

Buku ini merupakan referensi penting bagi mahasiswa, dosen, dan para peneliti bidang pendidikan. Buku ini juga menyajikan tahapan-tahapan penelitian pendidikan dan model analisis kuantitatif maupun kualitatif, yang ditengarai akan sangat bermanfaat bagi upaya mencari solusi atau pemecahan masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan.

Prof. Dr. Sc. H.M. Ahman Sya, Drs., M.Pd., M.Sc.,
Guru Besar Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

• • •

Saya menyampaikan selamat dan apresiasi tinggi atas diterbitkannya buku ini. Buku yang telah disusun secara sistematis dengan lingkup bahasan yang amat komprehensif ini amat relevan untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa S1, S2, S3, dan dosen, serta peneliti kependidikan di Indonesia.

Prof. Dr. Anak Agung Gede Agung, M.Pd,
Guru Besar FIP Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali

• • •

Buku ini layak dibaca oleh mahasiswa, guru, dosen, maupun praktisi pendidikan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam melakukan penelitian pendidikan serta memperkaya referensi yang berhubungan dengan metode penelitian pendidikan. Buku ini menyajikan secara rinci tentang konsep penelitian, pendekatan penelitian, merumuskan masalah penelitian, menyusun hipotesis, pengembangan instrumen penelitian, dan analisis data penelitian.

Prof. Dr. Mustaji, M.Pd,
Guru Besar bidang Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

• • •

Semoga dengan terbitnya buku ini bisa berarti, bermanfaat dan dapat memenuhi kebutuhan beberapa pihak bagi banyak pembaca, terutama untuk akademisi, maupun para praktisi pendidikan untuk membangun Pendidikan di Indonesia yang lebih baik. Dan tidak hanya sebagai wawasan teoritis saja bagi pembaca, tetapi juga bisa menginspirasi pembaca untuk mengaplikasikan dalam kegiatan penelitian.

Prof. Dr. Sumarmi, M. Pd
Guru Besar Pendidikan Geografi dan Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Malang

• • •

Saya sebagai kolega, sesama pendidik, dan secara kebetulan saya juga mengajar Mata Kuliah Metodologi Penelitian Geografi S1, dan Mata Kuliah Rancangan Penulisan Tesis di S2 tentu merekomendasikan mahasiswa Saya membaca buku ini agar mendapat literasi yang lebih luas mengenai metode penelitian.

Prof. Dr. Eva Banowati, M.Si
Guru Besar Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

• • •



METODE PENELITIAN PENDIDIKAN

Dr. Bambang Sigit Widodo S.Pd., M.Pd

Dr. Bambang Sigit Widodo S.Pd., MPd

Metode Penelitian Pendidikan

Pendekatan Sistematis & Komprehensif



Metode Penelitian Pendidikan

**Pendekatan Sistematis &
Komprehensif**

Metode Penelitian Pendidikan

**Pendekatan Sistematis &
Komprehensif**

Dr. Bambang Sigit Widodo S.Pd., MPd



METODE PENELITIAN PENDIDIKAN
Pendekatan Sistematis & Komprehensif
Dr. Bambang Sigit Widodo, S.Pd., M.Pd.

Penyunting: Agil Widiatmoko
Perancang sampul: Sani Aryo Subekti
Penata letak isi: Husna Syifa

Cetakan I, April 2021
16x24 cm; xii + 285 hlm.
ISBN: 978-623-96434-1-6

Diterbitkan oleh:
Eiga Media
Jalan Pandean II, No. 66, Gandok
Condong Catur, Depok, Sleman
D.I Yogyakarta

Kontak : 081215278180
Email: eigapenerbit@gmail.com

Dilarang mengutip, mencetak, memperbanyak,
Menedarkan, dan memperdagangkan buku ini
Tanpa ijin penulis dan penerbit. Pelanggaran
Atas larangan tersebut memiliki dampak hukum
Sebagaimana diatur oleh undang-undang.

Kata Pengantar

Buku Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Sistematis dan Komprehensif menjadi salah satu sumber belajar guna meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam penelitian pendidikan. Apalagi dengan profesi penulis yang merupakan dosen di Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, yang salah satunya mengampu mata kuliah Metode Penelitian Pendidikan akhirnya mendorong untuk menuliskan Buku ini.

Profesi sebagai dosen, tentunya memiliki tanggungjawab moral untuk mengembangkan materi kuliah yang diampunya dengan merujuk dari berbagai sumber yang relevan dengan diwujudkan dalam bentuk Buku Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Sistematis dan Komprehensif. Oleh karena itu, kelahiran buku ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan berdampak positif baik terhadap penulis maupun mahasiswa yang mengikuti perkuliahan, dan juga khalayak umum.

Dalam dunia pendidikan, penelitian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian pendidikan dibutuhkan untuk dapat memecahkan berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan. Selain itu, dari penelitian juga diharapkan mampu menjawab tantangan zaman, dengan kelahiran berbagai macam inovasi dalam dunia pendidikan. Permasalahan, tantangan, dan inovasi tersebut membutuhkan penjelasan, pemecahan, dan penyelesaian yang membutuhkan penelitian guna mencari solusinya.

Demikian pula pada Buku Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Sistematis dan Komprehensif yang diharapkan dapat lebih meningkatkan pemahaman pembaca terhadap penelitian pendidikan dan memperkaya referensi yang berhubungan dengan metode penelitian pendidikan. Buku ini menyajikan suatu pendekatan yang sistematis dan komprehensif, menjelaskan secara rinci mengenai konsep penelitian, pendekatan penelitian, merumuskan masalah penelitian, menyusun hipotesis, hingga analisis data penelitian dan penyusunan instrumen penelitian. Membaca buku ini akan mendapatkan pengetahuan yang lebih luas mengenai metode penelitian. Sehingga buku ini bisa digunakan untuk pelajar dan mahasiswa, guru, dosen, maupun praktisi pendidikan.

Surabaya, 25 April 2021

Dr. Bambang Sigit Widodo

Prolog

Menguatkan Penelitian Menuju Pendidikan yang Berkelanjutan

Penelitian adalah salah satu esensi penting dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berorientasi pada pengembangan SDM yang cerdas, kritis, kreatif, dan inovatif. Perkembangan teknologi yang sangat cepat, munculnya inovasi baru, dan bahkan produk-produk penyelesaian masalah yang mutakhir, terlahir dari karya-karya penelitian. Melaksanakan penelitian secara benar tentu akan berdampak pada kemajuan suatu bangsa, baik dari aspek ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan lainnya. Pada level perguruan tinggi, penelitian sudah menjadi jalan kebudayaan untuk melakukan inovasi, evaluasi, dan pembaruan-pembaruan bagi sektor pendidikan. Penelitian sendiri merupakan serangkaian kegiatan yang memiliki tujuan untuk memperoleh informasi, dan data yang akan dibutuhkan sebelum melakukan suatu riset atau eksperimen tertentu.

Melalui penelitian, para peneliti akan menghasilkan temuan-temuan yang inovatif maupun evaluatif yang bersifat ilmiah dan dapat teruji kebenarannya. Dari penelitian pula, para peneliti dapat menjawab dan memberikan solusi yang tepat dalam menjawab tantangan zaman. Kita bisa melihat sejak peradaban ini terbentuk, sudah tidak terhitung lagi jumlahnya, penemuan-penemuan yang dilakukan oleh peneliti melalui penelitian dan eksperimennya. Untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas tentunya harus dilandasi dengan kematangan peneliti dalam menguasai metodologi penelitiannya. Kampus adalah gudangnya para cendekiawan dan ilmuwan. Tentunya sudah menjadi kebiasaan bagi kelompok cendekiawan dan ilmuwan menuangkan gagasan dan pemikirannya dalam tulisan ilmiah yang berkualitas.

Oleh karena itu, karya dari Dr. Bambang Sigit Widodo M.Pd menjadi salah satu bentuk laku intelektual yang perlu diberikan apresiasi. Sebagai salah satu dosen di Universitas Negeri Surabaya, telah menghasilkan satu karya Buku “Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Sistematis dan Komprehensif” yang tentunya akan menambah khasanah keilmuan khususnya dalam bidang penelitian pendidikan.

Buku yang memuat tiga belas bagian yaitu konsepsi penelitian, perspektif penelitian pendidikan, pendekatan dan metode penelitian pendidikan, bagaimana merumuskan masalah penelitian?, mengkaji teori dalam penelitian pendidikan, hipotesis penelitian, penelitian kualitatif, penelitian evaluatif, penelitian tindakan kelas, *research and development (R&D)*, penelitian eksperimen, teknik pengumpulan data penelitian, dan teknik penyusunan instrumen penelitian, tentunya akan memberikan kebermanfaatan bagi peneliti, dosen, guru, mahasiswa, dan juga kalangan akademisi lainnya.

Buku yang disusun berdasarkan pendekatan sistematis dan komprehensif ini, juga akan memberikan perspektif baru dikalangan pembaca. Hal itu dikarenakan, dalam buku ini memuat berbagai macam jenis dan model penelitian yang dikupas secara mendalam oleh penulis. Jadi para pembaca, juga tidak akan kesusahan dalam menentukan jenis penelitian apa yang akan dilakukan, karena dalam buku ini disediakan berbagai jenis penelitian, yang juga sudah dicantumkan tahapan-tahapannya.

Maka dari itu, Saya meyakini dengan adanya Buku “Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Sistematis dan Komprehensif” akan menguatkan (kembali) kesadaran kita untuk melakukan penelitian yang menghasilkan penemuan, inovasi, pembaruan dalam bidang pendidikan. Selain itu, Saya berharap Buku ini juga mampu menjadi karya yang akan memberikan kebermanfaatan bagi civitas akademika, dan semua pembaca yang budiman.

Rektor Universitas Negeri Surabaya

Prof. Dr. H. Nurhasan, M.Kes

Daftar Isi

Kata Pengantar	V
Prolog Rektor Universitas Negeri Surabaya	VII
Daftar Isi	IX
 BAGIAN I	
Konsepsi Penelitian	
A. Makna Penelitian	1
B. Karakteristik Penelitian	5
C. Jenis-jenis Penelitian	7
 BAGIAN II	
Perspektif Penelitian Pendidikan	
A. Proses dan Ruang Lingkup Pendidikan	17
B. Landasan dan Konsep Mendidik	22
C. Kurikulum dan Manajemen Pendidikan	28
D. Penelitian Pendidikan	33
 BAGIAN III	
Pendekatan dan Metode Penelitian Pendidikan	
A. Pengertian Metode Penelitian Pendidikan	37
B. Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif	38
C. Proses Penelitian Kuantitatif	46
D. Proses Penelitian Kualitatif	51
 BAGIAN IV	
Bagaimana Merumuskan Masalah Penelitian?	
A. Hakikat Masalah Penelitian	57
B. Sumber Masalah Penelitian	59
C. Tahapan Merumuskan Masalah	66

D. Bentuk-bentuk Masalah Penelitian	67
E. Merumuskan Masalah dalam Proposal Penelitian	72
F. Mengevaluasi Masalah Penelitian	75

BAGIAN V

Mengkaji Teori dalam Penelitian Pendidikan

A. Pengertian Teori	79
B. Peranan Kepustakaan dalam Penelitian	83
C. Sumber Referensi	84
D. Merangkai Kepustakaan	86

BAGIAN VI

Hipotesis Penelitian

A. Pengertian Hipotesis Penelitian	88
B. Ciri Hipotesis yang Baik	93
C. Macam-macam Hipotesis	95
D. Menyatakan Hipotesis	103

Bagian VII

Penelitian Kualitatif

A. Konsep Penelitian Kualitatif	108
B. Karakteristik Penelitian Kualitatif	110
C. Tujuan dan Pertanyaan Penelitian	114
D. Desain Penelitian Kualitatif	114
E. Kegunaan Penelitian Kualitatif	116
F. Sampel Purposif	118
G. Validitas Desain Kualitatif	121
H. Subjektivitas dan Refleksivitas	122
I. Perluasan Temuan Penelitian Kualitatif	124
J. Etika Penelitian Kualitatif	126
K. Strategi Multi Metode	126
L. Langkah-langkah Pengumpulan dan Analisis Data	129

Bagian VIII

Penelitian Evaluatif

A. Konsep dan Tujuan Penelitian Evaluatif	132
B. Evaluasi Formatif dan Sumatif	134
C. Standar Evaluasi	135
D. Lingkup Penelitian Evaluatif Dalam Pendidikan	136
E. Pendekatan Penelitian Evaluatif	136
F. Langkah-langkah Evaluasi Program	144

Bagian IX

Penelitian Tindakan Kelas

A. Konsep Penelitian Tindakan Kelas	149
B. Landasan Teoritis Penelitian Tindakan Kelas	149
C. Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas	152
D. Penentuan Bidang Fokus	155
E. Analisis dan Interpretasi Data Penelitian Tindakan	161
F. Teknik Analisis Data Penelitian Tindakan	162
G. Rencana Kegiatan dan Evaluasi Hasil	163
H. Kegiatan Penelitian Tindakan	164

Bagian X

Research and Development (R&D)

A. Konsep Penelitian dan Pengembangan	165
B. Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan	169
C. Model-model Research and Development	176

Bagian XI

Penelitian Eksperimen

A. Konsep Penelitian Eksperimen	188
B. Penelitian Eksperimen di Bidang Ilmu Sosial dan Humaniora	190
C. Validitas Internal dan Eksternal	192
D. Desain Penelitian Eksperimen	197
E. Macam-macam Penelitian Eksperimen	198
F. Beberapa Bentuk Rancangan Penelitian Eksperimen	203

Bagian XII

Teknik Pengumpulan Data Penelitian

A. Macam-macam Data Penelitian	210
B. Macam-macam Teknik Pengumpulan Data	213
C. Menentukan dan Memilih Teknik Pengumpulan Data	234

Bagian XIII

Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian

A. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data	235
B. Macam-macam Instrumen	236
C. Menyusun Instrumen Penelitian	259
D. Validitas dan Reliabilitas	263

Daftar Pustaka	277
-----------------------	-----

Tentang Penulis	281
------------------------	-----

Testimoni	282
------------------	-----

BAGIAN I

Konsepsi Penelitian

A. Makna Penelitian

Secara umum, penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis, serta logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah, baik yang bersifat kuantitatif, kualitatif, eksperimental atau noneksperimental, dan interaktif atau noninteraktif.

Menurut Sevilla (2003:2) penelitian dapat diartikan sebagai pencarian teori, pengujian teori, atau pemecahan masalah. Hal ini berarti masalah tersebut telah ada dan telah diketahui bahwa pemecahan masalah itu sangat diperlukan. Masalah tersebut juga bukan sesuatu yang biasa, melainkan pemecahannya bisa didapatkan secara langsung. Sementara Champion (2001:3) menyatakan, penelitian dapat dirumuskan sebagai penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian yang sama. Tujuannya adalah untuk menemukan jawaban terhadap persoalan yang berarti melalui penerapan prosedur ilmiah.

Selanjutnya Kerlinger (1973:9) memaknai penelitian ilmiah merupakan penelitian yang sistematis, terkontrol, empiris, dan menyelidiki kritis dari proposisi-proposisi hipotesis tentang hubungan yang diperkirakan antara gejala alam. Penelitian sistematis bila mengikuti langkah-langkah atau tahapan yang dimulai dengan mengidentifikasi masalah, menghubungkan masalah tersebut dengan teori-teori yang ada, mengumpulkan data, menganalisis dengan teori-teori yang ada,

menganalisis dan menginterpretasi data, menarik kesimpulan, dan menggabungkan kesimpulan-kesimpulan tersebut ke dalam khasanah pengetahuan.

Penelitian ilmiah merupakan proses pemecahan masalah yang terkontrol, tidak seperti masalah-masalah biasa yang hanya dipecahkan sepiantas. Dalam penelitian ilmiah setiap langkah harus terencana, sehingga hipotesa-hipotesa bisa dijawab secara sistematis. Permasalahan dalam penelitian harus dijelaskan dengan cermat, dan rinci, variabelnya diidentifikasi dan diseleksi, instrumennya diseleksi atau dikonstruksi secara cermat, dan kesimpulannya hanya ditarik dari data yang terkumpul. Maka, rekomendasi yang diberikan berdasarkan atas penemuan dan kesimpulan. Ketika data terkumpul, bukti-bukti empiris sudah diperoleh yang kemudian mendukung atau menolak hipotesa-hipotesa yang dirumuskan sebelumnya. Data empiris tersebut juga digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, makna penelitian dapat dirumuskan sebagai cara ilmiah, yang sistematis, terkontrol, dan empiris untuk mendapatkan data yang obyektif, valid, reliabel, dengan tujuan dapat menemukan atau mendeskripsikan, memprediksi, menguji, dan mengontrol fenomena-fenomena sosial atau pun lainnya, dengan harapan dapat memahami, mengantisipasi dan memecahkan masalah-masalah dalam berbagai macam bidang yang diteliti.

Mengapa Perlu Melakukan Penelitian?

Pertanyaan mendasar tentang mengapa kita perlu melakukan penelitian? Setidaknya terdapat beberapa alasan mendasar yang melatarbelakangi seseorang dalam melakukan penelitian. *Pertama*, karena pengetahuan, pemahaman dan kemampuan manusia terbatas, dibandingkan dengan lingkungan yang begitu luas. Banyak hal yang belum diketahui, belum dipahami, tidak jelas dan menimbulkan keraguan serta memunculkan pertanyaan bagi dirinya.

Kedua, manusia memiliki dorongan untuk mengetahui segala sesuatu. Manusia selalu mempertanyaan, apa, bagaimana, dan mengapa segala sesuatu bisa terjadi. Bagi sebagian besar orang, jawaban-jawaban sepiantas dan sederhana barangkali sudah memberikan kepuasan, tetapi

bagi orang-orang tertentu, para ilmuwan, peneliti, dan lainnya, dibutuhkan jawaban yang lebih mendalam, rinci, dan komprehensif. Dorongan rasa ingin tahu disalurkan untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman.

Setiap orang termasuk anak kecil memiliki rasa ingin tahu. Anak selalu bertanya tentang hal-hal yang dilihat, didengar, diraba, sampai yang dirasakannya. Bukan hanya anak kecil saja yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, orang dewasa juga memilikinya, apalagi para ahli dan peneliti. Anak kecil dan orang awam berhenti bertanya tentang sesuatu setelah mendapat sesuatu jawaban, walaupun jawaban itu bersifat umum dan sederhana. Sementara para pakar, ahli, dan peneliti mencari jawaban yang lebih spesifik, komprehensif, dan terperinci tentang berbagai hal yang menjadi teka-teki untuk mendapatkan jawabannya.

Dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul, seseorang akan bertanya kepada orang lain, orang yang dipandang lebih tahu, lebih berpengalaman, atau lebih mengerti. Misalnya anak bertanya kepada orang tuanya, siswa atau mahasiswa bertanya kepada guru atau dosennya, bawahan bertanya kepada atasan, dan lain sebagainya.

Selain itu jawaban dari rasa ingin tahu juga bisa didapatkan dengan cara melakukan pengamatan langsung. Jawaban-jawaban itu bisa ditemukan atau masalahnya bisa diatasi setelah ditemukan penyebabnya melalui pengamatan. Misalnya saja mengapa mobil mogok, mengapa ban bocor, dan lain sebagainya.

Seseorang juga bisa mendapatkan jawaban dari rasa ingin tahunya dengan melihat dan mempelajari dokumen. Baik itu dokumen seperti buku, jurnal, majalah surat kabar, maupun dokumen eleronik dan internet. Seseorang yang membaca dan mempelajari dokumen akan lebih leluasa mencari jawabannya daripada bertanya kepada orang lain. Apabila dirasa jawabannya masih kurang, maka bisa membaca dan mempelajari dokumen-dokumen lainnya.

Pada tingkat tertinggi, seseorang yang ingin mendapatkan jawaban dari rasa ingin tahunya akan melakukan penelitian yang sistematis. Penelitian merupakan cara untuk mengetahui dan mendapatkan jawaban atas pertanyaan atau masalah yang dihadapi secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah. Dalam kegiatan penelitian,

cara-cara seperti bertanya, mengamati, membaca buku, memahami dokumen, melakukan percobaan langsung juga dilakukan dalam kegiatan penelitian. Namun, dalam penelitian perlu dirancang terlebih dahulu sistematikanya sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian ilmiah.

Ketiga, manusia di dalam kehidupannya selalu dihadapkan pada masalah, tantangan, ancaman, kesulitan, baik di dalam dirinya, keluarganya, masyarakat sekitarnya serta di lingkungan kerjanya. Masalah, tantangan, dan kesulitan tersebut tentunya membutuhkan penjelasan, pemecahan, dan penyelesaian. Berbagai permasalahan yang menimpa manusia, tentunya bisa diselesaikan, karena manusia mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, mampu mengembangkan dan menciptakan hal-hal baru, dengan dukungan kemampuan intelektual, sosial, afektif, dan fisik.

Berbagai cara dilakukan oleh manusia untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Cara-cara penyelesaian masalah tersebut diantaranya adalah pemecahan masalah yang dilakukan secara tradisional atau mengikuti kebiasaan, pemecahan masalah secara dogmatis, baik yang menggunakan dogma agama, masyarakat, dan hukum. Selanjutnya pemecahan masalah secara intuitif yang berdasarkan bisikan hati. Kemudian pemecahan masalah secara emosional. Pemecahan secara spekulatif, dan ketika permasalahan sudah kompleks dilakukan melalui penelitian. Dalam penelitian, pemecahan masalah dilakukan dengan cara objektif, sistematis, menggunakan metode dan mengikuti prosedur, serta berpegang pada prinsip-prinsip dan kaidan pengumpulan, pengolahan data, serta pembuktian secara ilmiah.

Keempat, manusia selalu merasa tidak puas dengan apa yang telah dicapai, dikuasai, dan dimilikinya. Ia selalu ingin yang lebih baik, lebih sempurna, lebih memberikan kemudahan, selalu ingin menambah dan meningkatkan pengetahuannya. Semua itu dicapai melalui penelitian, baik penelitian sederhana, dengan ruang lingkup sempit, yang dirancang dan dilaksanakan sendiri dalam waktu relatif singkat, maupun penelitian kompleks yang mencakup banyak aspek, dengan ruang lingkup luas, melibatkan banyak orang, dan membutuhkan waktu yang cukup lama.

B. Karakteristik Penelitian

Karakteristik penelitian menurut Tuckman (1972: 10 – 12) terdapat lima karakteristik yang meliputi, *pertama* penelitian harus sistematis. Penelitian merupakan proses yang terstruktur sehingga diperlukan langkah-langkah tertentu. Langkah-langkah tersebut secara sistematis mulai dari identifikasi masalah, variabel penelitian, desain pengujian hipotesis, pengumpulan data, analisis hingga pengambilan kesimpulan.

Kedua, penelitian harus logis. Selain sistematis, langkah-langkah penelitian juga harus logis pada setiap bagian. Dalam hal ini validitas internal (rasional) secara relatif terpenuhi. Kesimpulan penelitian yang dihasilkan akan dilihat kembali oleh peneliti maupun pihak lain. Penelitian yang mempunyai validitas internal maupun eksternal yang disusun secara logis akan mempunyai nilai yang sangat berharga bagi pengambilan keputusan.

Ketiga, penelitian harus empiris. Penelitian berkaitan dengan dunia nyata atau empiris. Oleh karena itu, penelitian sifatnya obyektif dalam artian dilakukan pada obyek nyata, sehingga orang akan memberikan persepsi sama terhadap obyek tersebut.

Keempat, penelitian harus reduktif. Ketika peneliti menerapkan prosedur analisis data yang telah dikumpulkannya. Maka Ia sebetulnya telah mereduksi berbagai kebingungan tentang sesuatu konsep. Jika pada awalnya kejadian-kejadian itu tidak diketahui dan membingungkan, maka setelah diadakan penelitian, kebingungan-kebingungan tersebut dapat direduksi. Proses reduksi merupakan bagian dari upaya untuk menerjemahkan realita menjadi pernyataan yang bersifat konseptual, sehingga dapat digunakan untuk memahami hubungan kejadian satu dengan yang lain, serta untuk melakukan prediksi bagaimana kejadian akan berlangsung.

Kelima, riset bersifat *replicable* dan *transmittable*. Penelitian yang memiliki sifat ilmiah, maka harus dapat diulangi oleh orang lain guna mengecek kebenarannya. Penelitian yang bisa diulangi oleh orang lain, maka dibutuhkan pelaporan yang sistematis dan jelas.

Sementara Best (1982: 28 – 34) mengungkapkan karakteristik penelitian khususnya dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut. *Pertama*, penelitian di rancang dan diarahkan guna memecahkan suatu

masalah tertentu. Pemecahan masalah tersebut bisa berupa jawaban terhadap suatu permasalahan juga bisa dalam rangka menentukan hubungan antara dua atau lebih variabel yang menjadi fokus penelitian.

Kedua, penelitian tekanannya pada pengembangan generalisasi, prinsip-prinsip, serta teori-teori. Maka dari itu hasilnya mempunyai nilai prediksi. Kegiatan penelitian lebih dari sekedar memburu dan mengumpulkan data.

Ketiga, penelitian berangkat dan bermuara pada masalah atau obyek yang dapat diobservasi. Prosedur penelitian tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang tidak bisa diobservasi dan yang tidak mempunyai bukti-bukti empiris. Bangunan pengetahuan yang dihasilkan bukanlah buah dari ilmah atau dogma, tetapi buah dari verifikasi empiris.

Keempat, penelitian memerlukan observasi dan deskripsi yang akurat. Dalam hal ini penelitian perlu mengupayakan instrumen dan prosedur pengumpulan data yang valid sehingga membuahkan hasil penelitian atau penemuan yang akurat dan terpercaya.

Kelima, penelitian berkaitan dengan penemuan-penemuan baru, bukan sekedar mensintesis hal-hal yang sudah diketahui sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian memerlukan data-data baru dari tangan dan sumber pertama atau data yang telah ada, namun digunakan untuk tujuan-tujuan yang baru.

Keenam, penelitian dirancang secara sistematis dan rasional. Penelitian harus dirancang sesuai tahap-tahap penelitian. Penelitian tidak boleh dilakukan secara acak ataupun kebetulan.

Ketujuh, penelitian menuntut keahlian. Peneliti perlu memahami permasalahan yang diselidikinya, penemuan-penemuan sebelumnya yang relevan, serta teori-teori yang berkaitan. Peneliti juga harus memahami istilah-istilah, konsep, serta menganalisis data yang terkumpul.

Kedelapan, penelitian harus obyektif dan logis. Peneliti harus berusaha menghilangkan atau mengurangi bias-bias yang mungkin terjadi. Obyektivitas peneliti menjadi salah satu kunci agar menghasilkan penelitian yang kredibel.

Kesembilan, penelitian membutuhkan waktu yang cukup, menuntut kesabaran dan tidak dilakukan tergesa-gesa. Dalam hal ini peneliti harus

mampu membuat perencanaan berkaitan dengan waktu penelitian, sehingga penelitian yang dilakukan akan berjalan sistematis.

Kesepuluh, penelitian memerlukan pencatatan dan pelaporan secara cermat dan hati-hati. Masing-masing istilah perlu diberikan Batasan-batasannya, pembatasan penelitian perlu dijelaskan, prosedur yang dilakukan juga perlu dijelaskan secara rinci, dan juga referensi yang digunakan.

Kesebelas, penelitian memerlukan keberanian. Hal ini dikarenakan hasil penelitian bisa jadi berlawanan atau menyerang otoritas politik, serta kepercayaan yang berlaku.

C. Jenis-jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian Berdasarkan Pendekatan

Jenis penelitian berdasarkan pendekatannya, secara garis besar dibedakan menjadi dua macam penelitian yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif, meskipun dalam perkembangannya kita mengenal penelitian *mixed* (gabungan antara kualitatif dan kuantitatif). Penelitian kuantitatif dan kualitatif memiliki asumsi, karakteristik, dan prosedur penelitian yang berbeda.

Asumsi pada penelitian kuantitatif didasarkan atas konsep positivisme yang bertolak dari asumsi bahwa realita bersifat tunggal, *fixed*, stabil, lepas dari kepercayaan dan perasaan-perasaan individual. Realita terdiri atas bagian dan unsur yang terpisah satu sama lain dan dapat diukur dengan menggunakan instrumen.

Sementara asumsi pada penelitian kualitatif didasari oleh konsep konstruktivisme, yang memiliki pandangan bahwa realita bersifat jamak, menyeluruh, dan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisah. Realita bersifat terbuka, kontekstual, secara sosial meliputi persepsi dan pandangan-pandangan individu dan kolektif, diteliti dengan menggunakan manusia sebagai instrumen.

Tujuan penelitian kuantitatif adalah mencari hubungan dan menjelaskan sebab-sebab perubahan dalam fakta-fakta sosial yang terukur. Sementara penelitian kualitatif lebih diarahkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari perspektif partisipan,

yang diperoleh melalui pengamatan partisipatif dalam kehidupan orang-orang yang menjadi partisipan.

Metode dan proses penelitan pada penelitian kuantitatif memiliki serangkaian langkah-langkah atau prosedur baku yang menjadi pegangan para peneliti. Pada penelitian kualitatif menggunakan strategi dan prosedur penelitian yang sangat fleksibel. Penelitian kualitatif menggunakan rancangan penelitian terbuka yang disempurnakan selama pengumpulan data. Pada penelitian kuantitatif menggunakan rancangan penelitian tertutup, yang sudah tersusun sempurna sebelum pengumpulan data dilakukan.

Kajian khas pada penelitian kuantitatif menggunakan rancangan penelitian eksperimental atau korelasional sebagai kajian khasnya untuk mengurangi kekeliruan, bias, dan variabel-variabel ekstraneous yaitu variabel yang akan ikut mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dan terikat. Sementara penelitian kualitatif menggunakan kajian etnografis untuk memahami keragaman perspektif dalam situasi yang diteliti, sebagai ciri khasnya. Dalam penelitian kuantitatif bias dan subjektivitas sangat dihindari, sedangkan dalam penelitian kualitatif, hal-hal subjektif termasuk yang diperhitungkan dalam pengumpulan dan analisis data.

Terkait dengan peranan peneliti, dalam penelitian kuantitatif peneliti terlepas dari objek yang diteliti, dan dicegah jangan sampai ada hubungan atau pengaruh dari penelitian yang dilakukan. Hal itu berkebalikan dalam penelitian kualitatif peneliti melebur dengan situasi yang diteliti. Peneliti adalah pengumpul data (*human tools*), orang yang ahli dan memiliki kesiapan penuh untuk memahami situasi. Peneliti dalam penelitian kualitatif berperan juga sebagai instrumen penelitian.

Konteks penelitian dalam penelitian kuantitatif diarahkan pada menemukan generalisasi universal yang bebas dari konteks situasi. Penelitian kualitatif sebaliknya meyakini pengaruh situasi terhadap hal yang diamati. Seorang peneliti sosial tidak akan dapat memahami perilaku manusia tanpa memahami kerangka kehidupan dari situasi di mana orang-orang itu berbeda.

2. Jenis Penelitian Berdasarkan Fungsinya

Secara umum penelitian mempunyai dua fungsi utama yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki praktek. Pemahaman tentang bagaimana penelitian berperan dalam mengembangkan pengetahuan dan memperbaiki praktik pendidikan dikaitkan dengan perbedaan jenis-jenis penelitian berkaitan dengan fungsinya. Menurut McMillan dan Schumacher (2001), secara umum penelitian berdasarkan fungsinya dapat dibedakan menjadi tiga macam penelitian dasar, terapan, dan evaluatif.

a) Penelitian Dasar

Penelitian dasar (*basic research*) juga disebut sebagai penelitian murni (*pure research*) atau penelitian pokok (*fundamental research*), diarahkan pada pengujian teori, dengan hanya sedikit atau bahkan tanpa menghubungkan hasilnya untuk kepentingan praktik. Penelitian ini memberikan sumbangan besar terhadap pengembangan dan pengujian teori.

Bertolak dari suatu teori, prinsip dasar atau generalisasi, penelitian dasar diarahkan untuk mengetahui, menjelaskan dan memprediksi fenomena-fenomena alam dan sosial. Teori bisa didukung atau tidak didukung oleh pengalaman. Teori yang didukung oleh kenyataan-kenyataan empiris disebut hukum ilmiah (*scientific law*). Hukum ilmiah merupakan suatu generalisasi yang dapat menjelaskan kasus-kasus individu. Dalam generalisasi terdapat abstraksi yang merupakan salah satu kekuatan dari ilmu, dan abstraksi ini ditarik dari kenyataan sehari-hari.

Penelitian dasar tidak diarahkan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Para ilmuwan atau peneliti adalah mengembangkan pengetahuan dan tidak perlu selalu memiliki implikasi praktis. Hasil-hasil penelitian dasar mempengaruhi kehidupan praktis setelah periode waktu tertentu, sebab pengetahuan baru akan memberikan tantangan terhadap nilai

dan dogma-dogma yang telah terbentuk.

Pengetahuan baru secara tidak langsung akan mempengaruhi pemikiran dan persepsi orang. Tujuan penelitian dasar sendiri adalah untuk menambah pengetahuan dengan prinsip-prinsip dasar dan hukum-hukum ilmiah, serta meningkatkan pencarian dan metodologi ilmiah.

b) Penelitian Terapan

Penelitian terapan (*applied research*) berkenaan dengan kenyataan-kenyataan praktis, penerapan dan pengembangan pengetahuan yang dihasilkan oleh penelitian dasar dalam kehidupan nyata. Penelitian dasar berfungsi menghasilkan pengetahuan untuk mencari solusi tentang masalah-masalah umum, penelitian terapan berfungsi mencari solusi tentang masalah-masalah dalam bidang tertentu.

Penelitian ini menguji manfaat dari teori-teori ilmiah, mengetahui hubungan empiris dan analitis dalam bidang-bidang tertentu. Implikasi dari penelitian terapan dinyatakan dalam rumusan yang bersifat umum, bukan rekomendasi yang merupakan tindakan langsung. Penelitian terapan seperti halnya penelitian dasar, bersifat abstrak dan umum dalam bidang tertentu, menggunakan bahasa yang lazim dalam bidang tersebut.

Penelitian ini difokuskan pada pengetahuan teoritis dan praktis dalam bidang tertentu, bukan pengetahuan teoritis dan praktis dalam bidang tertentu, serta bukan pengetahuan yang bersifat universal. Hasil dari penelitian terapan menambah pengetahuan yang berbasis penelitian dalam bidang-bidang tertentu.

Dampak dari penelitian terapan terasa setelah periode waktu tertentu. Setelah sejumlah hasil studi dipublikasikan dan dibicarakan dalam periode waktu tertentu, pengetahuan tersebut akan mempengaruhi cara berpikir dan persepsi para praktisi. Penelitian terapan mendorong penelitian lebih lanjut, menyarankan teori dan praktek baru serta mendorong

pengembangan metodologi.

c) Penelitian Evaluatif

Penelitian evaluatif (*evaluation research*) difokuskan pada suatu kegiatan dalam unit tertentu. Kegiatan tersebut dapat berbentuk program, proses ataupun hasil kerja, sedangkan unit dapat berupa tempat, organisasi, ataupun lembaga. Penelitian ini dapat menilai manfaat atau kegunaan, sumbangan dan kelayakan dari suatu kegiatan dalam satu unit.

Penelitian evaluatif berbeda dengan evaluasi formal. Evaluasi formal bisa dilakukan oleh para peneliti atau pelaksana dalam bidangnya, dan tidak membutuhkan latihan-latihan khusus. Sementara penelitian evaluatif, dibutuhkan latihan khusus dalam beberapa disiplin keilmuan, metodologi dan keterampilan berhubungan serta komunikasi secara interpersonal. Sementara penelitian evaluatif yang bersifat komprehensif, membutuhkan data kuantitatif dan kualitatif dari beberapa studi terkait yang dilaksanakan dalam berbagai tahapan kegiatan.

Pelaksanaan penelitian evaluatif membutuhkan kemampuan berkomunikasi dengan bahasa praktis sesuai dengan situasi yang diteliti, tetapi juga terfokus pada segi-segi yang berarti bagi penentu kebijakan. Hasil-hasil penelitian evaluatif kurang bersifat khusus, sebab evaluasi lebih terkait dengan kegiatan yang berlangsung dalam unit tertentu.

Penelitian evaluatif dapat menambah pengetahuan tentang kegiatan tertentu, dan dapat mendorong penelitian atau pengembangan lebih lanjut. Sejumlah penelitian evaluatif dalam kegiatan sejenis yang dilaksanakan dalam unit-unit yang berbeda dapat menambah pengetahuan dalam bidang aplikatif.

Terdapat dua macam penelitian evaluatif yaitu penelitian tindakan (*action research*) dan penelitian kebijakan (*policy study*). Penelitian tindakan dilakukan oleh para pelaksana untuk memecahkan masalah yang dihadapi atau memperbaiki

pelaksanaan kegiatan. Misalnya guru melakukan penelitian tindakan untuk memecahkan masalah atau meningkatkan program pengajarannya. Para petugas pemasaran melakukan penelitian tindakan untuk memecahkan masalah dan memperbaiki layanan pemasaran.

Penelitian tindakan, dewasa ini banyak dilakukan dengan penelitian tindakan kolaboratif (*collaborative action research*). Dalam penelitian ini para pelaksana bekerjasama dengan konsultan atau peneliti luar untuk merancang dan melaksanakan penelitiannya. Penelitian tindakan menekankan baik pada proses maupun hasil dari perubahan-perubahan strategi dan teknik yang digunakan.

Sedangkan penelitian tindakan kebijakan (*policy study*) digunakan untuk melakukan analisis kebijakan, mengevaluasi kebijakan pemerintah untuk membantu para penentu kebijakan, dan membantu memberikan rekomendasi-rekomendasi praktis. Penelitian tindakan kebijakan memfokuskannya pada kebijakan yang lalu atau yang sedang berlaku, serta diarahkan untuk meneliti formulasi kebijakan, sasarannya siapa saja, menguji pelaksanaan suatu program terkait dengan sesuatu kebijakan, menguji keefektifan dan keefisienan kebijakan.

3. Jenis-jenis Penelitian Berdasarkan Tujuannya

Selain berdasarkan pendekatan dan fungsinya, penelitian juga dapat dibedakan berdasarkan tujuannya. Berdasarkan tujuannya, penelitian dibedakan menjadi penelitian deskriptif, prediktif, improftif, dan eksplanatif.

a) Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif (*descriptive research*) ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Dalam studi ini, para peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap obyek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti apa adanya.

Penelitian deskriptif dapat berkenaan dengan kasus-kasus tertentu atau sesuatu populasi yang cukup luas. Dalam penelitian deskriptif dapat digunakan pendekatan kuantitatif, pengumpulan dan pengukuran data yang berbentuk angka-angka, atau bisa juga menggunakan pendekatan kualitatif, penggambaran keadaan secara naratif kualitatif.

Penelitian deskriptif dapat dilakukan pada saat ini atau dalam kurun waktu singkat, tetapi dapat juga dilakukan dalam waktu yang cukup panjang. Penelitian yang berlangsung saat ini disebut penelitian deskriptif, sedangkan penelitian yang dilakukan dalam kurun waktu yang panjang disebut penelitian longitudinal.

b) Penelitian Prediktif

Penelitian prediktif (*predictive research*) adalah penelitian yang ditujukan untuk memprediksi atau memperkirakan apa yang akan terjadi atau berlangsung pada saat yang akan datang berdasarkan hasil analisis keadaan saat ini. Penelitian prediktif dilakukan melalui penelitian yang bersifat korelasional (*correlational studies*) dan kecenderungan (*trend studies*). Melalui penelitian korelasional, selain dapat mencari korelasi antara dua atau lebih dari dua variabel, juga dapat dihitung regresinya. Melalui perhitungan regresi ini, baik regresi parsial maupun multipel, dapat diprediksi dampak atau kontribusi dari satu atau lebih dari satu variabel terhadap variabel lainnya.

Penelitian prediktif juga dapat dilakukan melalui studi kecenderungan, dengan melihat perkembangan selama jangka waktu tertentu, pada saat ini atau saat yang lalu dapat dilihat kecenderungannya pada masa yang akan datang. Misalnya saja prediksi tentang jumlah penduduk di suatu kota selama lima atau sepuluh tahun yang akan datang, bisa dihitung berdasarkan perkembangan penduduk selama lima sampai sepuluh tahun yang lalu.

c) Penelitian Improftif

Penelitian improftif (*improvetive research*) ditujukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau menyempurnakan suatu keadaan, kegiatan atau pelaksanaan suatu program. Banyak kegiatan atau program dalam pelaksanaan pendidikan, seperti pelaksanaan kurikulum, pembelajaran, evaluasi berbagai mata pelajaran, praktik laboratorium atau keterampilan, bimbingan siswa, ekstrakurikuler, pengawasan sekolah, layanan perpustakaan, program pelatihan pemimpin sekolah, guru, staf administrasi, dan lain-lain.

Dalam rangka memperbaiki atau menyempurnakan pelaksanaan program atau kegiatan digunakan penelitian tindakan (*action research*), sedangkan untuk memperbaiki, meningkatkan atau menghasilkan program yang standar atau model digunakan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Penelitian eksperimental sebagai bagian dari metode penelitian dan pengembangan atau sebagai metode tersendiri untuk mengetahui pengaruh dari suatu hal terhadap hal lainnya juga dapat dilakukan dalam penelitian improftif.

d) Penelitian Eksplanatif

Penelitian eksplanatif (*explanative research*) ditujukan untuk memberikan penjelasan tentang hubungan antar fenomena atau variabel. Dalam kehidupan kita menghadapi banyak hal, fakta, kegiatan, peristiwa, perkembangan, konflik, dan sebagainya yang dalam penelitian, hal-hal tersebut disebut sebagai variabel. Dalam penelitian pendidikan, variabel bisa berupa guru mengajar, membimbing, mengevaluasi, siswa belajar, mengerjakan tugas, dan lain-lain.

Penelitian eksplanatif mencoba mencari kejelasan antar variabel. Hubungan tersebut bisa berbentuk hubungan korelasional atau saling berhubungan, sumbangan atau kontribusi satu variabel terhadap variabel lainnya maupun hubungan sebab akibat. Hubungan-hubungan tersebut dikaji dalam penelitian korelasional, dan penelitian eksperimental. Hubungan juga

dapat dilihat dari perbedaan yang melatarbelakanginya, dan dapat diungkapkan melalui kausal komparatif.

BAGIAN II

Perspektif Penelitian Pendidikan

A. Proses dan Ruang Lingkup Pendidikan

Bidang pendidikan termasuk rumpun ilmu perilaku yaitu rumpun ilmu yang mengkaji aktivitas manusia. Lingkup kajian aktivitas manusia sangat luas, mencakup aktivitas manusia sebagai individu atau kelompok, sebagai kesatuan etnis, bangsa, atau ras, dalam lingkup geografis, administratif atau sosial-budaya, dalam satuan organisasi, institusi, pemerintahan, berkenaan dengan kegiatan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, keamanan, keagamaan, kesejahteraan masyarakat, dan lain sebagainya.

Kegiatan-kegiatan manusia tersebut menjadi kajian bermacam-macam bidang ilmu dan profesi seperti psikologi, sosiologi, antropologi, pendidikan, ekonomi, politik, manajemen, keagamaan, keamanan, kesejahteraan sosial, dan lain sebagainya. Sebagai satu rumpun bidang ilmu, lingkup kajian dari bidang-bidang tersebut seringkali ada yang sama atau tumpang tindih, walaupun dari kajian yang berbeda, tetapi adakalanya juga memiliki lingkup yang sama dan kajiannya juga memiliki kesamaan.

1. Interaksi Pendidikan

Pendidikan merupakan kegiatan mengoptimalkan perkembangan potensi, kecakapan dan karakteristik pribadi peserta didik. Kegiatan pendidikan diarahkan kepada pencapaian tujuan-tujuan tertentu yang disebut tujuan pendidikan. Tujuan

pendidikan minimal diarahkan kepada pencapaian empat sasaran, yaitu; (1) pengembangan segi-segi kepribadian, (2) pengembangan kemampuan kemasyarakatan, (3) pengembangan kemampuan melanjutkan studi dan (4) pengembangan kecakapan dan kesiapan untuk bekerja.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang berintikan interaksi antara peserta didik dengan para pendidik, serta berbagai sumber pendidikan. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber-sumber pendidikan tersebut dapat berlangsung dalam situasi pergaulan (pendidikan), pengajaran, latihan, serta bimbingan. Dalam pergaulan antara peserta didik dengan para pendidik yang dikembangkan terutama segi-segi afektif nilai-nilai, sikap, minat motivasi disiplin diri kebiasaan, dan lain sebagainya.

2. Tujuan Pendidikan

Perbuatan mendidik diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, yaitu tujuan pendidikan. Tujuan-tujuan ini bisa menyangkut kepentingan peserta didik sendiri, kepentingan masyarakat dan tuntutan lapangan pekerjaan atau ketiga-tiganya yaitu peserta didik, masyarakat dan pekerjaan sekaligus. Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik. Pengembangan diri ini dibutuhkan, untuk menghadapi tugas-tugas dalam kehidupannya sebagai pribadi, sebagai siswa, karyawan, profesional, maupun sebagai warga masyarakat.

Sasaran dan perbuatan pendidikan selalu normatif, selalu terarah kepada yang baik. Perbuatan pendidikan tidak mungkin dan tidak pernah diarahkan kepada pencapaian tujuan-tujuan yang merugikan atau bertentangan dengan kepentingan peserta didik maupun masyarakat.

Perbuatan pendidikan selalu diarahkan kepada kesejahteraan peserta didik dan masyarakat, karena tujuannya positif maka proses pendidikannya juga harus selalu positif, konstruktif, normatif. Tujuan yang normatif tidak mungkin dapat dicapai dengan

perbuatan yang tidak normatif pula. Oleh karena itu kepada guru sebagai pendidik dituntut untuk selalu berbuat, berperilaku, berpenampilan, sesuai dengan norma-norma. Sering terjadi, bahwa perbuatan yang bagi pegawai lain dipandang wajar tetapi bagi guru kurang wajar, umpamanya menambah penghasilan dengan menjadi tukang ojek, tukang becak, buruh kasar, dan sejenisnya, bahkan berdagang pun adakalanya dianggap kurang wajar bagi guru.

3. Lingkungan pendidikan

Proses pendidikan selalu berlangsung dalam suatu lingkungan, yaitu lingkungan pendidikan. Lingkungan ini mencakup lingkungan penerapan kemampuan berpikir. Lingkungan keagamaan adalah lingkungan yang terkait dengan pola-pola kegiatan, perilaku manusia dalam melaksanakan kewajiban dan nilai-nilai keagamaan.

Lingkungan lainnya adalah lingkungan nilai, yang merupakan tata kehidupan nilai, baik nilai kemasyarakatan, ekonomi, sosial, politik, estetika, etika maupun nilai keagamaan yang hidup dan dianut dalam suatu daerah atau kelompok tertentu. Lingkungan-lingkungan tersebut akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap proses dan hasil dari pendidikan.

Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat serta lingkungan-lingkungan kerja. Keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan pertama, sebab pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan dan latihan. Keluarga bukan hanya menjadi tempat anak diasuh dan dibesarkan, tetapi juga tempat anak hidup dan dididik pertama kali.

Apa yang diperolehnya dalam kehidupan keluarga, akan menjadi dasar dan dikembangkan pada kehidupan-kehidupan selanjutnya. Keluarga merupakan masyarakat kecil sebagai prototipe masyarakat luas. Semua aspek kehidupan masyarakat ada di dalam kehidupan keluarga, seperti aspek ekonomi, sosial, politik, keamanan, kesehatan, agama, termasuk aspek pendidikan.

Di antara aspek-aspek kehidupan tersebut, pendidikan menempati kedudukan yang paling sentral dalam kehidupan keluarga, sebab ada kecenderungan yang sangat kuat pada manusia, bahwa

mereka ingin melestarikan keturunannya, dan ini dapat dicapai melalui pendidikan. Cita-cita orangtua tentang anak-anak dan cucunya direalisasikan melalui pendidikan. Pendidikan segi moral, agama, ekonomi, intelektual, estetika, bahkan politis. Ibu dan Bapak berperan sebagai pendidik dalam keluarga. Walaupun tidak ada kurikulum khusus yang mereka buat atau ikuti, dengan berpegang pada cita-cita dan keyakinan yang dianutnya sebagai rencana pendidikan, dan kasih sayang sebagai dasar perbuatan mendidik para orangtua melakukan upaya-upaya dan tindakan pendidikan.

Sebagai lanjutan dari pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan dalam lingkungan sekolah. Apa yang sudah disemai dan ditanamkan dalam keluarga, dilanjutkan pada lingkungan sekolah. Oleh karena itu sekolah sering disebut sebagai lingkungan kedua setelah keluarga.

Pendidikan di sekolah lebih bersifat formal (dalam keluarga bersifat informatif), karena tidak seperti dalam lingkungan keluarga, di sekolah ada kurikulum sebagai rencana pendidikan dan pengajaran, ada guru-guru yang lebih profesional dalam pendidikan, ada sarana-prasarana dan fasilitas pendidikan khusus sebagai pendukung proses pendidikan, serta ada pengelolaan pendidikan yang khusus pula.

Pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang diberikan di sekolah, merupakan kelanjutan dari apa yang diberikan di dalam keluarga, tetapi tingkatannya jauh lebih tinggi dan lebih kompleks sesuai dengan tahap-penjenjangannya. Pengetahuan tersebut bersumber dari disiplin-disiplin ilmu atau permasalahan-permasalahan yang berkembang dalam masyarakat. Di sekolah juga digunakan prinsip-prinsip, pendekatan, teknik atau metode-metode mendidik dan mengajar yang lebih formal, yang bersumber dari bidang-bidang ilmu pendidikan.

Selain dalam kedua lingkungan di atas, yaitu lingkungan keluarga dan sekolah, peserta didik juga mendapat pengaruh dan pendidikan dalam lingkungan masyarakat, yang merupakan lingkungan ketiga. Sebagai peserta didik (anak, remaja ataupun orang dewasa) mereka sebenarnya telah berada, hidup dan berkembang dalam lingkungan

masyarakat, tetapi setelah selesai masa pendidikan, maka mereka masuk ke masyarakat dengan status yang lain, yang menunjukkan tingkat kedewasaan dan kemandirian yang lebih tinggi. Dengan status sebagai anak, remaja ataupun orang dewasa, peserta didik mengalami proses pendidikan dalam lingkungan masyarakat, apakah melalui kegiatan yang lebih formal, kurang formal, bahkan tidak formal.

Dalam interaksi dengan orang lain, dengan media massa, dengan pranata-pranata sosial yang ada, para peserta didik memperoleh pengetahuan, nilai-nilai serta keterampilan, yang sejenis atau berbeda dengan yang diberikan dalam keluarga atau sekolah. Dalam masyarakat peserta didik menghadapi dan mempelajari hal-hal yang lebih nyata dan praktis, terutama yang berkaitan erat dengan problem-problem kehidupan. Di masyarakat para peserta didik juga dituntut dan berusaha menerapkan apa-apa yang telah mereka peroleh dari keluarga dan sekolah.

Pendidikan dalam lingkungan masyarakat lebih bersifat terbuka. Bahan yang dipelajari dapat mencakup seluruh aspek kehidupan, dengan sumber belajarnya semua sumber yang ada dalam lingkungannya. Dalam lingkungan masyarakat, metode pembelajarannya mencakup semua bentuk interaksi dan komunikasi antar orang, baik secara langsung atau tidak langsung, menggunakan media cetak, ataupun elektronika. Para pendidik dalam lingkungan masyarakat terdiri atas orang-orang dewasa, orang-orang yang mempunyai kelebihan yang dibutuhkan oleh peserta didik, tokoh masyarakat dan para pemimpin formal maupun informal.

4. Pergaulan pendidikan

Pendidikan bisa berlangsung dalam pergaulan hidup. Dalam pergaulan ini para pendidik berusaha menjadi contoh dan memberikan perlakuan-perlakuan yang bersifat mendidik. Oleh karena itu, pergaulan ini disebut pergaulan pendidikan.

Pergaulan pendidikan antara peserta didik dengan pendidik dapat berlangsung dalam kegiatan sehari-hari, dalam situasi pembelajaran, bimbingan dan latihan-latihan. Pergaulan pendidikan

bisa juga berlangsung antara orangtua dengan anak-anaknya dalam kehidupan keluarga (pendidikan dalam keluarga) dan antara orang dewasa dengan anak-anak dalam kehidupan masyarakat (pendidikan dalam masyarakat).

Dalam pergaulan pendidikan proses pengembangan berlangsung secara informal, alamiah, dan mungkin juga tidak disadari walaupun dari sisi pendidik seharusnya selalu disadari. Proses pendidikan dalam situasi pergaulan berlangsung melalui percontohan. Para pendidik memberikan pendidikan kepada para peserta didik dengan apa yang mereka perlihatkan, katakan, perbuat, berikan.

Pendidikan diberikan dengan “seluruh penampilan pendidik”, dengan seluruh hal yang pendidik perlihatkan kepada para peserta didik, termasuk hal-hal kurang baik atau tidak mendidik. Inilah yang disebut kesalahan mendidik. Seharusnya dalam pergaulan pendidikan, para pendidik hanya memperlihatkan hal-hal positif, yang ingin tumbuh dan berkembang pada peserta didik. Dalam pergaulan pendidikan para pendidik menjadi model dan contoh dari konsep dan model pendidikan yang dianutnya.

B. Landasan dan Konsep Mendidik

1. Landasan Psikologis

Dalam interaksi pendidikan berinteraksi dua individu yang masing-masing memiliki kemampuan dan karakteristik sendiri. Sesungguhnya dalam proses interaksi kedua pihak harus saling memahami dan saling menyesuaikan diri. Dalam interaksi pendidikan, karena posisi guru atau pendidik sebagai orang yang lebih dewasa, lebih berpengalaman, berpengetahuan, banyak menguasai nilai serta mempunyai tanggung jawab mendidik, maka guru atau pendidikan yang harus lebih berusaha memahami kemampuan dan karakteristik peserta didik, lebih berusaha memberikan layanan, dorongan, bantuan, bimbingan kepada peserta didik. Landasan psikologis memberikan dasar-dasar pemahaman perilaku peserta didik sebagai individu, dan dasar-dasar pemberian layanan dan bantuan khususnya layanan dan bantuan belajar.

2. Peserta Didik sebagai Individu

Peserta didik adalah individu, yaitu individu manusia, tetapi bukan manusia pada umumnya, melainkan manusia tertentu, yang memiliki karakteristik dan keunikan tertentu, yang bersifat spesifik atau khas. Secara garis besar individu manusia terdiri atas aspek jasmani dan rohani atau aspek fisik dan psikis. Walaupun dapat disebutkan secara terpisah, tetapi dalam kenyatannya kedua aspek itu tidak dapat dipisahkan, keduanya merupakan satu kesatuan, yaitu kesatuan jasmani-rohani atau kesatuan psiko-fisik

Individu memiliki satu ciri yang esensial, yaitu dia selalu berperilaku atau melakukan kegiatan. Perilaku ini bukan hanya mencakup hal-hal yang dapat diamati (*overt*) tetapi juga hal-hal yang tersembunyi (*covert*). Contoh dari perilaku atau kegiatan yang tidak dapat diamati adalah berpikir, mengingat, mengkhayal, membayangkan, menghayati, merasakan, sedangkan yang dapat diamati adalah berjalan, berlari, menulis, mencangkul, tertawa, menangis, dan lain sebagainya. Perilaku atau kegiatan juga meliputi hal-hal yang disadari dan tidak disadari. Menulis, berbicara, berpikir, mengkhayal adalah beberapa contoh dari perilaku yang tidak disengaja dapat merupakan perilaku yang tidak disadari.

Individu manusia juga merupakan makhluk yang memiliki kepribadian yang unik dan subjektif sifatnya. Karena sifat-sifat itulah makan manusia bersifat misterius dan sukar dipahami. Seringkali kita sukar dapat menentukan atau memperkirakan respon apa yang akan diperlihatkan seorang individu apabila kita memberikan perlakuan tertentu terhadap seseorang.

3. Kemampuan dan Karakteristik Peserta didik

Peserta didik sebagai individu manusia memiliki sejumlah kemampuan (*ability*). Kemampuan ini, ada yang masih bersifat potensial atau kemampuan potensial atau kapasitas (*capacity*) dan ada yang sudah merupakan kecakapan nyata (*achievement*) yang dalam makalah ini disingkat kecakapan saja. kapasitas seringkali

dibedakan pula antara kapasitas umum (*general capacity*) atau kecerdasan, inteligensi (*intelligence*), dan kapasitas khusus (*special capacities*) yang sering juga disebut bakat (*aptitude*).

Dewasa ini bakat ini pun seringkali disebut intelegensi seperti inteligensi intelektual, matematis, emosional, spiritual (dalam konsep *multiple intelligences*). Tiap peserta didik memiliki kapasitas dan kecakapan yang berbeda. Seseorang mungkin memiliki potensi atau kapasitas yang tinggi dalam matematika dan fisika, sedang dalam bahasa dan ilmu sosial, tetapi rendah dalam seni dan olah raga. Peserta didik lain sebaliknya, atau tinggi dalam semuanya, atau bahkan rendah dalam semua bidang.

Selain dalam kemampuan, individu manusia juga memiliki keragaman dalam karakteristik, baik karakteristik yang bersifat permanen maupun temporer. Karakteristik permanen terutama berkenaan dengan aspek jasmani, seperti tinggi dan besar badan, postur tubuh, warna kulit, rambut, mata, kondisi dan kemampuan indera, tetapi bisa juga berkenaan dengan aspek psikis, seperti sifat-sifat sabar, gigih, pemberani, pemaarah, tekun, dan sebagainya. Karakteristik temporer kebanyakan berkenaan dengan aspek psikis terutama kondisi afektif seperti semangat, perasaan senang, sedih, bahagia, gembira, dsb, tetapi bisa juga dengan aspek fisik, karena mendapat pengaruh dari faktor-faktor tertentu seperti lelah, lapar, sakit, dan sebagainya.

4. Perkembangan Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang berkembang. Perkembangannya berlangsung sepanjang hayat dan bersifat dinamis. Perkembangan beberapa aspek, terutama aspek fisik pada tahap tertentu berhenti, aspek lainnya terus malahan ada yang berkembang sampai usia lanjut. Perkembangan dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal, dan kematangan.

Tiap aspek perkembangan memiliki masa kematangan sendiri, pada masa itu aspek tersebut berkembang sangat pesat. Meskipun ada masa-masa kematangan yang bersifat umum, tetapi peserta didik seringkali memperlihatkan masa kematangan sendiri yang

berbeda dengan pola kematangan secara umum. Adanya masa-masa kematangan yang bersifat individual, ditambah pengaruh dari faktor internal dan eksternal yang berbeda, tiap peserta didik seringkali memperlihatkan irama dan tempo perkembangannya sendiri. Irama dan tempo perkembangan peserta didik bersifat dinamis, seringkali sukar diduga dan diramalkan.

Guru, dosen atau para instruktur perlu memiliki penguasaan yang cukup mendalam tentang perkembangan setiap aspek kepribadian peserta didik. Dengan penguasaan tersebut, mereka dapat memahami perilaku, potensi, kecapaian dan karakteristik para peserta didik. Berpegang pada hasil pemahaman tersebut, mereka dapat mempersiapkan dan melaksanakan pelajaran, memberikan arahan, layanan bantuan dan bimbingan sesuai dengan kondisi peserta didik. Melalui layanan dan kegiatan demikian diharapkan perkembangan optimal dari para peserta didik dapat dicapai.

5. Pengajaran, Pembelajaran dan Latihan

Dalam kegiatan pengajaran atau pembelajaran dan latihan, interaksi peserta didik dengan para pendidik lebih bersifat formal dan terstruktur. Kegiatan interaksi telah mempunyai rencana pengajaran atau pembelajaran (berbentuk RPP, silabus atau pun satuan acara pelajaran), telah disiapkan buku-buku, media, alat dan bahan serta sumber-sumber belajar lainnya.

Proses pengajaran/pembelajaran walaupun terbuka kesempatan untuk modifikasi atau penyesuaian-penyesuaian. Dalam kegiatan pengajaran dan latihan juga berlangsung pergaulan antara peserta didik dengan para pendidik, pergaulan tersebut juga bukan sekedar segi-segi afektif, baik yang positif maupun yang negatif. Oleh karena itu, dalam situasi pembelajaran dan latihan pun para pendidik tetap menjadi contoh dan dituntut untuk memberikan contoh yang baik.

6. Tipe-tipe Pembelajaran

Peserta didik berada dalam proses perkembangan. Sebagian besar perkembangan peserta didik dicapai melalui belajar, belajar dengan guru atau tanpa guru, belajar di sekolah, di rumah, di

masyarakat, atau di tempat kerja, belajar dengan sumber orang, buku, media cetak, media elektronik televisi. Tidak disangkal lagi bahwa belajar merupakan modal bagi kemajuan, siapa yang banyak belajar dialah yang akan maju. Bangsa yang maju adalah bangsa yang mampu menciptakan masyarakat belajar. Meskipun bentuk belajar yang menjadi harapan adalah belajar mandiri, tetapi belajar bersama guru, tetap menjadi awal dan fondamen. Melalui belajar bersama guru diharapkan para peserta didik kelak mampu belajar mandiri.

Keberhasilan belajar, selain didasari oleh pemahaman yang mendalam tentang kemampuan dan karakteristik peserta didik, juga ditentukan oleh ketetapan pemilihan tipe pembelajaran. Beberapa tipe dasar dari pembelajaran yang dikembangkan dari teori atau psikologi belajar.

Pertama, pembelajaran latihan tipe pembelajaran ini berasal dari Psikologi Daya. Peserta didik memiliki sejumlah daya; pikir, khayal, dengar, lihat, kerja, dan sebagainya. Daya-daya ini perlu dilatih agar berkembang lebih kuat, lebih tajam.

Kedua, pembelajaran pengembangan potensi. Peserta didik mempunyai sejumlah, potensi; intelektual, sosial, komunikasi, fisik, dsb. Potensi-potensi tersebut perlu dikembangkan menjadi kecakapan-kecakapan. Pembelajaran disesuaikan dengan minat, kebutuhan dan potensi peserta didik. Tipe pembelajaran ini berasal dari Psikologi Romantik Naturalisme.

Ketiga, pembelajaran stimulus-respon. Tipe pembelajaran ini berkembang dari Psikologi Behaviorisme. Perilaku manusia terbentuk dari hubungan stimulus-respon. Pembelajaran adalah penguasaan hubungan stimulus-respon (soal jawab, masalah-pemecahan) sebanyak-banyaknya.

Keempat, pembelajaran penguatan (*reinforcement*). Tipe pembelajaran ini merupakan pengembangan dari S-R. Agar terbentuk hubungan S-R perlu diberi penguatan pada respon. Agar peserta didik sungguh-sungguh belajar maka setiap hasil belajar diberi penghargaan berupa nilai, hadiah, ijazah, dst. Dalam pembelajaran ini, umpan balik bagi penyempurnaan proses

pembelajaran juga cukup dipentingkan.

Kelima, pembelajaran pemahaman. Pembelajaran menekankan pemahaman hubungan. Peserta didik didorong agar dapat menangkap makna hubungan antar unsur di dalam suatu situasi. Tipe belajar ini berasal dari Psikologi Gestalt.

Keenam pembelajaran pemecahan masalah. Tipe pembelajaran ini merupakan kelanjutan dari pembelajaran pemahaman. Pembelajaran diarahkan pada membantu peserta didik merestrukturisasi situasi yang dihadapinya agar dapat memecahkan masalah. Pembelajaran ini dikembangkan dari Psikologi Kognitif-Field.

7. Bimbingan Siswa

Interaksi pendidikan juga berlangsung melalui proses bimbingan. Bimbingan secara umum diberikan oleh guru-guru, sedang bimbingan khusus yang disebut bimbingan dan konseling diberikan oleh para konselor pendidikan. Kegiatan atau pemberian layanan bimbingan (dan konseling) ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan peserta didik.

Sasaran pemberian layanan bimbingan (dan konseling) berbeda dengan pembelajaran dan latihan. Layanan pembelajaran banyak diarahkan pada pengembangan segi kognitif, pengembangan kemampuan berpikir, penguasaan pengetahuan, pemahaman nilai-nilai, dan dasar-dasar keterampilan. Pelatihan lebih ditujukan pada latihan mengaplikasikan pengetahuan, penguasaan kecakapan dan keterampilan serta latihan penghayatan nilai-nilai.

Layanan bimbingan (dan konseling) tidak diarahkan pada membantu dalam penguasaan materi atau bahan ajaran seperti pada pembelajaran dan latihan, tetapi pada pengembangan segi-segi sosial dan kepribadian yang mendasari atau mendukung penguasaan materi pembelajaran tersebut. Para peserta didik akan belajar secara optimal bila mereka berada dalam kondisi prima, yaitu memiliki jasmani dan rohani yang sehat, memiliki minat dan motivasi belajar yang tinggi, mampu melepaskan diri dari kesulitan dan hal-hal yang bisa menghambat perkembangannya.

Pengembangan segi-segi sosial dan kepribadian dilakukan melalui penggunaan “pendekatan pengembangan atau *development approach*”. Bantuan untuk mengatasi kesulitan dan hambatan yang dihadapi peserta didik diberikan melalui pendekatan kuratif atau korektif. Kedua pendekatan tersebut berjalan sejajar dan saling menunjang.

C. Kurikulum dan Manajemen Pendidikan

1. Kurikulum

Sebelum melaksanakan pengajaran dan memberikan latihan guru-guru atau pada dosen membuat perencanaan pengajaran dan latihan (perencanaan kuliah) dalam bentuk silabus dan satuan pelajaran atau RPS (Rencana Pembelajaran Semester). Silabus, satuan pelajaran atau RPS dijabarkan dari kurikulum yang lebih bersifat komprehensif yang mencakup landasan dan prinsip-prinsip pengembangannya, struktur dan sebaran mata kuliah/mata pelajaran, program-program studi, jenjang, mata pelajaran/mata kuliah untuk setiap program studi, pedoman-pedoman dan manajemen pelaksanaannya.

Rancangan bimbingan secara umum termasuk di dalam kurikulum, tetapi rancangan secara khusus atau bimbingan dan konseling mempunyai rancangan tersendiri. Rancangan tersebut dikembangkan oleh para pengembang bimbingan dan konseling pada tingkat pusat atau daerah. Untuk mendukung pelaksanaan kurikulum, khususnya pelaksanaan bimbingan (dan konseling), dikembangkan sistem pengelolaan sekolah atau pengelolaan pendidikan.

2. Manajemen Pendidikan

Pelaksanaan kurikulum, proses pendidikan atau lebih luas disebut pelaksanaan pendidikan, membutuhkan dukungan dari para pelaksana baik unsur pemimpin, guru atau dosen, konselor, teknisi, pustakawan, staf tata usaha serta tenaga pendukung lainnya. Para pelaksana pendidikan ini dari mulai rekrutmen, seleksi dan

penempatan, penugasan, pengembangan dan pembinaan sampai dengan masa purna tugas membutuhkan pengelolaan yang intensif, dalam satu sistem pengelolaan personil.

Pelaksanaan kurikulum atau pelaksanaan pendidikan juga membutuhkan dukungan sarana, prasarana, media dan sumber-sumber belajar serta biaya yang memadai. Mulai dari identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana, pengadaan, penggunaan, pemeliharaan sampai dengan pengembangan lebih lanjut juga membutuhkan sistem pengelolaan atau manajemen yang efektif dan efisien.

Manajemen pendidikan yang efektif dan efisien bukan hanya dibutuhkan untuk mengelola kegiatan dan faktor-faktor internal, tetapi juga kegiatan dan faktor-faktor eksternal. Pelaksanaan kurikulum atau pelaksanaan pendidikan bukan hanya didukung oleh faktor-faktor internal atau hal-hal yang ada di sekolah atau di perguruan tinggi, tetapi juga membutuhkan dukungan, partisipasi, bantuan dan kerjasama dengan pihak-pihak di luar sekolah atau luar perguruan tinggi.

Mulai dari identifikasi, perencanaan, peningkatan partisipasi dan kerjasama, sampai dengan pelaksanaan, pemeliharaan, pembinaan dan pengembangan lebih lanjut dari kegiatan-kegiatan kerjasama dan partisipasi masyarakat atau pihak-pihak di luar sekolah/luar perguruan tinggi membutuhkan pengelolaan yang intensif. Sekolah atau perguruan tinggi adalah milik masyarakat dan untuk masyarakat, partisipasi dan kerjasama untuk memajukan sekolah atau perguruan tinggi dari masyarakat merupakan hal yang sangat penting.

3. Kebijakan Pendidikan

Pelaksanaan kurikulum atau pelaksanaan pendidikan mengacu pada peraturan perundangan dan kebijakan-kebijakan pemerintah. Peraturan perundangan yang memayungi pelaksanaan pendidikan, dimulai dari Undang-undang dasar, undang-undang sistem pendidikan nasional dan undang-undang lain yang terkait, peraturan-peraturan pemerintah, Keputusan Presiden, sampai dengan kepu-

tusan Menteri Pendidikan Nasional.

Perundangan dan keputusan-keputusan pemerintah tersebut, dijabarkan dalam kebijakan-kebijakan turunannya yang dikeluarkan baik pada tingkat pusat, daerah bahkan sekolah atau perguruan tinggi. Kebijakan-kebijakan pendidikan yang disusun dengan bertolak dari kondisi, kebutuhan, tuntutan dan perkembangan masyarakat akan mendukung pelaksanaan kurikulum dan pendidikan yang efektif dan efisien. Sebaliknya kebijakan yang tidak sesuai atau tidak memperhatikan kebutuhan masyarakat akan mempersulit pelaksanaan pendidikan dan kurikulum.

4. Teori-teori Pendidikan

Hal-hal yang sudah dikemukakan di atas berkenaan dengan praktik pendidikan, kurikulum pengajaran, bimbingan dan pengelolaan pendidikan. Pendidikan sebagaimana halnya bidang-bidang ilmu sosial lainnya, selain memiliki segi praktik juga segi teoretik atau keilmuan. Keilmuan pendidikan, kurikulum-pengajaran dan bidang lainnya dibentuk oleh teori-teori pendidikan dan teori dalam bidang-bidang tersebut.

Teori pada hakikatnya tidak praktis, "*impractical*" (Beauchamp, 1975). Dunia praktis terbentuk dalam kumpulan-kumpulan peristiwa aksioma dan teorema yang menjelaskan peristiwa-peristiwa khusus dan hubungan antara peristiwa tersebut.

Perbedaan tersebut tidak menghilangkan hubungan antara keduanya. Teori menjelaskan hubungan antara keduanya. Teori menjelaskan hubungan antara keduanya. Teori menjelaskan hal-hal yang bersifat praktis-operasional, sehingga pra praktisi mempunyai banyak pilihan untuk berbuat. Teori hanya menjelaskan hubungan antara peristiwa-peristiwa, tidak memberikan tindakan atau solusi.

Hal itu seperti dinyatakan oleh Gowin (1963) bahwa "tugas dari teori pendidikan memberi pedoman kepada praktik pendidikan". Dalam pelaksanaannya praktisi dan peneliti pendidikan harus menyesuaikan dengan konteks dan keadaan setempat. Suatu teori berisi seperangkat pernyataan yang menjelaskan fenomena-fenomena atau peristiwa. Isi pernyataannya bermacam-macam,

ada yang berkenaan dengan fakta, definisi, generalisasi, proposisi, postulat, hipotesis, asumsi, hukum, aksioma atau teorema. Dengan pernyataan-pernyataan tersebut sesuatu fenomena atau peristiwa dapat dideskripsikan, dianalisis dan dijelaskan.

Menurut Rose (1953) teori adalah “suatu keterpaduan dari definisi, asumsi, dan proposisi umum dalam bidang ilmu tertentu, darinya serangkaian hipotesis khusus dan teruji dapat dijabarkan”. Rumusan teori Kerlinger (1973) lebih komprehensif, menurut dia “Suatu teori adalah serangkaian konstruk (konsep), definisi dan proposisi yang saling terkait, memberikan pandangan yang sistematis tentang fenomena-fenomena dengan cara menunjukkan hubungan antar variabel, dan ditujukan untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena-fenomena”.

Menurut sifatnya ada dua jenis teori, yaitu teori yang bersifat deskriptif (*Descriptive theory*) dan teori preskriptif (*prescriptive theory*). Teori deskriptif terbentuk dari serangkaian proposisi yang secara logis saling berinterelasi. Rangkaian proposisi tersebut hubungan-hubungan dapat dijabarkan. Teori preskriptif terdiri atas serangkaian pedoman atau petunjuk untuk berbuat atau serangkaian proposisi berkenaan dengan suatu kesatuan masalah yang saling berhubungan.

Teori deskriptif adalah teori yang menggambarkan apa adanya, “*the is-ness*” atau “*das sein*”, sedang teori preskriptif menggambarkan apa yang seharusnya, “*The ought-ness*” atau “*das sollen*”. Contoh bidang ilmu yang berisi teori-teori deskriptif adalah fisika, biologi, sosiologi, psikologi, dsb, sedang contoh bidang ilmu yang mengandung teori deskriptif dan preskriptif adalah pendidikan, kurikulum dan pengajaran.

Secara umum teori mempunyai tiga fungsi utama yaitu mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi. Banyak hal yang tidak kita ketahui dalam kehidupan ini, termasuk dalam bidang pendidikan dan kurikulum. Teori membantu mendeskripsikan hal-hal yang tidak diketahui, seperti bagaimana perkembangan, emosi, cara berpikir dan belajar anak, remaja dan orang dewasa.

Teori membantu kita menjelaskan hubungan antar persepsi guru

dengan perencanaan mengajar dengan proses pembelajaran dengan hasil belajar. Teori juga membantu memberikan prediksi apa yang akan terjadi apabila siswa tidak disiplin dalam belajar, guru memberikan contoh yang tidak baik, guru bersifat otoriter, dan sebagainya.

Semua teori bersifat interdisipliner, dalam arti teori-teori tersebut dikembangkan dengan menggunakan kaidah-kaidah dan proses yang paradigmanya dipinjam dan diadaptasi dari bidang ilmu lain. Secara umum ada tiga kelompok disiplin ilmu, yaitu ilmu kealaman, ilmu sosial, dan humaniora. Ilmu pendidikan bersama ilmu lain seperti sejarah, antropologi, ekonomi, politik, dll., termasuk kelompok disiplin ilmu sosial. Perkembangan ilmu pendidikan tidak hanya menggunakan paradigma dan prosedur ilmu sosial, tetapi juga ilmu-ilmu kealaman dan humaniora. Oleh karena itu bersifat interdisiplin.

Ilmu pendidikan memiliki beberapa bidang, seperti bidang kurikulum, pembelajaran, administrasi, konseling, evaluasi, dan sebagainya. Perkembangan ilmu kurikulum seperti halnya ilmu pendidikan, juga menggunakan paradigma, prosedur, konsep dan teori-teori dari ilmu lain, baik dalam lingkup disiplin ilmu pendidikan maupun di luar ilmu pendidikan. Oleh karena itu, disiplin ilmu ini pun bersifat interdisipliner.

Teori-teori bidang pendidikan sesuai dengan karakteristik dasar pendidikan yang memusatkan kajiannya kepada interaksi antar manusia (pendidik dan peserta didik serta narasumber lainnya) dalam rangka mengoptimalkan perkembangan generasi muda (anak, pemuda dan orang dewasa muda sebagai peserta didik), untuk mencapai tujuan-tujuan yang ideal (filosofis) tetapi realistis (sosiologi-antropologi) melalui kajian bahan-materi berupa ilmu dan teknologi, yang berlangsung dalam lingkungan (sosial, budaya, religi, teknologi) yang ada di sekitarnya. Teori-teori pendidikan (termasuk di dalamnya teori kurikulum, pengajaran-pembelajaran, bimbingan-konseling dan pengelolaan) terkait dan didasari oleh ilmu-ilmu, yaitu filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi, sains dan teknologi.

D. Penelitian Pendidikan

Penelitian dalam bidang pendidikan lebih banyak diarahkan pada aplikasi dari konsep dan teori. Penelitian pendidikan dapat dikelompokkan sebagai penelitian terapan atau *applied research*. Selain itu, penelitian dalam bidang pendidikan juga dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan atau keberhasilan suatu sistem, ketepatan penggunaan suatu sistem, program model, metode, media, instrument, dan sebagainya.

Penelitian pendidikan juga mencakup penelitian baik itu segi ilmu dan praktik pendidikan, ilmu dan praktik kurikulum, ilmu dan praktik pembelajaran, ilmu dan praktik bimbingan dan konseling, segi ilmu dan praktik manajemen pendidikan. Sementara ruang lingkup dan kajian pendidikan diantaranya adalah komponen-komponen proses pendidikan dan penelitian bidang pendidikan. Komponen-komponen proses pendidikan tersebut meliputi interaksi pendidikan, tujuan pendidikan, lingkungan pendidikan, dan pergaulan pendidikan. Sedangkan penelitian bidang-bidang pendidikan diantaranya adalah penelitian bidang ilmu dan praktik pendidikan, penelitian bidang ilmu, praktik kurikulum dan pembelajaran, lingkup penelitian kurikulum dan pembelajaran, penelitian bidang ilmu dan praktik bimbingan dan konseling, penelitian bidang ilmu dan praktik manajemen pendidikan.

Pertama, penelitian bidang ilmu dan praktik pendidikan. Pada pendidikan teoritis, penelitian yang diarahkan pada kajian bidang pendidikan teoritis ini diantaranya meliputi, kajian filosofis (idealisme, realisme, pragmatisme, eksistensialisme), pendidikan dalam orientasi (transmisi, transaksi, dan transformasi), konsep-konsep pendidikan (perennialisme, esensialisme, romantisme, progresivisme, dan teknologi pendidikan). Sementara pendidikan praktis dapat dikelompokkan berdasarkan lingkungan dan kelompok usia (pendidikan informal dalam keluarga, pendidikan nonformal dalam masyarakat, pendidikan formal di sekolah, dan lain-lain), jenjang (pendidikan jenjang sekolah dasar, pendidikan jenjang sekolah menengah, dan pendidikan jenjang perguruan tinggi), bidang studi (pendidikan bahasa, agama, sosial, kewarganegaraan, matematika, seni, dan lain-lain), serta berdasarkan jenis pendidikan.

Kedua, penelitian bidang ilmu, praktik kurikulum, dan pembelajaran. Pada umumnya, penelitian dalam bidang kurikulum dan pembelajaran diarahkan sebagai penelitian terapan. Selain itu, dalam penelitian kurikulum dan pembelajaran, dapat dilakukan menggunakan penelitian evaluasi, misalnya untuk mengevaluasi pelaksanaan atau keberhasilan suatu model desain kurikulum atau pembelajaran, implementasi kurikulum, ketepatan penggunaan suatu model, metode, media pembelajaran, instrument evaluasi, dan sebagainya.

Ketiga, lingkup penelitian kurikulum dan pembelajaran yang meliputi kurikulum sebagai rencana, penyusunan kurikulum, implementasi kurikulum, evaluasi dan penyempurnaan kurikulum, serta manajemen kurikulum. *Keempat*, penelitian bidang ilmu dan praktik bimbingan dan konseling yang meliputi bimbingan konseling teoritis dan bimbingan konseling praktik.

Kelima, penelitian bidang ilmu dan praktik manajemen pendidikan yang meliputi lingkup manajemen pendidikan teoritis (teori manajemen, kepemimpinan, kebijakan, perencanaan, pengendalian, dan penjaminan), lingkup manajemen pendidikan praktis (kepemimpinan, model-model manajemen, berdasarkan proses manajemen, berdasarkan komponen atau segi pengelolaannya, berdasarkan komponen pendidikan, dan berdasarkan lingkup penyelenggaraan).

Penelitian terhadap ilmu pendidikan mengkaji dasar-dasar, teori-teori dan konsep-konsep termasuk sejarah perkembangannya. Penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan-metode kualitatif maupun kuantitatif. Pendekatan kuantitatif diarahkan pada analisis dasar filosofis, psikologis, sosiologis-antropologis, konsep dan analisis historis. Dari penelitian yang dilakukan dapat dihasilkan penguatan terhadap proposisi dan asumsi yang ada, dan menghasilkan asumsi, proposisi, serta hipotesis yang baru.

Terdapat enam karakteristik penelitian pendidikan menurut McMillan dan Schumacher (2001: 11-13). *Pertama*, objektivitas. Penelitian harus memiliki objektivitas, baik dalam karakteristik maupun prosedurnya. Objektivitas dicapai melalui keterbukaan, terhindar dari bias dan subjektivitas. Dalam prosedurnya, penelitian menggunakan Teknik pengumpulan dan analisis data yang memungkinkan dibuat

interpretasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Objektivitas juga menunjukkan kualitas data yang dihasilkan dari prosedur yang digunakan dan dapat dikontrol untuk menghindari bias maupun subjektivitas.

Kedua, ketepatan. Penelitian dapat diverifikasi, dalam arti dikonfirmasi, direvisi dan diulang dengan cara yang sama atau berbeda. Verifikasi dalam penelitian kualitatif berbeda dengan kuantitatif. Penelitian kualitatif memberikan interpretasi deskriptif, verifikasi berupa perluasan, pengembangan tetapi bukan pengulangan. Verifikasi juga bermakna memberikan sumbangan kepada ilmu studi lain.

Ketiga, verifikasi. Penelitian dapat diverifikasi, dalam arti dikonfirmasi, direvisi dan diulang dengan cara yang sama atau berbeda. Verifikasi dalam penelitian kualitatif berbeda dengan kuantitatif. Penelitian kualitatif memberikan interpretasi deskriptif, verifikasi berupa perluasan, pengembangan tetapi bukan pengulangan. Verifikasi juga bermakna memberikan sumbangan kepada ilmu atau studi lain.

Keempat, penjelasan ringkas. Penelitian mencoba memberikan penjelasan tentang hubungan antar fenomena dan menyederhanakannya menjadi penjelasan yang ringkas. Tujuan akhir dari suatu penelitian adalah mereduksi realita yang kompleks ke dalam penjelasan yang singkat. Dalam penelitian kualitatif penjelasan singkat tersebut berbentuk generalisasi, tetapi dalam penelitian kualitatif berbentuk deskripsi tentang hal-hal yang esensial atau pokok.

Kelima, empiris. Penelitian ditandai oleh sikap dan pendekatan empiris yang kuat. Secara umum empiris berarti berdasarkan pengalaman praktis. Dalam penelitian empiris kesimpulan didasarkan atas kenyataan-kenyataan yang diperoleh dengan menggunakan metode penelitian yang sistematis, bukan berdasarkan pendapat atau kekuasaan. Sikap empiris umumnya menuntut penghilangan pengalaman dan sikap pribadi. Kritis dalam penelitian berarti membuat interpretasi berdasarkan pada kenyataan dan nalar yang didasarkan atas kenyataan-kenyataan (evidensi). Evidensi adalah data yang diperoleh dari penelitian, berdasarkan hasil analisis data tersebut interpretasi dibuat. Angka, *print out*, catatan lapangan, rekaman wawancara arifak dan dokumen sejarah adalah data penelitian.

Keenam, penalaran logis. Semua kegiatan penelitian menuntut penalaran logis. Penalaran merupakan proses berpikir, menggunakan prinsip-prinsip logika deduktif dan induktif. Penalaran deduktif, menarik kesimpulan dari umum ke khusus. Dalam penalaran deduktif, bila premisnya benar, maka kesimpulan otomatis benar. Logika deduktif dapat mengidentifikasi hubungan-hubungan baru dalam pengetahuan (prinsip, dan kaidah) yang ada. Dalam penalaran induktif, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil sejumlah pengamatan kasus-kasus (individual, situasi, dan peristiwa), kemudian peneliti membuat kesimpulan yang bersifat umum. Kesimpulan dibatasi oleh jumlah dan karakteristik dari kasus yang diamati.

BAGIAN III

Pendekatan dan Metode Penelitian Pendidikan

A. Pengertian Metode Penelitian Pendidikan

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat pokok dalam mendefinisikan metode penelitian. *Pertama*, cara ilmiah yang berarti kegiatan penelitian berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. *Kedua*, rasional berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang logis, sehingga terjangkau oleh logika manusia. *Ketiga*, empiris berarti dalam penelitian dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Keempat*, sistematis yang berarti proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Dalam penelitian, data yang diperoleh merupakan data empiris, dan juga merupakan data valid. Data valid dapat dimaknai sebagai tingkat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Guna mendapatkan data yang valid dalam penelitian, maka harus melakukan validitas setelah data sudah terkumpul. Validitas data tersebut, dapat diuji melalui pengujian reliabilitas dan obyektivitas. Pada umumnya kalau data itu reliabel dan obyektif, maka terdapat kecenderungan data tersebut valid.

Data yang valid pasti reliabel dan obyektif. Reliabel berkaitan dengan konsistensi data dalam interval waktu tertentu. Sementara obyektivitas berkaitan dengan kesepakatan antara banyak orang (*Interpersonal*

agreement). Data yang reliabel belum tentu valid, dan data yang obyektif juga belum tentu valid.

Setiap penelitian memiliki tujuan dan kegunaan tertentu. Tujuan umum dalam penelitian diantaranya adalah untuk menemukan, membuktikan, dan mengembangkan. Menemukan berarti data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang betul-betul baru, dan belum pernah diketahui. Kemudian membuktikan, berarti data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keraguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu. Sementara mengembangkan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada.

Dalam pendidikan, penelitian yang bersifat penemuan misalnya menemukan metode mengajar Geografi yang efektif, efisien, dan menyenangkan, media pendidikan, sistem evaluasi, kriteria guru profesional, dan lain-lain. Kemudian penelitian yang bersifat mengembangkan, misalnya mengembangkan metode pembelajaran yang telah ada sehingga menjadi lebih efektif. Selanjutnya penelitian yang dilakukan untuk membuktikan, misalnya membuktikan keragu-raguan terhadap metode mengajar yang ada di Finlandia, kemudian apakah bisa diimplementasikan di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, metode penelitian pendidikan merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu, sehingga pada saatnya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

B. Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Hakikat penelitian ilmiah adalah mencari pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang benar merupakan pengetahuan yang logis atau diterima akan, dan obyektif atau didukung data. Pengetahuan ilmiah ada yang sudah ada dan ada yang belum ada. Mendalami pengetahuan yang sudah ada meliputi proses-proses pengkajian dan pengujian pengetahuan tersebut guna mempertajam kebenarannya. Sedangkan mencari pengetahuan yang belum ada adalah upaya mencari atau menggali pengetahuan tersebut.

Operasionalisasi pengkajian dan pengujian terhadap pengetahuan dilakukan dengan pendekatan positivistik. Bentuknya dapat berupa hipotesis, uji teori, uji model, perbandingan efektifitas atau efisiensi, dan sebagainya. Operasionalisasi mencari pengetahuan dilakukan dengan pendekatan kualitatif naturalistik. Bentuknya adalah menggali pengetahuan baru dari kompleksitas tatanan komunitas ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan sebagainya.

Dari kedua operasionalisasi tersebut, dalam penelitian kemudian dikenal dua pendekatan yang mempengaruhi proses penelitian yaitu pendekatan kualitatif (naturalistik) dan pendekatan kuantitatif (positivistik). Setiap pendekatan memiliki asumsi dasar yang berbeda. Asumsi dasar yang ada dalam penelitian kuantitatif bertolak belakang dengan asumsi dasar dalam pendekatan kualitatif. Asumsi dasar tersebut yang mempengaruhi perbedaan cara pandang peneliti terhadap sebuah fenomena dan juga proses penelitian secara keseluruhan.

Penekanan jenis positivistik menekankan aspek verifikasi teori dengan mengandalkan analisis kuantitatif yang didukung dengan analisis statistik. Penelitian jenis ini telah mencapai tingkat keberterimaan dan pengakuan yang mengglobal. Penelitian positivistik yang menuntut digunakannya analisis kuantitatif, dengan sendirinya telah membatasi kiprah telaahnya pada fenomena yang berupa intensitas. Pengertian intensitas sendiri yaitu suatu gejala yang dapat diukur, baik secara langsung dengan memanfaatkan mekanisme kuantitatif gejala. Di luar gejala yang memiliki aspek intensitas tersebut, tidak mungkin bagi penelitian positivistik kuantitatif menjadikannya sebagai obyek telaah. Dengan demikian, penelitian positivistik kuantitatif dengan sendirinya tidak dapat dan memang tidak diperuntukkan untuk menjawab permasalahan tentang “ada dan “keberadaan”.

Permasalahan tentang “ada” dan “keberadaan” yang pada hakikatnya menunjukkan kehadiran perbedaan, variasi atau kemajemukan dari suatu gejala obyek yang diamati maupun sumber pengetahuan yang tidak berupa intensitas yang dapat diukur. Misalnya, motivasi masyarakat mengikuti organisasi, potensi kemajuan di Indonesai, problematikan pendidikan, persoalan guru dalam mengajar, permasalahan siswa dalam pelajaran, dan lain sebagainya. Penggalan fenomena-fenomena tersebut

tidak mungkin dilakukan dengan penelitian jenis positivistik kuantitatif. Jenis penelitian yang dapat memfasilitasi penelitian tentang “ada” dan “keberadaan” hanya jenis penelitian kualitatif naturalistik.

Adanya ilmu pengetahuan lain yang dibutuhkan manusia dan hanya dapat dipenuhi melalui penelitian di luar penelitian positivistik kuantitatif. Maka perlu penelitian pendamping, yang digunakan untuk menggali dan melingkupi ilmu pengetahuan yang dibutuhkan manusia tentang “ada” dan “keberadaan” yaitu penelitian kualitatif naturalistik.

Tabel 1. Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian

Aspek	Kuantitatif	Kualitatif
Latar Belakang Masalah	Nomotis	Ideografis
Rumusan masalah	Pasti	Situasional
Tujuan	- Menguji Teori - Mendapatkan hubungan antar variabel - Atomistik - Mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif	- Mengembangkan Teori - Mencari makna - Wholistic - Menggambarkan realitas yang kompleks
Teori	Pasti	Sementara
Hipotesis	Pasti	Sementara
Penyusunan Teori	Logika Deduktif	Logika Induktif
Desain	- Spesifik, jelas, terinci - Ditentukan secara pasti sejak awal - Menjadi pegangan langkah demi langkah	- Umum - Fleksibel - Berkembang, tampil dalam proses penelitian

Waktu Penelitian	Cepat/terbatas	Lama/bebas
Sampel	- Banyak - Tetap - Umumnya acak - Representatif	- Sedikit - Tentatif - Terstruktur - Tidak representatif
Teknik pengumpulan data	- Angket - Wawancara	- Observasi partisipan - Wawancara terbuka, dan tidak terstruktur serta mendalam.
Instrumen penelitian	Angket, tes, wawancara, dokumentasi, observasi	Peneliti sendiri sebagai instrument.
Data	Kuantitatif Hasil pengukuran berdasarkan variabel yang dioperasikan dengan menggunakan instrumen	Dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan responden, dokumen, dll
Analisis data	- Statistik - Deduktif. - Setelah data terkumpul	- Non-statistik, mencari model, pola, tema - Induktif. - Terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian
Hubungan dengan responden	- Berjarak, sering tanpa kontak langsung - Hubungan antara peneliti – subyek - Jangka pendek	- Empati akrab - Kedudukan sama, setara - Jangka lama

Usulan Desain	- Luas dan terinci - Banyak literatur yang berhubungan dengan masalah - Prosedur yang spesifik dan terinci langkah-langkahnya - Masalah yang diuraikan dan ditujukan pada fokus tertentu - Hipotesis dirumuskan dengan jelas - Ditulis terinci dan lengkap sebelum terjun ke lapangan	- Singkat - Sedikit literatur - Pendekatan secara umum - Masalah yang diduga relevan - Tidak ada hipotesis - Fokus penelitian sering ditulis setelah ada data yang dikumpulkan dari lapangan
---------------	--	---

Dalam suatu penelitian, kita juga perlu menetapkan satu pendekatan yaitu kuantitatif atau kualitatif. Namun, dalam suatu penelitian yang sama kita bisa menerapkan kedua metode yang ada yaitu kuantitatif dan kualitatif pula. Tentunya, jika kita menggunakan pendekatan kuantitatif penekanan utamanya adalah metode kuantitatif yang digunakan. Demikian pula dalam pendekatan kualitatif, karena kita menggunakan metode kuantitatif sebagai metode utama, data yang akan kita hasilkan adalah data kuantitatif sebagai data utama, sedangkan data kualitatif digunakan sebagai data pendukung.

1. Pendekatan Kuantitatif

Pendekatan kuantitatif memiliki karakteristik metode ilmiah, empirik, behavioristik, positivistik, fungsionalis, deduktif, makro, klasik, tradisional, reduksionis, atomistik. Dalam induksi analitik, peneliti bergerak dari suatu data menuju formulasi hipotesis untuk menguji dan melakukan verifikasi.

Dalam pendekatan kuantitatif, pelaksanaannya dilakukan dengan cara yang sistematis, terkontrol, empirik, dan kritis mengenai hipotesis hubungan yang diasumsikan diantara fenomena alam. Pendekatan ini memandang bahwa kebenaran dapat ditemukan bila mengesampingkan campur tangan manusia dalam melaksanakan penelitian, atau istilah sederhananya bahwa peneliti harus mengambil jarak dengan obyek yang diteliti. Penelitian kuantitatif lebih menekankan pada cara berpikir yang lebih positivistik, dan bertitik tolak dari fakta yang ditarik dari realitas obyektif.

Menurut Creswell (2002) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bekerja dengan angka, yang datanya berwujud bilangan baik itu berupa skor, peringkat, frekuensi, yang menjadi bahan analisis dengan menggunakan statistik guna menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian, yang sifatnya spesifik, dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variabel tertentu mempengaruhi variabel yang lain. Oleh karena itu, penelitian kuantitatif dikaitkan dengan induksi enumeratif. Induksi enumeratif yaitu menarik kesimpulan berdasar angka dan melakukan abstraksi general. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk menemukan seberapa banyak karakteristik yang ada dalam populasi induk mempunyai karakteristik seperti yang terdapat dalam sampel.

Aspek utama dalam penelitian kuantitatif adalah kemampuan untuk melakukan generalisasi pada populasi untuk mendapatkan hasil penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian kuantitatif harus dilakukan dengan tepat, sehingga sampel yang diperoleh merepresentasikan keadaan populasinya. Karakter sampel yang diteliti, harus sama dengan karakteristik dalam populasi induknya. Sampel yang diambil secara random dituntut karena kebutuhan untuk generalisasi hasilnya (Brannen, 1992).

2. Pendekatan Kualitatif

Menurut Brannen (1992) Pendekatan kualitatif berasumsi bahwa manusia adalah makhluk yang aktif, dan mempunyai kebebasan, kemauan. Perilakunya sendiri hanya dapat dipahami dalam konteks kebudayaan, dan tidak didasarkan pada hukum sebab akibat. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif digunakan oleh peneliti dengan tujuan untuk memahami obyeknya, tidak untuk menemukan hukum-hukumnya, tidak untuk membuat generalisasi, melainkan membuat ekstrapolasi.

Pendekatan kualitatif seringkali juga disebut sebagai penelitian lapangan (*field research*), karena data penelitian cenderung dikumpulkan di lapangan sebagai lawan dari penelitian laboratorium dan dari penelitian lain yang terkontrol. Pendekatan ini juga disebut naturalistik karena masalah atau peristiwa yang diteliti terjadi secara natural. Data dikumpulkan peneliti melalui cara dan sikap natural, mulai dari saat berbicara, berkunjung, melihat, makan, dan sebagainya.

Pendekatan kualitatif memayungi beberapa strategi penelitian yang memberikan karakteristik tertentu. Data pada penelitian kualitatif adalah data yang kaya dengan deskripsi mengenai manusia, tempat, dan tidak mudah dianalisis dengan prosedur statistik. Pertanyaan penelitian tidak disusun melalui pengoperasionalan variabel, tetapi dirumuskan untuk meneliti semua kompleksitas obyeknya.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak menggunakan pendekatan dengan pertanyaan-pertanyaan khusus untuk dijawab atau menguji hipotesis. Peneliti berusaha memahami perilaku individu dengan menggunakan kerangka acuan yang digunakan subyek, sementara sebab-sebab eksternal menduduki urutan ke dua. Peneliti kualitatif cenderung mengumpulkan datanya melalui kontak terus menerus dengan orang-orang dalam alamiah, seperti rutinitas sehari-hari mereka dalam melakukan aktivitas dan menghabiskan waktu.

Metode pengumpulan data yang paling mewakili karakteristik pendekatan kualitatif adalah observasi partisipan dan *in-dept-interview*. Prosedur yang digunakan secara runtut adalah

(1) mengumpulkan data yang berwujud kata-kata misalnya teks dari partisipan selama interviews, (2) menganalisis data tersebut melalui pendeskripsian peristiwa-peristiwa dan memperoleh atau menetapkan tema, (3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum dan luas, (4) tidak membuat prediksi terhadap subjek yang diamati, tetapi menyandarkan diri pada peneliti untuk membentuk apa yang mereka laporkan, dan (5) tetap dapat dilihat dan ada dalam laporan tertulis (Bogdan & Biklen, 2003).

Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri-ciri, *petama*, penelitian kualitatif memiliki *setting* alamiah sebagai sumber data. Perilaku manusia secara signifikan dipengaruhi oleh *setting* dimana peristiwa terjadi, dan mereka merasa bahwa perilaku dapat dimengerti secara baik apabila diobservasi dalam setting dimana peristiwa terjadi.

Kedua, peneliti sebagai instrumen utama. Peneliti adalah instrumen utama penelitian, sehingga dapat melakukan penyesuaian sejalan dengan kenyataan-kenyataan yang ada dan terjadi di lapangan. Tidak seperti penelitian kuantitatif dengan instrumen yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga tidak mungkin berubah. Peneliti sebagai instrumen penelitian, bukanlah benda mati seperti angket, skala, tes, dan sebagainya.

Ketiga, penelitian kualitatif adalah deskriptif. Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh adalah berbentuk kata-kata atau gambar. Data tersebut meliputi *transkrip* wawancara, catatan lapangan, fotografi, dan videografi. Dalam usaha memahami makna, peneliti kualitatif tidak mengurangi narasi yang terekam dalam setiap halamannya. Peneliti berusaha menganalisis semua data yang diperoleh secara sama atau sedekat mungkin dengan bentuk data aslinya saat data itu dicatat atau direkam.

Keempat, peneliti kualitatif memperhatikan proses daripada hasil. *Kelima*, peneliti kualitatif cenderung menganalisis datanya secara induktif. Peneliti kualitatif mencari data tidak untuk melakukan abstraksi, melainkan berdasarkan fakta-fakta, keterangan-keterangan yang dilakukan. *Keenam*, pemaknaan merupakan perhatian utama dari penelitian kualitatif. Peneliti kualitatif tertarik untuk

memahami sesuatu yang berada di luar kehidupan mereka sendiri.

Ketujuh, pentingnya kontak personal langsung dengan subyek. Kontak secara personal penting untuk menjaga setting alamiah dan kelancaran memperoleh data yang diperlukan. Kontak personal yang baik akan menghapus kecurigaan partisipan pada peneliti, sehingga mereka tidak ragu-ragu melakukan aktivitas, berbicara, dan menunjukkan atau mengekspresikan secara verbal maupun non verbal.

Kedelapan berorientasi pada kasus yang unik. Penelitian kualitatif meneliti proses bukan meneliti permukaan yang tampak. Berdasarkan permukaan yang nampak tersebut, peneliti memulai penelitiannya. *Kesembilan*, penelitian kualitatif biasanya merupakan penelitian lapangan. Penelitian kualitatif menuntut peneliti untuk secara fisik mendatangi atau menjumpai orang, masyarakat, setting tempat, institusi agar dapat mengobservasi fenomena yang diteliti dalam setting penelitian.

C. Proses Penelitian Kuantitatif

Proses penelitian kuantitatif pada umumnya mengikuti beberapa tahapan. Menurut Tuckman (1972) langkah-langkah dalam melaksanakan penelitian kuantitatif dijabarkan ke dalam beberapa proses yaitu:

1. Merumuskan Masalah Penelitian

Tahapan paling awal yang harus dilakukan peneliti, setelah Ia menemukan topik penelitiannya adalah merumuskan penelitian yang hendak ditelitinya. Tahap ini terdiri dari beberapa langkah yaitu menguraikan latar belakang masalah, mengidentifikasi masalah, dan merumuskan masalah.

Penguraian latar belakang masalah dimaksudkan untuk menjelaskan mengenai latar belakang mengapa sesuatu dianggap sebagai permasalahan, fenomena apakah yang tampak di mata peneliti atau yang terjadi di lapangan sehingga layak diteliti. Dalam hal ini permasalahan diuraikan sebagai suatu kesenjangan antara apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang sesungguhnya terjadi. Oleh karena itu, diperlukan penyajian data atau fakta yang relevan

dan mendukung uraian mengenai pentingnya permasalahan yang dibicarakan.

Penguraian masalah berangkat dari latar belakang yang bersifat umum menuju ke permasalahan yang lebih spesifik dan terpusat pada pokok permasalahan. Adanya pola tersebut, membuat pembaca akan tergiring dari sudut pandang permasalahan yang luas menuju pada satu topik tertentu yang hendak diteliti saja. Dari permasalahan spesifik tersebut, langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi masalah yang harus dipecahkan agar didapatkan penelitian yang komprehensif. Meskipun berangkat dari kerangka permasalahan yang luas, dalam identifikasi masalah, peneliti harus secara sistematis membatasi permasalahan yang hendak diteliti. Hal ini mengingat berbagai keterbatasan yang mengakibatkan tidak semua aspek yang ditemukan dapat diteliti.

Apabila latar belakang masalah, dan identifikasi masalah telah diuraikan, kemudian dibuat Batasan masalah, maka pokok-pokok permasalahan yang hendak diteliti perlu dirumuskan. Rumusan masalah, seringkali langsung menjadi pertanyaan-pertanyaan dasar dalam penelitian, dan sering pula pada gilirannya jawaban sementara terhadap pertanyaan ini diformulasikan dalam bentuk hipotesis penelitian.

Rumusan masalah memiliki beberapa ciri diantaranya adalah menanyakan hubungan paling tidak dua variabel (bagi penelitian korelasional), dinyatakan secara jelas dalam bentuk kalimat tanya, dapat diuji secara empirik, dan tidak bersinggungan dengan moral dan etika.

2. Mengkaji Teori dan Mengajukan Hipotesis

Pengajuan hipotesis dilakukan pada penelitian-penelitian inferensial. Hipotesis dapat dinyatakan sebagai dugaan sementara yang belum terbukti kebenarannya, dan untuk membuktikan kebenaran tersebut diperlukan penelitian. Hipotesis penelitian dirumuskan sesuai dengan dasar teori, dan dukungan kenyataan yang diperlihatkan dari hasil penelitian yang relevan. Kajian teori dan temuan penelitian yang relevan merupakan sarana untuk menjelaskan

permasalahan dan merumuskan prediksi jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan.

3. Menentukan Desain Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang hendak diselesaikan melalui penelitian. Peneliti dapat menentukan desain penelitian yang cocok digunakan. Pemilihan desain penelitian akan sangat tergantung dari permasalahan penelitian yang dirumuskan, tujuan penelitian dan hipotesis yang diajukan. Dilihat dari tujuannya, peneliti dapat mempertimbangkan untuk memilih peneliti dasar, terapan, evaluasi atau tindakan.

Dari pendekatannya, peneliti dapat memilih pendekatan kuantitatif atau kualitatif. Sedangkan dari metodenya peneliti dapat memilih metode penelitian historis, deskriptif, korelasional, perkembangan, studi kasus, eksperimen, dan sebagainya. Peneliti dapat pula menentukan analisis data yang dipilihnya apakah deskriptif, korelatif ataupun komparatif.

4. Menentukan Subyek, Populasi dan Sampel

Subyek penelitian merupakan sumber utama data penelitian yaitu sumber yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Subyek dalam suatu penelitian dapat berupa orang, hewan, benda, dan apa saja yang memiliki variasi.

Penelitian idealnya dilakukan pada seluruh subyek yang disebut populasi. Namun, dari berbagai keterbatasan, seringkali memaksa peneliti untuk mempelajari sebagian saja dari anggota populasi atau yang disebut sampel. Kesimpulan yang dihasilkan dari studi mengenai sampel dapat digeneralisasikan atau diberlakukan pada seluruh populasi. Oleh karena itu, diperlukan teknik sampling yang menjamin representasi sampel terhadap populasi.

5. Menentukan Variabel Penelitian

Rumusan hipotesis merupakan kalimat deklaratif mengenai hubungan antar variabel yang menjadi target utama penelitian. Variabel penelitian merupakan sesuatu yang variasinya perlu

diperhatika agar dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan mengenai fenomena yang terjadi.

Hipotesis yang dihasilkan dari telaah teoritik dan hasil penelitian yang relevan dapat membimbing peneliti untuk merumuskan variabel mana yang menjadi pokok penelitian, variabel mana yang kurang penting dan variabel mana yang dapat diabaikan. Identifikasi variabel adalah pernyataan eksplisit mengenai apa dan bagaimana fungsi masing-masing variabel yang kita perhatikan, apakah sebagai variabel independent, dependen, control, moderator, intervening, atau yang lainnya.

Langkah selanjutnya dari identifikasi variabel adalah operasionalisasi variabel atau perumusan definisi operasional variabel. Definisi operasional variabel dimaksudkan sebagai upaya menerjemahkan konsep mengenai variabel yang bersangkutan ke dalam bentuk indikator perilaku. Konsep mengenai variabel biasanya sangat abstrak, oleh karenanya sebelum dioperasionalkan akan sulit bagi peneliti untuk menyusun instrumen yang menanyakan variabel tersebut.

6. Menyusun Instrumen

Instrumen mempunyai peran penting dalam upaya memperoleh informasi yang akurat dan terpercaya mengenai keadaan suatu variabel. Bahkan validitas hasil penelitian akan sangat tergantung dari kualitas instrumen yang digunakan.

Sesuai dengan permasalahan, tujuan, hipotesis dan variabel penelitian dapat menentukan dan memilih jenis instrumen yang cocok untuk digunakan, apakah berbentuk wawancara, observasi, angket, tes, atau dokumentasi. Dalam rangka menjamin kualitas instrumen yang digunakan, validitas dan reliabilitas instrumen merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dan bahkan tidak dapat ditawar lagi, selain aspek objektivitas, efisiensi dan ekonomis.

7. Mengumpulkan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui instrumen yang telah

disusun baik melalui wawancara, observasi, angket, tes, maupun dokumentasi. Data tersebut dapat dikumpulkan dengan salah satu instrumen atau paduan dari beberapa instrument. Data yang telah terkumpul dapat berupa data primer (diperoleh dari sumber pertama), data sekunder (diperoleh dari data tidak langsung), atau paduan keduanya. Ketepatan dan kecermatan dalam pengambilan data merupakan aspek penting, mengingat hasil pengumpulan data akan menentukan baik tidaknya atau tepat tidaknya hasil penelitian tersebut.

8. Mengolah Data

Kegiatan pengolahan data diawali dari *coding*, *scoring*, tabulasi dan klasifikasi data, analisis deskriptif, uji persyaratan analisis (uji asumsi klasik), pengujian hipotesis, pembahasan dan penyimpulan hasil analisis. Hasil analisis tersebut di satu sisi merupakan dasar penolakan atau penerimaan hipotesis, di sisi lainnya merupakan bahan untuk dibahas dan diinterpretasikan guna menemukan pemecahan masalah.

9. Menyusun Laporan

Langkah lanjutan dalam proses penyusunan laporan adalah penyusunan laporan. Penyusunan laporan dimaksudkan sebagai pertanggungjawaban peneliti terhadap proses penelitian yang telah dilakukan. Dari laporan penelitian tersebut, orang lain atau peneliti lain dapat membaca, memahami, mengkritik atau bahkan menyempurnakan penelitian tersebut. Bentuk laporan penelitian berbeda-beda dilihat dari sisi tujuan, metode yang digunakan, institusi penyanggah dana dan lainnya. Namun, isi penelitian hendaknya tetap sesuai dengan temuan penelitian.

10. Presentasi Hasil Penelitian

Proses penelitian yang baik dalam lingkup perguruan tinggi baik itu skripsi, tesis, disertasi, penelitian dosen, kemudian dalam lingkup institusi, yayasan, lembaga swasta, industry, dan sebagainya biasanya diawali dengan seminar atau presentasi proposal dan diakhir

dengan seminar atau presentasi hasil penelitian. Oleh karena itu, penting bagi peneliti menguasai teknik-teknik mempresentasikan hasil penelitiannya.

Beberapa kemampuan perlu dimiliki antara lain teknik mempersiapkan bahan presentasi, teknik menyampaikan hasil penelitian, teknik berbicara di depan *audience*, teknik meyakinkan *audience*, teknik menjawab pertanyaan, teknik menggunakan peralatan bantu presentasi, dan teknik mengakhiri presentasi.

11. Publikasi Hasil Penelitian

Proses penelitian akan terasa lengkap jika sudah dipublikasikan kepada khalayak umum. Publikasi hasil penelitian dapat dilakukan melalui berbagai forum seperti seminar, lokakarya, diskusi, jurnal baik nasional maupun internasional, media cetak atau elektronik, dan sebagainya. Melalui publikasi tersebut, akan terbentuk peneliti yang terbiasa tampil di hadapan publik, sehingga bisa meningkatkan kualitas penelitian. Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, makin mempermudah peneliti untuk mempublikasikan hasil penelitian.

D. Proses Penelitian Kualitatif

Proses penelitian kualitatif memiliki banyak perbedaan dengan penelitian kuantitatif, karena berlainan pendekatan dan paradigmanya. Pada taraf permulaan, masih terdapat persamaannya. Peneliti menaruh minat terhadap suatu topik yang pada mulai bersifat umum. Peneliti juga harus memiliki alasan mengapa ia ingin menelitinya. Maka dari itu, peneliti harus berkomunikasi dengan orang-orang yang berkepentingan terhadap hasil penelitian itu sendiri. Wawancara dengan narasumber akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang apa yang akan ditelitinya, walaupun sifat masalah masih sangat umum.

Dalam perumusan masalah, peneliti dapat mulai merumuskan sejumlah pertanyaan pendahuluan, sehingga peneliti mengetahui kira-kira informasi apa yang diperlukan. Peneliti juga harus mempertimbangkan mengenai waktu, biaya, serta kemampuannya untuk melaksanakan dan

menyelesaikan penelitian tersebut. Guna mengumpulkan data, tentunya metode yang akan digunakan berupa observasi dan wawancara, serta dokumentas atau yang lainnya.

Persiapan yang masih umum dan belum terperinci itu, peneliti memasuki lapangan. Bahkan masalah apa yang akan menjadi pokok penelitiannya masih samar-samar. Namun akan menjadi lebih jelas sewaktu penelitian mengadakan penelitian itu. Sebaliknya ada kemungkinan topik harus diubah kalau ternyata lapangan yang dipilih tidak dapat memberikan data yang diperlukan. Dalam hal ini Ia dapat mencari lokasi baru.

Di lapangan, misalnya dalam kelas atau ruangan tempat orang bekerja, peneliti mengadakan observasi sambil melakukan pencatatan. Alat yang digunakan biasanya hanya buku catatan lapangan dan alat tulis. Apa yang diamatinya bergantung pada keputusannya sendiri baik itu terkait dengan kegiatan orangnya, lingkungan fisiknya, suasana kerjanya, dan sebagainya.

Informasi yang didapatkan juga perlu dilakukan verifikasi kebenarannya, agar hasil penelitiannya dapat dipercaya. Proses verifikasi data dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari beberapa pihak yang biasa disebut triangulasi. Tujuannya adalah memverifikasi atau mengkonfirmasi informasi.

Data yang diperoleh dapat segera dianalisis untuk mencari maknanya, walaupun masih bersifat tentatif dan harus ditinjau kembali berdasarkan data yang diperoleh kemudian. Jadi pengumpulan data dan analisis data dapat berjalan serentak.

Data yang diperoleh dari lapangan melalui observasi dan wawancara hendaknya segera diolah dalam bentuk laporan. Laporan hasil observasi hendaknya dibuat sewaktu masih segar dalam ingatan. Berdasarkan laporan dan analisis data, akan timbul sejumlah pertanyaan baru yang menjadi pegangan untuk mengadakan observasi dan wawancara selanjutnya. Data yang kemudian diperoleh kembali dianalisis dan dituangkan dalam bentuk laporan. Penulisan laporan beserta beserta analisisnya menimbulkan masalah baru pula yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Desain penelitian kualitatif sangat terkait erat dengan pandang-

an dasar yang menjadi latar belakangnya. Penelitian kualitatif melihat bahwa realitas yang ada itu majemuk secara simultan, serta sangat terikat pada nilai. Beberapa ciri penelitian kualitatif terkait erat dengan prosesnya diantaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, desain tidak terinci, fleksibel, serta berkembang sambil jalan, antara lain mengenai tujuan, subyek, sampel, dan sumber data. *Kedua*, desain sebenarnya baru diketahui dengan jelas setelah penelitian selesai. *Ketiga*, tidak mengemukakan hipotesis sebelumnya. Hipotesis lahir sewaktu penelitian dilakukan, dan hanya berupa petunjuk yang bersifat sementara dan dapat berubah. Hipotesis hanya berupa pertanyaan yang mengarahkan untuk pengumpulan data.

Keempat, hasil penelitian terbuka dan tidak diketahui sebelumnya karena jumlah variabel tidak terbatas. *Kelima*, langkah-langkah tidak dapat dipastikan sebelumnya serta hasil penelitian tidak dapat diketahui atau diramalkan sebelumnya. *Keenam*, analisis data dilakukan sejak awal bersamaan dengan pengumpulan data walaupun analisis akan lebih banyak pada tahap-tahap selanjutnya.

Walaupun pada hakekatnya desain penelitian kualitatif tidak dapat ditentukan pada tahap awal, dan baru mendapatkan bentuknya yang lebih jelas sepanjang penelitian itu dilakukan. Namun untuk keperluan penulisan skripsi, tesis atau semacamnya, penelitian harus dapat menyampaikan suatu desain yang dapat menjadi bahan untuk dipertimbangkan pembimbing. Bogdan dan Biklen (2003) memberikan petunjuk langkah-langkah dalam penyusunan desain penelitian kualitatif sebagai berikut.

1. Menentukan Fokus Penelitian

Masalah yang akan diteliti, yang pada awalnya masih umum dan samar-samar akan bertambah jelas, serta mendapatkan fokus setelah peneliti berada dalam lapangan. Fokus itu masih mungkin mengalami perubahan selama berlangsungnya penelitian tersebut.

2. Menentukan Paradigma Penelitian

Menurut paradigma kualitatif, realitas, peristiwa atau situasi tertentu dipandang dengan cara yang berbeda-beda oleh orang yang berbeda-beda. Misalnya pemberlakuan kurikulum baru dipandang

dengan cara berlainan oleh pejabat dinas pendidikan, kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa, masyarakat, pengamat pendidikan dan lainnya. Penelitian kualitatif mengutamakan pandangan menurut pendirian masing-masing orang.

3. Menentukan Kesesuaian Paradigma dengan Teori

Penelitian kualitatif tidak apriori terhadap teori, tidak dipastikan terlebih dahulu teori apa yang akan menjadi pegangan. Namun tidak berarti bahwa penelitian kualitatif sama sekali tidak memerlukan teori. Dalam melakukan tafsiran untuk mengetahui maknanya penelitian dengan sendirinya membutuhkan teori yang dianggapnya mampu membantu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak berpegang pada satu teori, melainkan berusaha menguji kebenaran teori itu serta mencari teori baru yang dibangun berdasarkan data yang dikumpulkannya.

4. Menentukan Sumber Data, Lokasi, dan Responden

Dalam penelitian kualitatif, yang dijadikan sampel adalah yang mampu memberikan informasi saja. Sampel dalam penelitian kualitatif dapat berupa peristiwa, manusia, situasi yang diobservasi, dan sebagainya. Sampel ditentukan secara *purposive* atau *snowball*.

5. Menentukan Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, fase-fase penelitian tidak dapat ditentukan secara pasti seperti pada penelitian kuantitatif. Tahap-tahap dalam penelitian kualitatif tidak mempunyai batas-batas yang tegas oleh karenanya desain serta fokus penelitian dapat mengalami perubahan. Namun demikian secara garis besar dapat ditentukan dalam tiga fase yaitu tahap orientasi, eksplorasi, dan *member check*.

6. Menentukan Instrumen Penelitian

Instrumen yang utama adalah peneliti sendiri. Namun, setelah penelitian berlangsung dalam beberapa waktu, dan diperoleh fokus yang lebih jelas, maka ada kemungkinan untuk menggunakan ang-

ket dan wawancara yang lebih terstruktur untuk memperoleh data yang lebih spesifik.

7. Rencana Pengumpulan data dan Pencatatannya

Pada tahap permulaan, fokus penelitian masih samar-samar, observasi dan wawancara masih mengenai hal-hal yang umum. Setelah fokus jelas maka peneliti dapat menggunakan wawancara yang lebih terstruktur untuk memperoleh data yang lebih spesifik. Pencatatan informasi dapat dilakukan menggunakan buku catata atau rekaman.

8. Rencana Analisis Data

Analisis dilakukan sepanjang penelitian dan dilakukan terus menerus dari awa sampai akhir penelitian. Pengamatan tidak mungkin tanpa analisis dan tafsiran untuk mengetahui maknanya. Analisis dilakukan untuk pengembangan hipotesis dan teori berdasarkan data yang diperoleh.

9. Rencana Logistik

Peneliti harus memikirkan hal-hal yang diperlukan sebelum, sewaktu, dan sesudah penelitian di lapangan seperti rencana jadwal penelitian, biaya, alat transportasi, laporan, dan sebagainya.

10. Rencana Mencapai Tingkat Kepercayaan Akan Kebenaran Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif digunakan istilah *internal and external validity*, *reliability*, *objectivity* sebagai syarat menilai kualitas penelitian. Dalam penelitian kualitatif juga digunakan istilah *credibility* untuk *internal validity*, selanjutnya untuk *external validity* menggunakan *fittingness*, dan *transferability*, kemudian untuk *objectibility* menggunakan *confirmability*, setelahnya *reliability* menggunakan istilah *dependability*.

11. Merencanakan Lokasi Penelitian

Salah satu hal yang harus dipikirkan adalah bagaimana cara agar diijinkan memasuki lokasi penelitian. Misalnya dengan mengurus perijinan penelitian ke instansi terkait, dan juga sebagainya.

12. Menghormati Etika Penelitian

Penelitian dapat mengungkap hal-hal yang selama ini tertutup bagi khalayak ramai dan seterusnya ingin tetap dirahasiakan, karena dapat merugikan lembaga atau orang-orang tertentu. Maka segala sesuatu yang dapat mengungkap identitas orang atau lembaga yang dijadikan sumber data harus dirahasiakan.

13. Rencana Penulisan dan Penyelesaian Penelitian

Perguruan tinggi mempunyai aturan-aturan tertentu tentang lamanya studi, waktu penyusunan skripsi, tesis atau disertasi. Berhubungan dengan keterbatasan tersebut, perlu dipertimbangkan topik penelitian yang dapat diselesaikan dalam waktu yang tersedia.

BAGIAN IV

Bagaimana Merumuskan Masalah Penelitian?

A. Hakikat Masalah Penelitian

Salah satu langkah paling penting dalam melakukan penelitian adalah pemilihan masalah. Penelitian yang sistematis selalu dimulai dari masalah. Sesuai pendapat John Dewey (2002), langkah pertama dalam metode ilmiah adalah pengakuan adanya kesulitan, hambatan atau metode yang membingungkan peneliti. Oleh karena itu, pemilihan dan perumusan masalah merupakan aspek yang paling penting dalam penelitian di bidang apa saja. Penelitian tidak dapat dilakukan sebelum suatu masalah diidentifikasi, dipikirkan secara tuntas, dan dirumuskan dengan baik.

Namun demikian hal ini sering mengakibatkan kebingungan peneliti pemula karena ternyata merumuskan permasalahan butuh waktu yang cukup panjang. Banyak mahasiswa yang merasa kebingungan dalam memilih masalah untuk skripsi, tesis maupun desertasi. Gay (2001) menyatakan “*same graduate students spend many anxiety-ridden days and sleepless night worrying about where they are going to find the problem they need for their thesis or dissertation*”. Dapat dikatakan bahwa merumuskan masalah merupakan masalah yang paling bermasalah dalam penelitian. Namun demikian kesulitan ini dapat direduksi dengan pemahaman tentang hakikat permasalahan penelitian itu sendiri.

Masalah atau permasalahan dapat diartikan sebagai kesenjangan (*gap*) antara *das Sollen* dan *das Sein*; perbedaan antara apa yang seharusnya dan apa yang ada dalam kenyataan, antara apa yang diperlukan dengan

apa yang tersedia, antara harapan dengan kenyataan, dan yang sejenis dengan itu.

McGuigan (dalam Sevilla, 2003) memberikan gambaran bahwa masalah terjadi apabila: (1) ada informasi yang mengakibatkan munculnya kesenjangan dalam pengetahuan kita, (2) ada hasil-hasil yang bertentangan, dan (3) ada suatu kenyataan dan kita bermaksud menjelaskannya melalui penelitian.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat dirumuskan bahwa masalah penelitian pada dasarnya adalah:

1. Kesulitan yang dirasakan oleh orang awam maupun peneliti
2. Sesuatu yang menghalangi tercapainya tujuan
3. Sesuatu yang menyebabkan tidak tercapainya target yang ditetapkan
4. Jarak (penyimpangan) antara sesuatu yang diharapkan dengan sesuatu kenyataan yang ada
5. Penyimpangan antara apa yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi
6. Penyimpangan antara pengalaman dan kenyataan

Penelitian diharapkan dapat memecahkan masalah atau dengan kata lain menutup atau setidaknya memperkecil kesenjangan itu. Kesulitan yang dihadapi peneliti pemula dalam merumuskan masalah penelitian biasanya diakibatkan karena memilih masalah yang begitu luas lingkupnya atau kurang cermat dan telaten. Peneliti seringkali begitu semangat untuk langsung terjun di lapangan tanpa persiapan yang matang.

Fraenkel dan Wallen (2000:22) mengemukakan bahwa masalah penelitian yang baik harus memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

1. *Masalah harus feasible*, dalam arti masalah tersebut harus dapat dicarikan jawabannya melalui sumber yang jelas, tidak banyak mengabiskan dana, tenaga, dan waktu.
2. *Masalah harus jelas*, yaitu semua orang memberikan persepsi yang sama terhadap masalah tersebut.
3. *Masalah harus signifikan*, dalam arti jawaban atas masalah itu harus memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu dan pemecahan masalah kehidupan manusia

4. *Masalah bersifat etis*, yaitu tidak berkenaan dengan hal-hal yang bersifat etika, moral, nilai-nilai keyakinan dan agama. Mungkin tidak etis melakukan penelitian yang berkenaan dengan agama, suku, atau keyakinan adat istiadat dari kelompok masyarakat tertentu.

B. Sumber Masalah Penelitian

Pertanyaan yang sering muncul dalam benak peneliti pemula adalah bagaimana saya dapat menemukan suatu persoalan penelitian? Meskipun tidak ada kaidah pasti untuk menemukan persoalan, ada beberapa saran yang dapat diikuti. Sumber persoalan penelitian antara lain pengalaman, deduksi teori, literatur yang berkaitan, laporan hasil penelitian, lapangan tempat bekerja maupun sumber di luar bidang ilmu.

1. Pengalaman

Salah satu sumber yang paling berguna dalam merumuskan masalah adalah pengalaman peneliti sendiri. bagi seorang pimpinan misalnya, banyak keputusan yang harus diambil setiap hari. Bagaimana dampak dari suatu keputusan, kebijakan atau perlakuan tersebut? Apabila ingin keputusan tersebut akurat, peneliti harus melakukan penelitian kritis tentang validitas asumsi mereka dalam mengambil keputusan.

Pengalaman sehari-hari dapat memberikan persoalan-persoalan yang berharga untuk diselidiki dan bahkan sebagian besar gagasan penelitian yang dikembangkan oleh para pemula di bidang penelitian cenderung berasal dari pengalaman-pengalaman pribadi. Mereka mungkin mempunyai firasat tentang hubungan-hubungan baru atau tentang cara lain untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Adanya proses intuitif, membuat mereka sampai pada suatu gagasan yang dapat diteliti. Studi seperti ini kebanyakan merupakan jenis penelitian yang mengarah pada pencerahan persoalan yang dihadapi secara langsung. Meskipun begitu kadang-kadang persoalan semacam itu lebih cocok dan lebih berarti bagi peneliti pemula daripada persoalan yang diperoleh melalui proses deduksi logis dari suatu teori. Di samping itu studi semacam ini sering dapat

dibenarkan berdasarkan sumbungan praktisnya.

2. Deduksi dari teori

Deduksi yang ditarik dari berbagai teori yang sudah dipelajari oleh peneliti merupakan sumber permasalahan yang baik. Teori menyangkut prinsip umum yang kelayakannya untuk diterapkan masih belum terbukti, sebelum prinsip tersebut dikukuhkan secara empiris. Hanya melalui penelitian orang dapat menentukan apakah generalisasi-generalisasi yang terdapat di dalam teori dapat diterjemahkan menjadi saran-saran khusus bagi para praktisi.

Dari suatu teori, peneliti dapat membuat hipotesis yang menyatakan hasil penelitian diharapkan dalam suatu situasi praktis. Hal ini berarti, peneliti menyatakan “Hubungan antar variabel yang bagaimana yang akan diamati jika teori tersebut benar-benar merangkul keadaan itu? Kemudian peneliti melakukan penyelidikan sistematis guna memastikan apakah data empiris mendukung hipotesis sekaligus juga mendukung teorinya.

3. Literatur yang Berkaitan

Sumber permasalahan lain yang berharga adalah literatur. Pada waktu kita membaca laporan-laporan penelitian yang sudah dilakukan, kita dihadapkan pada contoh-contoh permasalahan penelitian serta bagaimana penelitian tersebut dilakukan. Para peneliti sering menutup studi mereka dengan saran-saran tentang penelitian selanjutnya yang diperlukan guna meneruskan pekerjaan yang telah dilaporkan itu.

Terdapat manfaat jika kita melihat kalau-kalau prosedur yang dipakai dalam penelitian terdahulu itu disesuaikan guna memecahkan persoalan-persoalan lain. Atau apakah studi yang serupa juga dapat dilakukan di lapangan, bidang persoalan, atau dengan kelompok subyek yang berbeda.

Misalnya seseorang membaca studi yang menyelidiki keefektifan pendekatan multimedia dalam pengajaran Geografi. Barangkali studi yang sama dapat dilakukan pada bidang sosiologi atau mata pelajaran lain sesuai karakteristik mata pelajaran tersebut. Contoh lain misalnya studi tentang orientasi karir siswa SMP mungkin

dapat dilakukan pula di tingkat SMA.

Salah satu karakteristik penting penelitian ilmiah adalah penelitian tersebut harus dapat ditiru atau diulang (*replicable*), sehingga hasil-hasilnya dapat dibuktikan. Replikasi suatu studi dengan atau tanpa variasi mungkin dapat menjadi kegiatan yang berfaedah dan berharga bagi peneliti pemula. Pengulangan suatu studi dapat meningkatkan luasnya jangkauan generalisasi hasil penelitian sebelumnya serta memberikan bukti tambahan tentang validitas hasil tersebut. dalam banyak eksperimen pendidikan, kita tidak dapat memilih subyek secara acak, melainkan harus menggunakan kelompok-kelompok kelas sebagaimana adanya.

Sudah barang tentu hal itu akan membatasi jangkauan generalisasi hasil-hasil tersebut. Akan tetapi, dengan diulangnya eksperimen-eksperimen pada waktu dan tempat berlainan, dengan hasil yang menguatkan hubungan yang diharapkan itu pada setiap penyelidikan, maka kepercayaan terhadap validitas ilmiah hasil-hasil tersebut akan meningkat. Pengulangan belaka atas studi yang lain bukanlah merupakan penelitian yang paling menarik. Akan tetapi untuk masalah-masalah pendidikan sering terasa perlu penegasan dan perluasan hasil-hasil penyelidikan.

Dalam banyak kasus, pengulangan studi-studi sebelumnya tidak persis sama. Berbagai variasi dimasukkan untuk mempertajam beberapa aspek hasil-hasil penelitian itu, untuk menguji seberapa jauh hasil-hasil penelitian itu dapat digeneralisasi, atau untuk menyelidiki faktor-faktor yang belum dimasukkan ke dalam penelitian aslinya.

Dari penelitian terdahulu para pembaca juga dapat mengetahui kontradiksi atau ketidaktepatan yang terdapat dalam studi-studi yang telah dipublikasikan, atau merasa tidak puas dengan hasil studi-studi tersebut. Hal ini menjadi bahan untuk diteliti.

4. Laporan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian maupun jurnal, peneliti pada umumnya mengemukakan saran untuk penelitian lanjutan. Jika peneliti banyak membaca hasil-hasil penelitian yang terdahulu, maka bisa di-

dapatkan permasalahan penelitian yang bersifat lanjutan, mengatasi kelemahan dan bahkan mengoreksi hasil penelitian yang dirasa meragukan. Disamping itu dapat dihindari pengulangan penelitian yang sama.

5. Lapangan Tempat Bekerja

Para peneliti dapat langsung mengalami dan bertanya pada orang dalam pekerjaannya. Dalam bekerja, semua permasalahan, kesulitan dan hambatan yang dialami dapat diangkat menjadi topik atau permasalahan penelitian. Lapangan atau tempat bekerja dan manusia hidup adalah sumber kegiatan serta sumber penelitian yang dapat menghasilkan peningkatan dan pengembangan ilmu terapan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Bagi seorang guru, kelas merupakan lapangan tempat bekerja yang kaya akan sumber masalah penelitian. Misalnya masalah prestasi akademik, perilaku siswa, ketidakcocokan metode, pengembangan media pembelajaran dan lainnya. Penguasaan guru terhadap metode penelitian khususnya penelitian tindakan kelas menjadi sangat penting dalam meningkatkan profesionalitasnya.

6. Sumber di luar bidang ilmu

Pengalaman atau pengamatan, teori atau prosedur dan temuan di bidang lain mungkin dapat disesuaikan untuk diterapkan dalam bidang peneliti yang bersangkutan. Misalnya temuan penelitian di bidang politik mungkin memberi pengaruh terhadap praktek-praktek pendidikan. Otonomi daerah yang diberlakukan pada tingkat Kabupaten/Kota berdampak pula pada bidang pendidikan.

Hal ini menarik untuk diteliti misalnya dampak otonomi terhadap pelaksanaan pendidikan di Kabupaten tertentu. Peristiwa tektonik berupa gempa misalnya menjadi bahan kajian yang menarik untuk mempertanyakan bagaimana desain kurikulum yang mampu memberi wawasan kepada generasi mendatang tentang mitigasi bencana dari dampak gempa tektonik juga dapat menjadi kajian bagaimana penyelenggaraan pendidikan dalam masa bencana.

Walter Dick (2015) mengidentifikasi beberapa sumber masalah penelitian antara lain:

1. *Bacaan*, Bacaan terutama bacaan yang melaporkan hasil penelitian, mudah dijadikan sumber masalah penelitian, karena laporan penelitian yang baik tentu akan memuat rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut dengan arah tertentu. Hal ini mudah dipahami karena tidak ada penelitian yang tuntas.
2. *Diskusi, seminar, pertemuan ilmiah*. Dengan kemampuan profesional, para ilmuwan mampu melihat, menganalisis, menyimpulkan dan mempersoalkan hal-hal yang dijadikan pokok pembicaraan. Dengan demikian mudah sekali muncul masalah-masalah yang memerlukan penggarapan melalui penelitian. Keuntungan mengikuti diskusi, seminar maupun pertemuan ilmiah adalah topik penelitian yang kita dapatkan adalah topik/masalah terbaru, aktual dan menarik. Setiap seminar maupun pertemuan ilmiah pada umumnya membicarakan topik-topik yang menarik, aktual dan penting.
3. *Pernyataan pemegang otoritas*. Pernyataan pemegang otoritas merupakan sumber masalah penelitian. Misalnya pernyataan pemegang otoritas tentang standar pendidikan dapat langsung mengundang berbagai penelitian.
4. *Pengamatan sepintas*. Sering terjadi seseorang menemukan masalah penelitian perjalanan atau peninjauan. Ketika berangkat dari rumah sama sekali tidak ada rencana untuk mencari masalah penelitian. Tetapi ketika menyaksikan hal-hal tertentu di lapangan timbulah pertanyaan-pertanyaan yang akhirnya dapat dirumuskan menjadi masalah penelitian
5. *Pengalaman pribadi*. Pengalaman pribadi sering pula menjadi sumber bagi ditentukannya masalah penelitian. Pengalaman ini dapat berupa pengalaman kehidupan pribadi maupun pengalaman kehidupan profesional
6. *Perasaan intuitif*. Tidak jarang terjadi, masalah penelitian muncul dari benak peneliti pada saat-saat bersantai, merenung, berlibur dan sebagainya

Khusus dalam lingkup pendidikan, Best (2002) mengemukakan sumber-sumber masalah yang dapat dijadikan bahan penelitian. Sumber masalah penelitian tersebut antara lain:

1. Fenomena pendidikan di ruang-ruang kuliah, di sekolah dan di masyarakat. Dalam ruang kuliah, di sekolah dan masyarakat banyak fenomena pembelajaran yang dapat diangkat menjadi masalah penelitian (prestasi siswa, kedisiplinan, kompetensi guru, bahan ajar, media, dan sebagainya). Kelas, sekolah maupun masyarakat merupakan gudang sumber masalah tentu bagi mereka yang jeli, penuh imajinasi, serta kuat rasa ingin tahunya. Misalnya bagaimana menemukan metode pembelajaran yang efektif, pengembangan media dan bahan ajar, penelitian metakognisi, faktor yang mempengaruhi prestasi siswa, pengelolaan manajemen sekolah, kemampuan sekolah mengimplementasikan kebijakan pendidikan, peran masyarakat dalam penyelenggaraan sekolah dan lain-lainnya.
2. Perubahan teknologi dan pengembangan kurikulum akan membawa berbagai problem baru dan kesempatan baru bagi penelitian. Perkembangan teknologi informasi memunculkan permasalahan yang dapat diteliti misalnya saja bagaimana implementasinya dalam pembelajaran, bagaimana keefektifannya, bagaimana variasinya, dan sebagainya. Perubahan kurikulum juga merupakan sumber masalah penelitian misalnya menyangkut: kesiapan sekolah (manajemen, guru, sarana, pembelajaran), implementasi, tingkat keberhasilan, dampak ke siswa, maupun evaluasinya.
3. Pengalaman akademis merupakan sumber permasalahan penelitian yang amat baik. Perkuliahan, diskusi, laporan-laporan, seminar, diskusi ide dan gagasan antar mahasiswa baik di kelas maupun di luar kelas merupakan sarana efektif dalam mendapatkan masalah penelitian. Melalui kegiatan ini seorang peneliti dapat mempertajam masalah penelitian yang dirasakannya melalui diskusi, konfirmasi dan berbagi pengalaman sehingga permasalahan yang akan diteliti menjadi lebih terfokus. Tugas-tugas membaca buku, membaca tulisan-tulisan di media massa, membuat paper, efektif pula dalam

mendapatkan masalah penelitian. Dalam tulisan-tulisan tersebut, sering merujuk penelitian-penelitian terdahulu, analisis terhadap situasi saat ini, kesenjangan yang terjadi hingga formula untuk mengatasi permasalahan yang layak ditindaklanjuti atau diuji melalui penelitian. Hasil-hasil penelitian, abstrak hasil penelitian (skripsi, tesis, disertasi), publikasi hasil penelitian merupakan sumber yang kaya bagi peneliti untuk mendapatkan masalah penelitian. Terlebih lagi melalui teknologi informasi yang makin canggih, dengan memanfaatkan internet kita bisa mendapatkan informasi penelitian-penelitian dan kemajuan ilmu pengetahuan dari berbagai belahan negara yang mungkin dapat kita coba terapkan atau kembangkan di negeri kita. Hasil penelitian kita, juga dapat disebarkan secara elektronik ke seluruh belahan dunia untuk mendapatkan tanggapan, koreksi, kerjasama, konsultasi maupun masukan untuk penyempurnaan di masa mendatang.

4. Konsultasi dengan pengajar, peneliti, guru besar dan ahli merupakan upaya efektif dalam mendapatkan masalah penelitian. Konsultasi yang dimaksudkan tentunya bukan untuk “mendapatkan masalah dari dosen atau ahli”. Dari dosen, ahli maupun peneliti yang relatif lebih berpengalaman dalam kerja penelitian, mahasiswa dapat meminta pertimbangan apakah masalah yang telah dipilihnya itu cukup berarti, berguna, layak untuk diteliti, serta bebas dari rintangan yang diperkirakan menghalanginya.

Dalam upaya melatih keterampilan dalam mengidentifikasi masalah, kegiatan-kegiatan berikut dapat dijadikan pedoman bagi mahasiswa maupun peneliti pemula untuk mengembangkan perumusan masalah.

1. Membaca sebanyak-banyaknya literatur yang berhubungan dengan bidang kita dan bersikap kritis terhadap apa yang kita baca
2. Menghadiri kuliah dan ceramah-ceramah profesional
3. Mengadakan pengamatan dari dekat terhadap situasi atau kejadian-kejadian disekitar kita. Hal ini melatih kepekaan kita untuk merasakan permasalahan-permasalahan disekitar yang layak untuk diteliti.
4. Memikirkan penelitian dengan kemungkinan topik yang didapatkan

sewaktu kita masih kuliah

5. Menghadiri seminar-seminar hasil penelitian
6. Mengadakan penelitian-penelitian kecil dan catat hasil yang diperoleh
7. Menyusun penelitian-penelitian dengan penekanan isi dan metodologis
8. Mengunjungi perpustakaan untuk memperoleh topik yang diteliti
9. Membaca jurnal atau majalah yang berhubungan dengan bidang penelitian
10. Mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan bidang penelitian

C. Tahapan Merumuskan Masalah

Setelah peneliti menemukan permasalahan yang akan diteliti, langkah berikutnya dari tahapan penelitian adalah merumuskan masalah penelitian tersebut. terdapat dua langkah utama dalam merumuskan masalah penelitian. *“The first step in selecting a problem is to identify a general problem area that is relates to your area if expertise and of particular interest to you. The next step is to narrow down the general problem area to a specific researchable problem* (Gay, 2001). Secara rinci tahap-tahap tersebut meliputi:

1. Identifikasi bidang atau area dari permasalahan. Misalnya, bidang teknologi terapan, industri, pendidikan, sosial, ekonomi, geografi, sosiologi dan sebagainya. Area (bidang) penelitian ini dijadikan patokan dalam mencari akar permasalahan maupun latar belakang yang relevan terhadap masalah yang hendak diteliti.
2. Cakupan yang luas tersebut kemudian dispesifikkan guna mencari masalah yang sering muncul dan dinilai dapat memberikan kemanfaatan bagi bidang ilmu maupun terhadap masyarakat.
3. Mempersempit permasalahan sehingga menjadi masalah yang dapat diteliti atau *researchable problems*. Hal ini perlu dilakukan mengingat: (a) tidak semua permasalahan dapat diteliti, (b) permasalahan yang terlalu luas dan sulit diukur, dan (c) permasalahan yang terlalu sempit bukanlah permasalahan penelitian namun hanyalah *problem solving* dari suatu permasalahan

Perumusan masalah merupakan tahapan yang amat penting karena hasilnya akan menjadi penuntun bagi langkah-langkah penelitian selanjutnya. Tidak ada aturan umum mengenai cara merumuskan masalah. Namun beberapa saran berikut hendaknya dipertimbangkan:

1. Masalah hendaknya dirumuskan dalam kalimat tanya
2. Rumusan hendaknya padat dan jelas
3. Rumusan itu hendaknya memberi petunjuk tentang cara yang memungkinkan dalam mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkandung dalam rumusan tersebut.

D. Bentuk-bentuk Masalah Penelitian

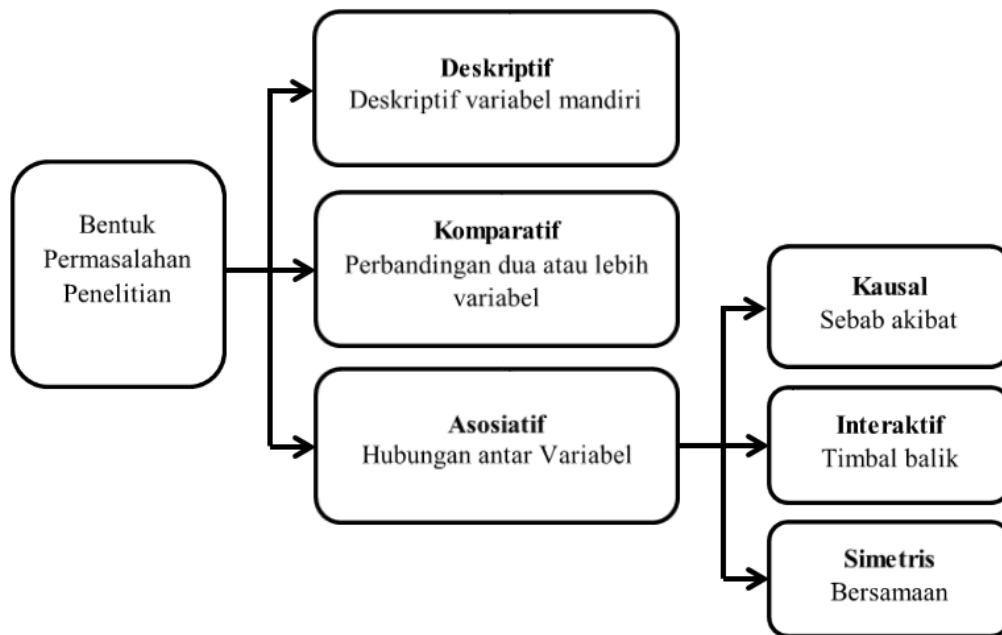
Secara garis besar peneliti memperlmasalahkan fenomena atau gejala dalam 3 jenis yaitu:

1. Problema untuk mengetahui status dan mendeskripsikan fenomena. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui status suatu fenomena. Termasuk dalam golongan ini adalah penelitian deskriptif (termasuk survey), penelitian historis dan filosofis. Apabila peneliti ingin mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, seberapa baik, sejauh mana seberapa tinggi dan sebagainya, penelitian itu bersifat deskriptif
2. Problema untuk membandingkan (komparasi) dua fenomena atau lebih. Dalam hal ini peneliti ingin membandingkan dua fenomena atau lebih. Peneliti berusaha mencari persamaan dan perbedaan fenomena, selanjutnya mencari arti dan manfaat dari adanya persamaan dan perbedaan yang ada.
3. Problema untuk mengetahui hubungan antara dua fenomena (korelasi). Ada dua macam korelasi yaitu:
 - a. Korelasi sejajar
 - b. Korelasi sebab akibat

Dari ketiga jenis tersebut bentuk permasalahan dapat dikelompokkan menjadi permasalahan deskriptif, komparatif dan asosiatif.

a) Permasalahan Deskriptif

Permasalahan deskriptif berkaitan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik pada variabel tunggal atau lebih (variabel yang berdiri sendiri). Dalam penelitian ini peneliti tidak membuat perbandingan variabel atau mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain. Penelitian semacam ini dinamakan penelitian deskriptif.



Gambar 1. Bentuk Permasalahan Penelitian

Contoh rumusan masalah deskriptif:

- 1) Bagaimana tingkat kesiapan siswa SMA di Kota Surabaya dalam mengikuti Ujian Nasional?
- 2) Seberapa besar kemampuan pembiayaan SMA dalam era otonomi daerah?
- 3) Seberapa tinggi kepuasan masyarakat terhadap layanan pengurusan SIM di Samsat Kota Surabaya?
- 4) Seberapa tinggi kesiapan mahasiswa terhadap implementasi

pembelajaran aktif?

Contoh judul penelitiannya:

- 1) Tingkat Kesiapan Siswa SMA di Kota Surabaya dalam Mengikuti Ujian Nasional
- 2) Kemampuan Pembiayaan SMA di Jawa Timur dalam Era Otonomi Daerah
- 3) Indeks Kepuasan Masyarakat terhadap Layanan Pengurusan SIM di Samsat Kota Surabaya.
- 4) Kesiapan mahasiswa Jurusan Geografi terhadap implementasi pembelajaran aktif

b) Permasalahan Komparatif

Permasalahan komparatif merupakan permasalahan penelitian yang bersifat membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda. Permasalahan yang diungkap biasanya berupa pertanyaan: Adakah perbedaan antara ... dan ...? Adakah kesamaan antara dan? Mana yang lebih baik/tinggi/.... antara dan?, Apakah A lebih baik/tinggi/.... daripada B? dan sebagainya.

Contoh rumusan masalah komparatif:

- 1) Adakah perbedaan *wawasan karir* antara *siswa lulusan SMP dan lulusan MTs*? (satu variabel pada 2 sampel)
- 2) Adakah perbedaan, *sikap terhadap pekerjaan dan prestasi kerja* antara pegawai negeri, pegawai tetap dan pegawai honorer? (dua variabel, pada tiga sampel)
- 3) Adakah perbedaan sikap anggota DPRD terhadap rencana pemilihan camat secara langsung?
- 4) Adakah perbedaan *kualitas pembelajaran* antara LPTK dan non LPTK?
- 5) Adakah perbedaan keaktifan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran *problem based-learning* dibandingkan dengan metode diskusi?
- 6) Adakah perbedaan persepsi masyarakat di wilayah pesisir, pegunungan dan dataran rendah terhadap calon Gubernur

Jawa Timur?

Contoh judul penelitiannya:

- 1) Komparasi wawasan karir siswa lulusan SMP dan MTs di Kota Surabaya
- 2) Perbedaan sikap terhadap pekerjaan dan prestasi kerja karyawan PDAM Kabupaten Malang
- 3) Sikap anggota DPRD terhadap rencana pemilihan camat secara langsung (studi komparasi)
- 4) Perbandingan kualitas pembelajaran antara LPTK dan non LPTK di Indonesia
- 5) Perbedaan keaktifan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran *problem based-learning* dibandingkan dengan metode diskusi
- 6) Perbedaan persepsi masyarakat di wilayah pesisir, pegunungan dan dataran rendah terhadap calon Gubernur Jawa Timur.

c) Permasalahan Asosiatif

Permasalahan asosiatif adalah suatu permasalahan penelitian yang bersifat hubungan antara dua variabel atau lebih. Terdapat tiga bentuk hubungan yaitu: hubungan kausal, interaktif/reciprocal/timbal balik, dan hubungan simetris.

1) Hubungan Kausal

Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Dalam hal ini terdapat variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (dipengaruhi). Contoh:

- a) Adakah pengaruh *intensif* terhadap *prestasi kerja* karyawan?
- b) Seberapa besar pengaruh *intensitas informasi* terhadap *diffusi inovasi teknologi di masyarakat*?
- c) Seberapa besar pengaruh iklan terhadap *perilaku konsumsi ibu rumah tangga*?
- d) Seberapa besar pengaruh *teman sebaya* terhadap *kemandirian siswa kelas XI SMA*?

Contoh judul penelitiannya:

- a) Pengaruh *intensif* terhadap *prestasi kerja* karyawan Pabrik Gula Madumanis
- b) Pengaruh *intensitas informasi* terhadap *diffusi inovasi teknologi* di masyarakat Kabupaten Siber
- c) Pengaruh *iklan* terhadap *perilaku konsumsi ibu rumah tangga*
- d) Pengaruh *teman sebaya* terhadap *kemandirian siswa kelas XI SMA* di Provinsi Jawa Timur

2) Hubungan interaktif/reciprocal/timbal balik

Hubungan interaktif adalah hubungan yang saling mempengaruhi. Di sini tidak diketahui mana variabel independen dan dependen. Contoh:

- a) Hubungan antara *motivasi* dan *prestasi*. Dapat dinyatakan motivasi mempengaruhi prestasi dan juga prestasi mempengaruhi motivasi
- b) Hubungan antara *kecerdasan* dengan *kekayaan*. Kecerdasan dapat menyebabkan kaya, demikian juga orang yang kaya dapat meningkatkan kecerdasan karena gizi terpenuhi

3) Hubungan simetris

Hubungan simetris adalah suatu hubungan antara dua variabel atau lebih yang kebetulan munculnya bersama. Jadi bukan hubungan yang bersifat sebab akibat (kasual) maupun interaktif (saling mempengaruhi). Contoh rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- a) Adakah hubungan antara banyaknya *pohon bambu* dengan *tingkat kesehatan penduduk*?
- b) Adakah hubungan antara *banyaknya kupu-kupu* di pohon dengan *tingkat kesuburan tanah*?

E. Merumuskan Masalah dalam Proposal Penelitian

Dalam suatu proposal penelitian, masalah penelitian pada umumnya diwadahi dalam Bab I yaitu Pendahuluan dengan susunan sub bab sebagai berikut:

Latar Belakang Masalah

Bagian latar belakang masalah berisi uraian yang disusun dalam alur pikir yang logis tentang adanya permasalahan atau kesenjangan antara kondisi yang ada dan yang diharapkan. Dalam bab ini juga dijelaskan rasional dan justifikasi pentingnya penelitian dilakukan. Berikut ketentuan isi latar belakang masalah tersebut antara lain:

- 1) Latar belakang masalah merupakan subsistem dari suprasistem ilmu pengetahuan dan teknologi
- 2) Latar belakang masalah adalah bentuk pertanggungjawaban konseptual sistematis peneliti bahwa masalah yang dipilih memang layak diteliti
- 3) Latar belakang masalah perlu dibuat efektif/padat yang diaktualisasikan dalam bentuk uraian yang padat dan tidak terlalu memakan halaman yang berlembar-lembar
- 4) Paragraf akhir perlu mengeksplisitkan tujuan umum/utama penelitian sehingga pembaca langsung mendapat gambaran bentuk umum hasil penelitian
- 5) Gunakan sesering mungkin kata/istilah yang menjadi konsep utama pada judul untuk mempertinggi koherensi unsur-unsur yang ada dalam latar belakang masalah terhadap judul penelitian
- 6) Hindari munculnya kata/istilah yang tidak jelas fungsinya terhadap paragraf yang ada, pesan/harapan emosional, atau jangkauan uraian multi jenjang
- 7) Upayakan jangkauan jenjang uraian maksimum satu tingkat ke atas dari sistem ke supra-sistem, tidak perlu hingga supra-supra-sistem, apalagi supra-supra-sistem-sistem
- 8) Gunakan kalimat-kalimat yang lugas, jelas, dan memiliki kepastian makna untuk menghindari multi tafsir oleh pembaca

Identifikasi Masalah

Masih banyak mahasiswa dan peneliti pemula yang belum mampu membedakan antara latar belakang masalah dan identifikasi masalah. Dalam proposalnya masih didapatkan rumusan identifikasi masalah tidak ada bedanya dengan rumusan masalah. Hal ini diakibatkan oleh pemahaman mereka bahwa identifikasi masalah adalah penjelasan dari latar belakang masalah tanpa memperhatikan aspek makro dan mikro.

Identifikasi masalah berisi kajian berbagai masalah yang relevan dengan ruang lingkup dan kedalaman masalah serta variabel yang akan diteliti. Masalah dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya, yang menggambarkan variabel atau hubungan antar variabel yang akan diteliti. Ketentuan isi identifikasi masalah antara lain:

- 1) Identifikasi masalah adalah penjelasan sistematis keberadaan masalah penelitian
- 2) Kalau latar belakang masalah menjelaskan keberadaan masalah penelitian sebagai subsistem dari suprasistem ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendasarinya, maka identifikasi masalah menjelaskan keberadaan subsistem pembentuk masalah penelitian
- 3) Identifikasi masalah merupakan uraian lengkap tidak mendalam tentang hubungan antara konsep yang dikandung judul dengan masalah pokok penelitiannya
- 4) Identifikasi masalah tidak perlu menyertakan kutipan/referensi kecuali memang sangat diperlukan. Kutipan-kutipan lebih baik difungsikan pada Bab II atau Kajian Pustaka

Latar belakang masalah bersifat lebih makro daripada identifikasi masalah. Hal tersebut berarti latar belakang masalah menyangkut konteks yang lebih besar dari berbagai permasalahan untuk kemudian memfokuskan pada suatu permasalahan. Pada permasalahan yang telah ditentukan dari latar belakang masalah tersebut secara mikro diuraikan oleh identifikasi masalah.

Contoh: Seorang guru merasa bahwa akhir-akhir ini prestasi akademik siswanya rendah dan cenderung menurun. Guru tersebut ingin

mengetahui faktor penyebabnya melalui penelitian. Dalam latar belakang masalah guru dapat mengeksplorasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar misalnya terdiri dari faktor intrinsik (bakat, minat, motivasi, sikap, tanggapan, lingkungan belajar, dsb) dan faktor ekstrinsik (kondisi sosial ekonomi, metode mengajar, pengaruh teman sebaya, kualitas guru, dan sebagainya).

Dalam latar belakang masalah, semua faktor tersebut perlu dianalisis dan dipertimbangkan seberapa besar perannya dalam menentukan prestasi belajar siswa di sekolahnya. Berdasarkan analisis tersebut dapat ditentukan faktor apa yang paling penting untuk diteliti, dan faktor apa saja yang perlu dieliminasi untuk tidak diteliti. Dari analisis yang dilakukan, misalnya guru menyimpulkan aspek penting yang perlu diteliti adalah pengaruh minat siswa dan lingkungan belajar terhadap prestasi siswa. Maka guru sudah menyimpulkan bahwa permasalahannya adalah: Apakah ada pengaruh minat siswa dan lingkungan belajar terhadap prestasi siswa?

Dari permasalahan yang sudah ditemukan tersebut, maka identifikasi masalahnya akan menyangkut semua permasalahan yang terkait dengan pengaruh minat siswa dan lingkungan belajar terhadap prestasi siswa. Identifikasi masalah tidak akan membahas permasalahan-permasalahan yang menyangkut pengaruh motivasi, sikap atau teman sebaya, karena hal tersebut bukanlah fokus penelitian. Masalah yang dapat diidentifikasi misalnya seberapa tinggi minat siswa terhadap pelajaran, seberapa baik lingkungan belajar siswa, apakah ada pengaruh minat siswa terhadap prestasi siswa, apakah ada pengaruh lingkungan belajar siswa terhadap prestasi siswa, apakah ada pengaruh minat siswa dan lingkungan belajar terhadap prestasi siswa, apakah ada perbedaan prestasi belajar siswa ditinjau dari minatnya, dan sebagainya. Dalam hal ini guru perlu mengidentifikasi permasalahan sebanyak-banyaknya sehingga akan memberikan gambaran komprehensif permasalahan yang perlu diteliti.

Batasan Masalah

Tidak setiap masalah yang teridentifikasi harus diteliti. Hal ini terkait dengan keterbatasan-keterbatasan peneliti, maka perlu adanya

pembatasan masalah. Pembatasan masalah, dibuat sesuai dengan ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek metodologis, kelayakan di lapangan, dan keterbatasan yang ada pada penulis tanpa mengorbankan kebermanaknaan, konsep atau topik yang diteliti.

Rumusan Masalah

Setelah dibatasi dan dipilih, permasalahan tersebut perlu dirumuskan sebagai dasar untuk melaksanakan penelitian. Rumusan masalah dirumuskan secara lugas dan jelas. Rumusan masalah dapat dilakukan menggunakan kalimat pertanyaan atau narasi. Rumusan masalah dapat dibagi menjadi sub-sub permasalahan.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menyatakan target penelitian yang akan dicapai. Banyaknya tujuan penelitian tidak harus sama dengan banyaknya rumusan masalah penelitian.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menjelaskan manfaat temuan penelitian baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Secara teoritis misalnya penelitian tersebut diharapkan memberikan sumbangan bagi perkembangan teori di bidang tertentu atau memberikan sumbangan bagi pengembangan metode penelitian dalam bidang tertentu. Secara praktis misalnya penelitian diharapkan memberikan informasi dan manfaat bagi pengambil kebijakan (dinas/instansi terkait), pelaksana kebijakan (kepala sekolah, guru, karyawan), praktisi, maupun bagi peneliti yang lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

F. Mengevaluasi Masalah Penelitian

Sebelum permasalahan dirumuskan dengan baik, beberapa kriteria berikut dapat digunakan untuk menilai baik atau buruknya permasalahan tersebut:

- 1) Problem penelitian sebaiknya dapat memberikan kontribusi terhadap teori yang ada dan bidang ilmu yang berkepentingan

- 2) Problematika hendaknya memberikan motivasi timbulnya permasalahan baru untuk dilakukan studi dalam kegiatan penelitian berikutnya
- 3) Permasalahan penelitian dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang bertujuan agar rumusan masalah lebih bersifat memastikan, jelas membutuhkan jawaban dan terdapat indikator yang terukur.
- 4) Dalam bentuk kesenjangan antara yang diharapkan dengan kenyataan yang ada.

Walaupun telah memiliki beberapa kemungkinan topik atau judul penelitian. Namun peneliti pemula kadang mengalami kesulitan dalam memilih masalah yang baik. Beberapa karakteristik berikut dapat membantu dalam merumuskan masalah yang baik:

- 1) Topik atau judul yang kita pilih benar-benar sangat menarik. Bila peneliti betul-betul tertarik terhadap topik penelitian, tentu akan senang dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakannya serta merasa mudah mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi. Jika peneliti betul-betul tertarik meneliti suatu topik berarti memiliki dasar pengetahuan terhadap topik dan masih dalam lingkup bidang studi peneliti
- 2) Pemecahan masalah harus betul-betul bermanfaat bagi orang-orang yang berkepentingan dalam bidang tertentu. Dalam penelitian hal ini biasanya terwakili dalam pernyataan sumbangan apa yang dapat diberikan penelitian ini? Dalam hal ini tentu penelitian mempunyai manfaat praktis ataupun teoritis
- 3) Masalah merupakan hal yang baru. Meskipun para ahli menyatakan bahwa tidak ada topik yang baru untuk penelitian karena semua bidang telah ada bentuk-bentuk penelitiannya tersendiri, namun beberapa topik kadangkala diteliti terlalu banyak sedangkan topik yang lain belum diteliti secara menyeluruh, oleh karenanya perlu pengkajian intensif.
- 4) Mengundang rancangan yang lebih kompleks. Penelitian yang kita lakukan hendaknya merupakan dasar bagi penelitian lanjut-

an agar didapat kesimpulan yang lebih terjamin keahliannya. Oleh karenanya penting bagi peneliti untuk setia dan konsisten pada suatu bidang garapan peneliti. Temuan-temuan terbaru dalam bidang teknologi, pendidikan maupun sosial biasanya dihasilkan oleh peneliti yang konsisten menekuni suatu bidang dengan sungguh-sungguh.

- 5) Dapat diselesaikan sesuai waktu yang diinginkan. Hal ini penting mengingat penelitian kadangkala dibatasi oleh waktu tertentu, seperti tuntutan pertanggungjawaban dari suatu lembaga, mahasiswa yang dibatasi oleh masa studi lembaga, atau mahasiswa yang dibatasi oleh masa studi. Oleh karenanya penting dalam memilih masalah yang akan ditindaklanjuti dalam penelitian mempertimbangkan masalah waktu.
- 6) Tidak bertentangan dengan moral. Penelitian yang akan memalukan pimpinan orang lain, apalagi bangsa dan negara tentu harus dipikirkan kembali kelayakannya untuk dilakukan

Dalam menguji kelayakan masalah penelitian, Best (2002) menyarankan peneliti untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan penjajagan kepada diri sendiri sebelum memutuskan tindakan selanjutnya. Hal ini dilakukan untuk memastikan baik tidaknya masalah yang dipilih dan diajukan untuk diteliti. Pertanyaan-pertanyaan penjajagan tersebut antara lain:

- 1) Apakah masalah tersebut dapat dijawab secara efektif melalui proses penelitian? Apakah bisa dikumpulkan data yang relevan yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian tersebut?
- 2) Apakah masalah tersebut cukup berarti nilai penemuannya? Apakah mengandung sesuatu yang penting dalam masalah tersebut? Apakah penyelesaian jawaban atau penelitian memberikan sesuatu yang baru kepada khasanah teori dan atau praktek dalam bidang ilmu yang bersangkutan?
- 3) Apakah masalah tersebut merupakan masalah yang baru? Apakah masalah tersebut belum pernah diteliti? Agar tidak terjadi pengulangan-pengulangan yang tidak perlu, perlu

diketahui penelitian-penelitian yang pernah dilakukan selama ini

- 4) Apakah masalah tersebut memungkinkan (*visible*) untuk diteliti? Termasuk dalam hal ini kecocokan antara masalah penelitian dengan latarbelakang peneliti. Walau masalahnya benar-benar penting dan bagus, belum tentu penting dan bagus bagi peneliti yang bersangkutan. Demikian pula suatu masalah yang bagus belum tentu sesuai dengan kemampuan peneliti. Beberapa pertanyaan lanjutan yang perlu diajukan adalah:
 - a) Apakah peneliti cukup mampu untuk merancang dan menangani suatu penelitian mengenai masalah tersebut? Apakah peneliti cukup mampu untuk mengembangkan, mengadministrasi, menginterpretasi data, mengolah data dengan teknik-teknik statistik, menganalisa data dan menyimpulkannya?
 - b) Apakah data yang tepat dan diperlukan memungkinkan untuk diperoleh?
 - c) Apakah diri peneliti mempunyai sumber dana yang cukup untuk menangani masalah penelitian tersebut?
 - d) Apakah diri peneliti cukup punya waktu untuk menyelesaikan permasalahan penelitian tersebut?
 - e) Apakah diri peneliti punya keberanian dan bisa jalan sendainya banyak hambatan dan rintangan? Bila masalahnya susah, apakah peneliti cukup mempunyai keberanian dan tekak untuk melanjutkan penelitian tersebut. masalah seperti perilaku seksual, pengelolaan dana pendidikan mungkin belum cocok bagi peneliti pemula

Dalam merumuskan masalah penelitian, Gay (2001) menyarankan bentuk rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) *It should ask about a relationship between two or more variables*
- 2) *It should be stated clearly and unambiguously, usually in question form*
- 3) *It should be possible to collect data to answer the question(s)*
- 4) *It should not represent a moral or ethical position*

BAGIAN V

Mengkaji Teori dalam Penelitian Pendidikan

A. Pengertian Teori

Para ilmuwan melalui penyelidikan empiris, mengumpulkan banyak fakta. Fakta-fakta ini perlu disatukan, disusun, dan dikelompokkan dengan maksud agar hasil-hasil penyelidikan yang terpisah-pisah lebih memiliki makna. Teori dilukiskan sebagai suatu himpunan pengertian (*construct atau concept*) yang saling berkaitan, batasan, serta proposisi yang menyajikan pandangan tentang gejala-gejala dengan jalan menetapkan hubungan yang ada diantara variabel-variabel, dan dengan tujuan untuk menjelaskan serta meramalkan gejala-gejala tersebut.

Maka dari itu, teori menyatukan hasil-hasil pengamatan sehingga memungkinkan ilmuwan membuat pernyataan-pernyataan umum mengenai variabel-variabel dan hubungan antar variabel. Tujuan akhir dari suatu ilmu adalah membentuk teori. Hal ini akan terasa aneh bagi yang menganggap teori sebagai dugaan yang kabur atau spekulasi yang tidak praktis.

Kerlinger (2003) mendefinisikan teori sebagai seperangkat konstruk (konsep), defini, dan proposisi yang menyajikan gejala (fenomena) secara sistematis, memerinci hubungan antar variabel, dengan tujuan meramalkan dan menerangkan gejala tersebut. Melengkapi definisi tersebut beberapa defini teori dapat disampaikan sebagai berikut:

..... teori merupakan suatu sistem gagasan dan abstraksi yang memadatkan dan mengorganisasi berbagai pengetahuan manusia tentang dunia sosial sehingga mempermudah pemahaman manusia tentang dunia sosial (Neuman, 2003)

..... teori adalah penjelasan sistematis tentang hukum-hukum dan kenyataan-kenyataan yang dapat diamati yang berkaitan dengan aspek khusus dari kehidupan manusia (Turner dalam Babbie, 2002)

..... sekumpulan hipotesis yang membentuk suatu sistem deduktif, yaitu yang disusun sedemikian rupa sehingga dari beberapa hipotesis yang menjadi dasar pemikiran, semua hipotesis lain secara logis mengikutinya (Braithwaite dalam Champion, 2001)

..... teori harus mengandung tidak hanya konsep-konsep dan pernyataan-pernyataan, tetapi juga definisi-definisi baik teoritis ataupun operasional. Konsep-konsep dan definisi-definisi harus dituangkan ke dalam sejumlah istilah yang sederhana dan tegas serta pernyataan-pernyataan dan pertalian-pertalian harus dituangkan ke dalam dasar-dasar pikiran dan persamaan-persamaan (Hage, 2002)

Dapat dipahami bahwa kerangka teori pada dasarnya bukan sekedar kumpulan definisi macam buku. Namun lebih pada upaya penggalian teori yang dapat digunakan peneliti untuk menjelaskan hakikat dan gejala yang ditelitinya. Teori memberikan kepada peneliti suatu kerangka yang membantu dalam melihat permasalahan.

Teori juga menyediakan konsep yang relevan, asumsi-asumsi dasar yang dapat digunakan, dan mengarahkan pertanyaan penelitian yang diajukan, serta membimbing peneliti dalam dapat memaknai data. Dalam penelitian kuantitatif peranan kerangka teori adalah sebagai dasar untuk mengajukan jawaban sementara (hipotesis) terhadap pertanyaan penelitian yang dirumuskannya.

Dalam penelitian, teori juga memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, sebagai identifikasi awal dari masalah penelitian dengan menampilkan kesenjangan, bagian-bagian yang lemah, dan ketidaksesuaiannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Fungsi ini memberikan suatu kerangka konsepsi penelitian dan memberikan alasan perlunya penyelidikan.

Kedua, untuk mengumpulkan semua konstruksi atau konsep yang

berkaitan dengan topik penelitian. Kemudian melalui teori kita dapat membuat pertanyaan-pertanyaan. Kemudian melalui teori kita dapat membuat pertanyaan-pertanyaan yang terperinci sebagai pokok masalah penelitian.

Ketiga, untuk menampilkan hubungan antar variabel yang diteliti. Melalui proses ini peneliti dapat membandingkan topik penelitian dengan penemuan-penemuan terdahulu. Analisis antar variabel ini juga sangat penting, karena penemuan-penemuan terdahulu bisa menjadi gambaran bagi peneliti untuk menemukan jawaban dari penelitian yang dilakukan.

Kajian Teori

Beberapa peneliti memberi istilah kajian teori dengan kajian pustaka, kajian literatur, atau studi pustaka. Namun demikian yang penting adalah kajian teori tersebut menguraikan landasan berpikir yang mendukung penyelesaian masalah dari penelitian yang dilakukan. Kajian teori merupakan kegiatan penelitian yang mencakup kegiatan memilih teori-teori hasil penelitian, mengidentifikasi literatur, dan menganalisis dokumen serta menerapkan hasil analisis studi tersebut sebagai landasan teori bagi penyelesaian masalah dalam penelitian yang dilakukan.

Maksud kajian teori adalah mencari teori atau landasan berpikir yang tepat sebagai penguat proses penyelesaian masalah. Teori yang tepat adalah teori yang bersesuaian dengan ruang lingkup masalah. Sebagai contoh, bila peneliti ingin mengetahui keberhasilan belajar siswa maka teori yang dicari adalah segala sesuatu mengenai keberhasilan belajar tersebut seperti teori tentang pretasi, kemampuan, kompetensi, dan yang terkait dengan keberhasilan belajar.

Selain itu kajian teori juga dimaksudkan untuk mengetahui sudah sejauh mana penelitian yang telah dilakukan tentang masalah yang akan diteliti, untuk meyakinkan bahwa penelitian yang dilakukan bukan sekedar mengulang penelitian yang sudah ada serta meyakinkan bahwa penelitian yang dilakukannya didukung teori yang memadai. Maksud lain kajian teori adalah untuk membantu menentukan metode penelitian yang tepat sekaligus memberikan interpretasi keberhasilan

penelitian yang dilakukan.

Studi kepustakaan dilakukan untuk mencari dasar pijakan atau pondasi untuk membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara sehingga peneliti dapat mengerti, melokasikan, mengorganisasikan dan kemudian menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya.

Kegiatan penelitian selalu bertitik tolak dari pengetahuan yang sudah ada. Pada semua ilmu pengetahuan, ilmuwan selalu memulai penelitiannya dengan cara menggali apa-apa yang sudah ditemukan oleh ahli lain. Peneliti memanfaatkan penemuan-penemuan tersebut untuk kepentingan penelitiannya. Ketika memulai penelitian seseorang tidak bisa dilepaskan dari upaya mempelajari penemuan-penemuan sebelumnya, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi hal-hal yang telah ada untuk mengetahui apa yang ada dan apa yang belum ada. Kegiatan mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan tersebut dikenal dengan mengkaji bahan pustaka atau kajian pustaka (*literature review*).

Gay (2001) menyatakan bahwa kajian pustka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan dan analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan maslaah penelitian. Kajian pustaka memiliki beberapa fungsi antara lain:

1. Menyediakan kerangka konsepsi atau kerangka teori untuk penelitian yang direncanakan
2. Menyediakan informasi tentang penelitian-penelitian yang lampau yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini untuk menghindari duplikasi yang tidak disengaja dari penelitian yang terdahulu
3. Memberikan rasa percaya diri sebab melalui kajian pustaka semua konstruk yang berhubungan dengan penelitian telah tersedia. Oleh karenanya peneliti menguasai informasi mengenai subyek tersebut
4. Memberikan informasi tentang metode-metode penelitian populasi dan sampel, instrumen pengumpul data, dan perhitungan statistik yang digunakan pada penelitian terdahulu
5. Menyediakan temuan-temuan dan kesimpulan-kesimpulan peneylidikan terdahulu yang dapat dihubungkan dengan

penemuan dan kesimpulan kita

B. Peranan Kepustakaan dalam Penelitian

Pencarian kepustakaan yang berkaitan, hendaknya telah selesai sebelum pelaksanaan penelitian yang sebenarnya dimulai. Fungsi kepustakaan antara lain:

1. Pengetahuan tentang penelitian-penelitian yang berkaitan memungkinkan peneliti menentukan batas-batas bidang mereka. Dengan hal ini peneliti akan terhindar dari duplikasi penelitian yang tidak perlu. Hasil penelitian terdahulu dapat digunakan peneliti sebagai jalan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Pemahaman teori dalam suatu bidang, memungkinkan peneliti menempatkan masalah dalam perspektif. Seorang peneliti harus dapat menentukan apakah penelitiannya akan memberikan sumbangan pengetahuan yang berarti. Studi yang terkait dengan hipotesis yang berasal dari suatu teori dapat dikukuhkan, lebih berarti daripada penelitian yang sama sekali lepas dari teori
3. Melalui penelaahan kepustakaan yang berkaitan. Peneliti dapat mengetahui prosedur dan instrumen mana yang telah terbukti berguna dan aman yang tampaknya kurang memberi harapan. Keberhasilan atau kegagalan penelitian di masa lalu dapat memberikan wawasan dalam merancang penyelidikan peneliti sendiri. dalam hal ini dengan melihat kepustakaan yang berkaitan peneliti dapat menentukan bagaimana studi-studi yang dibacanya dapat diperbaiki.
4. Pengkajian yang cermat atas kepustakaan yang berkaitan dapat menghindarkan terjadinya pengulangan studi sebelumnya secara tidak sengaja, peneliti dapat mengetahui pasti apakah permasalahan yang dipilih untuk dipecahkan melalui penelitian permasalahan yang dipilih untuk dipecahkan melalui penelitian betul-betul belum pernah diteliti oleh peneliti terdahulu. Apabila seorang penelitian tetap ingin melakukan suatu studi mirip dengan apa yang telah dilakukan, maka peneliti harus menentukan apakah studinya sengaja mengulang studi tersebut

atau mengubah rencana dan meneliti aspek lain dari aspek tersebut.

5. Apabila dari kajian pustaka ternyata peneliti sudah mendapatkan bahwa hal tersebut telah terbukti atau dilakukan. Maka peneliti sebaiknya melepaskan keinginannya untuk meneliti hal tersebut karena hanya melakukan pengulangan tanpa arti
6. Pengkajian kepustakaan yang berkaitan menempatkan peneliti pada posisi yang lebih baik untuk menafsirkan arti pentingnya hasil penelitiannya. Semakin bertambah pengetahuan seseorang tentang teori dan penelitian-penelitian dalam bidang yang bersangkutan, akan memudahkan peneliti menempatkan hasil penelitiannya ke dalam kumpulan pengetahuan yang sudah ada di lapangan. Dengan mengadakan kajian literatur peneliti dapat mengetahui masalah-masalah lain yang ternyata lebih menarik dibandingkan dengan masalah yang dipilih terdahulu
7. Dengan mengetahui banyak hal yang tercantum dalam literatur peneliti lebih mudah menetapkan hal-hal lain.
8. Kedudukan ilmuwan menjadi mantap, kokoh tegas karena peneliti telah bekerja dengan baik, telah menggunakan aturan akademik yang berlaku.

C. Sumber Referensi

Teori-teori yang dideskripsikan dalam proposal laporan penelitian dapat digunakan sebagai indikator apakah peneliti menguasai teori dan konteks yang diteliti atau tidak. Variabel-variabel penelitian maupun kedudukan dan hubungan antar variabel yang diteliti akan menunjukkan seberapa mendalam peneliti menguasai teori dan konteks penelitian.

Dalam upaya untuk menguasai teori, maupun generalisasi-generalisasi dari hasil penelitian, maka peneliti harus rajin membaca. Orang harus membaca dan menelaah yang dibaca itu setuntas mungkin agar peneliti dapat menegakkan landasan yang kokoh bagi langkah-langkah berikutnya.

Bagi peneliti, untuk dapat membaca dengan baik, harus mengetahui sumber-sumber bacaan. Sumber referensi dalam penelitian dapat dibedakan menurut bentuk dan isi. Menurut bentuknya sumber refe-

rensi dapat dibedakan menjadi sumber tertulis, dan sumber tak tertulis. Sumber tertulis yang biasanya disebut sebagai dokumennya bentuknya antara lain buku harian, surat kabar, majalah, buku notulen rapat, buku inventarisasi, buku-buku pengetahuan, surat-surat keputusan, dan lain sebagainya. Sementara sumber bahan tak tertulis adalah segala sumber bukan tulisan lain diantaranya adalah rekaman suara, benda-benda hasil peninggalan purbakala (relief, manuskrip, prasasti), film, dan lain sebagainya.

Menurut isinya, sumber referensi dibedakan menjadi sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan atau digambarkan sendiri oleh orang atau pihak yang hadir pada waktu kejadian, sehingga mereka dapat menjadi saksi. Termasuk sumber primer diantaranya adalah buku harian, notulen rapat, transkrip, memorandum akhir jabatan, dan sebagainya. Sumber sekunder adalah sumber bahan kajian yang digambarkan oleh orang yang ikut mengalami atau yang hadir saat kejadian berlangsung. Termasuk sumber sekunder diantaranya bahan publikasi yang ditulis oleh orang atau pihak yang tidak terlibat dalam kejadian yang diceritakan.

Beberapa jenis sumber kepustakaan diantaranya penerbitan berkala, jurnal, abstrak hasil penelitian, laporan hasil penelitian, penerbitan berkala lainnya, buku, disertasi, majalah ilmiah, surat kabar, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah yang dipublikasikan, surat keputusan atau kebijakan-kebijakan, internet, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian yang relevan bukan berarti sama dengan yang akan diteliti, tetapi masih dalam lingkup yang sama. Secara teknis, hasil penelitian yang relevan dengan apa yang akan diteliti dapat dilihat dari beberapa pertimbangannya, diantaranya adalah permasalahan yang diteliti, waktu penelitian, tempat penelitian, sampel penelitian, metode penelitian, analisis, dan kesimpulan.

Kemudian terkait dengan sumber bacaan, harus memenuhi tiga kriteria yaitu relevansi, kelengkapan, dan kemutakhiran. Relevansi berkenaan dengan kecocokan antara variabel yang diteliti dengan teori yang dikemukakan. Kelengkapan berkenaan dengan banyaknya sumber yang dibaca, kemutakhiran berkenaan dengan dimensi waktu, semakin baru sumber yang digunakan, maka akan semakin mutakhir teorinya.

D. Merangkai Kepustakaan

Kajian teori dalam suatu penelitian merupakan uraian sistematis tentang teori (bukan sekedar pendapat pakar atau penulis buku) dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti. Jumlah kelompok teori yang perlu dikemukakan atau dideskripsikan akan tergantung pada luasnya permasalahan dan secara teknis tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Dalam hal ini jumlah pustakan yang dirujuk akan sangat tergantung dari masalah yang dirumuskan.

Kajian teori paling tidak berisi tentang penjelasan terhadap variabel-variabel yang diteliti, melalui pendefinisian, dan uraian lengkap dari berbagai referensi, sehingga ruang lingkup, kedudukan dan predikat terhadap hubungan antar variabel yang akan diteliti menjadi lebih jelas dan terarah. Kelemahan umum yang dilakukan mahasiswa, maupun peneliti pemula adalah isi dari proposal penelitiannya merupakan tumpukan kumpulan pendapat-pendapat ahli. Dalam penyajiannya kutipan-kutipan hanya dideretkan saja tanpa ditambah dengan ulasan, pendapat, alternatif, yang dipilih ataupun kesimpulan dari peneliti. Hal berarti, kutipan tersebut hanya merupakan tumpukan atau jajaran pendapat dan temuan dari para ahli.

Prinsip dasar dalam merangkai kepustakaan adalah mengelompokkan studi-studi tersebut sesuai topik atau bidang, serta menetapkan hubungan tiap-tiap topik dengan penelitian yang akan dilakukan. Rangkaian kepustakaan disajikan dengan maksud memberikan alasan bagi dilakukan penelitian yaitu dengan menunjukkan apa yang telah diketahui dan apa yang masih perlu diteliti. Beberapa langkah dalam merangkai kepustakaan. *Pertama* tentukan terlebih dahulu variabel yang akan diteliti.

Kedua, mulailah dengan studi-studi yang paling baru, dan kemudian mundur ke terbitan-terbitan sebelumnya. Keuntungan menggunakan cara ini adalah peneliti memulai dengan studi yang telah mempertimbangkan pikiran-pikiran dan hasil penelitian terdahulu. Kesalahpahaman di masa lalu telah diluruskan, pendekatan yang kurang berfaedah dapat dihindarkan. Keuntungan lainnya adalah studi ini akan menyertakan

referensi karya-karya terdahulu, sehingga membawa peneliti ke sumber-sumber yang mungkin tidak akan ditemukan melalui cara ini.

Ketiga, carilah buku-buku, jurnal ilmiah, penelitian yang pernah dilakukan, dan media lain misalnya dari internet. Kemudian bacalah abstrak atau ringkasan hasil penelitian terlebih dahulu untuk menentukan apakah laporan itu relevan dengan masalah yang peneliti akan lakukan atau tidak. Sebelum membuat catatan, pelajari semua laporan itu untuk mengetahui bagian mana yang ada kaitannya dengan masalah yang diangkat peneliti.

Keempat, buatlah catatan langsung pada kartu bibliografi, karena kartu lebih mudah diseleksi dan disusun daripada lembaran kertas. Dalam memudahkan pemilihan dan penyusunan, jangan memasukkan lebih dari satu referensi untuk satu kartu. *Kelima*, jangan lupa memberi tanda bagian mana yang merupakan kutipan langsung dari pengarang dan bagian mana yang merupakan susunan kata peneliti sendiri. Kegagalan dalam aspek ini dapat menjerumuskan ke plagiarisme.

Keenam, susunlah kajian pustaka dari teori yang lebih umum ke teori yang lebih khusus. Hindari loncatan alur berpikir agar tulisan mudah dipahami pembaca. Penulisan yang lebih mudah dipahami pembaca dimulai dengan menentukan pengertian yang terkandung dalam variabel tersebut. Uraian yang harus dibuat peneliti berdasarkan atas hasil kajian mengenai pengertian-pengertian yang disebutkan. Kemudian menjelaskan unsur-unsur yang terkandung dalam variabel tersebut. Selanjutnya menjelaskan faktor-faktor yang terkait dengan variabel tersebut. Lalu menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi. Kemudian menjelaskan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, beserta indikator-indikator untuk mengukur variabel tersebut, dan yang terakhir menyimpulkan dengan memakai bahasa sendiri.

Ketujuh, usahakan setiap mengutip pustaka, tuliskan pengarang, tahun penerbitan, judul tulisan, kota tempat terbit, dan penerbit. *Kedelapan*, setiap kutipan yang dipakai, segera masukkan ke dalam daftar pustaka agar tidak lupa.

BAGIAN VI

Hipotesis Penelitian

A. Pengertian Hipotesis Penelitian

Setelah menemukan dan mengemukakan permasalahan serta memeriksa bahan pustaka yang berkaitan, peneliti siap untuk menyusun suatu hipotesis. Gay (2001) menjelaskan *A hypothesis is a tentative explanation for certain behaviour, phenomena, or events that have occurred or will occur*. Hipotesis merupakan penjelasan sementara tentang suatu tingkah laku, gejala-gejala atau kejadian tertentu yang telah terjadi atau yang akan terjadi.

Dalam tataran praktis, hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis adalah jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian dan bukan jawaban empiris.

Sebuah hipotesis menyatakan ekspektasi peneliti yang difokuskan pada hubungan antara dua variabel dalam masalah penelitian. Mcguigan dalam Sevilla (2003) menyatakan bahwa hipotesis adalah pernyataan yang dapat diuji mengenai hubungan potensial antara dua atau lebih variabel. Dalam bentuk sederhana, hipotesis mengemukakan pernyataan tentang harapan peneliti mengenai hubungan antara variabel-variabel dalam suatu persoalan.

Hipotesis tersebut kemudian diuji di dalam penelitian. Oleh karenanya hipotesis diajukan sebagai saran pemecahan atau penyelesaian bagi masalah itu, dengan pengertian bahwa penyelidikan selanjutnya yang akan membenarkan atau menolaknya. Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian kuantitatif.

Pada prinsipnya, tidak harus semua penelitian memiliki hipotesis. Biasanya hipotesis merujuk pada hubungan antara dua variabel atau lebih. Bila peneliti setuju dengan pendapat ini, maka peneliti hanya perlu berpikir akan menggunakan hipotesis atau tidak dalam penelitiannya, jika penelitian tersebut mengandung satu variabel. Pengertian ini sebaliknya tidak dibalik dengan berkesimpulan bahwa semua penelitian yang hanya mengandung satu variabel saja dalam penelitiannya boleh juga mengajukan hipotesis.

Jika dalam penelitian peneliti hanya mempunyai satu variabel maka tebakan jawabannya juga menyangkut satu variabel. Hipotesis yang semula merupakan dugaan, setelah dibuktikan melalui data yang dapat dipercaya keabsahannya lalu berubah status menjadi *tesa* (kebenaran). Itulah sebabnya istilah yang digunakan adalah hipotesis yang merupakan gabungan dari *hipo* (dibawah) dan *tesa* (kebenaran). Secara keseluruhan berarti dibawah kebenaran, kebenaran yang masih berada di bawah (belum tentu benar), dan baru diangkat menjadi kebenaran kalau telah disertai bukti-bukti.

Hipotesis dibuat karena dua alasan: (1) hipotesis yang mempunyai dasar kuat menunjukkan bahwa peneliti telah mempunyai cukup pengetahuan untuk melakukan penelitian di bidang itu, dan (2) hipotesis memberikan arah pada pengumpulan dan penafsiran data; hipotesis dapat menunjukkan kepada peneliti prosedur apa yang harus diikuti dan jenis data apa yang harus dikumpulkan. Dengan demikian dapat dicegah terbuangnya waktu dengan sia-sia.

1. Fungsi dan Kegunaan Hipotesis

Berbagai rumusan tentang fungsi dan kegunaan hipotesis paling tidak dapat dicermati dari pendapat berikut:

.....hipotesis dimaksudkan menjadi landasan logis dan pemberi arah kepada proses pengumpulan data serta proses penyelidikan itu sendiri. suatu penelitian pastilah bisa membuat makin jelasnya arah yang mau diuji dari suatu masalah (Best, 2002).

.....hipotesis juga merupakan kendali bagi peneliti agar penelitian lebih terarah. Jika hipotesis ingin mengungkap korelasi antara variabel A dan B, maka hipotesis menjadi pengendali semua kegiatan penelitian mulai dari pemilihan sampel, penyiapan instrumen, pengolahan data, hingga statistik yang digunakan benar-benar mengarah pada pengujian hipotesis yang dikemukakan (Fraenkel dan Wallen, 2000).

.....perumusan hipotesis berguna untuk: (1) memfokuskan masalah, (2) mengidentifikasi data yang relevan untuk dikumpulkan, (3) menunjukkan bentuk desain penelitian, termasuk teknis analisis yang akan digunakan, (4) menjelaskan gejala sosial, (5) mendapatkan kerangka penyimpulan, (6) merangsang penelitian lebih lanjut (John Dewey, 2002)

Berdasarkan pendapat tersebut, secara sederhana, beberapa fungsi hipotesis antara lain:

a) Untuk menguji teori,

Teori adalah perangkat yang relatif luas digunakan untuk menjelaskan dan memperkirakan kejadian. Ilmuwan mengembangkan suatu teori untuk menjelaskan dan menerangkan fenomena. Jarang peneliti menguji teori secara langsung. Paling sering terjadi peneliti mengadakan pengujian hipotesis yang menghasilkan dan dihasilkan dari teori.

Jika hipotesisnya “teruji” seperti yang ditetapkan oleh peneliti atau jika pengamatan empirisnya sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam hipotesis, kita bisa mengatakan bahwa teorinya hanya mendapatkan dukungan sebagian. Biasanya membutuhkan banyak pengujian untuk hipotesis yang berbeda dari teori yang sama guna mengetahui nilai prediktif dan kelayakan sebagai alat untuk menjelaskan suatu kejadian atau rangkaian beberapa kejadian. Oleh karenanya hipotesis dapat dinyatakan sebagai suatu pernyataan dari teori dalam bentuk yang bisa diuji.

b) Untuk mendorong teori,

Merupakan kecenderungan beberapa hipotesis tertentu yang tidak berhubungan dengan suatu teori. Bisa terjadi bahwa sebagai hasil suatu hipotesis, suatu teori akhirnya tersusun. Dengan demikian suatu fungsi lain dari hipotesis adalah untuk mendorong teori yang bisa menerangkan suatu keadaan. Meskipun lebih sering terjadi bahwa penelitian berlangsung dari teori kepada hipotesis, kadang-kadang hal sebaliknya terjadi.

c) Untuk menerangkan fenomena sosial

Hipotesis juga menunjukkan fungsi deskriptif. Setiap kali hipotesis diuji secara empiris, peneliti menceritakan kepada kita sesuatu mengenai fenomena yang terkait. Jika hipotesis diterima, maka informasi kita mengenai fenomena tersebut bertambah. Bahkan meskipun hipotesis ditolak, pengujian menjelaskan kepada kita sesuatu mengenai fenomena yang tidak kita ketahui sebelumnya.

2. Kegunaan Hipotesis

Beberapa kegunaan hipotesis diantaranya, *pertama*, hipotesis memberikan penjelasan sementara tentang gejala-gejala serta mempermudah perluasan pengetahuan dalam suatu bidang. Dalam mencapai pengetahuan yang dapat dipercaya mengenai masalah penelitian, peneliti harus melangkah lebih jauh dari sekedar mengumpulkan fakta-fakta yang berserakan, untuk mencari generalisasi dan antar hubungan yang ada diantara fakta-fakta itu.

Antar hubungan dan generalisasi ini akan memberikan gambaran pola yang penting bagi pemahaman persoalan. Pola semacam itu tidak mungkin menjadi jelas selama pengumpulan data dilakukan tanpa arah. Hipotesis yang telah terencana dengan baik akan memberikan arah dan mengemukakan penjelasan-penjelasan, karena hipotesis dapat diuji dan divalidasi melalui penyelidikan ilmiah, maka hipotesis dapat membantu kita memperluas pengetahuan.

Kedua, hipotesis memberikan suatu pernyataan hubungan yang langsung dapat diuji dalam penelitian. Pernyataan tidak dapat

diuji secara langsung, misalnya kita tidak dapat menguji pertanyaan “apakah komentar guru terhadap pekerjaan siswa menyebabkan peningkatan hasil belajar siswa secara nyata?”

Akan tetapi orang dapat menguji hipotesis yang tersirat dalam pertanyaan tersebut, “komentar guru terhadap hasil pekerjaan siswa menyebabkan meningkatnya hasil belajar secara nyata”. Atau lebih spesifik lagi” skor hasil belajar siswa yang menerima komentar dari guru lebih tinggi daripada yang tidak menerima komentar guru atas hasil pekerjaannya. Selanjutnya dapat diuji hubungan antara kedua variabel yaitu komentar guru dan prestasi siswa.

Ketiga, hipotesis memberikan arah kepada penelitian. Hipotesis merupakan tujuan khusus. Dengan demikian hipotesis juga menentukan sifat-sifat data yang diperlukan guna menguji pernyataan tersebut. Secara sederhana hipotesis menunjukkan kepada peneliti apa yang harus dilakukan. Fakta yang harus dipilih dan diamati adalah fakta yang ada hubungannya dengan pertanyaan tertentu. Hipotesis dapat menjadi dasar dalam menentukan sampel serta prosedur penelitian yang harus dipakai.

Hipotesis dapat juga dapat menunjukkan analisis statistik yang diperlukan. Misalnya saja, hipotesis yang menyatakan penggunaan metode *cooperative* lebih baik daripada metode ceramah. Hipotesis ini menuntun peneliti untuk menentukan metode penelitian sekaligus penentuan sampelnya. Bahkan hipotesis ini memberikan petunjuk analisis statistik yang harus dilakukan.

Dari pernyataan hipotesis tersebut jelas peneliti harus melakukan eksperimen yang membandingkan hasil belajar menggunakan metode *cooperative* dan metode ceramah. Setelah itu, peneliti menganalisis baik itu dengan tes atau yang lainnya, agar dapat diketahui perbedaan diantara dua metode tersebut.

Keempat, hipotesis memberikan kerangka untuk melaporkan kesimpulan penyelidikan. Peneliti dapat melaporkan disepuluh jawaban-jawaban hipotesis sehingga membuat penyajian laporan lebih berarti dan mudah dibaca secara sistematis.

B. Ciri Hipotesis yang Baik

Hipotesis yang baik adalah hipotesis yang rumusannya mudah dipahami paling tidak memuat variabel-variabel tersebut dihubungkan, diperbandingkan atau diuji keberpengaruhannya. Hipotesis hendaknya memuat nilai prediktif (mengandung dugaan yang sesuai dengan kajian literatur), bersifat konsisten (tidak bertentangan dengan teori dan penelitian sebelumnya). Hipotesis harus dapat diuji.

Berikut adalah beberapa ciri hipotesis yang baik menurut Walter Dick (2015):

1. Hipotesis harus memiliki daya penjas. Suatu hipotesis harus merupakan penjelasan yang mungkin mengenai apa yang seharusnya diterangkan.
2. Hipotesis harus merupakan hubungan yang diharapkan di antara variabel-variabel. Suatu hipotesis harus menerka atau menduga hubungan antara dua atau lebih variabel.
3. Hipotesis harus dapat diuji
Suatu hipotesis yang dapat diuji (*testability*) berarti dapat diverifikasi (*verifiable*) artinya deduksi, kesimpulan, dan perkiraan dapat ditarik dari hipotesis tersebut sedemikian rupa sehingga dapat dilakukan pengamatan empiris yang akan mendukung atau tidak mendukung hipotesis tersebut. hipotesis yang dapat diuji memungkinkan peneliti menetapkan berdasarkan pengalaman, apakah akibat yang tersirat secara deduktif itu benar-benar terjadi atau tidak.
4. Hipotesis hendaknya konsisten dengan pengetahuan yang sudah ada. Hipotesis hendaknya tidak bertentangan dengan hipotesis, teori, dan hukum-hukum yang sebelumnya sudah mapan.
5. Hipotesis hendaknya dinyatakan sesederhana mungkin. Menyatakan hipotesis secara sederhana bukan hanya memudahkan pengujian hipotesis, melainkan menjadi dasar bagi penyusunan laporan yang jelas dan mudah dimengerti pada akhir penyelidikan.

Sementara Tuckman, B, (2002) menyebutkan ciri hipotesis yang baik, terutama dalam bidang pendidikan adalah:

1. *A hypothesis should be based on a sound rationale. It should follow from previous research and lead to future research; its confirmation or disconfirmation should contribute to educational theory or practice. A major characteristic of good hypothesis is that it is consistent with previous research*
2. *Hypothesis provides a reasonable explanation.*
3. *States as clearly and concisely as possible the expected relationship between two variables and defines those variables in operational, measurable terms. A simply but clearly stated hypothesis makes it easier for consumers to understand, simplifies.*

Kemudian Sevilla (2003) mengemukakan ciri hipotesis yang baik adalah:

1. Masuk akal (*reasonable explanation*). Hipotesis yang baik mengemukakan penjelasan yang masuk akal dari kejadian-kejadian yang telah dan akan terjadi. Hubungan antar variabel dapat terjadi melalui banyak cara diantaranya hubungan sebab akibat dan perbandingan.
2. Hipotesis harus dapat diuji. Oleh karenanya hipotesis dinyatakan dalam bentuk operasional.
3. Hipotesis harus mengikuti penemuan studi terdahulu.
4. Dinyatakan dalam rumusan yang sederhana dan jelas.
5. Konsisten dengan teori atau fakta yang telah diketahui.

Selanjutnya Borg dan Gall (1999: 61 – 62) juga mengemukakan ciri hipotesis yang baik antara lain:

1. Hipotesis hendaknya merupakan rumusan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Penggunaan kriteria ini, sekaligus membuat Borg dan Gall menolak adanya hipotesis untuk satu variabel. Dengan demikian hipotesis hanya berlaku untuk dua variabel atau lebih.
2. Hipotesis yang dirumuskan hendaknya disertai dengan alasan atau dasar-dasar teoritik dan hasil penemuan terdahulu.

Walaupun hipotesis baru merupakan dugaan namun peneliti tidak boleh menduga sembarangan. Pemilihan alternatif tersebut harus dilakukan secara profesional ilmiah disertai dengan argumen yang kokoh.

3. Hipotesis harus dapat diuji. Penggunaan kriteria ini membuat peneliti dituntut agar mampu mencari data-data untuk membuktikan hipotesisnya.
4. Rumusan hipotesis hendaknya singkat dan padat. Hal ini berarti hipotesis tidak perlu menggunakan kiasan kata yang kurang bermakna.

C. Macam-macam Hipotesis

Dalam penelitian terdapat hipotesis penelitian dan hipotesis statistik. Hipotesis penelitian muncul bila penelitian dilakukan pada populasi, sedangkan hipotesis statistik muncul apabila penelitian dilakukan pada sampel. Hipotesis statistik muncul untuk menguji apakah hipotesis penelitian yang hanya diuji dengan data sampel dapat diberlakukan untuk populasi. Dalam pembuktian ini muncul taraf signifikansi, taraf kesalahan dan kepercayaan pengujian.

Terdapat dua hipotesis penelitian yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nol. Hipotesis kerja merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Sebagai jawabannya adalah hipotesis nol (nihil). Dalam kegiatan penelitian yang diuji terlebih dahulu adalah hipotesis penelitian terutama pada hipotesis kerjanya. Jika penelitian ingin menguji apakah hasil pengujian hipotesis itu signifikan atau tidak maka diperlukan hipotesis statistik. Pada hipotesis statistik yang diuji adalah hipotesis nol, karena peneliti tidak berharap ada perbedaan antara sampel dan populasi.

1. Hipotesis Mayor dan Hipotesis Minor

Hipotesis mayor merupakan hipotesis yang menyatakan kaitan seluruh variabel dan seluruh obyek penelitian. Sedangkan hipotesis minor adalah bagian dari hipotesis mayor yang menyatakan kaitan sebagian dari variabel. Ditinjau dari lingkup besar kecilnya variabel, terdapat hipotesis mayor dan hipotesis deduktif.

Menurut rumusannya dapat dibedakan menjadi hipotesis nol (hipotesis statistik) dan hipotesis kerja (hipotesis penelitian/hipotesis deklaratif/hipotesis alternatif). Hipotesis kerja/hipotesis penelitian adalah rumusan hipotesis yang disusun peneliti dalam penelitiannya. Sedangkan hipotesis nol atau hipotesis statistik adalah hipotesis bandingan dari hipotesis kerja yang diuji peneliti dengan menggunakan perhitungan statistik. Hipotesis nol dan hipotesis kerja terbagi menjadi hipotesis terarah (*directional*) dan hipotesis tidak terarah (*nondirectional*).

Dalam penelitian, penyelidikan bisa berasal dari masalah-masalah praktis, dari situasi tingkah laku yang diamati, dari penelitian sebelumnya atau dari teori-teori dalam bidang terkait. Dengan demikian hipotesis dapat diperoleh secara induktif dari pengamatan tingkah laku atau secara deduktif dari teori atau hasil-hasil penelitian sebelumnya.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian mempunyai fungsi memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau *research question*. Hipotesis penelitian biasanya akan sama banyak dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. Dengan kata lain hipotesis penelitian akan mencakup rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. Hipotesis ini pada umumnya tidak diuji dengan teknik statistik. Namun, merupakan jawaban sementara yang akan menuntun peneliti untuk bertindak di lapangan. Hipotesis penelitian dapat dibedakan menjadi hipotesis induktif dan deduktif.

Hipotesis induktif adalah hipotesis yang formulasinya didasarkan atas generalisasi hasil dari serangkaian observasi yang telah dilakukan di lapangan atau di bidang ilmu yang bersangkutan. Hipotesis deduktif adalah hipotesis yang formulasinya didasarkan atas generalisasi hasil dari serangkaian studi teori atau studi kepustakaan.

a) Hipotesis Induktif

Dalam prosedur induktif, peneliti merumuskan hipotesis

sebagai suatu generalisasi dari hubungan-hubungan yang diamati. Peneliti melakukan pengamatan terhadap tingkat laku, memperhatikan kecenderungan atau kemungkinan adanya hubungan-hubungan dan kemudian merumuskan penjelasan sementara tentang tingkah laku yang diamati itu.

Penyelidikan terhadap hipotesis induktif yang berasal dari persoalan sehari-hari sering dapat membantu menunjukkan pemecahan persoalan-persoalan seperti itu. Tetapi karena hipotesis itu berasal dari masalah-masalah lokal yang bersifat khusus, maka hasil dari hipotesis semacam itu sering menjurus pada serangkaian hasil yang mempunyai daya penjelas terbatas.

b) Hipotesis Deduktif

Berbeda dengan hipotesis yang dirumuskan sebagai generalisasi dari hubungan yang diamati, terdapat hipotesis yang ditarik deduktif dari teori. Hipotesis ini memiliki kelebihan dapat mengarah pada sistem pengetahuan yang lebih umum, karena kerangka untuk menempatkannya secara berarti ke dalam bangunan pengetahuan yang telah ada dalam teori itu sendiri.

Ilmu tidak dapat berkembang secara efisien kalau setiap studi tetap merupakan upaya yang terpisah-pisah. Ilmu menjadi komulatif dengan membangun di atas kumpulan fakta dan teori yang ada. Hipotesis yang berasal dari satu teori dikenal sebagai hipotesis deduktif.

Dalam bentuk yang sederhana, teori menyatakan hubungan-hubungan yang dipercaya ada dalam kumpulan fakta yang komprehensif. Sebagian besar teori bukan merupakan spekulasi belaka, melainkan dibangun di atas fakta-fakta yang sudah diketahui sebelumnya. Teori yang baik menata apa yang sudah diketahui serta memberikan kerangka untuk meramalkan apa yang masih belum diketahui.

Kemudian melalui penalaran deduktif dari suatu teori, dirumuskan hipotesis-hipotesis. Pada tahap perumusan hipotesis, orang tidak tahu apakah deduksi-deduksi ini benar

atau tidak. Data empiris mengenai hipotesis tersebut harus diperoleh. Apabila data tersebut mendukung hipotesis, maka hasil penelitian tersebut dapat dimasukkan ke dalam teori. Proses ini dapat berfungsi sebagai teknik untuk menguji kemampuan suatu teori.

Peneliti dapat memulai penyelidikan dengan memilih salah satu teori yang ada dalam bidang yang menjadi penelitiannya. Setelah teori dipilih, kemudian peneliti menarik hipotesis dari teori ini. Pendekatan yang paling banyak dipakai adalah menggunakan cara berpikir deduktif untuk dapat sampai pada akibat-akibat logis dari teori yang bersangkutan. Deduksi ini kemudian dijadikan hipotesis dalam studi penelitian.

3. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik digunakan jika peneliti melakukan analisis dengan hanya menggunakan sebagian dari keseluruhan data yang didapatkan. Sedangkan teknik statistik yang menggambarkan pengambilan data keseluruhan ke arah sebagian populasi disebut sebagai proses inferensi. Teknik statistik dalam menganalisis sampel ini sering pula disebut sebagai statistik inferensial. Jika hasil analisis dari sampel tersebut kemudian dipergunakan untuk menyimpulkan hasil analisis keseluruhan, maka proses tersebut dinamakan generalisasi.

Bila peneliti langsung menggunakan populasi sebagai dasar analisis, apakah peneliti masih perlu hipotesis? Jawabannya adalah hipotesis penelitian tetap perlu diajukan sebagai arah dalam melakukan kegiatan di lapangan, sedangkan hipotesis statistik kurang diperlukan. Peneliti langsung dapat menganalisis data kemudian langsung memperoleh hasilnya yang menggambarkan apa yang diteliti saat ini.

Hipotesis dapat dibedakan berdasarkan bagaimana mendapatkannya yaitu hipotesis induktif dan deduktif, atau bagaimana mereka merumuskannya yaitu hipotesis deklaratif dan nol hipotesis. Hipotesis induktif merupakan sebuah generalisasi yang didasarkan dari suatu observasi. Hipotesis deduktif diturunkan dari teori yang mendukung, menambah atau menyanggah teori yang ada dan

memotivasi dalam melakukan penelitian lanjutan.

Hipotesis statistik secara umum dapat dibedakan menjadi empat yaitu hipotesis nihil, riset, alternatif, dan pengarah.

a) Hipotesis Nol (Nihil)

Hipotesis nol (nihil) merupakan hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan, tidak ada pengaruh atau tidak ada perbedaan antara variabel yang diteliti. Hipotesis ini merupakan hipotesis dasar penelitian kuantitatif yang pada intinya merupakan pernyataan teoritis yang perlu diuji. Hipotesis nol adalah kebalikan dari hipotesis penelitian. Hipotesis nol merupakan pernyataan mengenai kenyataan suatu hal tetapi pernyataan yang menolak atau menyangkal apa yang ditunjukkan oleh hipotesis penelitian.

Misalnya peneliti mengajukan hipotesis “Pendapatan Nelayan adalah Rp.1.800.000,00”, maka hipotesis nol akan berbunyi pendapatan Nelayan adalah bukan Rp.1.800.000,00. Jika peneliti mampu memperlihatkan bahwa perkiraan pendapatan nelayan adalah Rp.1.800.000,00, maka peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak atau dianggap tidak benar.

Secara logis kita bisa menyimpulkan bahwa tidak benar jika pendapatan rata-rata nelayan adalah bukan Rp.1.800.000,00. Oleh karenanya pernyataan “Pendapatan Nelayan adalah Rp.1.800.000,00”, diterima. Dengan kata lain peneliti menyusun situasi yang mengandung dua pernyataan yang bertentangan. Peneliti menyusun pernyataan sedemikian rupa sehingga penerimaan atas yang satu menjadi penyangkalan atau penolakan bagi lainnya.

Hipotesis nol adalah hipotesis yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Mengapa penelitian tidak langsung menguji hipotesis penelitian, tetapi justru hipotesis nol. Alasannya adalah *pertama*, karena seorang ilmuwan menetapkan perannya yang lebih memihak dan obyektif mengenai fenomena dibandingkan dengan orang awam. Maka akan tampak, seolah-olah peneliti tidak berlaku obyektif jika peneliti beru-

saha membuktikan kebenaran sesuatu yang diyakini benar dari semula. Mencoba menunjukkan kebenaran hipotesis penelitian bagi seseorang setidaknya mengimplikasikan suatu bias yang nyata ke arah mencoba mengukuhkan perkiraan seseorang itu dan mengabaikan berbagai hal yang cenderung menyangkal keyakinan orang tersebut.

Kedua, lebih mudah untuk membuktikan sesuatu yang salah daripada membuktikan sesuatu yang benar. Hipotesis nol diyakini merupakan alat yang akan bertindak sebagai petunjuk yang benar dari berbagai hal sampai terbukti sebaliknya. *Ketiga*, kebiasaan. Para peneliti terutama peneliti sosial biasanya menggunakan hipotesis nol untuk diuji. *Keempat*, probabilitas benar dan salah.

Contoh penggunaan hipotesis nol dari hipotesis statistik:

Hipotesis statistik perbedaan:

$$H_0 : X_1 = X_2$$

$$H_a : X_1 \neq X_2$$

Hipotesis nol menyatakan bahwa rata-rata kelompok 1 adalah sama dengan rata-rata kelompok 2. Hipotesis alternative menyatakan bahwa rata-rata dari kedua kelompoknya tidak sama satu sama lain.

Hipotesis statistik kaitan (korelasi):

$$H_0 : r_{xy} = 0$$

$$H_a : r_{xy} \neq 0$$

Hipotesis nol menyatakan bahwa hubungan antara variabel x dan Y adalah sama dengan nol. Hipotesis alternatif menyatakan hubungan antara variabel x dan variabel y adalah tidak sama dengan nol

Hipotesis statistik tentang perkiraan nilai:

$$H_0 : X = 80$$

$$H_a : X \neq 80$$

Hipotesis nol menyatakan bahwa rata-rata (dari suatu ciri sampel) adalah sama dengan 80. Hipotesis alternatif menyatakan bahwa rata-rata (dari suatu ciri sampel) adalah tidak sama dengan 80.

b) Hipotesis Riset

Hipotesis ini sering digunakan untuk mendampingi hipotesis nol. Hipotesis riset merupakan penggambaran terhadap ide peneliti yang dikembangkan dari hasil kajian teori. Hipotesis ini tidak diuji, namun sebagai pendamping atau tandingan terhadap hipotesis pertama.

Peranan hipotesis riset adalah mengakomodasi substansi ide dari kajian teoritis jika hipotesis pertama atau hipotesis nihil gagal, maka hipotesis riset akan tidak ditolak. Sebagai contoh dalam analisis misalnya H_0 ditolak pada tingkat signifikansi tertentu maka hipotesis riset secara otomatis akan tidak ditolak. Demikian pula sebaliknya bila H_0 diterima maka otomatis H_r akan diterima.

Contoh:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_r : \mu_1 \neq \mu_2$$

Hipotesis nihil menyatakan tidak ada perbedaan antara nilai rata-rata grup satu dengan nilai rata-rata grup dua. Disamping itu peneliti juga mengajukan hipotesis tandingan atau hipotesis riset yang menyatakan ada perbedaan nilai rata-rata grup satu dan grup dua.

Dalam hipotesis riset, yang diuji dalam penelitiannya adalah hipotesis nihil, yaitu jawaban sementara dari hasil kajian pustaka atau setelah peneliti menyusun landasan teori.

c) Hipotesis Alternatif

Hipotesis ini merupakan pernyataan operasional hipotesis penelitian. Hipotesis ini adalah harapan yang berdasarkan teori. Jika literatur yang digunakan menyatakan bahwa penemuan-penemuan strategi belajar tertentu adalah efektif. Maka kita harus membuat hipotesis yang sama atau harapan yang sama. Jika hasil survey menyatakan bahwa strategi pengajaran tersebut tidak efektif, hipotesis kita adalah hipotesis nol. Hipotesis

ini dapat digunakan untuk mendapatkan pernyataan selain hipotesisi nihil.

Contoh:

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

$$H_r : \mu_1 < \mu_2$$

d) Hipotesis Pengarah

Hipotesis dapat langsung atau tidak langsung. Hipotesis nol biasanya dalam bentuk tidak langsung karena arahnya tidak ditentukan. Oleh karena itu digunakan uji dua pihak, sementara hipotesis yang arahnya ditentukan memerlukan uji satu pihak. Hipotesis yang hanya menyatakan ada perbedaan termasuk hipotesis tidak langsung dengan alasan bahwa sifat perbedaan itu tidak ditentukan.

- 1) Hubungan dua variabel sejajar tidak dapat dirumuskan hipotesis terarah. Contoh: ada hubungan antara nilai Geografi dan nilai IPS
- 2) H_a terarah:
 - a) Tingkat kekayaan berpengaruh terhadap kelancaran berusaha
 - b) berpengaruh terhadap
 - c) Terdapat korelasi dan
- 3) H_o terarah :
 - a) Tingkat kekayaan tidak berpengaruh terhadap kelancaran berusaha
 - b) tidak berpengaruh terhadap
 - c) Tidak terdapat korelasi
- 4) H_a tidak terarah
 - a) Ada pengaruh kekayaan terhadap kelancaran berusaha
 - b) Ada pengaruh terhadap
 - c) Ada korelasi dan
- 5) H_o tidak terarah
 - a) Tidak ada pengaruh kekayaan terhadap kelancaran berusaha
 - b) Tidak ada pengaruh terhadap
 - c) Tidak ada korelasi antara dan

Dalam hipotesis terarah peneliti sudah dengan tegas menyatakan bahwa variabel bebas memang berpengaruh terhadap variabel terikat. Dalam hipotesis tidak terarah, peneliti merasakan adanya pengaruh, tetapi belum berani secara tegas menyatakan pengaruh tersebut namun baru menyatakan ada pengaruh.

4. Penelitian Tanpa Hipotesis

Jika peneliti memang tidak atau belum dapat menentukan dugaan sementara, maka hipotesis tidak perlu dibuat. Dalam hal ini peneliti hanya ingin memperoleh informasi dari bidang yang diteliti. Jenis-jenis penelitian yang biasanya tanpa menggunakan hipotesis diantaranya penelitian deskriptif, penelitian historis, penelitian filosofis, penelitian pelacakan, penelitian evaluasi, dan penelitian tindakan.

Penelitian deskripsi dimaksudkan untuk mendapatkan hasil berupa dekripsi, penggambaran, atau uraian mengenai sesuatu. Dalam penelitian evaluasi peneliti juga hanya ingin mengetahui apakah pelaksanaan program yang dievaluasi sudah mencapai standar atau belum. Peneliti dihadapkan pada berbagai kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat pelaksanaan program. Dalam melakukan pengukuran tersebut biasanya peneliti tidak mempunyai dugaan untuk jawabannya. Oleh karena itu tidak perlu menggunakan hipotesis penelitian.

D. Menyatakan Hipotesis

Dalam menyatakan hipotesis yang hendak digunakan, peneliti sebaiknya juga melihat pada rumusan masalah yang akan diteliti. Jika peneliti setelah mengkaji dari berbagai sumber informasi dan kemudian menyusunnya ke dalam sebuah landasan teori, dan ternyata mereka memperoleh kepastian tentang arah dari variabel yang hendak diuji, maka mereka dapat menggunakan hipotesis yang telah pasti atau hipotesis searah.

Pada temuan lainnya misalnya peneliti setelah mencari informasi dari berbagai studi literatur, dan kemudian menyusunnya dalam landasan teori namun belum memperoleh arah apakah ada hubungan antar variabel satu dengan variabel lainnya, maka peneliti dapat mengajukan

hipotesis nihil.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian, sehingga perumusannya memiliki beberapa perbedaan. Perumusan hipotesis yang benar memiliki ciri-ciri yaitu *pertama*, hipotesis dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan deklaratif. Kalimat “*benarkah karakter anak dipengaruhi oleh lingkungan geografis tempat tinggalnya?*” bukanlah hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian yang benar adalah “*karakteristik anak dipengaruhi oleh lingkungan geografis tempat tinggal*” atau “*Lingkungan geografis dan tempat tinggal berpengaruh terhadap karakter anak*”.

Kedua, hipotesis berisi pertanyaan mengenai hubungan antar paling sedikit dua variabel. *Ketiga*, hipotesis dapat diuji (*testable*). Hipotesis yang dapat diuji akan menunjukkan secara spesifik bagaimana hubungan antara variabel-variabel itu terjadi.

Bentuk rumusan hipotesis penelitian akan sangat tergantung dari rumusan masalah. Dalam hal ini dapat dibedakan menjadi hipotesis deskriptif, hipotesis komparatif, dan hipotesis asosiatif.

1. Hipotesis Deskriptif

Hipotesis deskriptif merupakan jawaban sementara terhadap masalah deskriptif, yaitu yang berkenaan dengan variabel mandiri. Contoh:

a) Rumusan Masalah Deskriptif

- 1) Berapa daya tahan batu baterai cap Amara?
- 2) Seberapa tinggi kepuasan kerja karyawan di PT. Putra Jaya?

b) Hipotesis Deskriptif

Daya tahan batu baterai merek cap Amara = 30 jam (H_0). Ini merupakan hipotesis nol, karena daya tahan batu baterai yang ada pada sampel diharapkan tidak berbeda secara signifikan dengan daya tahan batu baterai yang ada pada populasi.

Hipotesis alternatifnya adalah: Daya tahan batu baterai cap Amara $\neq$ 30 jam, “Tidak sama dengan” ini bisa berarti *lebih besar atau lebih kecil dari 30 jam*.

c) Hipotesis Statistik (hanya ada bila berdasarkan data sampel)

$$H_o : \mu = 30$$

$$H_a : \mu \neq 30$$

μ : Adalah nilai rata-rata populasi yang dihipotesiskan atau ditaksir melalui sampel

Untuk rumusan masalah b hipotesisi nolnya bisa berbentuk demikian.

- 1) Kepuasan kerja karyawan di PT Putra Jaya = 75% dari kriteria idel yang ditetapkan.
- 2) Kepuasan kerja karyawan di PT. Putra Jaya paling sedikit 50% dari kriteria idel yang ditetapkan (paling sedikit itu berarti lebih besar atau sama dengan $\geq$).
- 3) Kepuasan kerja karyawan di PT Putra Jaya paling banyak 50% dari kriteria ideal yang ditetapkan (paling banyak itu berarti lebih kecil atau sama dengan $\leq$).

Dalam kenyataannya, hipotesis yang diajukan salah satu saja, dan hipotesis mana yang dipilih tergantung pada teori dan pengamatan pendahuluan yang dilakukan pada obyek. Hipotesis alternatifnya masing-masing adalah:

- 1) Kepuasan kerja karyawan di PT Putra Jaya $\neq$ 75%
- 2) Kepuasan kerja karyawan di PT Limau Maju Jaya < 75%
- 3) Kepuasan kerja karyawan di PT Limau Maju Jaya > 75%

Hipotesis statistik adalah (hanya ada bila berdasarkan data sampel)

- 1) $H_o : \rho = 75\%$
- 2) $H_a : \rho \neq 75\%$ ρ = hipotesis berbentuk prosentase
- 3) $H_o : \rho \geq 75\%$
 $H_a : \rho < 75\%$
- 4) $H_o : \rho \leq 75\%$
 $H_a : \rho > 75\%$

Teknik statistik yang digunakan untuk menguji ketiga hipotesis tersebut tidak sama. Cara-cara pengujian hipotesis akan diberikan pada bab tersendiri.

2. Hipotesis Komparatif

Hipotesis komparatif merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah komparatif. Pada rumusan ini variabelnya sama tetapi populasi atau sampelnya yang berbeda, atau keadaan itu terjadi pada waktu yang berbeda.

Contoh:

- a) Rumusan Masalah Komparatif
Bagaimanakah kepuasan kerja karyawan PT A bila dibandingkan dengan PT B?
- b) Hipotesis Komparatif: berdasarkan rumusan masalah komparatif tersebut dapat dikemukakan tiga model hipotesis nol dan alternatif sebagai berikut:

Hipotesis Nol:

- 1) H_0 : Tidak terdapat perbedaan kepuasan kerja karyawan PT A bila dibandingkan dengan PT B; atau terdapat persamaan kepuasan kerja karyawan PT B.
- 2) H_0 : Kepuasan kerja karyawan PT A lebih besar atau sama dengan ($\geq$) kepuasan kerja karyawan PT B (“lebih besar atau sama dengan” = paling sedikit).
- 3) H_0 : Kepuasan kerja karyawan PT A lebih kecil atau sama dengan ($\leq$) Kepuasan kerja karyawan PT B (“lebih kecil atau sama dengan” = paling besar).

Hipotesis Alternatif:

- 1) H_a : Kepuasan kerja karyawan PT A lebih besar (atau lebih kecil) dari karyawan PT B.
- 2) H_a : Kepuasan kerja karyawan PT A lebih kecil dari pada ($<$) PT B.
- 3) H_a : Kepuasan kerja karyawan PT A lebih besar

daripada ($\geq$) PT B.

c) Hipotesis Statistik dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) $H_o : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

2) $H_o : \mu_1 \geq \mu_2$

$H_a : \mu_1 < \mu_2$

3) $H_o : \mu_1 \leq \mu_2$

$H_a : \mu_1 > \mu_2$

3. Hipotesis Asosiatif

Hipotesis asosiatif adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah asosisatif, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.

a) Rumusan Masalah Asosiatif

Adakah hubungan yang signifikan antara banyaknya pohon bambu dan tingkat kesehatan masyarakat.

b) Hipotesis penelitian

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara banyaknya pohon bambu dan tingkat kesehatan masyarakat

c) Hipotesis Statistik

$H_o: \rho = 0$, 0 berarti tidak ada hubungan.

$H_a : \rho \neq 0$, “tidak sama dengan nol” berarti lebih besar atau kurang (-) dari nol berarti ada hubungan,

ρ = nilai korelasi dalam formulasi yang dihipotesiskan.

Bagian VII

Penelitian Kualitatif

A. Konsep Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif (*qualitative research*) bertolak dari filsafat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial (*a shared social experience*) yang diinterpretasikan oleh individu-individu. Para peneliti kualitatif percaya bahwa kenyataan merupakan suatu konstruksi sosial, bahwa individu-individu atau kelompok-kelompok memperoleh dan memberi makna terhadap kesatuan-kesatuan tertentu apakah itu peristiwa-peristiwa, orang-orang, proses-proses atau objek-objek. Orang membuat konstruksi tersebut untuk memahaminya dan menyusunnya kembali sebagai sudut pandang persepsi dan sistem kepercayaan. Dengan perkataan lain persepsi orang adalah apa yang dia yakin “nyata” padanya, dan apa yang mengarahkan kegiatan, pemikiran dan perasaannya.

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan (subjek) atau yang lebih dikenal dengan istilah informan penelitian. Partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Pada penelitian kualitatif pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai ketertarikan dari partisipan, dan

melalui penguraian “pemaknaan partisipan” tentang situasi-situasi dan peristiwa-peristiwa. Pemaknaan partisipan meliputi perasaan, keyakinan, ide-ide, pemikiran dan kegiatan dari partisipan. Beberapa penelitian kualitatif diarahkan lebih dari sekadar memahami fenomena tetapi juga mengembangkan teori. Oleh karenanya keterlibatan peneliti dalam kancah kegiatan partisipan adalah keharusan karena data akan diperoleh secara nyata, bukan dari informasi lain yang membiaskan, tapi dari hasil observasi partisipan.

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi, strategi-strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap seperti foto, rekaman, dan lain-lain. Strategi penelitian bersifat fleksibel, menggunakan aneka kombinasi dari teknik-teknik untuk mendapatkan data yang valid. Kenyataan yang berdimensi jamak merupakan sesuatu yang kompleks tidak dapat secara apriori dengan satu metode saja.

Beberapa dekade sebelum apa yang sekarang kita sebut sebagai “penelitian kualitatif” atau “penyelidikan kualitatif” menjadi populer, para antropolog dan sosiolog mengajukan pertanyaan tentang kehidupan masyarakat, konteks sosial dan budaya tempat mereka hidup, cara mereka memahami dunia mereka, dan begitu seterusnya (Merriam, 2009). Antropolog dan sosiolog pergi ke “lapangan”, apakah itu sebuah desa ataukah di sekelompok komunitas tertentu, mengamati apa yang sedang terjadi, mewawancarai orang-orang di lingkungan tersebut, dan mengumpulkan serta menganalisis artefak dan dokumen pribadi dan publik yang relevan dengan pemahaman apa yang mereka pelajari. Catatan tertulis dari studi ini bersifat kualitatif.

Selain karya antropolog dan sosiolog, orang-orang di bidang profesional seperti pendidikan, hukum, konseling, kesehatan, dan pekerjaan sosial sering kali tertarik pada kasus-kasus tertentu untuk memahami suatu fenomena. Piaget, misalnya, memperoleh teorinya tentang perkembangan kognitif dengan mempelajari kedua anaknya sendiri. Jurnalisme investigasi dan bahkan humaniora dan seni juga selalu tertarik untuk menggambarkan pengalaman orang dalam konteks sosial tertentu.

Berkenaan dengan perkembangan dari apa yang sekarang kita sebut penelitian kualitatif, dua publikasi penting pertengahan abad ke-20 berkontribusi pada kemunculannya. Pada tahun 1967, sosiolog Barney Glaser dan Anselm Strauss menerbitkan *Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. Alih-alih menguji teori, buku mereka membuat kasus untuk membangun teori dari analisis secara induktif fenomena sosial. Buku ini memberikan kerangka teori dan strategi praktis untuk melakukan jenis penelitian ini. Buku ini dan karya Strauss selanjutnya dan rekan-rekannya terus mendefinisikan dan berdampak pada pemahaman kita tentang penelitian kualitatif.

Publikasi kedua yang dianggap penting dalam mendefinisikan penelitian kualitatif adalah sebuah monograf oleh Egon Guba yang diterbitkan pada tahun 1978 berjudul: “Menuju Metodologi Penyelidikan Naturalistik dalam Evaluasi Pendidikan”. Sebuah studi dianggap “naturalistik” jika dilakukan di lingkungan dunia nyata daripada di laboratorium, dan apa pun yang diamati dan dipelajari dibiarkan terjadi “secara alami” tanpa rekayasa. Dalam penyelidikan naturalistik, peneliti tidak mengontrol atau memanipulasi apa yang sedang dipelajari. Ini juga merupakan penelitian yang berorientasi pada penemuan, di mana temuan tidak ditentukan sebelumnya.

Akhir tahun 1970-an dan awal 1980-an semakin banyak publikasi yang berkontribusi pada pemahaman bentuk penyelidikan kualitatif (misalnya, Bogdan & Taylor, 1975; Guba & Lincoln, 1981; Patton, 1978, 1981). Peneliti di berbagai bidang di luar disiplin tradisional antropologi dan sosiologi seperti pendidikan, kesehatan, administrasi, pekerjaan sosial, dan lain sebagainya mulai mengadopsi metode kualitatif. Jurnal khusus disiplin ilmu mulai menerbitkan studi kualitatif dan beberapa jurnal yang didedikasikan untuk penelitian kualitatif didirikan.

B. Karakteristik Penelitian Kualitatif

Denzin dan Lincoln (2005) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah aktivitas yang terletak dan menempatkan pengamat atau peneliti di dunia. Peneliti kualitatif mempelajari hal-hal dalam pengaturan alamiah mereka, mencoba untuk memahami, atau menafsirkan, fenomena dalam hal makna yang dibawa orang kepada mereka. Definisi yang lebih ringkas meskipun beberapa tahun lebih tua oleh Van Maanen (1999):

Penelitian kualitatif adalah istilah umum yang mencakup serangkaian teknik penafsiran yang berusaha mendeskripsikan, memecahkan kode, menerjemahkan, dan jika tidak sampai pada pengertian, bukan frekuensi, fenomena tertentu yang kurang lebih terjadi secara alami di dunia sosial. Pada dasarnya, peneliti kualitatif tertarik untuk memahami makna yang telah dikonstruksi orang, yaitu, bagaimana orang memahami dunia mereka dan pengalaman yang mereka miliki di dunia.

Definisi tentang sesuatu yang serumit penelitian kualitatif tidak lebih dari permulaan untuk memahami apa sebenarnya jenis penelitian ini. Strategi lain adalah menggambarkan karakteristik utamanya. Seperti yang diharapkan, penulis yang berbeda telah menekankan karakteristik yang berbeda, meskipun tentu saja ada beberapa tumpang tindih. Empat karakteristik berikut diidentifikasi oleh sebagian besar sebagai kunci untuk memahami sifat penelitian kualitatif: fokusnya adalah pada proses, pemahaman, dan makna; peneliti adalah instrumen utama pengumpulan dan analisis data; prosesnya bersifat induktif; dan produknya sangat deskriptif.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik. Terdapat delapan karakteristik penelitian kualitatif yang diantaranya meliputi:

1. Kajian naturalistik: melihat situasi nyata yang berubah secara alamiah, terbuka, tidak ada rekayasa pengontrakan variabel.
2. Analisis induktif: mengungkap data khusus, detil, untuk menemukan kategori, dimensi, hubungan penting dan asli, dengan pertanyaan terbuka.
3. Holistik: totalitas fenomena dipahami sebagai sistem yang kompleks, ketertarikan menyeluruh tak dipotong padahal terpisah, sebab-akibat.
4. Data kualitatif: deskripsi rinci-dalam, persepsi-pengalaman orang.
5. Hubungan dan persepsi pribadi: hubungan akrab peneliti-informan, persepsi dan pengalaman pribadi peneliti penting untuk pemahaman fenomena-fenomena
6. Dinamis: perubahan terjadi terus, lihat proses desain fleksibel
7. Orientasi keunikan: tiap situasi khas, pahami sifat khusus dan dalam konteks sosial-historis, analisis silang kasus, hubungan

waktu-tempat

8. Empati netral: subjektif murni, tidak dibuat-buat

Mengingat sifat dan karakteristik penelitian kualitatif, kompetensi berikut diinginkan:

1. Sikap mempertanyakan sehubungan dengan pekerjaan dan konteks kehidupan Anda. Penelitian kualitatif adalah cara untuk menjawab pertanyaan sehingga Anda harus melihat dengan mata bertanya apa yang terjadi dalam hidup Anda. Mengapa hal-hal seperti ini?.
2. Toleransi tinggi terhadap ambiguitas. Desain studi kualitatif fleksibel, variabel yang relevan tidak diketahui sebelumnya, temuan secara induktif diperoleh dalam proses analisis data, dan sebagainya. Oleh karena itu, seseorang harus merasa nyaman dengan pasang surut investigasi kualitatif dan kepercayaan dalam prosesnya.
3. Menjadi pengamat yang cermat. Melakukan pengamatan adalah proses sistematis, bukan kejadian biasa; Anda dapat meningkatkan keterampilan Anda dalam mengamati melalui latihan.
4. Mengajukan pertanyaan yang bagus. Wawancara seringkali menjadi strategi pengumpulan data utama dalam studi kualitatif. Mendapatkan data yang baik dalam sebuah wawancara tergantung pada pertanyaan terbuka yang Anda ajukan dengan baik yang dapat ditindaklanjuti dengan penyelidikan dan permintaan untuk lebih detail.
5. Berpikir secara induktif. Analisis data membutuhkan kemampuan untuk berpikir secara induktif, berpindah dari data mentah spesifik ke kategori dan konsep abstrak.
6. Kenyamanan dengan menulis. Karena temuan disajikan dalam kata-kata, bukan angka seperti dalam penelitian kuantitatif, laporan studi kualitatif membutuhkan lebih banyak tulisan. Produk akhir biasanya lebih panjang daripada artikel kuantitatif.

Berikut perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif dari berbagai perspektif.

Tabel
Karakteristik Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Perspektif	Kualitatif	Kuantitatif
Fokus penelitian	Kualitas (nature, esense)	Kuantitas (how much, how many)
Akar Filosofi	Fenomenologi, interaksi simbolik, konstruktivistik.	Positivistik, logika empiris, realistik
Frase terkait	Kerja lapangan, etnografi, naturalistik, grounded, konstruktivis	Eksperimental, empiris, statistik
Tujuan investigasi	Pemahaman, deskripsi, penemuan, makna, pembuatan hipotesis, dan atau proposisi.	Prediksi, kontrol, deskripsi, konfirmasi, pengujian hipotesis.
Karakteristik desain	Fleksibel, berkembang, sewaktu-waktu	Telah ditentukan sebelumnya, terstruktur
Sampel	Kecil, tidak acak, bertujuan, teoritis	Besar, acak, representatif
Pengumpulan data	Peneliti sebagai instrumen utama, wawancara, observasi, dokumen.	Instrumen tetap/baku (skala, tes, survei, kuesioner, komputer)
Cara analisis utama	Metode komparatif konstan dan induktif	Deduktif, statistik
Temuan	Komprehensif, holistik, ekspansif, kaya deskripsi.	Presisi, numerik

Perbandingan seperti tabel di atas membantu menjelaskan beberapa perbedaan mendasar antara kedua jenis penelitian tersebut. Namun, seperti yang dapat dibuktikan oleh banyak peneliti yang telah berpengalaman, tabel ini membentuk dikotomi antara kedua jenis paradigma penelitian; ini harus dilihat sebagai bagian untuk memahami perbedaan, bukan sebagai seperangkat aturan keras yang mengatur setiap jenis penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian yang sebenarnya,

perbedaan pada beberapa poin perbandingan ternyata bisa jauh lebih kaku daripada yang ditunjukkan tabel.

C. Tujuan dan Pertanyaan Penelitian

Menurut McMillan & Schumacher (2001) secara umum penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan, yaitu: menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*), serta menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Dalam hal ini, memiliki makna yang hampir sama dengan hal itu adalah menguji atau memahami (*to examine or to understand*), dan menemukan atau mengembangkan (*to discover or to generate*).

Banyak penelitian kualitatif yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan dan mengungkapkan. Hasil-hasil penelitian ini memperkaya kepustakaan dengan gambaran tentang situasi-situasi yang sangat kompleks, juga memberikan saran-saran bagi penelitian lebih lanjut. Penelitian-penelitian lain lebih diarahkan pada memberikan penjelasan. Mereka menjelaskan hubungan antarperistiwa dan antar makna menurut persepsi partisipan. Hasil dari studi-studi ini dapat meningkatkan pemahaman dari para pembaca.

Rumusan tujuan yang lain mengarah pada kegiatan, pembimbingan dan pemberdayaan. Tujuan-tujuan tersebut umumnya menjadi kepedulian dari para peneliti dalam studi kritis, kewanitaan, postmodern, dan tindakan. Sebagian besar pertanyaan penelitian kualitatif berfokus pada topik-topik yang bersifat analitis, dengan mengajukan pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” (*how and why*) dari fenomena-fenomena. Kemudian diikuti secara lebih terurai dengan pertanyaan “siapa, apa, dimana dan kapan” (*who, what, where and when*). Penelitian-penelitian kualitatif difokuskan pada meneliti individu, kelompok, proses, organisasi atau sistem.

D. Desain Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Satu fenomena tersebut bisa berupa seorang

pimpinan sekolah atau pimpinan pendidikan, sekelompok siswa, suatu program, suatu proses, satu penerapan kebijakan, atau satu konsep. Atau pun fenomena-fenomena sosial lainnya seperti: fenomena masyarakat di bantaran sungai, pemulung, bantaran rel kereta api, dampak banjir, kehidupan di daerah rawan bencana, serta kasuistis lainnya yang tentu memenuhi aspek keunikan, menarik dan pentingnya fenomena diteliti.

Penelitian kualitatif menuntut perencanaan yang matang untuk menentukan tempat, partisipan dan memulai pengumpulan data. Rencana ini bersifat *emergent* atau berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan dalam temuan di lapangan. Desain yang berubah atau *emergent* tersebut bersifat sirkuler karena penentuan sampel yang bersifat purposif, pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara simultan dan merupakan langkah yang bersifat interaktif bukan terpisah-pisah.

Penelitian kualitatif melakukan penelitian dalam skala kecil. Kelompok yang memiliki kekhususan, keunggulan, inovasi, atau bisa juga bermasalah. Kelompok yang diteliti merupakan satuan sosial-budaya yang bersifat alamiah dan saling berinteraksi secara individual ataupun kelompok. Kadang-kadang kelompok yang diteliti adalah sub kelompok yang memiliki kelainan atau perbedaan dengan kelompok besarnya, kelas yang sangat lambat, mata pelajaran yang tidak disukai siswa atau prestasi belajarnya rendah, kelompok siswa yang memperlihatkan kelainan, profil metakognisi siswa, kemampuan memecahkan masalah, dan sebagainya.

Desain penelitian kualitatif harus memenuhi beberapa kriteria untuk dinilai layak sebagai desain yang baik.

1. Apakah studi hanya difokuskan pada satu fenomena, dan apakah fokus masalah telah dirumuskan dengan jelas dan terbatas?
2. Apakah cara pencarian, tujuan, pertanyaan penelitian dan desain dirumuskan dengan jelas?
3. Apakah teknik penentuan sampel purposif untuk mengidentifikasi kasus yang kaya informasi telah dirumuskan? Apakah startegi penentuan sampel telah dirumuskan dengan jelas agar diperoleh kelompok atau kasusu yang kaya dengan informasi?

4. Apakah ukuran sampel minimal telah ditentukan? Apakah ukuran sampel secara logis dapat memberikan data tentang fenomena dalam waktu yang tersedia?
5. Apakah desain disajikan secara detil untuk menjamin validitas, apakah strategi pengumpulan data seperti pengumpulan data yang cukup lama, pengumpulan data deskriptif secara cermat, dan kasus negatif telah dirumuskan?
6. Apakah strategi pengumpulan data yang bervariasi telah dirumuskan? Apakah peneliti telah punya pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan strategi tersebut?
7. Apakah desain yang bersifat berkembang telah dirumuskan?
8. Strategi mana yang telah dirancang peneliti untuk meningkatkan refleksivitas?
9. Komponen desain mana yang dimasukkan untuk meningkatkan penggunaan dan ;perluasan temuan?
10. Apakah peneliti telah merumuskan upaya-upaya untuk menjamin kerahasiaan, nama baik partisipan, dan prinsip-prinsip etika lainnya?

E. Kegunaan Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki beberapa kegunaan yaitu:

1. Bagi Pengembangan Teori

Penelitian kualitatif dengan teknik studi kasusnya sangat cocok untuk melakukan pengungkapan (*exploratory*) dan penemuan (*discovery*). Studi pengungkapan (*exploratory studies*) berkenaan dengan sesuatu topik yang pada penelitian terdahulu hanya memberikan hasil-hasil yang sangat terbatas, studi ini selanjutnya diarahkan pada penemuan-penemuan yang lebih lanjut. Studi lanjut ini diarahkan untuk menjabarkan konsep, mengembangkan suatu model, preposisi, atau hipotesis.

Beberapa studi dapat diarahkan pada pemahaman konsep yang abstrak dari pengalaman sosial partisipan, seperti pemahaman manajemen berbasis sekolah, pembelajaran berbasis kontekstual, dan lain-lain. Konsep, model, preposisi, hipotesis adalah “teori

dasar” karena abstraknya dikembangkan dari observasi dan bukan diturunkan dari teori terdahulu.

2. Sumbangan Bagi Penyempurnaan Praktik

Penelitian kualitatif menghasilkan deksripsi dan analisis tentang kegiatan, proses atau peristiwa-peristiwa penting. Studi-studi kasus yang dilakukan secara terpisah dan dalam kurun waktu yang berbeda, tentang fokus-fokus masalah, kegiatan atau program yang sama dapat menjadi masukan yang sangat berharga bagi penyempurnaan praktik. Hasil sejumlah peneltian kualitatif yang bersifat mendalam dan rinci mempunyai nilai yang lebih tinggi dari penelitian kuantitatif.

3. Sumbangan Bagi Penentuan Kebijakan

Hasil penelitian kualitatif juga dapat memberikan sumbangan bagi perumusan, implementasi dan perubahan kebijakan. Beberapa studi kasus difokuskan pada proses informal perumusan dan implementasi kebijakan dalam tatanan yang berbeda, dengan nilai-nilai budaya yang berbeda pula, untuk menjelaskan hasil-hasil kebijakan tersebut. penelitian kualitatif juga dapat menganalisis persepsi dan isu-isu ekonomi dan politik yang besar pengaruhnya, sikap para penentu kebijakan terhadap kebijakan yang diusulkan, serta pandangan para pelaksana kebijakan. Hasil-hasil penelitian tersebut dapat memberikan masukan yang berharga bagi penentuan kebijakan.

4. Sumbangan Bagi Klarifikasi Isu-isu dan Tindakan sosial

Studi kasus dapat difokuskan pada pengalaman-pengalaman dalam kehidupan antar ras dan kelompok etnik, kelas sosial, peranan gender. Peneliti kualitatif dapat menempatkan isu-isu tersebut dalam konteks sosial yang lebih luas, untuk memberikan kritik terhadap aspek idiologis, kepentingan-kepentingan politik dan ekonomi yang diambil daripadanya.

5. Sumbangan bagi studi-studi khusus, yang tidak mungkin diteliti dengan penelitian biasa

Penelitian bagi orang-orang sibuk, ada hambatan bahawa, topik yang kontroversial, atau rahasia, dan penelitian-penelitian yang tidak bisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif-statistik.

F. Sampel Purposif

Sampel purposif (*purposive sample*) berbedadengan sampel probabilitas (*probability sample*) yang menekankan kesempatan sejumlah besar objek untuk menjadi sampel dari populasi, sampel ini memfokuskan pada informan-informan terpilih yang kaya dengan kasus untuk studi yang bersifat mendalam. Sebelum sampel dipilih perlu dihimpun sejumlah informasi tentang sub-sub unit dan informan-informan di dalam unit kasus yang akan diteliti. Kemudian peneliti memilih informan, kelompok, tempat, kegiatan, dan peristiwa yang kaya dengan informasi. Memang agak asing istilah sampel dalam penelitian kualitatif, karena penarikan sampel cenderung identik dengan penelitian kuantitatif, dimana seorang peneliti mengambil sampel dari populasi yang akan diteliti. Namun demikian, tidak sedikit juga referensi yang menggunakan sampel dalam penelitian kualitatif, lebih khususnya *purposive sampling* (pemilihan subyek penelitian atas dasar pertimbangan tertentu).

Dengan perkataan lain sampel tersebut dipilih karena memang menjadi sumber dan kaya dengan informasi tentang fenomena yang ingin diteliti. Kekuatan dari sampel purposif adalah dari sedikit kasus yang diteliti secara mendalam memberikan banyak pemahaman tentang topik, seperti halnya sampling probabilitas yang diambil secara *random* berdasarkan statistik dapat mewakili populasi.

Ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam sampel purposif, yaitu: pemilihan lokasi, sampel komprehensif, variasi sampel maksimal, sampel jaringan, sampel kasus, besarnya sampel.

1. Pemilihan Lokasi

Pemilihan lokasi atau *site selection* berkenaan dengan penentuan unit, bagian, kelompok, dan tempat dimana orang-orang terlihat di dalam kegiatan atau peristiwa yang ingin diteliti. Pemilihan

lokasi perlu dirumuskan dengan jelas, terutama dalam tema atau fokus-fokus penelitian yang kompleks, seperti penerapan kebijakan otonomi di bidang pendidikan, pembinaan guru, peningkatan mutu pembelajaran, dan lain-lain. Satuan yang dipilih hendaknya yang secara nyata di mana kegiatan-kegiatan tersebut efektif dilaksanakan. Apakah pada tingkat dinas provinsi, kota/kabupaten, kecamatan, atau sekolah, dan pada tingkat-tingkat tersebut juga dilaksanakan pada unit, bagian mana?. Tentu saja pemilihan lokasi penelitian menyesuaikan dengan fenomena yang akan diteliti. Jika dalam penelitian sosial maka pembatasan bisa dilakukan secara administratif seperti di suatu desa, kampung, kelurahan, sekelompok masyarakat tertentu, suku tertentu, dan sejenisnya. Sebagai contoh dalam penelitian pendidikan dan sosial bisa dikaji terkait: fenomena anak putus sekolah di suatu desa, fenomena kepedulian orang tua terhadap pendidikan anaknya pada masyarakat pemulung di lokasi pembuangan sampah, atau strategi keberlanjutan hidup pada masyarakat di bantaran kali.

2. Penentuan Sampel Komprehensif

Penentuan sampel secara komprehensif (*comprehensive sampling*) merupakan proses pemilihan sampel dengan mempertimbangkan semua sumber informasi, partisipan, kelompok, situasi, peristiwa. Semua sumber informasi diperhitungkan agar tidak ada kemungkinan satuan penelitian yang terabaikan. Misalnya penelitian tentang bimbingan mengatasi kenakalan yang diperlihatkan oleh siswa, untuk jenis-jenis kenakalan tersebut, siapa yang menanganinya, apakah kepala sekolah, guru pembimbing, guru mata pelajaran, psikolog, jenis layanan bimbingan bagaimana yang diberikan, di mana dan kapan.

3. Penentuan Sampel Variasi Maksimum

Penentuan sampel dengan variasi maksimum ditujukan untuk mendapatkan perbedaan persepsi partisipan secara maksimum. Meskipun dari penentuan sampel secara komprehensif telah ditemukan kelompok-kelompok sumber data, tetapi di antara

sumber-sumber data tersebut masih terdapat variasi. Agar diperoleh persepsi yang menyeluruh perlu diambil sampel dengan variasi secara maksimum. Variasi informan sangat berpengaruh dengan tingkat validitas data yang akan didapatkan. Semakin bervariasi maka temuan penelitian akan semakin menarik dan data yang diperoleh pun semakin kuat untuk mengonstuski teori.

4. Penentuan Sampel Jaringan

Penentuan sampel jaringan (*network sampling*) disebut juga sampel bola salju (*snowball sampling*), adalah penentuan sampel dengan menggunakan partisipan lain untuk melengkapi informasi dari partisipan yang terdahulu. Partisipan terdahulu dapat menunjuk partisipan selanjutnya untuk melengkapi informasi dari partisipan. Informan pertama sering disebut sebagai *key informant* yaitu informan yang dianggap memiliki pengetahuan lebih banyak terhadap permasalahan yang akan diteliti, atau pun informan yang menjadi titik awal seorang peneliti kualitatif untuk masuk ke kancah penelitian. Informan kunci dalam penelitian di instansi pendidikan biasanya: kepala dinas, kepala sekolah, guru, atau pun orang tua siswa. Sedangkan dalam penelitian sosial bisa saja infoman kunci berasal dari kepala desa, tokoh masyarakat, orang yang dituakan, orang yang dihormati, atau pun orang-orang tertentu yang memiliki peranan penting dalam kehidupan partisipan. Bahkan tidak jarang juga informan kunci justru orang yang berada di luar struktur jaringan formal.

5. Penentuan Sampel tipe Kasus

Penentuan sampel tipe kasus atau *sampling by case type* merupakan pemilihan sampel dengan mengambil kasus-kasus yang memiliki kekhasan atau keistimewaan. Sampel tersebut khas atau istimewa karena keahliannya, reputasinya, konsepnya, kekritisannya, kebijaksanaannya, tanggung jawabnya, dll. Misalnya peneliti ingin mengetahui bagaimana potensi pengembangan pendidikan di daerah tertinggal di Indonesia, maka informan khusus yang akan didatangkan adalah: ahli pendidikan, ahli ekonomi,

ahli sosial dan para penanggung jawab pendidikan seperti bupati, kepala dinas, kepala sekolah, pengawas dan sebagainya. Kegiatan pengumpulan data bisa dilakukan dengan cara membuat FGD atau mengembangkan instrumen *Analytical Hierarchy Process* (AHP).

6. Ukuran Sampel

Penelitian kualitatif tidak mengenal istilah jumlah sampel, karena ketercukupan data bukan dari banyaknya informan tetapi dari kedalaman informasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Batasan peneliti di lapangan adalah sampai dengan data jenuh, yaitu tidak ada lagi informasi baru yang didapatkan di lapangan karena semua informan yang diteliti sudah memberikan keterangan yang sama.

Penelitian kualitatif melihat penentuan sampel sebagai suatu proses yang dinamis, bertahap, sebagai tim, tidak ditetapkan sebelumnya secara pasti. Sampel penelitian kualitatif dapat berkisar dari satu sampai dengan 40 orang bahkan lebih. Penentuan besarnya sampel didasarkan atas tujuan penelitian, fokus dari penelitian, cara pengumpulan data, kelayakan informasi, kebaharuan informasi, kelengkapan informasi.

G. Validitas Desain Kualitatif

Validitas desain menunjukkan tingkat kejelasan fenomena hasil penelitian sesuai dengan kenyataan. Dalam penelitian kuantitatif validitas ini berkenaan dengan validitas internal atau informasi kausal, validitas eksternal atau generalisasi, objektivitas atau sesuai kenyataan dan reliabilitas atau keajegan. Penelitian kualitatif memiliki asumsi, desain dan metode yang berbeda dengan penelitian kuantitatif.

Validitas desain penelitian kualitatif menunjukkan sejauh mana tingkat interpretasi dan konsep-konsep yang diperoleh memiliki makna yang sesuai antara partisipan dengan peneliti. Baik peneliti maupun partisipan memiliki kesesuaian dalam mendeskripsikan dan menggambarkan peristiwa terutama dalam menarik makna dari

peristiwa.

Validitas penelitian kualitatif terletak pada teknik pengumpulan dan analisis data. Validitas tersebut dapat dicapai melalui kombinasi dari sepuluh strategi peningkatan validitas, yaitu:

1. Pengumpulan data yang relatif lama: memungkinkan analisis dan melengkapi data secara berangsur-angsur agar memungkinkan ada kesesuaian antara temuan dengan kenyataan.
2. Strategi multi metode: memungkinkan melakukan paduan beberapa teknik pengumpulan data seperti: wawancara, observasi, studi dokumenter, dan sumber (kepala sekolah, guru, siswa) dalam pengumpulan dan analisis data (triangulasi).
3. Bahasa partisipan kata demi kata: mendapatkan rumusan dan kutipan yang rinci.
4. Deskripsi inferensi yang rendah: pencatatan yang lengkap dan detail baik untuk sumber situasi maupun orang.
5. Peneliti beberapa orang: persetujuan data deskriptif yang dikumpulkan oleh tim peneliti.
6. Pencatat data mekanik: menggunakan perekam foto, video dan audio.
7. Partisipan sebagai peneliti: menggunakan catatan-catatan dari partisipan berbentuk catatan harian, catatan anekdot untuk melengkapi.
8. Pengecekan anggota: pengecekan data oleh sesama anggota selama pengumpulan dan analisis data.
9. *Review* oleh partisipan: bertanya kepada partisipan untuk mereview data, melakukan sintesis semua hasil wawancara dan observasi.
10. Kasus-kasus negatif: mencari, mencatat, menganalisis melaporkan data dari kasus-kasus negatif atau yang berbeda dengan pola yang ada.

H. Subjektivitas dan Refleksivitas

Penelitian kualitatif bersifat subjektif dan reflektif. Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan instrumen standar, tetapi peneliti berperan sebagai instrumen. Kadang-kadang disiapkan daftar pertanyaan sebagai pedoman tetapi dalam pelaksanaannya dikembangkan dan disesuaikan

dengan kenyataan di lapangan. Data dikumpulkan secara verbal diperkaya dan diperdalam dengan hasil penglihatan, pendengaran, persepsi, pemahaman dari peneliti. Penelitian kualitatif melibatkan segi-segi subjektif, tetapi tidak berarti peneliti bebas menafsirkan apa yang ia lihat, dengar, rasakan semau dia, dia harus jujur atau disiplin terhadap dirinya.

Erickson (1993) menyebutnya sebagai “*diciplined subjectivity*”, of *personal experiential empathy in data collection*”. Kemudian McMillan dan Schumacher (2001) menegaskan “*diciplined subjectivity reminds manu researcher that the inquirer is part of the setting, context, and social phenomenon that he or she seeks to understand*”. Dengan demikian dalam penelitian ini, peneliti berbaur dengan objek yang diteliti.

Penelitian kualitatif juga bersifat refleksif. Refleksivitas (*reflexivity*) merupakan pengkajian yang cermat dan hati-hati terhadap seluruh proses penelitian. McMillan dan Schumacher (2001), Attheide & Johnson (1998), dan beberapa peneliti lain mengartikan “*reflexivity is related, broader concept that includes rigorous examination of one’s personal and theoretical commitment to see how they serve as resources for selecting one of several qualitative approaches, framing the research problem, generating particular data, ways of relating to participants, and for developing specific interpretations.*”

Walaupun penelitian kualitatif bersifat subjektif, tetapi penelitian ini juga memiliki objektivitas, tetapi berbeda dengan objektivitas pada penelitian kuantitatif. Objektivitas dalam penelitian kualitatif berarti jujur, peneliti mencatat apa yang dilihat, didengar, ditangkap, dirasakan berdasarkan persepsi dan keyakinan dia, tidak dibuat-buat atau direka-reka. Data yang ditemukan dianalisis secara cermat dan teliti, disusun, dikategorikan secara sistematis, dan ditafsirkan berdasarkan pengalaman, kerangka pikir dan persepsi peneliti tanpa prasangka dan kecenderungan-kecenderungan tertentu.

Dalam penelitian yang bersifat interaktif, keterampilan membina hubungan interpersonal memegang peranan penting. Keterampilan ini meliputi kemampuan menumbuhkan kepercayaan, menjaga hubungan baik, tidak menilai, menghormati norma situasi, memiliki sensitivitas terhadap isu-isu etika. Peneliti berhubungan dengan partisipan sebagai

pribadi, bukan “pengisap” informasi dari lingkungan.

Dalam interaksi yang bersifat tatap muka suasana perasaan antara kedua pihak memegang peranan penting. Kemajuan penelitian seringkali sangat ditentukan oleh hubungan yang dibangun oleh peneliti dengan partisipan. Beberapa keterampilan dasar dalam berinteraksi dengan orang lain adalah aktif, sabar, pendengar yang nalar, menunjukkan sikap empatik, menghargai kondisi partisipan. Hubungan tersebut bersifat pribadi, berbeda antara satu partisipan dengan partisipan lainnya.

Data yang diperoleh tetap valid meskipun bersifat khusus dan dipengaruhi oleh kehadiran peneliti. Kemungkinan bias dapat diperkecil dengan waktu penelitian yang cukup lama, menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam. Waktu yang panjang juga memungkinkan peneliti melengkapi data, dan membuang data yang tidak tepat. Reaksi partisipan, keleluasaan dalam melengkapi data dan konfirmasi yang dilakukan pada setiap tahap penelitian akan meminimalkan bias.

Dalam rangka meningkatkan reflektivitas dalam pengumpulan data, peneliti dapat menggabungkan beberapa cara berikut: 1) memilih teman (*peer debriefer*) yang dapat membantu mempermudah analisis dan interpretasi data, 2) membuat catatan harian (*field log*) yang memuat tanggal, jam, tempat, orang dan kegiatan untuk berhubungan dengan partisipan, 3) jurnal lapangan yaitu catatan tentang kegiatan dan perubahan-perubahan yang dibuat selama proses pengumpulan data, alasan perubahan dan perkiraan validitas data, 4) catatan tentang pertimbangan etika, keputusan dan tindakan dalam jurnal lapangan, 5) teknik pengelolaan pencatatan data, pengkodean, pengelompokan, 6) melakukan kegiatan konfirmasi formal seperti survei, kelompok utama, wawancara, 7) melakukan kritik diri dengan mengajukan pertanyaan tentang peranan dan kegiatan dalam seluruh proses penelitian.

I. Perluasan Temuan Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi analisis tentang fenomena-fenomena secara murni yang bersifat informatif dan berguna bagi masyarakat peneliti, pembaca dan juga partisipan. Penelitian

kualitatif bersifat studi kasus, kasus tunggal tersebut tidak dimaksudkan mewakili suatu populasi. Dengan perkataan lain penelitian kualitatif tidak ditujukan untuk membuat generalisasi, tetapi untuk memperluas temuan, yang memungkinkan pembaca atau peneliti lain dapat memahami situasi yang sama dan menggunakan hasil penelitian ini dalam praktik. Pengetahuan dihasilkan bukan melalui replikasi tetapi karena evidensi yang mempunyai kekuatan yang lebih besar (*preponderance*) yang ditemukan dari kasus-kasus terpisah sepanjang waktu.

Dalam penelitian kualitatif terdapat sepuluh komponen desain yang mempengaruhi perluasan temuan:

1. Peranan peneliti dalam menjalin hubungan sosial dengan partisipan
2. Pemilihan informan: kriteria, alasan dan penentuan informan dilakukan dalam kaitan dengan sampel purposif
3. Konteks sosial: pengumpulan data dirancang dalam tatanan sosial, baik fisik, sosial, hubungan interpersonal maupun fungsional.
4. Strategi pengumpulan data: menggunakan macam-macam metode meliputi wawancara mendalam, pengamatan partisipatif, dokumen (triangulasi)
5. Strategi analisis data: digambarkan prosesnya
6. Narasi murni: deskripsi yang dapat disajikan secara naratif-analitik
7. Kekhasan: kelompok atau lokasi yang memiliki karakteristik yang istimewa
8. Premis-premis analitis: teori-teori dasar dan kerangka pemikiran penelitian
9. Penjelasan alternatif: rencana penjelasan yang dapat diterima dan ditolak
10. Kriteria lain setelah penelitian selesai

Selain kesepuluh komponen desain untuk memperluas temuan, terdapat kriteria lain setelah penelitian selesai yaitu:

1. Etnografi: penjelasan menyeluruh tentang kompleksitas

kehidupan kelompok

2. Fenomenologi: pemahaman tentang esensi dari pengalaman hidup, sajikan pertanyaan lebih banyak
3. Studi kasus: pemahaman tentang situasi nyata, dorongan penentuan keputusan
4. Teori dasar: konsep atau proposisi berkenaan dengan ilmu sosial, mengadakan verifikasi dengan desain yang lebih terstruktur
5. Tradisi kritis: memberi informasi pada partisipan tentang situasi dan kesempatan yang ada pada mereka, dan mengembangkan penelitian lebih lanjut, rangsangan tindakan

J. Etika Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif membutuhkan kehati-hatian berkenaan dengan prinsip-prinsip etika, baik berkenaan dengan dokus penelitian, pengumpulan data yang bersifat tatap muka, desain yang berkembang, hubungan timbal balik dengan partisipan. Kriteria dari desain penelitian kualitatif tidak hanya menyangkut pemilihan informan yang kaya dengan informasi, strategi penelitian yang efisien tetapi juga dengan etika penelitian.

Etika penelitian kualitatif sama dengan penelitian kuantitatif berkenaan dengan informasi yang dicari, kejujuran, kerahasiaan, tidak menyakiti subjek, dan nama baik. Peneliti kualitatif harus lebih berhati-hati dibandingkan dengan peneliti kuantitatif, karena peneliti masuk ke dalam kehidupan kasus, menggunakan desain yang lentur terus disempurkan, pengumpulan data yang bersifat tatap muka dengan teknik wawancara mendalam, data yang dihimpun bukan hanya fakta dan data objektif tetapi data subjektif, persepsi, sikap, dan kehidupan partisipan, menggunakan desain yang berubah. Pengumpulan data seperti itu memungkinkan peneliti masuk jauh ke dalam kehidupan partisipan, kalau tidak berhati-hati bisa mengganggu kerahasiaan dan kenyamanan dan nama baik partisipan.

K. Strategi Multi Metode

Umumnya penelitian kualitatif menggunakan strategi multi metode. Data yang diperoleh dengan suatu metode umpamanya wawancara,

dilengkapi, diperkuat dan disempurnakan dengan penggunaan metode lain seperti observasi, dan studi dokumenter. Demikian juga data yang diperoleh dengan observasi dilengkapi dan disempurnakan dengan wawancara dan dokumen-dokumen. Penelitian kualitatif didasarkan atas asumsi bahwa data dapat dilengkapi dan disempurnakan sepanjang proses penelitian.

Desain penelitian kualitatif juga bersifat emerse, berubah, berkembang, disesuaikan dan disempurnakan. Peneliti kualitatif menggunakan kombinasi metode-metode tersebut sebagai strategi, bukan sebagai metode tunggal atau metode linier yang langkah-langkahnya diikuti secara kaku. Dalam penelitian ini satu metode umpamanya wawancara mendalam sebagai fokus, diperkuat atau dilengkapi dengan metode lain. Dengan demikian dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti menentukan satu metode yang paling tepat, efisien, fisibel, dan aman, metode lain sebagai pelengkap.

Penelitian kualitatif diawali dengan masalah yang bersifat bayangan (foreshadow problems) sesuatu yang diperkirakan sebagai masalah, yang akan dirumuskan kembali selama proses pengumpulan data. Masalah bayangan adalah suatu rumusan masalah yang bersifat umum tentang partisipan yang dinyatakan dalam sebuah pertanyaan. Apa yang terjadi, bagaimana terjadinya dan mengapa terjadi? Berkenaan dengan pengendalian tugas guru oleh kepala sekolah, dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan berikut: 1) Perilaku guru mana/apa yang dipandang oleh kepala sekolah belum sesuai? 2) tindakan apa yang diberikan kepala sekolah untuk memperbaiki perilaku tersebut? 3) faktor-faktor apa yang melatarbelakangi tindakan kepala sekolah tersebut?.

Masalah dalam penelitian kualitatif dapat diambil dari berbagai sumber, seperti, kegiatan sehari-hari, pengalaman pribadi, teori-teori, filsafat, idiologi, penelitian terdahulu, masalah dan pikiran-pikiran orang di luar pendidikan tentang kondisi pendidikan. Masalah penelitian harus didasari oleh perspektif teori, supaya jelas dan kuat pijakannya (esensial), tetapi perlu didukung dan diperkuat oleh kenyataan-kenyataan praktis supaya jelas urgensi dan manfaatnya. Syarat esensial, urgen dan bermakna merupakan tiga hal pokok dalam pemilihan masalah. Masalah yang dirumuskan pertama hanya merupakan masalah bayangan, bersifat

tentatif sebab dalam proses penelitian selanjutnya ditemukan masalah yang lebih esensial, urgen dan bermakna.

Selama proses penelitian berjalan, fokus masalah atau pertanyaan-pertanyaan penelitian perlu direformulasikan, sejalan dengan data yang diperoleh dari lapangan. Masalah bayangan, bukan konsep yang sudah pasti yang ditentukan sebelumnya, tetapi suatu pemikiran tentang fakta-fakta, isu, konsep dan teori yang dijadikan pegangan dalam mengkaji data dalam proses penelitian. Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan eklektik (campuran) tentang penggunaan teori dalam penelitian. Secara umum teori dapat mempengaruhi pertanyaan penelitian dalam dua hal: 1) dalam pengembangan pertanyaan, 2) memberikan kerangka pikir dalam perumusan pertanyaan awal. Beberapa peneliti dalam disiplin ilmu tertentu, memiliki kebiasaan merumuskan pertanyaan yang merefleksikan konsep-konsep dan asumsi-asumsi dalam disiplin tersebut. Peneliti yang melakukan penelitian dari sudut ilmu tertentu sebaiknya secara eksplisit menyatakan hal tersebut. Para peneliti yang memasuki lapangan dengan beberapa kerangka pikir akan lebih mudah memahami peristiwa dan memperluasnya untuk mendapatkan makna yang ada di dalamnya.

Masalah bayangan menunjukkan fokus penelitian. Hal itu sangat penting untuk menentukan letak, tempat dan partisipan yang akan dipilih. Masalah bayangan tidak membatasi penelitian sebab akan banyak pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam proses penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa peranan yang dapat dimainkan oleh peneliti selama melakukan penelitian:

1. Pengamat Penuh

Peneliti berperan sebagai pengamat penuh seperti dalam pengamatan penelitian kuantitatif, ia berada di luar situasi yang diamati dan tidak ada hubungan sama sekali antara pengamat dengan yang diamati. Pengamatan demikian tidak cocok dalam penelitian kualitatif, tetapi cocok untuk penelitian kuantitatif.

2. Pengamat sebagai Partisipan Penuh

Pengamat ikut serta dalam semua kegiatan kelompok yang diamati dan melakukan tugas-tugas sebagaimana anggota kelompok

melakukannya. Pengamatan demikian tidak cocok untuk penelitian kualitatif maupun penelitian lainnya.

3. Pengamat dari Dalam

Pengamat mempunyai peranan tertentu di dalam kegiatan diamati, melakukan pengamatan sambil mengerjakan tugasnya dalam kelompok. Pengamatan demikian juga tidak cocok dalam penelitian kualitatif, sebab pengamat mempunyai kepentingan lain di luar penelitian yang harus dikerjakan sampai berhasil dan konsentrasi dia juga menjadi terpecah.

4. Pengamat Partisipatif

Pengamat berada di dalam kegiatan yang dilakukan kelompok, dia menciptakan peranan-peranan sendiri tanpa lebur dalam kepentingan kegiatan kelompok yang diamati. Pengamatan demikian cocok untuk penelitian kualitatif, dan banyak dilakukan dalam penelitian etnografi, studi kasus, dan isu-isu kritis.

5. Pewawancara Mendalam

Peneliti menjalin hubungan dengan partisipan dan mengadakan wawancara mendalam berkenaan dengan kegiatan yang datanya dikumpulkan. Penelitian demikian sangat cocok untuk penelitian kualitatif, dan banyak digunakan dalam studi fenomenologis, teori dasar dan studi kritis.

6. Peneliti Partisipatif

Peneliti melakukan dua fungsi meneliti dan ikut serta dalam kegiatan yang diteliti. Penelitian demikian cukup sulit karena peneliti melaksanakan dua peranan sekaligus. Biasa dilakukan dalam studi kritis, penelitian tindakan.

L. Langkah-langkah Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan dan analisis data penelitian kualitatif bersifat interaktif, berlangsung dalam lingkaran yang saling tumpang tindih. Langkah-langkahnya bisa disebut strategi pengumpulan dan analisis data, teknik yang digunakan fleksibel, tergantung pada strategi terdahulu yang digunakan dan data yang telah diperoleh. Secara umum langkah-langkahnya ada kesamaan antara satu penelitian dengan penelitian lainnya, tetapi di dalamnya ada variasi.

1. Perencanaan

Perencanaan meliputi perumusan dan oembatasan masalah serta merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diarahkan pada kegiatan pengumpulan data. Kemudian merumuskan situsasi penelitian, satuan dan lokasi yang dipilih serta informan-informan sebagai sumber data. Deskripsi tersebut merupakan pedoman bagi pemilihan dan penentuan sampel purposif.

2. Memulai pengumpulan data

Sebelum pengumpulan data dimulai, peneliti berusaha menciptakan hubungan baik (*rapport*), menumbuhkan kepercayaan serta hubungan yang akrab dengan individu-individu dan kelompok yang menjadi sumber data. Peneliti memulai wawancara dengan beberapa informan yang telah dipilih untuk kemudian dilanjutkan dengan teknik bola salju atau member check. Pengumpulan data melalui *interview* dilengkapi dengan data pengamatan dan data dokumen (*triangulasi*). Data pada pertemuan pertama belum dicatat, tetapi data pada pertemuan-pertemuan selanjutnya dicatat, disusun, dikelompokkkan secara intensif kemudian diberi kode agar memudahkan dalam analisis data.

3. Pengumpulan data dasar

Setelah peneliti berpadu dengan situasi yang diteliti, pengumpulan data lebih diintensifkan dengan wawancara yang lebih mendalam, observasi dan pengumpulan dokumen yang lebih intensif. Dalam pengumpulan data dasar peneliti benar-benar “melihat, mendengarkan, membaca dan merasakan” apa yang ada dengan penuh perhatian. Sementara pengumpulan data terus berjalan, analisis data mulai dilakukan, dan keduanya terus dilakukan berdampingan sampai tidak ditemukan data baru lagi. Deskripsi dan konseptualisasi diterjemahkan dan dirangkum dalam diagram-diagram yang bersifat integratif. Setelah pola-pola dasar terbentuk, peneliti mengidentifikasi ide-ide dan fakta-fakta yang membutuhkan penguatan dalam fase penutup.

4. Pengumpulan data penutup

Pengumpulan data berakhir setelah peneliti meninggalkan lokasi penelitian, dan tidak melakukan pengumpulan data lagi.

Batas akhir penelitian tidak bisa ditentukan sebelumnya seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dalam proses penelitian sendiri. Akhir masa penelitian terkait dengan masalah, kedalaman dan kelengkapan data yang diteliti. Peneliti mengakhiri pengumpulan data setelah mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan atau tidak ditemukan lagi data baru.

5. Melengkapi

Langkah melengkapi merupakan kegiatan menyempurnakan hasil analisis data dan menyusun cara menyajikannya. Analisis data dimulai dengan menyusun fakta-fakta hasil temuan lapangan. Kemudian peneliti membuat diagram-diagram, tabel, gambar-gambar dan bentuk-bentuk pemaduan fakta lainnya. Hasil analisis data, diagram, bagan, tabel, dan gambar-gambar tersebut diinterpretasikan, dikembangkan menjadi proposisi dan prinsip-prinsip.

BAGIAN VIII

Penelitian Evaluatif

A. Konsep dan Tujuan Penelitian Evaluatif

Penelitian evaluatif merupakan suatu desain dan prosedur evaluasi dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis untuk menentukan nilai atau manfaat (*worth*) dari suatu praktik (pendidikan). Nilai atau manfaat dari suatu praktik pendidikan didasarkan atas hasil pengukuran atau pengumpulan data dengan menggunakan standar atau kriteria tertentu yang digunakan secara absolut ataupun relatif.

Praktik pendidikan dapat berupa program, kurikulum, pembelajaran, kebijakan, regulasi administratif, manajemen, struktur organisasi, produk pendidikan, ataupun sumber daya penunjangnya. Praktik pendidikan dapat berlangsung dalam lingkup kelas, sekolah, kecamatan, kota/kabupaten, provinsi ataupun nasional, menyangkut satu komponen atau aspek pendidikan, beberapa atau banyak komponen atau seluruh komponen atau aspek pendidikan.

Banyak persamaan antara penelitian evaluatif dengan evaluasi, keduanya bisa mengkaji fokus atau permasalahan yang sama, menggunakan desain dengan metode dan teknik pengukuran atau pengumpulan data yang sama. Keduanya juga dapat menggunakan sampel dengan lokasi atau lingkup wilayah yang sama, menggunakan teknik analisis data interpretasi hasil yang sama.

Perbedaan yang mendasar antara keduanya adalah dalam tujuan dan penggunaan. Penelitian evaluatif dirancang untuk menjawab pertanyaan, menguji atau membuktikan hipotesis, sedang evaluasi ditujukan mengambil keputusan. Penelitian evaluatif bersifat *hypothesis driven* sedang evaluasi *decision driven* (David R. Kratchwohl, 1993).

Perbedaan mendasar yang lain adalah penggunaannya (*utilization*), hasil penelitian disimpan sampai ada orang atau lembaga yang akan menggunakannya, sedang hasil evaluasi segera digunakan untuk mengambil keputusan dalam program yang dievaluasi. Meskipun terdapat perbedaan tetapi keduanya berhubungan erat, penelitian evaluatif dilaksanakan dengan maksud hasilnya dapat digunakan untuk memperbaiki praktik. Di lain pihak, evaluasi yang baik dilaksanakan dengan berpegang pada prinsip-prinsip dan prosedur penelitian evaluatif.

Secara umum penelitian evaluatif diperlukan untuk merancang, menyempurnakan dan menguji pelaksanaan suatu praktik pendidikan. Dalam merancang suatu program, kegiatan diperlukan data hasil evaluasi tentang program atau kegiatan pendidikan yang lalu, kondisi yang ada serta tuntutan dan kebutuhan bagi program baru.

Program atau kegiatan pendidikan adalah sesuatu yang dinamis, berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu dan tuntutan perubahan masyarakat. Untuk mengetahui perubahan-perubahan dan perkembangan kebutuhan tersebut, diperlukan penelitian dan evaluasi, agar penyempurnaan program sesuai dengan perkembangan dan tuntutan perubahan tersebut. Kelayakan suatu program atau kegiatan pendidikan perlu diuji, apakah masih bisa dilanjutkan atau perlu dihentikan, diubah atau diganti. Melanjutkan program atau kegiatan yang tidak layak, hanya akan membuang-buang biaya, waktu dan tenaga saja.

Secara lebih rinci tujuan penelitian evaluatif dapat dijabarkan ke dalam beberapa poin berikut ini:

1. Membantu perencanaan untuk pelaksanaan program
2. Membantu dalam penentuan keputusan penyempurnaan atau perubahan program
3. Membantu dalam penentuan keputusan keberlanjutan atau penghentian program

4. Menemukan fakta-fakta dukungan dan penolakan terhadap program
5. Memberikan sumbangan dalam pemahaman proses psikologi sosial, politik dalam pelaksanaan program serta faktor-faktor yang mempengaruhi program

B. Evaluasi Formatif dan Sumatif

Seperti telah banyak dikenal oleh para praktisi pendidikan, dalam pendidikan dibedakan antara evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif lebih diarahkan pada mengevaluasi proses dan ditujukan untuk memperbaiki atau menyempurnakan program. Sementara evaluasi sumatif lebih diarahkan pada mengevaluasi hasil, untuk menilai apakah program cukup efektif dan efisien atau tidak, atas dasar hasil evaluasi tersebut apakah program dilanjutkan atau dihentikan.

Evaluasi formatif dilakukan selama proses pelaksanaan program, dan dilakukan oleh evaluator internal, sedangkan evaluasi hasil sumatif dilakukan pada akhir program dan dilakukan oleh evaluator eksternal. Sampel dalam evaluasi formatif bisa purposif bisa juga probabilitas, sementara dalam evaluasi sumatif yang digunakan adalah sampel probabilitas atau acak. Hasil dari evaluasi formatif digunakan oleh para pemimpin, administrator dan staf, sedang hasil evaluasi sumatif disediakan bagi para pengguna atau pemberi dana. Perbandingan antara kedua jenis evaluasi tersebut oleh Worthen, Sander dan Fitzpatrick dalam McMillan dan Schumacker (2001) secara sistematis disajikan dalam tabel berikut:

	Evaluasi Formatif	Evaluasi Sumatif
1. Tujuan	Menyempurnakan program	Menilai kelayakan program
2. Pengguna	Pimpinan, administrator, dan staf	Pengguna atau pemberi dana
3. Pelaksana	Evaluator internal	Evaluator eksternal
4. Pengumpulan data	Multi metode, informal	Instrumen baku (valid dan reliabel)
5. Sampel	Purposif atau probabilitas	Probabilitas
6. Pertanyaan	- Kegiatan mana yang berjalan, mana yang tidak? - Apa yang harus diperbaiki? - Bagaimana perbaikannya?	- Apa hasilnya? - Dalam situasi bagaimana? - Membutuhkan biaya, sarana-prasarana dan latihan apa?

C. Standar Evaluasi

Evaluasi memiliki dua kegiatan utama, yaitu: pengukuran atau pengumpulan data, membandingkan hasil pengukuran dan pengumpulan data dengan standar yang digunakan. Berdasarkan hasil perbandingan ini baru dapat disimpulkan bahwa sesuatu program, kegiatan, produk itu layak atau tidak, relevan atau tidak, efisien atau tidak, efektif atau tidak. Terdapat perbedaan penggunaan standar dalam penelitian atau evaluasi formatif dengan sumatif. Evaluasi formatif menggunakan standar relatif atau disebut juga acuan norma, sedang evaluasi sumatif menggunakan standar absolut atau acuan patokan.

Banyak asosiasi yang berhubungan dengan bidang pendidikan di Amerika Serikat dan negara-negara lain telah mengembangkan standar evaluasi pendidikan yang baik. Joint Committee for Educational Evaluation (1994) telah merumuskan standar bagi evaluasi di bidang pendidikan. Standar tersebut mencakup empat aspek, yaitu: kebergunaan, kelayakan, kesantunan dan ketelitian.

1. Standar kebergunaan (*utility standards*), untuk menjamin bahwa evaluasi akan membantu praktik dan secara berkala memberikan informasi yang dibutuhkan pengguna. Standar ini meliputi delapan hal, yaitu: identifikasi pengguna, kredibilitas evaluator, lingkup dan pemilihan informasi, interpretasi perkiraan, kecermatan laporan, diseminasi laporan, jadwal waktu laporan, dampak evaluasi
2. Standar kelayakan (*feasibility standards*), untuk menjamin bahwa laporan itu realistis, sederhana dan standar ini mencakup tiga hal, yaitu: kepraktisan prosedur, keberlanjutan dan efektivitas biaya
3. Standar kesantunan (*propriety standard*), untuk menjamin bahwa evaluasi dilakukan secara legal, etis, memperhatikan kepentingan yang terlibat dalam evaluasi maupun dampak hasilnya. Standar ini meliputi: kewajiban formal, perbedaan kepentingan, kejujuran dan keterbukaan, hak umum yang harus diketahui, hak dari individu, interaksi manusia, keseimbangan laporan, kewajiban bayar pajak
4. Standar ketepatan (*accuracy standards*), untuk menjamin bahwa

pelaksanaan evaluasi secara teknis-formal dilaksanakan dengan sempurna. Standar ini meliputi sebelas hal yaitu: identifikasi objek, analisis konteks, rumusan tujuan dan prosedur, pemilihan sumber, validitas dan reliabilitas instrumen, pengendalian sistematika data, analisis informasi kuantitatif, analisis informasi kualitatif, ketepatan kesimpulan, objektivitas laporan

D. Lingkup Penelitian Evaluatif dalam Pendidikan

Penelitian evaluatif dalam pendidikan mencakup bidang yang cukup luas, beberapa contoh bidang yang dapat diteliti dalam penelitian evaluatif.

1. Kurikulum: desain, implementasi, evaluasi kurikulum. Material kurikulum: buku teks, modul, paket, perangkat keras, perangkat lunak, film, video, audio, program televisi, program pengajaran dengan komputer, internet, dll. Sumber belajar: laboratorium, workshop, perpustakaan
2. Program pendidikan: anak berbakat-anak cepat, anak lambat, pencegahan putus sekolah, remedial. Program pendidikan: bahasa, sains, sains sosial, matematika, keterampilan hidup, pendidikan jarak jauh, dll
3. Pembelajaran: kontekstual, eksperiensial, diskaveri-bermakna, terpadu, inkuiri, dll
4. Pendidik: guru, konselor, administrator
5. Siswa: kepribadian, kecerdasan, sikap, minat, motivasi, kesehatan, kelompok sebaya, kebiasaan belajar, penyimpangan-penyimpangan perilaku, dll
6. Organisasi: sekolah dasar, menengah, pendidikan tinggi, pendidikan umum, kejuruan, pendidikan khusus, pendidikan keagamaan
7. Manajemen: personil, sarana-prasarana, biaya, partisipasi masyarakat, kurikulum, dan ekstrakurikuler

E. Pendekatan Penelitian Evaluatif

Pendekatan evaluasi merupakan strategi untuk memfokuskan kegiatan evaluasi agar bisa menghasilkan laporan yang bernilai guna.

McMillan dan Schumacher (2001) mengemukakan enam pendekatan dalam penelitian evaluatif yaitu: evaluasi berorientasi tujuan, evaluasi berorientasi pengguna, evaluasi berorientasi keahlian, evaluasi berorientasi keputusan, evaluasi berorientasi lawan, dan evaluasi berorientasi partisipasi-naturalistik

1. Evaluasi Berorientasi Tujuan

Evaluasi berorientasi pada tujuan (*objectives-oriented approaches*), diarahkan untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan dalam pelaksanaan program atau kegiatan oleh kelompok sasaran, atau mengukur hasil pelaksanaan program/kegiatan. Tingkat kecocokan antara tujuan dengan hasil menunjukkan tingkat keberhasilan program atau kegiatan. Program atau kegiatan yang diukur bisa berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, pembelajaran, program pendidikan, percepatan belajar, bimbingan konseling, manajemen berbasis sekolah, penggunaan dana bantuan operasional, dan sebagainya. Kelompok sasaran yang diharapkan meningkat dengan program tersebut adalah siswa, guru, dan sekolah.

Tujuan yang menjadi sasaran pengukuran adalah tujuan-tujuan spesifik (*objectives*) yang dirumuskan dalam perilaku yang dapat diukur, bukan tujuan umum yang bersifat abstrak, dan pencapaiannya di luar kegiatan. Tujuan khusus ini disebut juga tujuan perilaku (*behavioral objectives*) atau tujuan terukur. Tujuan tersebut mungkin merupakan tujuan antara untuk pencapaian tujuan berikutnya, tetapi bukan proses untuk mencapai tujuan terminal atau tujuan akhir.

Langkah-langkah dalam evaluasi yang berorientasi pada tujuan meliputi beberapa langkah pokok. *Pertama*, pemilihan tujuan yang dapat diukur. *Kedua*, pemilihan instrumen. *Ketiga*, pemilihan desain evaluasi. *Keempat*, pengumpulan dan analisis data. *Kelima*, Interpretasi hasil

2. Evaluasi Berorientasi Pengguna

Evaluasi berorientasi pengguna (*consumer-oriented approaches*) menekankan pada hasil atau produk, yaitu hasil yang dapat memenuhi harapan atau memuaskan kebutuhan pengguna. Evaluasi hasil didasarkan atas standar atau kriteria yang ditentukan

oleh pengguna. Evaluasi bisa dilakukan terhadap produk-produk program, seperti hasil penerapan kurikulum, pembelajaran, pendidikan anak berbakat, bimbingan-konseling, pendidikan vokasional, pendidikan nilai, dan sebagainya. Pengguna dari program tersebut adalah orangtua, siswa, dunia industri, dan lain-lain.

Evaluasi juga bisa dilakukan terhadap produk-produk yang berbentuk perangkat lunak dan perangkat keras. Produk perangkat lunak berupa program-program pembelajaran dengan menggunakan komputer, video-audio, produk perangkat keras berupa media cetak, buku, modul, alat peraga dan lain-lain. Pengguna produk tersebut adalah guru, siswa atau mahasiswa, sekolah, orangtua, dan lain-lain.

3. Evaluasi Berorientasi Keahlian

Evaluasi berorientasi keahlian (*Expertise-oriented evaluation*) ini menggunakan standar keahlian, diarahkan untuk mengevaluasi program atau komponen-komponen pendidikan dengan menggunakan kriteria atau standar yang telah dirumuskan oleh para ahli sebagai suatu program atau komponen yang baik. Para ahli kurikulum telah merumuskan bagaimana suatu desain atau implementasi kurikulum berbasis kompetensi yang memenuhi kaidah-kaidah, dan prinsip-prinsip pada kurikulum yang ditetapkan, bagaimana silabus atau satuan pelajaran disusun sesuai dengan kaidah-kaidah sistem instruksional.

Para ahli manajemen pendidikan telah merumuskan bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian manajemen berbasis sekolah yang sesuai dengan kaidah atau prinsip manajemen berbasis sekolah. Standar atau kriteria yang digunakan dalam pendekatan ini diambil dari teori atau konsep-konsep yang mendasari suatu program kegiatan atau produk yang akan dievaluasi.

4. Evaluasi Berorientasi Keputusan

Evaluasi berorientasi keputusan (*decision-oriented evaluation*) memiliki lingkup yang lebih luas dan di dalamnya memasukkan teori perubahan pendidikan. Evaluasi ini diarahkan pada proses penentuan jenis keputusan yang akan diambil, pemilihan, pengumpulan dan analisis data yang dibutuhkan untuk penentuan

keputusan, dan penyampaian hasil (laporan) pada penentu keputusan. Laporan hasil evaluasi disediakan bagi para penentu keputusan.

Kriteria atau standar yang digunakan dalam evaluasi ini, adalah apakah hasil dari evaluasi bisa digunakan untuk menentukan kebijakan secara tepat atau tidak. Pengguna hasil evaluasi dapat bertahap, dari penentu kebijakan tertinggi sampai terendah. Jenis bidang dan program yang dievaluasi serta lingkup dari evaluasi akan menentukan hasil evaluasi ini bisa dimanfaatkan oleh penentu kebijakan pada tingkatan mana. Hasil evaluasi kurikulum di bidang kurikulum oleh kepala dinas pendidikan tingkat propinsi, sedang pada lingkup kota, sekolah dan kelas akan menjadi masukan bagi kepala dinas pendidikan tingkat kota/kabupaten, kepala sekolah dan guru.

Stufflebeam (2001) mengembangkan model evaluasi pendidikan yang bersifat komprehensif yang mencakup konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), dan hasil (*product*), yang disingkat menjadi CIPP. Dari model tersebut dikembangkan evaluasi yang berorientasi keputusan.

- a) Pengukuran kebutuhan. Kegiatan evaluasi diarahkan pada mengukur kondisi yang diharapkan. Keputusan yang diambil adalah pemilihan masalah.
- b) Perencanaan program dan evaluasi masukan. Kegiatan evaluasi ditujukan untuk mengukur jenis program yang sesuai dengan tujuan yang dirumuskan berdasarkan hasil pengukuran kebutuhan dan strategi yang paling tepat. Keputusan yang diambil adalah perencanaan program.
- c) Evaluasi implementasi. Kegiatan evaluasi difokuskan pada mengukur tingkat ketepatan implementasi sesuai dengan rancangan. Keputusan yang diambil adalah perubahan atau modifikasi program.
- d) Evaluasi proses. Kegiatan evaluasi diarahkan pada sejauh mana pengembangan program dapat mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan. Keputusan yang diambil adalah perubahan dan penyempurnaan program.

- e) Evaluasi hasil, Kegiatan evaluasi ditujukan pada mengukur kelayakan program sebagaimana dilihat dari proses dan hasil pelaksanaan program tersebut. Keputusan yang diambil adalah pemberian sertifikat dan penerimaan.

5. Evaluasi Berorientasi Lawan

Evaluasi berorientasi lawan (*adversary-oriented approaches*), berbeda dengan pendekatan-pendekatan lainnya yang semuanya menggunakan landasan kriteria yang sejalan dengan program atau kegiatan yang dievaluasi. Evaluasi ini menggunakan standar atau kriteria yang berbeda bahkan berlawanan dengan standar yang digunakan.

Dalam menguji keampuhan suatu program atau kegiatan harus dibandingkan dengan program lain atau standar lain yang berlawanan. Program atau yang baik akan tetap unggul bila dibandingkan dengan program lain atau menggunakan standar evaluasi yang lain. Di sisi lain, standar yang berbeda atau berlawanan akan melihat sisi-sisi lain, melihat pro dan kontra terhadap aspek-aspek tertentu. Temuan dari hal-hal di atas akan memberikan masukan bagi penyempurnaan program atau kegiatan.

6. Evaluasi Berorientasi Partisipan-Naturalistik

Mulai tahun 1967 muncul reaksi dari sejumlah ahli evaluasi terhadap pelaksanaan evaluasi yang bersifat mekanistik dan tidak sensitif terhadap evaluasi pendidikan. Reaksi mereka dinyatakan dalam beberapa hal. *Pertama*, evaluasi menggunakan instrumen dan memberikan laporan yang secara teknis sangat pelik, tetapi tidak menggambarkan apa yang secara nyata terjadi dalam pendidikan. *Kedua*, banyak evaluasi skala besar dilaksanakan tetapi tanpa sekalipun evaluator datang ke kelas. *Ketiga*, rekomendasi dalam laporan tidak menggambarkan pemahaman tentang fenomena-fenomena di belakang angka-angka, grafik, dan tabel-tabel. Faktor-faktor manusia yang sangat berperan dalam kompleksitas kenyataan sehari-hari dan pandangan yang berbeda dalam pendidikan diabaikan dalam penelitian-penelitian evaluatif.

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi keadaan tersebut pendekatan yang digunakan adalah evaluasi naturalistik atau

evaluasi partisipan (*naturalistic-participant evaluation*). Pendekatan dari evaluasi ini bersifat holistik atau menyeluruh, menggunakan aneka instrumen dan aneka data, agar diperoleh pemahaman yang utuh dari sudut pandang dan nilai-nilai yang berbeda tentang pelaksanaan pendidikan menurut perspektif atau sudut pandang para partisipan.

Terdapat beberapa karakteristik dasar dari evaluasi naturalistik atau evaluasi partisipan.

- a) Menggunakan pendekatan holistik atau menyeluruh, melihat pendidikan sebagai kegiatan manusia yang kompleks.
- b) Memasukkan dan menjaga pluralisme nilai daripada pembatasan hanya pada nilai-nilai tertentu dalam evaluasi praktik pendidikan.
- c) Melaporkan potret utuh dari situasi yang dievaluasi, situasi perorangan, kelas, sekolah, wilayah, kegiatan, program, yang berda dalam konteks yang lebih luas sesuai fungsinya.
- d) Menggunakan pendekatan berpikir induktif, yang berkembang dari pengamatan dan temuan-temuan dari lapangan.
- e) Menggunakan data yang beraneka ragam dari berbagai sumber yang berbeda yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif.
- f) Menggunakan desain penelitian yang tumbuh atau berubah yang memungkinkan memberikan pemahaman tentang sesuatu kegiatan dalam suatu konteks, hal-hal yang mempengaruhi, variasi, perubahan, dan lain-lain.
- g) Mencatat kenyataan yang beraneka ragam, bukan hanya satu kenyataan.

Dalam evaluasi naturalistik berkembang pendekatan yang disebut sebagai evaluasi responsif (*responsive evaluation*), karena merespon terhadap kebutuhan pengguna. Evaluasi responsif didasarkan pada apa yang dilakukan orang secara alamiah, bila mereka mengevaluasi sesuatu mereka mengamati dan memberikan reaksi. Evaluasi responsif bersifat siklikal, beberapa kejadian

mengikuti beberapa kejadian, dan banyak kejadian yang terjadi secara serempak, evaluator harus kembali pada kejadian demi kejadian sebelum mengakhiri penelitian.

7. Pendekatan Campuran

Meskipun terdapat perbedaan asumsi dan prinsip-prinsip dasar dari penelitian kuantitatif dan kualitatif, termasuk di dalamnya penelitian evaluatif kuantitatif, dan penelitian evaluatif kualitatif, tetapi beberapa ahli memiliki pandangan dalam perspektif penerapannya antara kedua pendekatan penelitian tersebut. Mereka yang memandang dari perspektif penerapannya memadukan kedua menjadi pendekatan campuran.

Terdapat lima macam model penelitian campuran evaluatif kuantitatif-kualitatif, tetapi yang terkenal dan banyak digunakan hanya tiga model yaitu komplementer, pengembangan, dan perluasan. (1) Model Komplementer (*complementary model*) menguraikan, mengembangkan, mengilustrasikan, menjelaskan hasil yang diperoleh dari satu metode dengan metode lainnya. Bentuk campurannya adalah simultan atau keduanya digunakan bersama-sama. (2) Model pengembangan (*developmental model*), menggunakan hasil dari satu metode untuk mengembangkan atau melengkapi informasi bagi metode yang lain, informasi untuk penentuan sampel, teknik, pengumpulan data. Bentuk campurannya adalah paralel. (3) Model ekspansi (*expansion model*), memperluas lingkup dan memperkaya hasil penelitian dengan menggunakan metode yang berbeda untuk mengevaluasi komponen pendidikan yang berbeda, atau untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang beraneka ragam. Bentuk campurannya adalah sekuensial atau paralel.

8. Evaluasi Generasi Keempat

Sejak berkembang konsep evaluasi responsif, Guba dan Lincoln (1989) mengembangkan pendekatan baru dalam penelitian evaluatif yang disebutnya sebagai evaluasi generasi keempat (*fourth generation evaluation*). Pendekatan ini memasukkan konsep *siklus hermeneutics* dalam memberikan interpretasi. Dalam menginterpretasikan sesuatu teks atau sesuatu bagian siklus *hermeneutik* melibatkan

makna dari teks atau bagian tersebut dan makna secara keseluruhan. Dalam pendekatan ini Guba dan Lincolnd (1989) merumuskan dua belas (12) langkah pelaksanaan penelitian kualitatif evaluasi generasi keempat.

- 1) Pembuatan kontrak: membuat kontrak dengan sponsor atau klien (yang membutuhkan evaluasi).
- 2) Pengorganisasian: memilih dan melatih tim evaluator, menyusun rancangan awal, menyusun kebutuhan logistik, mengidentifikasi faktor-faktor sosial-politis setempat yang mungkin berpengaruh.
- 3) Mengidentifikasi pengguna dan pihak terkait: mengidentifikasi perantara, pengguna, pihak yang diuntungkan dan dirugikan, memilih strategi yang akan digunakan, memperhitungkan kegagalan dan sanksi bila gagal, dan menyusun persetujuan formal.
- 4) Pengembangan kerjasama: merancang siklus *hermeneutik*, menyusun siklus, membangun kerjasama, mengecek kredibilitas, pelaksana evaluasi.
- 5) Memperluas kerjasama dengan pengguna dan sponsor berdasarkan informasi baru: penyempurnaan siklus, menggunakan informasi documenter, melaksanakan wawancara dan observasi, kajian literatur, penyusunan etika evaluator.
- 6) Menyaring keluhan-keluhan, kepedual dan isu-isu: mengidentifikasi keluhan, kepedulian, isu-isu, pemecahan melalui consensus, pembuatan catatan-catatan sebagai komponen laporan.
- 7) Memberikan prioritas pada butir-butir yang belum terpecahkan: proses penentuan prioritas secara partisipatif menyusun butir-butir prioritas, mengecek kemampuan mengatasi yang menjadi prioritas.
- 8) Mengumpulkan informasi, dan melengkapinya: mengumpulkan informasi, melatih penggunaanya melalui penggunaan siklus *hermeneutik* yang lebih lanjut, mengumpulkan informasi yang ada, menggunakan

- instrumen yang ada dan yang baru, melakukan studi kasus.
- 9) Menyiapkan agenda untuk negosiasi: merumuskan dan menjelaskan butir-butir yang belum terpecahkan, menjelaskan kegiatan yang dipilih, menjelaskan dan memperkuat butir yang dipilih, membuang yang tidak cocok, menyiapkan pelatihan, dan melakukan pengecekan agenda.
 - 10) Melakukan negosiasi: memilih siklus yang tepat, melaksanakan siklus, membuat penyusunan bersama, melakukan pengecekan kemampuan, dan menentukan tindakan.
 - 11) Menyusun laporan: laporan kasus-kasus dan laporan lengkap.
 - 12) Pengulangan: pengulangan seluruh proses

F. Langkah-langkah Evaluasi Program

Langkah-langkah pelaksanaan evaluasi program pada dasarnya sama dengan penelitian evaluatif. Beberapa perbedaan terjadi karena adanya penambahan atau pengurangan berkenaan dengan model evaluasi yang digunakan. David Strahan, Jewell Cooper dan Martha Wood (2001) berdasarkan hasil penelitiannya pada Sekolah Menengah dalam rangka penyusunan rencana penyempurnaan sekolah, dengan fokus mengevaluasi efektivitas program dan struktur organisasi sekolah, menyarankan langkah-langkah penelitian evaluatif sebagai berikut:

1. Klarifikasi alasan melakukan evaluasi

Menjelaskan alasan-alasan mengapa evaluasi diadakan. Banyak alasan yang menjadi latar belakang mengadakan evaluasi. Alasan tersebut bisa bersumber dari peneliti sendiri, karena peneliti memiliki minat yang cukup besar terhadap sesuatu program, peneliti melihat keunggulan atau keberhasilan, maupun sebaliknya peneliti melihat adanya kelambanan, kegagalan, dampak negatif, bahkan kegagalan. Alasan mengadakan penelitian bisa juga bersumber dari pihak luar, karena adanya tawaran dari lembaga atau pimpinan pemegang otoritas, karena adanya keluhan

dari masyarakat, khususnya masyarakat pengguna.

2. Memilih model evaluasi

Alasan melakukan evaluasi program berhubungan erat dengan model evaluasi yang akan digunakan. Alasan karena adanya keunggulan, keberhasilan dan dampak positif dari suatu program, akan menggunakan model atau pendekatan yang berbeda dengan alasan karena adanya kelambanan, kegagalan ataupun dampak negatif. Pemilihan model atau pendekatan penelitian didasarkan pada:

- a) Tujuan evaluasi dan pertanyaan penelitian
- b) Metode pengumpulan data
- c) Hubungan antara evaluator dengan administrator, melihat evaluasi, individu-individu dalam program dan organisasi yang akan dievaluasi.

3. Mengidentifikasi pihak-pihak yang terkait

Identifikasi pihak-pihak terkait atau *stakeholder* sangat penting untuk kelancaran pelaksanaan evaluasi. Siapa yang akan dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, siapa yang akan menjadi *partner*, narasumber, sumber data, partisipan, dan lain-lain. Pelaksanaan evaluasi membutuhkan dukungan, bantuan, kerjasama dengan berbagai pihak. Hubungan yang kurang harmonis dengan pihak-pihak tertentu dapat menghambat kelancaran evaluasi, bahkan bisa menggalkan proses evaluasi.

4. Penentuan komponen yang akan dievaluasi

Langkah selanjutnya yang cukup penting dalam evaluasi program adalah penentuan komponen yang akan dievaluasi terlebih dahulu perlu diidentifikasi komponen-komponen yang ada dalam suatu program, mana komponen utama dan mana komponen penunjang. Pemilihan komponen yang akan dievaluasi didasarkan atas pertimbangan kesesuaian dengan tujuan evaluasi, manfaat, hasil, keluasan, dan kompleksitas komponen, keluasan target populasi, waktu, serta biaya yang tersedia. Komponen utama dari suatu evaluasi program pendidikan meliputi:

- a) Tujuan program merupakan sasaran-sasaran atau hasil yang ingin dicapai oleh suatu program. Tujuan program

harus dirumuskan secara jelas, rinci, dan terukur.

- b) Sumber program, yaitu segala kekuatan yang mendukung pelaksanaan dan keberhasilan program. Sumber program mencakup sumber daya manusia, sarana, dan fasilitas, serta biaya. Sumber daya pendukung keberhasilan program pendidikan disebut juga sumber daya pendidikan.
- c) Prosedur pelaksanaan program, adalah langkah-langkah pelaksanaan program yang di dalamnya tergambar metode, teknik, strategi yang digunakan bagi keberhasilan program.
- d) Manajemen program, adalah sistem yang digunakan dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memonitoring, dan menyempurnakan pelaksanaan program pendidikan. Pelaksanaan suatu program pendidikan melibatkan banyak pihak, dan tenaga pelaksana. Koordinasi semua pelaksana program dan kerjasama dengan berbagai pihak membutuhkan sistem manajemen yang efisien dan efektif.

5. Mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan evaluasi

Evaluasi dari fokus atau aspek-aspek yang dievaluasi dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, hipotesis atau tujuan. Lee Cronbach (1992) mengemukakan dua tahapan perumusan pertanyaan penelitian evaluatif, yaitu tahapan divergen dan konvergen. Tahapan divergen, pertanyaan penelitian dirumuskan secara komprehensif. Sebanyak mungkin pertanyaan, isu, informasi, kepedulian, dan masalah berkenaan dengan program yang akan dievaluasi diajukan ke dalam pertanyaan-pertanyaan atau informasi-informasi tersebut termasuk kriteria ketercapaiannya. Tahapan kedua adalah tahapan konvergen. Dalam tahapan ini pertanyaan-pertanyaan, isu-isu atau informasi yang diajukan pada tahapan pertama diseleksi mana yang layak dan penting diajukan dan mana yang tidak.

6. Menyusun desain evaluasi dan jadwal kegiatan

Desain evaluasi program pendidikan tidak jauh berbeda dengan desain penelitian, berisi langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan, sasaran evaluasi (aspek atau komponen serta

sampel evaluasi), teknik pengukuran atau pengumpulan data yang digunakan, serta para evaluator baik evaluator internal (orang yang terlibat dalam program) maupun evaluator eksternal (peneliti, dan ahli dari luar). Pelaksanaan kegiatan evaluasi disusun dalam jadwal yang rinci dan lengkap dengan kronologisnya.

7. Pengumpulan dan analisis data

Sebelum pengumpulan data dilakukan kegiatan penting yang harus dilakukan adalah penyusunan instrument evaluasi. Instrumen evaluasi dapat berbentuk tes dan nontes. Instrumen tes bersifat mengukur, menghasilkan data hasil pengukuran berbentuk angka yang dapat dianalisis secara statistik. Instrumen tes membutuhkan validasi instrumen, yaitu suatu proses untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen. Sementara instrumen nontes membutuhkan validasi instrumen walaupun tidak menggunakan analisis statistik seperti pada instrument tes. Pengumpulan data dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah disusun. Pengumpulan data yang bersifat kuantitatif menggunakan instrumen-instrumen baku (baik instrumen tes maupun nontes), sedangkan data yang bersifat kualitatif menggunakan multi metode seperti wawancara, observasi, dan dokumen.

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif maupun kualitatif. Analisis kuantitatif menggunakan statistik deskriptif maupun statistic inferensial. Sementara analisis kualitatif menggunakan analisis naratif-kualitatif. Hasil analisis kuantitatif berbentuk tabel, grafik, profil, began, atau berbentuk skor rata-rata. Hasil analisis kualitatif berupa deskripsi naratif-kualitatif tentang hal-hal yang esensial.

8. Pelaporan hasil evaluatif

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil analisis, maka disusunlah hasil evaluasi. Isi dari laporan penelitian evaluatif hampir sama dengan laporan penelitian biasa yang memuat rancangan penelitian, metodologi, temuan-temuan serta kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan hendaknya berisi jawaban terhadap pertanyaan atau pembuktian hipotesis yang diajukan. Kesimpulan dari pertanyaan kualitatif berisi dekripsi tentang hal-hal yang

esensial dari pertanyaan. Rekomendasi berisi masukan-masukan dari temuan-temuan evaluasi bagi penyempurnaan, perbaikan program. Rekomendasi hendaknya memperhatikan segi kelayakan praktis, dirumuskan secara operasional dan rinci.

Penelitian Tindakan Kelas

A. Konsep Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan merupakan suatu pencarian sistematis yang dilaksanakan oleh para pelaksana program dalam kegiatannya sendiri. Misalnya saja dalam bidang pendidikan dilakukan oleh guru, dosen, kepala sekolah, konselor, guna mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan, keberhasilan dan hambatan yang dihadapi, untuk kemudian menyusun rencana dan melakukan kegiatan-kegiatan penyempurnaan. Penelitian tindakan menggabungkan kegiatan penelitian atau pengumpulan data dengan penggunaan hasil penelitian atau pengumpulan data. Kegiatan ini dilakukan secara timbal balik mulai dari rencana, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Asumsi yang mendasari pelaksanaan penelitian tindakan adalah bahwa orang akan belajar dan mengembangkan pengetahuan melalui beberapa cara yaitu pengalaman sendiri yang konkrit, pengamatan dan refleksi dalam pengalaman, pembentukan konsep abstrak dan generalisasi, dan menguji implikasi konsep dalam situasi baru.

B. Landasan Teoritis Penelitian Tindakan Kelas

Teori yang mendasari penelitian tindakan sejalan dengan akar sejarah perkembangan dari metode penelitian tindakan. Perkembangan penelitian tindakan diawali oleh karya Kurt Lewin. Setelah serangkaian kegiatan pengalaman praktiknya pada awal tahun 1940, Ia menyimpulkan bahwa penelitian tindakan merupakan suatu proses

yang memberikan kepercayaan pada pengembangan kekuatan berpikir reflektif, diskusi, penentuan keputusan dan tindakan oleh orang-orang biasa, berpartisipasi dalam penelitian kolektif dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam kegiatannya (Adelman, 1993).

Pengembangan lebih lanjut dilakukan di Amerika Serikat dalam penerapan konsep pendidikan progresif yang dikembangkan oleh John Dewey. Sementara di Inggris dikembangkan dalam rangka reformasi kurikulum dan peningkatan profesionalisme dalam pengajaran, dan di Australia dikembangkan dalam gerakan perluasan perencanaan kurikulum yang bersifat kolaboratif. Terdapat dua teori yang mendasari penelitian tindakan, yaitu teori penelitian tindakan kritis, dan teori penelitian tindakan praktis.

1. Penelitian Tindakan Kritis

Penamaan penelitian tindakan kritis (*critical action research*) sendiri diadopsi dari ilmu teori kritis (*critical theory*) yang menjadi bidang ilmu dasarnya. Dasar-dasar penelitian tindakan kritis, selain diambil dari teori kritis dalam ilmu-ilmu sosial dan humanitas, juga dari teori-teori pascamodernisme (*postmodernisme theories*).

Teori kritis dalam ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan penelitian tindakan mempunyai tujuan dasar yang hampir sama, karena keduanya memiliki kepedulian yang sama. Menurut Kemmis (1990) keduanya memiliki beberapa kesamaan, dalam:

- a) *A shared interest in process for enlightenment*
- b) *A shared interest in liberating individuals from the dictates of tradition, habit, and bureaucracy.*
- c) *A commitment to participatory democratic process for reform.*

Penelitian tindakan kritis dan teori kritis dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora juga didasari teori yang sama yaitu pascamodernisme (*postmodernisme*). Pascamodernisme memiliki pandangan yang berbeda dengan metode ilmiah tradisional tentang konsep kebenaran dan objektivitas. Menurut pandangan pascamodernisme kebenaran itu relatif, kondisional dan situasional, serta pengetahuan itu dihasilkan oleh pengalaman terdahulu. Penelitian dalam pendidikan dan kurikulum misalnya adalah sesuatu yang dilakukan dalam proses pendidikan dan kurikulum,

bukan terhadap pendidikan dan kurikulum.

Menurut pandangan pascamodernisme penelitian-penelitian biasa kurang memberikan sumbangan terhadap perbaikan praktik. Penelitian biasa memberikan saran-saran bagi perbaikan praktik pelaksanaan kurikulum dan pengajaran, tetapi penelitian tindakan secara alamiah memberikan perbaikan-perbaikan langsung sesuai dengan kondisi dan situasi nyata. Lebih dari itu penelitian tindakan, mempunyai fungsi pengembangan nilai-nilai yang lebih luas. Stringer (1993) mengemukakan empat nilai dasar yang dikembangkan melalui penelitian tindakan yaitu:

- a) *Democratic – enabling participation of people.*
- b) *Equitable – acknowledging people equality of worth.*
- c) *Liberating – providing freedom from appressive, debilitating conditions.*
- d) *Enchancing – enabling the expression of peoples full human potential.*

Walaupun ada beberapa kritik terhadap konsep ini, terutama dari para peneliti yang kurang menekankan praktik, tetapi konsep ini tetap memiliki beberapa keunggulan, terutama yang sifatnya holistik atau menyeluruh dalam pemecahan masalah. Menurut Geoffrey E. Mills (2000) penelitian tindakan mempunyai empat konsep kunci, yaitu:

- a) Penelitian tindakan bersifat partisipatif dan demokratis.
- b) Penelitian tindakan responsif terhadap masalah-masalah sosial dan berlangsung dalam suatu konteks.
- c) Penelitian tindakan membantu peneliti pelaksana (guru, dosen, administrator, dan lain-lain) untuk menguji dan menjamin cara-cara pelaksanaan pekerjaan profesional sehari-hari.
- d) Pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian tindakan (dalam pendidikan) dapat memberikan kebebasan kepada siswa, guru, administrator, dan meningkatkan proses belajar, pengajaran, dan penentuan kebijakan.

2. Penelitian Tindakan Praktis

Penelitian tindakan praktis (*practical action research*) lebih menekankan pada pendekatan bagaimana proses penelitian tindakan, dan kurang menekankan segi-segi filosofis. Penelitian tindakan praktis bertolak dari beberapa asumsi yaitu (1) bahwa peneliti pelaksana (guru, dosen, dan administrator) secara individual atau dalam tim memiliki otonomi, dan dapat menentukan sifat penelitian yang dilakukan, (2) peneliti pelaksana memiliki komitmen untuk terus meningkatkan kemampuan profesional, dan menyempurnakan program yang direalisasikan pelaksanaan kegiatan sehari-hari, (3) para peneliti pelaksana sebagai penentu kebijakan akan memilih bidang fokus yang diteliti, teknik pengumpulan data, teknik analisis, dan interpretasi data, serta mengembangkan program berdasarkan temuan-temuan mereka sendiri.

Walaupun teori kritis dan pascamodern dengan teori praktis dalam penelitian tindakan memiliki pandangan yang sangat berbeda, tetapi perbedaan tersebut dapat dipadukan dalam tujuan, karena keduanya memiliki tujuan yang sama. Misalnya saja penelitian tindakan dalam pendidikan dan kurikulum diarahkan pada program, desain, pelaksanaan program, metode, alat, bahan, yang tujuan akhirnya adalah untuk kepentingan peserta didik yaitu peserta didik lebih berkualitas, lebih cakap, dan lebih terampil. Penelitian tindakan juga memiliki tujuan lain yaitu agar para pelaksananya memiliki kemampuan yang lebih profesional. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian tindakan adalah meningkatkan profesionalisme pelaksana dan meningkatkan kualitas hasil karyanya.

C. Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan terdapat beberapa varian langkah-langkah yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya yaitu:

1. Stephen Kemmis (1990). Dalam penelitian tindakan, langkah-langkahnya disebut sebagai model Kemmis yang meliputi pengamatan, perencanaan, tindakan pertama, monitoring, refleksi, berpikir ulang, dan evaluasi.

2. Richard Sagor (1992). Richard Sagor menggambarkan langkah-langkah penelitian tindakan dalam lima langkah berurutan yaitu perumusan masalah, pengumpulan data, analisis data, pelaporan hasil, dan perencanaan tindakan.
3. Emily Calhoun (1994). Lingkaran penelitian tindakan dalam langkah-langkah yang meliputi pemilihan daerah atau masalah yang menarik tim, pengumpulan data, penyusunan data, analisis dan interpretasi data, dan pelaksanaan tindakan.
4. Gordon Wells (1994). Gordon Wells menyebutnya langkah-langkah penelitian tindakan sebagai Model Ideal dari penelitian tindakan yang mencakup langkah-langkah yaitu pengamatan, interpretasi, perubahan rencana, tindakan.
5. Ernest Stinger (1996). Ernest Stinger menggambarkannya sebagai Spiral Interaktif penelitian tindakan, yang meliputi mengamati, berpikir, dan bertindak sebagai lingkaran kegiatan berkelanjutan.
6. Deborah South (2000). Deborah South menyebut langkah-langkah penelitiannya sebagai penelitian tindakan dialitik, yang terdiri dari empat langkah yaitu identifikasi suatu daerah okus masalah, pengumpulan data, analisis dan interpretasi data, perencanaan tindakan.

Secara lebih jelasnya, langkah-langkah penelitian tindakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Identifikasi bidang fokus masalah

Kegiatan diawali dengan langkah mengidentifikasi bidang fokus masalah yang akan diteliti dan dikembangkan. Dalam bidang pendidikan dan kurikulum misalnya dapat memilih yang paling besar sumbangannya terhadap mutu hasil pendidikan, khususnya mutu kemampuan dan pribadi siswa atau mahasiswa yaitu implementasi kurikulum. Bidang tersebut masih cukup luas, mencakup beberapa sub bidang yaitu pembelajaran, teori, praktik, pengelolaan kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, penggunaan evaluasi, pengembangan pembelajaran dan lain-lain. Sub bidang tersebut dipilih berdasarkan kedudukannya dalam mendukung pencapaian hasil pendidikan.

Dalam pembelajaran juga masih bisa diidentifikasi dan dipilih beberapa fokus seperti pembelajaran inkuiri, pemecahan masalah, kontekstual, eksperiensial, dan terintegrasi. Pemilihan fokus masalah atau kegiatan yang dipilih didasarkan atas urgensi dan manfaatnya, apakah fokus tersebut cukup urgen untuk diteliti dan diperbaiki, serta bermanfaat bagi peningkatan mutu pendidikan?

2. Pengumpulan data

Langkah kedua adalah mengumpulkan data berkenaan dengan kegiatan yang menjadi masalah. Misalnya saja pelaksanaan metode pembelajaran masalah dalam mata pelajaran Geografi. Dalam langkah ini guru atau dosen mengidentifikasi, menghimpun dokumen-dokumen, mengingat-ingat kegiatan pembelajaran serta hasil pembelajaran yang berkenaan dengan pemecahan masalah yang pernah dilakukannya. Topik-topik apa yang dibahas, bagaimana langkah-langkahnya, bagaimana kegiatan guru/dosen, bagaimana kegiatan siswa/mahasiswa, buku, media dan sumber belajar lain apa yang digunakan, kesulitan apa yang dihadapi, keberhasilan yang dicapai, dan sebagainya. Dalam tahap pengumpulan data, jangan lupa untuk melihat kembali fokus masalah, karena kalau dari data-data yang dihimpun ternyata pelaksanaannya sudah baik dan hasilnya juga sudah baik, bisa dilakukan penggantian fokus masalahnya.

3. Analisis dan Interpretasi Data

Data dianalisis secara kualitatif, dalam arti diuraikan, dibandingkan, dikategorikan, disintesis, lalu disusun atau diurutkan secara sistematis. Hasil analisis diinterpretasikan dalam arti diberi makna, baik makna tunggal atau sendiri-sendiri, gabungan, hubungan antar komponen atau aspek, maupun makna inferensial yang lebih abstrak dan umum.

4. Penyusunan rencana

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data disusun rencana untuk memperbaiki dan meningkatkan kegiatan atau program. Penyusunan rencana diarahkan pada pelaksanaan kegiatan atau program secara optimal dengan memperhatikan kondisi subjek sasaran (siswa dan mahasiswa) serta faktor-faktor pendukung yang

ada. Faktor pendukung ini meliputi (guru, dosen, dan administrator), sarana dan parasaran termasuk media dan sumber belajar, serta faktor lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial-budaya, maupun iklim psikologis. Selain segi-segi praktis dalam penyusunan rencana juga perlu memperhatikan segi teoritis. Kelemahan pelaksanaan suatu kegiatan atau program mungkin bukan disebabkan karena segi-segi praktis, tetapi karena para pelaksana (guru, dosen, dan administrator) belum menguasai konsepnya secara matang.

5. Pelaksanaan

Apa yang telah dirancang dilakukan secara seksama dengan memanfaatkan faktor-faktor pendukung secara optimal. Pelaksanaan suatu kegiatan atau program membutuhkan persiapan yang matang, baik persiapan dari pihak pelaksana, subjek yang menjadi partisipan dalam kegiatan, maupun faktor-faktor pendukung pelaksanaan program. Selama pelaksanaan kegiatan atau program, diadakan evaluasi dan monitoring atau pengumpulan data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Pada saat pengumpulan data dilakukan dokumentasi secara seksama dan lengkap untuk kemudian baik bagi penyempurnaan rancangan maupun pelaksanaan kegiatan.

Langkah-langkah kegiatan penelitian tindakan bersifat spiral atau lingkaran terbuka. Kegiatannya berulang tetapi dalam lingkup yang lebih luas. Langkah-langkah ini bersifat dialektik, kegiatan dalam suatu langkah dilihat, dihubungkan, atau diberi masukan oleh langkah lainnya. Dalam spiral ini, tahap pengumpulan data merupakan kegiatan yang cukup penting, karena semua tahapan lainnya hampir selalu membutuhkan dukungan dari hasil pengumpulan data.

D. Penentuan Bidang Fokus

Kegiatan penelitian tindakan diawali dengan pemilihan bidang fokus masalah atau kegiatan yang akan dikerjakan. Bidang fokus sudah tentu harus sesuai dengan bidang profesi pelaksana penelitian, misalnya saja bidang manajemen sekolah, kurikulum, pembelajaran, bimbingan konseling, dan sebagainya. Bidang-bidang tersebut masih cukup luas, bidang manajemen sekolah mencakup sub bidang atau aspek manajemen: kurikulum, pembelajaran, guru, staf administrasi, biaya,

sarana-prasarana, kerjasama, layanan masyarakat, dan lain sebagainya.

Bidang kurikulum, bisa mencakup penyusunan silabus pembelajaran, strategi pembelajaran, rancangan evaluasi, media pembelajaran, pengelolaan kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan lain-lain. Bidang pengajaran bisa berkenaan dengan penyusunan rencana dan pelaksanaan pembelajaran berbagai mata pelajaran menggunakan berbagai pendekatan, model, dan metode pembelajaran. Bidang bimbingan konseling bisa meliputi jenis layanan bimbingan seperti pengumpulan data, pemberian informasi, penempatan, konseling individu, konseling kelompok, bimbingan pembelajaran, bimbingan karir, dan bimbingan sosial-pribadi.

Walaupun bidang profesinya sudah sesuai, pertanyaan yang muncul adalah apakah semua sub bidang atau semua aspek tersebut dikuasai, menjadi tugas atau kegiatan rutin dari pelaksana. Penelitian tindakan ditujukan untuk menyempurnakan pelaksanaan kegiatan atau program. Kegiatan atau program yang disempurnakan hendaknya yang menjadi tugas utama, yang sehari-hari dikerjakan. Bila menjadi tugas utama ini, ada beberapa, atau mencakup kegiatan yang cukup luas, maka perlu ada pembatasan, dan pemilihan dalam fokus-fokus tertentu pembatasan dan pilihannya hendaknya didasarkan atas penting atau urgensi dan manfaat dari fokus tersebut. Urgensi dan manfaat fokus dilihat dari sumbangannya terhadap peningkatan hasil (pendidikan, pembelajara, dan lain-lain). Di luar hal-hal di atas pemilihan aspek dan fokus kegiatan hendaknya juga memperhatikan minat pelaksana dan motivasi untuk melakukannya.

1. Penjajagan

Penjajagan atau *reconnaissance* sangat penting untuk lebih meyakinkan tentang pemahaman dan pentingnya fokus kegiatan penguasaan peneliti tentang fokus dan konsep-konsep yang didasarnya, dan data awal yang bisa dikumpulkan. Penjajagan dilaksanakan dalam tiga bentuk yaitu refleksi diri, deskripsi, deskripsi, dan eksplanasi.

- a) Pemahaman bidang fokus melalui refleksi diri. Merefleksikan tingkat pemahaman dari peneliti pelaksana terhadap fokus masalah atau kegiatan yang akan diteliti,

serta konsep-konsep yang terkait dengannya. Menurut Kemmis dan McTaggart (1988) ada beberapa hal yang menggambarkan pemahaman peneliti yaitu teori-teori yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan seorang peneliti, Nilai-nilai pendidikan yang dipegang peneliti, seberapa jauh pekerjaan peneliti di sekolah sesuai dengan konteks yang lebih luas dari sekolah dan masyarakat, konteks sejarah dari sekolah peneliti, sistem sekolah dan hal-hal yang melatarbelakanginya, konteks historis tentang bagaimana peneliti sampai percaya pada yang anda percayai tentang pengajaran dan belajar.

- b) Pemahaman bidang fokus melalui kegiatan mendeskripsikan situasi yang ingindiubah atau disempurnakan sejelas mungkin dengan memfokuskan pada pertanyaan siapa, apa, kapan, dan di mana.
- c) Pemahaman bidang fokus melalui kegiatan eksplanatori meliputi penjelasan situasi yang akan diteliti, dengan fokus kepada pertanyaan mengapa. Pada tahap ini merupakan langkah dimana peneliti akan merumuskan hipotesis tentang hubungan antar variabel.

2. Pengalaman

Pengalaman (*experiencing*), dilakukan dalam bentuk observasi. Peneliti pelaksana (guru, dosen, konselor, administrator, dan lain-lain) melakukan observasi sambil melakukan tugasnya sehari-hari. Terdapat beberapa variasi bentuk observasi yang dilakukan peneliti yaitu:

- a) Observasi partisipatif, peneliti melakukan observasi sembari ikut serta dalam kegiatan yang sedang berjalan.
- b) Observasi khusus, observasi yang dilakukan ketika peneliti melakukan tugas khusus, misalnya saja memberikan dalam memberikan bimbingan.
- c) Observasi pasif, peneliti hanya bertindak sebagai pengumpul data, dan mencatat kegiatan yang sedang berjalan.

3. Pengungkapan

Pengungkapan (*enquiring*) dilakukan melalui wawancara. Peneliti mengadakan wawancara terhadap pihak-pihak terkait untuk mendapatkan data yang diperlukan. Strategi pengungkapan juga memiliki beberapa bentuk, yaitu:

- a) Wawancara informasi
- b) Wawancara formal terstruktur
- c) Pengedaran angket
- d) Menggunakan skala
- e) Pengukuran dengan tes standar

4. Pembuktian

Dalam penelitian tindakan pembuktian (*examining*) dilakukan dengan mencari bukti-bukti dokumenter, seperti:

- a) Dokumen arsip
- b) Jurnal
- c) Peta
- d) Audio dan Video
- e) Benda-benda bersejarah
- f) Catatan lapangan

5. Persyaratan Pengumpulan Data

Pemerolehan data yang benar dan sesuai dengan kenyataan, maka terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam proses pengumpulan data. Persyaratan tersebut meliputi validitas, reliabilitas, kebergunaan, dan etika.

a) Validitas Pengumpulan Data

Validitas menunjukkan ketepatan pengumpulan data, atau data yang dikumpulkan memang benar-benar yang ingin diperoleh peneliti. Validitas pengumpulan data kualitatif meliputi keterpercayaan dan keterpahaman. Keterpercayaan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, menurut Guba (1981) ditandai oleh karakteristik-karakteristik yaitu:

- 1) Kredibilitas yaitu kemampuan peneliti memahami dan mengumpulkan data dari situasi yang kompleks dan mengungkapkan pola-pola yang sukar dijelaskan.

Hal ini bisa dicapai melalui penelitian yang relative lama, observasi yang berulang-ulang, bekerja dalam tim, mengadakan triangulasi, pengumpulan dokumen-dokumen, melakukan pengecekan pada partisipasi lain, melakukan penyempurnaan, melakukan perbandingan-perbandingan.

- 2) Transferabilitas. Penelitian kualitatif tidak menghasilkan generalisasi, melainkan sejauhmana temuan-temuan dalam penelitian ini dapat digunakan atau diterapkan pada situasi lain. Hal ini dapat dilakukan melalui pengumpulan data yang rinci, sehingga memungkinkan diperbandingkan antara satu konteks dengan konteks yang lainnya, dan juga melalui pembuatan deskripsi tentang konteks yang mendetail sehingga bisa dilakukan penilaian kecocokannya pada konteks lain.
- 3) Keabsahan menunjukkan bahwa data yang diperoleh merupakan suatu keberanan dengan melakukan pengecekan kepada beberapa pihak dan mendapatkan hasil yang sama. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi dan member *check*.
- 4) Konfirmabilitas, menunjukkan bahwa data yang diperoleh adalah netral atau objektif, menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

Keterpahaman berkenaan dengan kejelasan dan kemudahan data untuk dipahami. Maxwel (1992) mengemukakan empat kriteria keterpahaman pengumpulan data kualitatif yaitu:

- 1) Validitas deksriptif, menunjukkan ketepatan data yang dikumpulkan
- 2) Validitas interpretative, menunjukkan kepedulian peneliti terhadap pandangan-pandangan partisipan.
- 3) Validitas teoritis, kemampuan peneliti menjelaskan fenomena-fenomena yang dipelajari dan dideskripsikan.
- 4) Kebergunaan, menunjukkan bahwa data yang dihasilkan dapat digunakan dalam komunitas yang diteliti dan komunitas yang lebih luas. Dalam penelitian kualitatif

kebergunaan ini adalah komunitas yang diteliti.

- 5) Validitas evaluatif, menunjukkan kemampuan peneliti untuk menghasilkan data yang bukan perkiraan.

b) Reliabilitas Pengumpulan Data

Reliabilitas menunjukkan ketetapan data yang diperoleh. Pengumpulan data yang dilakukan dengan jujur, sungguh-sungguh, dan teliti akan menghasilkan data yang konsisten. Sebaliknya pengumpulan data yang dilakukan dengan ceroboh, tidak sungguh-sungguh akan menghasilkan data yang berubah-ubah.

c) Kebergunaan

Salah satu syarat penelitian atau pengumpulan data yang baik adalah kebergunaan. Dalam penelitian kuantitatif kebergunaan menunjukkan hasil penelitian yang terbatas atau terhadap sampel dapat berlaku secara luas atau berlaku untuk populasi. Dalam penelitian kualitatif kebergunaan ini mempunyai makna yang berbeda. Kebergunaan menunjukkan kesesuaian atau relevansi antara temuan atau hasil penelitian dengan peneliti atau pengguna penelitian.

d) Etika

Penelitian tindakan kelas dengan pendekatan yang bersifat kualitatif, terdapat beberapa pegangan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan penelitiannya yang berkenaan dengan masalah etika yaitu:

- 1) Kembangkan pandangan etika yang sesuai dengan posisi etika pribadi peneliti
- 2) Mencari partisipan penelitian yang setuju terhadap penelitian yang dilakukan seorang peneliti.
- 3) Tentukan prinsip-prinsip sosial yang lebih luas yang terkait dengan sikap etika peneliti.
- 4) Pertimbangan prinsip-prinsip etika yang bersifat universal, etika deontologis yang berkenaan dengan tugas dan kewajiban, etika relational atau kebaikan bersama, dan

etika ekologi, kebaikan menurut lingkungan masyarakat, budaya, dan kerja.

- 5) Perhatian masalah kerahasiaan, nama baik dan hindarkan dampak negatif

E. Analisis dan Interpretasi Data Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan membantu peneliti pelaksana baik itu guru, dosen, dan administrator dengan data yang dapat digunakan secara formatif. Pengumpulan data seringkali harus dihentikan sesaat karena diperlukan untuk melakukan umpan balik dalam rangka mengadakan perbaikan. Dalam upaya memberikan masukan baik perbaikan, data yang telah dikumpulkan perlu dianalisis dan diinterpretasikan. Oleh karena itu, analisis dan interpretasi data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian. Proses penelitian tindakan bersifat spiral dialektik yang diawali dengan pengumpulan data, dilanjutkan dengan analisis dan interpretasi, pembuatan rencana, pelaksanaan, pengumpulan data lagi, analisis dan interpretasi data lagi, dan seterusnya.

Meskipun analisis dan interpretasi data dilakukan sambil berjalan, tetapi harus dihindari analisis dan interpretasi yang terlalu dini. Para peneliti yang belum berpengalaman kerap kali tergesa-gesa untuk melakukan analisis, interpretasi dan menarik kesimpulan. Penghentian sementara penelitian harus didasarkan atas kematangan atau kelengkapan data yang telah diperoleh. Oleh karena itu diperlukan kesabaran, kejelian, dan pemahaman apakah memang data yang diperlukan sudah lengkap sepenuhnya.

Analisis dan interpretasi data diperlukan untuk meringkas apa yang telah diperoleh, kemudian menilai apakah data tersebut berbasis pada kenyataan. Analisis dan interpretasi data juga diperlukan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Hasil analisis dan interpretasi data akhirnya digunakan untuk memberikan masukan bagi perbaikan kegiatan baik bagi kegiatan peneliti sendiri maupun teman satu tim. Pada akhirnya kegiatan penelitian tindakan, hasil analisis dan interpretasi data digunakan untuk menarik kesimpulan dalam laporan.

F. Teknik Analisis Data Penelitian Tindakan

Teknik analisis data penelitian kualitatif berbeda dengan kuantitatif. Analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan statistik, menghitung korelasi, regresi, uji perbedaan, analisis jalur, dan sebagainya. Penelitian tindakan dengan pendekatan kualitatifnya menggunakan analisis yang bersifat naratif-kualitatif. Geoffrey E. Mills (2000), mengemukakan beberapa teknik analisis data;

1. Mengidentifikasi tema-tema. Dari data yang dikumpulkan secara induktif, dapat diidentifikasi tema-tema tertentu. Dari tema-tema kecil dapat disimpulkan tema yang lebih besar.
2. Membuat kode pada hasil survai, interview, dan angket. Pada setiap tema maupun kelompok data dapat dibuat kode, misalnya saja untuk perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hasil, dan sebagainya.
3. Ajukan pertanyaan-pertanyaan kunci misalnya saja siapa, apa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana. Pertanyaan kunci dapat membantu melakukan sistematika data, sehingga membentuk satu kesatuan yang bermakna.
4. Membuat review keorganisasian dari unit yang diteliti.
5. Membuat peta konsep. Memetakan secara visual faktor-faktor yang terkait, atau yang melatarbelakanginya, serta akibatnya, seperti faktor-faktor yang melatarbelakanginya dan diakibatkan oleh proses pembelajaran, hasil belajar, dan lain sebagainya.
6. Analisis faktor yang mendahului dan mengikuti. Menganalisis faktor-faktor yang mendahului, barangkali menjadi penyebab dari masalah yang ditemukan.
7. Membuat bentuk-bentuk penyajian dari temua. Hasil temuan penelitian dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik, peta, began, dan lain-lain.
8. Tulislah apa yang belum atau tidak ditemukan yang bersumber dari data yang telah ditemukan, kemudian lakukan identifikasi untuk menentukan data yang belum ditemukan.

G. Rencana Kegiatan dan Evaluasi Hasil

Setelah pengumpulan dan analisis data dilakukan serta diinterpretasikan makna-makna yang terkandung di dalamnya, lalu membuat rencana kegiatan Dalam pendidikan dan kurikulum rencana kegiatan dapat dilakukan pada beberapa tingkatan yaitu tingkatan individual oleh perorangan baik itu guru, dosen, administrator, tim, sekolah, atau unit-unit pendidikan lainnya. Terdapat beberapa langkah dalam pengembangan rencana kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan.

1. Rangkuman temuan dari pertanyaan-pertanyaan peneleitian.
2. Saran-saran target yang akan dicapai.
3. Penentuan orang yang akan melakukan kegiatan
4. Narasumber yang sebaiknya dihubungi
5. Penentuan orang yang akan memonitoring pengumpulan data
6. Jadwal waktu
7. Sumber-sumber data

Penelitian tindakan berbeda dengan penelitian biasa. Penelitian ini dilakukan oleh pelaksana misalnya saja dalam dunia pendidikan yaitu guru, dosen, administatur, untuk melaksanakan kepentingan pelaksana dan subyek yang dilayaninya. Metode untuk melaksanakan sesuai tujuan yang ingin dicapai. Evaluasi terhadap hasil dari penelitian tindakan berbede dengan penelitian biasa. Geoffrey E. Mills (2000) memberikan beberapa kriteria untuk mengevaluasi hasil dari penelitian tindakan yaitu:

1. Apakah penelitian tindakan anda dapat dilaksanakan
2. Pengguna, siapa pengguna dari hasil/laporan penelitian
3. Format, apakah laporan disajikan dalam format yang dapat diteruma pengguna
4. Prasangka, adalah kemungkinan prasangka-prasangka yang muncul terhadap laporan penelitian
5. Posisi profesional, apakah hasil penelitian membantu dalam posisi profesional peneliti
6. Sikap reflektif, apakah kegiatan penelitian meningkatkan sikap reflektif peneliti, erutama terhadap kurikulum dan pembelajaran
7. Peningkatan kehidupan, apakah kegiatan dalam penelitian yang dilakukan seorang peneliti meningkatkan kehidupan subjek

penelitian.

8. Tindakan, tindakan-tindakan apa yang telah peneliti lakukan.
9. Hubungan data dengan tindakan, apakah tindakan yang disarankan berhubungan dengan data yang ditemukan.
10. Dampak, apakah tindakan yang dilakukan memberikan dampak terhadap proses dan hasil kegiatan.
11. Perubahan apa yang akan peneliti lakukan di masa yang akan datang.
12. Reaksi kawan-kawan, bagaimana reaksi kawan-kawan seprofesi terhadap temuan peneliti yang disarankan dalam penelitian yang dilakukan.

H. Kegiatan Penelitian Tindakan

1. Mengidentifikasi dan Menganalisis masalah
2. Merancang cara untuk memecahkan masalah
3. Melaksanakan dan menguji cara pemecahan
4. Mengevaluasi keberhasilan
5. Merefleksikan hasil sebagai tim
6. Pembuatan kesimpulan dan/atau mengidentifikasi masalah baru
7. Melaporkan temuan-temuan.

Bagian X

Research and Development (R&D)

A. Konsep Penelitian dan Pengembangan

Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development (R&D)* adalah suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan. Produk tersebut tidak selalu berbentuk benda atau perangkat keras (*hardware*), seperti buku, modul, alat bantu pembelajaran di kelas atau di laboratorium, tetapi bisa juga perangkat lunak (*software*), seperti program komputer untuk pengolahan data, pembelajaran di kelas, perpustakaan atau laboratorium, ataupun model-model pendidikan, pembelajaran, pelatihan, bimbingan, evaluasi, manajemen, dan lain-lain.

Langkah-langkah proses penelitian dan pengembangan menunjukkan suatu siklus, yang diawali dengan adanya kebutuhan, permasalahan yang membutuhkan pemecahan dengan menggunakan suatu produk tertentu. Misalnya untuk meningkatkan kemampuan guru-guru yang tersebar dalam suatu daerah yang luas, membutuhkan bahan latihan atau penataran yang disusun dalam bentuk modul. Langkah selanjutnya adalah menentukan karakteristik atau spesifikasi dari produk yang dihasilkan. Materi latihan apa yang harus diberikan dan bagaimana proses pembelajarannya.

Materi dan proses pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan kondisi, latar belakang dan kemampuan guru yang akan mempelajarinya, serta sumber-sumber belajar yang ada di daerah mereka masing-masing. Setelah itu barulah dibuat *draft* produk, atau produk awal yang masih

kasar, kemudian produk tersebut diujicobakan di lapangan dengan sampel secara terbatas dan sampel lebih luas secara berulang-ulang.

Selama kegiatan uji coba dilakukan pengamatan dan evaluasi. Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi diadakan penyempurnaan-penyempurnaan. Kegiatan evaluasi dan penyempurnaan dilakukan secara terus menerus sampai dihasilkan produk yang terbaik atau produk standar. Untuk menguji keampuhan produk yang dihasilkan diadakan pengujian mutu hasil dengan menggunakan metode eksperimen.

Penelitian-penelitian di bidang pendidikan, umumnya tidak diarahkan pada pengembangan suatu produk, tetapi ditujukan untuk menemukan pengetahuan baru berkenaan dengan fenomena-fenomena yang bersifat fundamental, serta praktik-praktik pendidikan. Penelitian tentang fenomena-fenomena fundamental pendidikan dilakukan melalui penelitian dasar (*basic research*), sedang penelitian tentang praktik pendidikan dilakukan melalui penelitian terapan (*applied research*).

Beberapa penelitian terapan secara sengaja diarahkan pada pengembangan suatu produk, beberapa penelitian lain melakukan pengembangan produk secara tidak sengaja, karena dalam penelitiannya mengandung atau menuntut pengembangan produk. Untuk mengetahui keampuhan model pembelajaran jarak jauh dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka, menuntut pengembangan modul atau bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran jarak jauh. Pembuatan modul atau bahan ajar yang baik menuntut penelitian pengembangan.

Penelitian dan pengembangan merupakan metode penghubung atau pemutus kesenjangan antara penelitian dasar dengan penelitian terapan. Sering dihadapi adanya kesenjangan antara hasil-hasil penelitian dasar yang bersifat teoritis dengan penelitian terapan yang bersifat praktis. Kesenjangan ini dapat dihilangkan atau disambungkan dengan penelitian dan pengembangan.

Sesuatu produk yang baik yang akan dihasilkan, apakah itu perangkat keras atau perangkat lunak, memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut merupakan perpaduan dari sejumlah konsep, prinsip, asumsi, hipotesis, prosedur berkenaan dengan sesuatu hal yang telah ditemukan atau dihasilkan dari penelitian dasar.

Karakteristik dari pembelajaran diskaveri (*discovery learning*)

merupakan hasil temuan dari penelitian dasar, yang menyatakan bahwa pembelajaran diskaveri bertolak dari asumsi bahwa siswa mempunyai potensi, kekuatan, dan kemampuan untuk belajar sendiri. Pembelajaran ini juga bertolak dari asumsi bahwa diskaveri bisa dilakukan oleh semua siswa dan pada semua mata pelajaran. Pembelajaran diskaveri juga bertolak dari hipotesis bahwa belajar yang menekankan aktivitas siswa lebih berhasil dibandingkan dengan yang hanya aktivitas guru, bahwa belajar yang menekankan aktivitas siswa lebih membangkitkan motivasi belajar, kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, kemandirian, dan lain-lain.

Bertolak dari karakteristik-karakteristik tersebut model pembelajaran diskoveri dalam mata pelajaran dan jenjang pendidikan tertentu dikembangkan melalui penelitian dan pengembangan. Hasil dari pengembangan tersebut, berupa model pembelajaran diskaveri digunakan dalam praktik pendidikan atau pembelajaran di sekolah. Penerapan dari produk-produk penelitian dan pengembangan diteliti dengan menggunakan penelitian terapan. Dengan demikian, ketiga jenis penelitian ini terkait dan saling mendukung satu sama lain.

Kemajuan-kemajuan di dalam pendidikan dan kurikulum-pembelajaran sangat didukung oleh hasil-hasil penelitian dalam ketiga jenis penelitian ini. Penelitian dasar mengembangkan konsep-konsep, prinsip-prinsip, teori-teori, penelitian dan pengembangan mengembangkan model-model proses, bahan, sarana-fasilitas, dan penelitian terapan mengembangkan praktik pelaksanaan pendidikan dan kurikulum pembelajaran.

Dalam pelaksanaan penelitian dan pengembangan, terdapat beberapa metode yang digunakan, yaitu metode deskriptif, evaluatif, dan eksperimental. Metode penelitian deskriptif, digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada. Kondisi yang ada mencakup: (1) kondisi produk-produk yang sudah ada sebagai bahan perbandingan atau bahan dasar (embrio) untuk produk yang akan dikembangkan, (2) kondisi pihak pengguna, seperti sekolah, guru, kepala sekolah, siswa, serta pengguna lainnya, (3) kondisi faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan dan penggunaan dari produk yang akan dihasilkan, mencakup unsur manusia, sarana-

prasarana, biaya, pengelolaan, dan lingkungan.

Metode evaluatif, digunakan untuk mengevaluasi proses uji coba pengembangan suatu produk. Produk dikembangkan melalui serangkaian uji coba, dan setiap kegiatan uji coba diadakan evaluasi, baik evaluasi hasil maupun evaluasi proses. Berdasarkan temuan-temuan hasil uji coba diadakan penyempurnaan-penyempurnaan.

Metode eksperimen digunakan untuk menguji kemampuan dari produk yang dihasilkan. Walaupun dalam tahap uji coba telah ada evaluasi (pengukuran), tetapi pengukuran tersebut masih dalam rangka pengembangan produk, belum ada kelompok pembanding. Dalam eksperimen telah diadakan pengukuran selain pada kelompok eksperimen juga pada kelompok pembanding atau kelompok kontrol. Pemilihan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan secara acak atau random. Pembandingan hasil eksperimen pada kedua kelompok tersebut dapat menunjukkan tingkat kemampuan dari produk yang dihasilkan.

Dalam pengembangan kurikulum, para pengembang jarang menggunakan metode penelitian dan pengembangan. Mereka seringkali menggunakan metode atau pendekatan filosofis, dan akademik, serta kurang memberikan perhatian pada temuan-temuan empiris. Pengembangan kurikulum didasarkan atas landasan-landasar filosofis dan konseptual untuk mencapai tujuan-tujuan ideal.

Di lain pihak, pengembangan kurikulum lebih ditekankan pada penguasaan segi-segi akademis, penguasaan bidang-bidang ilmu. Beberapa pengembang kurikulum juga menggunakan pendekatan empiris, kurikulum lebih diarahkan pada penguasaan pengetahuan, kemampuan dan kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan. Penyusunan dan penyempurnaan kurikulum didasarkan atas fakta-fakta di lapangan menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan.

Strategi penelitian dan pengembangan banyak digunakan dalam teknologi instruksional atau teknologi pembelajaran yang sekarang lebih difokuskan pada sistem instruksional atau sistem pembelajaran. Strategi ini banyak digunakan untuk mengembangkan model-model desain atau perencanaan pembelajaran, proses atau pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan model-model pembelajaran. Penelitian dan

pengembangan juga banyak digunakan untuk mengembangkan bahan ajar, media pembelajaran, dan manajemen pembelajaran. Penggunaan strategi penelitian dan pengembangan dalam teknologi instruksional banyak digunakan dalam pendidikan dan pelatihan bidang industry, bisnis, kemiliteran, teknologi, kedokteran, dan lain-lain. Pendekatan ini digunakan untuk pengembangan dari segi *software*, *hardware*, *teknoware*, maupun *mange ware*.

Borg and Gall (1989) memberikan beberapa contoh model dan metode dalam teknologi instruksional yang perlu penelitian dan pengembangan. Contoh-contoh tersebut yaitu *front-end analysis (need assessment, system analysis, task analysis, analysis of task hierarchies, typological of learning outcomes, match of instructional techniques to learning outcomes, match of learning characteristics to instructional methods, cognitive process in learning, individualized instruction (Keller Plan, auto tutorial instruction, mastery learning, etc), and domain-referenced assessment*.

B. Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan

Menurut Borg and Gall (1989) terdapat sepuluh langkah pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan:

1. Penelitian dan pengumpulan data (*research and information collecting*)

Produk yang dikembangkan dalam bidang pendidikan dapat berupa perangkat keras seperti alat bantu pembelajaran, buku, modul, media pembelajaran, perangkat lunak seperti program-program pendidikan dan pembelajaran, model-model pendidikan, kurikulum, implementasi, evaluasi, instrument pengukuran, dan lain-lain. Beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan dalam memilih produk. (1) apakah produk yang akan dibuat penting untuk bidang pendidikan, (2) apakah produk yang akan dikembangkan memiliki nilai ilmu, keindahan, dan kepraktisan, (3) apakah para pengembang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam mengembangkan produk ini, (4) dapatkah produk tersebut dikembangkan dalam jangka waktu yang tersedia.

Kriteria pertama ini juga merupakan kriteria utama,

produk pendidikan yang akan dihasilkan harus betul-betul yang penting dan dibutuhkan dalam pendidikan. Tidak ada gunanya mengembangkan suatu produk yang tidak digunakan, semakin banyak yang menggunakan semakin bermanfaat sesuatu produk pendidikan. Sesuatu produk banyak digunakan karena banyak membawa hasil dan mudah digunakan. Dengan demikian produk yang akan dikembangkan hendaknya yang akan memberikan sumbangan bagi peningkatan mutu pendidikan, kurikulum dan pembelajaran.

Pemilihan suatu produk yang akan dikembangkan sebaiknya didasarkan atas pengukuran atau pengumpulan data kebutuhan. Sebelum menentukan pilihan produk apa yang akan dikembangkan sebaiknya diadakan pengukuran atau pengumpulan data kebutuhan dulu. Masalah-masalah atau kelemahan-kelemahan apa yang dihadapi oleh sekolah saat ini? Di antara masalah atau kelemahan tersebut mana yang paling mendesak dan besar pengaruhnya terhadap pelaksanaan pendidikan. Untuk mengatasi masalah atau kelemahan tersebut produk-produk pendidikan apa yang perlu dikembangkan dan yang dipandang cukup ampuh.

Produk yang perlu dikembangkan mungkin cukup banyak, tetapi sudah tentu tidak semua produk dikembangkan secara serempak. Pemilihan produk yang akan dikembangkan disesuaikan dengan bidang keahlian dan kemampuan para pengembang, kelayakan waktu, peralatan dan biaya.

2. Perencanaan (*planning*)

Sebelum melakukan perencanaan, diperlukan studi literatur yang ditujukan untuk menemukan konsep-konsep atau landasan-landasan teoritis yang memperkuat suatu produk. Dalam produk pendidikan, terutama produk yang berbentuk model, program, sistem, pendekatan, *software* dan sejenisnya memiliki dasar-dasar konsep atau teori tertentu. Guna menggali konsep-konsep atau teori-teori yang mendukung suatu produk perlu dilakukan kajian literatur secara intensif.

Melalui studi literatur juga dikaji ruang lingkup suatu produk, keleluasaan penggunaan, kondisi-kondisi pendukung agar produk

dapat digunakan atau diimplementasikan secara optimal, serta keunggulan dan keterbatasannya. Studi literatur juga diperlukan untuk mengetahui langkah-langkah yang paling tepat dalam pengembangan produk tersebut.

Berpegang pada hasil-hasil dari studi literatur, pengukuran, pengumpulan data kebutuhan dapat disusun rencana pengembangan produk. Perencanaan ini meliputi rancangan produk yang akan dihasilkan, serta proses pengembangannya.

Rancangan produk yang akan dikembangkan minimal melingkupi tujuan dari penggunaan produk, siapa pengguna dari produk tersebut, dan deksirpsi dari komponen-komponen produk dan penggunaannya. Tujuan penggunaan produk perlu dirumuskan sejelas dan sekonkrit mungkin. Dalam teknologi instruksional tujuan dirumuskan dalam bentuk objektif yang menggambarkan perilaku-perilaku yang bisa diamati atau diukur.

3. Pengembangan draf produk (*develop preliminary form of product*)

Hasil-hasil pengukuran dan analisis kebutuhan memberikan masukan tentang jenis-jenis produk pendidikan apa yang diperlukan oleh sekolah saat ini. Hasil-hasil studi literatur memberikan masukan tentang beberapa karakteristik penting dari produk yang akan dikembangkan, serta bentuk-bentuk produk yang telah dikembangkan. Hasil-hasil penelitian dalam lingkup terbatas memberikan gambaran tentang embrio atau produk-produk sejenis yang telah digunakan, pelaksanaan produk yang ada, dan kemungkinan faktor-faktor yang akan mendukung dan menghambat penggunaan produk yang akan dikembangkan.

Berdasarkan masukan dari ketiga kegiatan tersebut dapat dirumuskan sosok atau bangun tentatif dari produk yang akan dikembangkan. Sosok atau bangun produk tersebut masih merupakan produk awal, bersifat tentatif yang akan disempurnakan melalui rangkaian kegiatan uji coba. Meskipun masih merupakan produk awal, dan bersifat draf kasar, tetapi sudah disusun selengkap dan sesempurna mungkin.

Draf atau produk awal dikembangkan oleh para pengembang

bekerjasama atau dengan bantuan para ahli maupun orang-orang yang memiliki keterampilan yang dibutuhkan. Sebelum diuji cobakan di lapangan diperlukan evaluasi atau uji coba di atas meja (*desk try out atau desk evaluation*). Uji coba atau evaluasi ini semata-mata bersifat perkiraan atau *judgement*, berdasarkan analisis dan pertimbangan logika dari para pengembang dan ahli.

Dalam penulisan tesis atau disertasi, *judgement* ini bisa dilakukan oleh tim pembimbing atau promotor. Evaluasi atau *judgment* dari para ahli sangat penting, terutama untuk menilai kelayakan dasar-dasar konsep atau teori yang digunakan. Kelayakan praktis juga bisa dilakukan oleh para ahli atau pembimbing, karena mereka juga memiliki pengalaman dan wawasan praktik yang cukup luas. Uji coba atau evaluasi oleh para ahli juga diperlukan untuk melihat kelayakan produk secara lebih makro. Uji coba lapangan akan mendapatkan kelayakan secara mikro, kasus demi kasus untuk kemudian ditarik kesimpulan secara umum atau digeneralisasikan.

4. Uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*)

Setelah mendapatkan masukan dan penyempurnaan-penyempurnaan berdasarkan hasil evaluasi atau uji coba di atas meja, maka selanjutnya dilakukan uji coba lapangan di sekolah maupun laboratorium. Langkah ini merupakan uji produk secara terbatas, yaitu melakukan uji lapangan awal terhadap desain produk, yang bersifat terbatas, baik substansi desain maupun pihak-pihak yang terlibat. Uji lapangan awal dilakukan secara berulang-ulang sehingga diperoleh desain layak, baik substansi maupun metodologi. Misalnya uji ini dilakukan di 1 sampai 3 sekolah, menggunakan 6 sampai 12 subjek uji coba (guru). Selama uji coba diadakan pengamatan, wawancara dan pengedaran angket. Pengumpulan data dengan kuesioner dan observasi yang selanjutnya dianalisis.

5. Merevisi hasil uji coba (*main product revision*)

Meskipun sudah diperoleh produk yang lebih sempurna, tetapi uji coba dan penyempurnaan produk masih harus dilakukan satu kali putaran lagi. Hal itu dilakukan karena produk yang dikembangkan adalah produk standar, yang berlaku secara nasional atau untuk

lingkup provinsi, minimal dalam ruang lingkup Kabupaten/Kota. Dalam rangka menghasilkan suatu produk yang memenuhi standar Kabupaten/Kota, maka sampel uji coba harus mewakili populasi Kabupaten/Kota. Demikian juga kalau ingin mencapai standar provinsi atau nasional, maka jumlah dan karakteristik sampelnya harus mewakili populasi provinsi dan nasional.

Uji coba dan penyempurnaan pada tahap produk awal masih difokuskan kepada pengembangan dan penyempurnaan materi produk, belum memperhatikan kelayakan dalam konteks populasi. Kelayakan populasi dilakukan dalam uji coba dan penyempurnaan produk yang telah disempurnakan. Dalam tahap ini uji coba dan penyempurnaan dilakukan dalam jumlah sampel yang lebih besar. Sampel yang digunakan dalam uji coba tahap kedua ini lebih besar, karena sampel harus mewakili populasi baik dalam jumlah maupun dalam karakteristiknya. Borg and Gall (1989), dalam tahap ini digunakan sampel sekolah antara 5 sampai dengan 15 sekolah, dengan sampel subyek antara 30 sampai 100 orang.

6. Uji coba lapangan (*main field testing*)

Untuk menguji apakah suatu produk pendidikan layak dan memiliki keunggulan dalam praktik, maka dibutuhkan pengujian produk akhir. Dalam pengujian ini tidak ada lagi penyempurnaan produk, karena produk sudah dipandang sempurna dalam uji coba putaran kedua. Pengujian produk dapat dilakukan pada sekolah-sekolah dengan guru-guru yang sama pada uji coba kedua. Dalam pengujian ini sebaiknya digunakan kelompok kontrol yaitu sekolah-sekolah dan guru-guru yang memiliki karakteristik dan kemampuan yang sama (*random*), minimal berpasangan dengan kelompok pengujian atau kelompok eksperimental.

Pengujian dilaksanakan dalam bentuk desain eksperimen. Model desain yang digunakan adalah "*The Randomized Pretest-Posttest Control Group Design*" atau minimal "*The Matching Only Pretest-Posttest Control Group Design*". Desain pertama merupakan desain eksperimen murni, karena kedua kelompok eksperimen dirandom atau disamakan. Desain kedua termasuk eksperimen kuasi, karena kedua kelompok eksperimen hanya dipasangkan.

Dalam pelaksanaannya kedua kelompok baik menggunakan desain pertama ataupun desain kedua, diberi *pretest*, kemudian kelompok eksperimen diajar atau belajar dengan menggunakan pendekatan keterampilan mengajar, sedangkan kelompok kontrol menggunakan pendekatan biasa. Setelah selesai mempelajari semua topik atau pokok bahasan yang dirancang, kemudian diberikan *posttest*. Hasilnya dibandingkan antara hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen, *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol. *Pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol serta *posttest* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Perbedaan signifikan *pretest* dan *posttest* menunjukkan keberhasilan hasil belajar, perbedaan signifikan antara hasil *posttest* kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen menunjukkan pengaruh penggunaan keterampilan mengajar. Bila skor rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dan perbedaannya signifikan berarti penggunaan keterampilan mengajar berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Bila lebih kecil atau perbedaannya tidak signifikan, berarti tidak ada pengaruh atau dampak dari penggunaan keterampilan mengajar terhadap hasil belajar siswa.

7. Penyempurnaan produk hasil uji lapangan (operasional product revision)

Langkah ini merupakan penyempurnaan produk atas hasil uji lapangan berdasarkan masukan dan hasil uji lapangan utama. Jadi perbaikan ini merupakan perbaikan kedua setelah dilakukan uji lapangan yang lebih luas dari uji lapangan yang pertama. Penyempurnaan produk dari hasil uji lapangan lebih luas ini akan lebih memantapkan produk yang dikembangkan, karena pada tahap uji coba lapangan sebelumnya dilaksanakan dengan adanya kelompok kontrol. Desain yang digunakan adalah *pretest dan posttest*. Selain perbaikan yang bersifat internal. Penyempurnaan produk ini didasarkan pada evaluasi hasil sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif.

8. Uji coba pelaksanaan lapangan skala luas/uji kelayakan (operasional field testing)

Langkah ini sebaiknya dilakukan dengan skala besar, meliputi

uji efektivitas dan adaptabilitas desain produk, serta uji efektivitas dan adaptabilitas desain melibatkan calon pemakai produk. Hasil uji lapangan berupa model desain yang siap diterapkan, baik dari sisi substansi maupun metodologi. Misalnya uji ini dilakukan di 10 sampai 30 sekolah dengan 40 sampai 200 subjek. Pengujian dilakukan melalui angket, wawancara, dan observasi serta hasilnya dianalisis.

9. Penyempurnaan produk akhir (*final product revision*)

Langkah ini merupakan penyempurnaan produk yang sedang dikembangkan. Penyempurnaan produk akhir dipandang perlu untuk lebih akuratnya produk yang dikembangkan. Pada tahap ini sudah didapatkan suatu produk yang tingkat efektivitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penyempurnaan produk akhir memiliki nilai “generalisasi” yang dapat diandalkan. Penyempurnaan didasarkan masukan atau hasil uji kelayakan dalam skala luas.

10. Diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*)

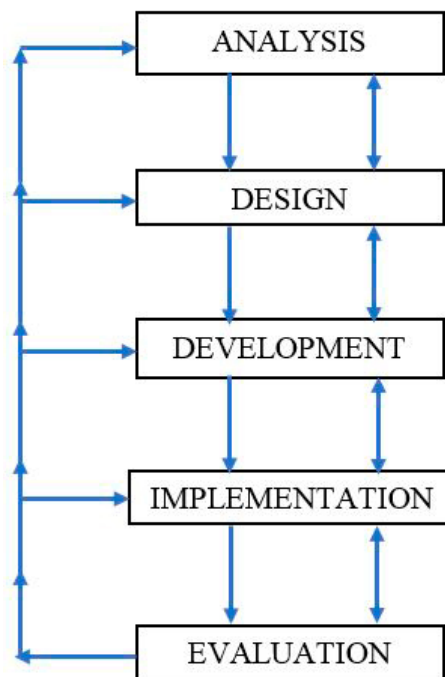
Setelah dihasilkan suatu produk final yang sudah teruji, langkah selanjutnya adalah diseminasi, implementasi, dan insitusionalisasi. Diseminasi merupakan langkah untuk mensosialisasikan dan menyebarkan hasil. Diseminasi dari produk-produk yang dikembangkan oleh dari produk-produk yang dikembangkan oleh lembaga-lembaga di bawah Departemen Pendidikan Nasional, cukup mudah. Proses legalisasi dari instruksi Menteri, Dirjen, atau minimal Direktur, maka suatu produk dalam tempo singkat bisa di diseminasikan ke Dinas-dinas Pendidikan dan sekolah-sekolah untuk kemudian diimplementasikan dan diinstitusionalisasikan.

Kemudian diseminasi dari produk yang dikembangkan oleh lembaga swasta atau perorangan membutuhkan sosialisasi yang cukup panjang dan lama. Proses diseminasi dan implementasinya akan berhadapan dengan persoalan kebijakan, legalitas, dan pendanaan. Produk lembaga-lembaga di bawah departemen memiliki ketiganya, sehingga implementasi dan institusionalisasi suatu produk tinggal di instruksikan untuk mendapat Surat Keterangan (SK).

C. Model-model *Research and Development*

1. Model Penelitian Pengembangan ADDIE

Penelitian pengembangan model ADDIE dikembangkan oleh Dick dan Carry pada tahun 1996 yang digunakan untuk merancang sistem pembelajaran. Model ini juga dinilai lebih rasional dan lebih lengkap, karena dapat digunakan untuk berbagai macam bentuk pengembangan produk dalam kegiatan pembelajaran, seperti model, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media, dan bahan ajar. Secara umum penelitian pengembangan model ADDIE terdiri dari lima fase pengembangan yang meliputi *analysis, design, development or production, implementasion or delivery, and evaluations*.



Tahap Model Penelitian Pengembangan ADDIE

a) Analysis

Dalam model penelitian pengembangan ADDIE tahap pertama adalah menganalisis perlunya pengembangan produk (model, metode, media, bahan ajar) baru dan menganalisis kelayakan serta syarat-syarat pengembangan produk. Pengembangan suatu produk dapat diawali oleh adanya masalah dalam produk yang sudah ada/diterapkan. Masalah dapat muncul dan terjadi karena produk yang ada sekarang

atau tersedia sudah tidak relevan dengan kebutuhan sasaran, lingkungan belajar, teknologi, karakteristik peserta didik dan sebagainya.

Selesai menganalisis masalah perlunya pengembangan produk baru, kita juga perlu menganalisis kelayakan dan syarat pengembangan produk. Proses analisis dapat dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan, misalnya: (1) apakah produk baru mampu mengatasi masalah pembelajaran yang dihadapi? (2) apakah produk baru mendapat dukungan fasilitas untuk diterapkan? (3) apakah dosen atau guru mampu menerapkan produk baru tersebut. Analisis produk baru perlu dilakukan untuk mengetahui kelayakan apabila produk tersebut diterapkan.

b) Design

Kegiatan desain dalam model penelitian pengembangan ADDIE merupakan proses sistematis yang dimulai dari merancang konsep dan konten di dalam produk tersebut. Rancangan ditulis untuk masing-masing konten produk. Petunjuk penerapan desain atau pembuatan produk diupayakan ditulis secara jelas dan rinci. Pada tahap ini rancangan produk masih bersifat konseptual dan akan mendasari proses pengembangan di tahap berikutnya.

c) Development

Development dalam model penelitian pengembangan ADDIE berisi kegiatan realisasi rancangan produk yang sebelumnya telah dibuat. Pada tahap sebelumnya, telah disusun kerangka konseptual penerapan produk baru. Kerangka yang masih konseptual tersebut selanjutnya direalisasikan menjadi produk yang siap untuk diterapkan. Pada tahap ini juga perlu dibuat instrumen untuk mengukur kinerja produk.

d) Implementation

Penerapan produk dalam model penelitian pengembangan ADDIE dimaksudkan untuk memperoleh umpan balik terhadap produk yang dibuat/dikembangkan. Umpan balik awal (awal evaluasi) dapat diperoleh dengan menanyakan hal-

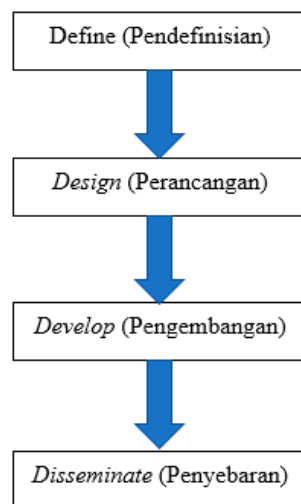
hal yang berkaitan dengan tujuan pengembangan produk. Penerapan dilakukan mengacu kepada rancangan produk yang telah dibuat.

e) Evaluation

Tahap evaluasi pada penelitian pengembangan model ADDIE dilakukan untuk memberi umpan balik kepada pengguna produk, sehingga revisi dibuat sesuai dengan hasil evaluasi atau kebutuhan yang belum dapat dipenuhi oleh produk tersebut. Tujuan akhir evaluasi yakni mengukur ketercapaian tujuan pengembangan.

2. Model Penelitian Pengembangan 4D

Model penelitian pengembangan 4D dikembangkan oleh S. Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel pada tahun 1974 yang digunakan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran. Model 4D terdiri dari 4 tahapan utama yaitu *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan), dan *disseminate* (penyebaran).



Tahapan model pengembangan 4D

a) Tahap *Define* (Pendefinisian)

Tahap awal dalam model 4D adalah pendefinisian terkait syarat pengembangan. Sederhananya, pada tahap ini adalah tahap analisis kebutuhan. Dalam pengembangan produk pengembang perlu mengacu kepada syarat pengembangan,

menganalisa dan mengumpulkan informasi sejauh mana pengembangan perlu dilakukan. Tahap pendefinisian atau analisa kebutuhan dapat dilakukan melalui analisa terhadap penelitian terdahulu dan studi literatur. Thiagarajan, dkk (1974) menyebut ada lima kegiatan yang bisa dilakukan pada tahap *define* yang meliputi:

1) *Front-end Analysis* (Analisa Awal)

Analisa awal dilakukan untuk mengidentifikasi dan menentukan dasar permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran sehingga melatarbelakangi perlunya pengembangan (Thiagarajan, dkk 1974). Dengan melakukan analisis awal peneliti/pengembang memperoleh gambaran fakta dan alternatif penyelesaian. Hal ini dapat membantu dalam menentukan dan pemilihan perangkat pembelajaran yang akan dikembangkan.

2) *Learner Analysis* (Analisa Peserta Didik)

Analisa peserta didik merupakan kegiatan mengidentifikasi bagaimana karakteristik peserta didik yang menjadi target atas pengembangan perangkat pembelajaran. Karakteristik yang dimaksud ialah berkaitan dengan kemampuan akademik, perkembangan kognitif, motivasi dan keterampilan individu yang berkaitan dengan topik pembelajaran, media, format, dan bahasa.

3) *Task Analysis* (Analisa Tugas)

Analisa tugas bertujuan untuk mengidentifikasi keterampilan yang dikaji peneliti untuk kemudian dianalisa ke dalam himpunan keterampilan tambahan yang mungkin diperlukan (Thiagarajan, dkk 1974). Dalam hal ini, pendidik menganalisa tugas pokok yang harus dikuasai peserta didik agar peserta didik bisa mencapai kompetensi minimal yang ditetapkan.

4) *Concept Analysis* (Analisa Konsep)

Dalam analisa konsep dilakukan identifikasi konsep pokok yang akan diajarkan, menuangkannya dalam bentuk hirarki, dan merinci konsep-konsep individu ke dalam hal yang kritis

dan tidak relevan (Thiagarajan, dkk 1974). Analisa konsep selain menganalisis konsep yang akan diajarkan juga menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan secara rasional. Analisa konsep ini meliputi analisa standar kompetensi yang bertujuan untuk menentukan jumlah dan jenis bahan ajar dan analisis sumber belajar, yaitu identifikasi terhadap sumber-sumber yang mendukung penyusunan bahan ajar.

5) *Specifying Instructional Objectives* (Perumusan Tujuan Pembelajaran)

Perumusan tujuan pembelajaran berguna untuk merangkum hasil dari analisa konsep (concept analysis) dan analisa tugas (task analysis) untuk menentukan perilaku objek penelitian (Thiagarajan, dkk 1974). Rangkuman tersebut akan menjadi landasan dasar dalam menyusun tes dan merancang perangkat pembelajaran untuk selanjutnya diintegrasikan ke dalam materi perangkat pembelajaran yang akan digunakan.

b) Tahap *Design* (Perancangan)

Tahap kedua dalam model 4D adalah perancangan (*design*). Ada 4 langkah yang harus dilalui pada tahap ini yakni *constructing criterion-referenced test* (penyusunan standar tes), *media selection* (pemilihan media), *format selection* (pemilihan format), dan *initial design* (rancangan awal).

1) *Constructing Criterion-Referenced Test* (Penyusunan Standar Tes)

Penyusunan standar tes adalah langkah yang menghubungkan tahap pendefinisian dengan tahap perancangan. Penyusunan standar tes didasarkan pada hasil analisa spesifikasi tujuan pembelajaran dan analisa peserta didik. Dari hal ini disusun kisi-kisi tes hasil belajar. Tes disesuaikan dengan kemampuan kognitif peserta didik dan penskoran hasil tes menggunakan panduan evaluasi yang memuat panduan penskoran dan kunci jawaban soal.

2) *Media Selection* (Pemilihan Media)

Secara garis besar pemilihan media dilakukan untuk identifikasi media pembelajaran yang sesuai atau relevan dengan

karakteristik materi. Pemilihan media didasarkan kepada hasil analisa konsep, analisis tugas, karakteristik peserta didik sebagai pengguna, serta rencana penyebaran menggunakan variasi media yang beragam. Pemilihan media harus didasari untuk memaksimalkan penggunaan bahan ajar dalam proses pengembangan bahan ajar pada proses pembelajaran.

3) *Format Selection* (Pemilihan Format)

Pemilihan format dalam pengembangan perangkat pembelajaran bertujuan untuk merumuskan rancangan media pembelajaran, pemilihan strategi, pendekatan, metode, dan sumber pembelajaran.

4) *Initial Design* (Rancangan Awal)

Thiagarajan dkk (1974) menyebut bahwa rancangan awal adalah keseluruhan rancangan perangkat pembelajaran yang harus dikerjakan sebelum ujicoba dilakukan. Rancangan ini meliputi berbagai aktifitas pembelajaran yang terstruktur dan praktik kemampuan pembelajaran yang berbeda melalui praktik mengajar (*Microteaching*).

c) Tahap Develop (Pengembangan)

Tahap ketiga dalam pengembangan perangkat pembelajaran model 4D adalah pengembangan (*develop*). Tahap pengembangan merupakan tahap untuk menghasilkan sebuah produk pengembangan. Tahap ini terdiri dari dua langkah yaitu *expert appraisal* (penilaian ahli) yang disertai revisi dan *developmental testing* (uji coba pengembangan).

1) *Expert Appraisal* (Penilaian Ahli)

Expert appraisal merupakan teknik untuk mendapatkan saran perbaikan materi (Thiagarajan dkk, 1974). Dengan melakukan penilaian oleh ahli dan mendapatkan saran perbaikan perangkat pembelajaran yang dikembangkan selanjutnya direvisi sesuai saran ahli. Penilaian ahli diharapkan membuat perangkat pembelajaran lebih tepat, efektif, teruji, dan memiliki teknik yang tinggi.

2) *Delopmental Testing* (Uji Coba Pengembangan)

Uji coba pengembangan dilaksanakan untuk mendapatkan

masukan langsung berupa respon, reaksi, komentar peserta didik, para pengamat atas perangkat pembelajaran yang sudah disusun. Uji coba dan revisi dilakukan berulang dengan tujuan memperoleh perangkat pembelajaran yang efektif dan konsisten (Thiagarajan dkk, 1974).

d) Tahap *Disseminate* (Penyebarluasan)

Tahap terakhir dalam pengembangan perangkat pembelajaran model 4D adalah tahap penyebarluasan. Thiagarajan dkk (1974) menjelaskan bahwa dalam tahap akhir ini, pengemasan akhir, difusi, dan adopsi adalah yang paling penting meskipun paling sering diabaikan. Tahap penyebarluasan dilakukan untuk mempromosikan produk hasil pengembangan agar diterima pengguna oleh individu, kelompok, atau sistem. Pengemasan materi harus selektif agar menghasilkan bentuk yang tepat. Menurut Thiagarajan (1974) ada tiga tahap utama dalam tahap *disseminate* yakni *validation testing*, *packaging*, serta *diffusion and adoption*.

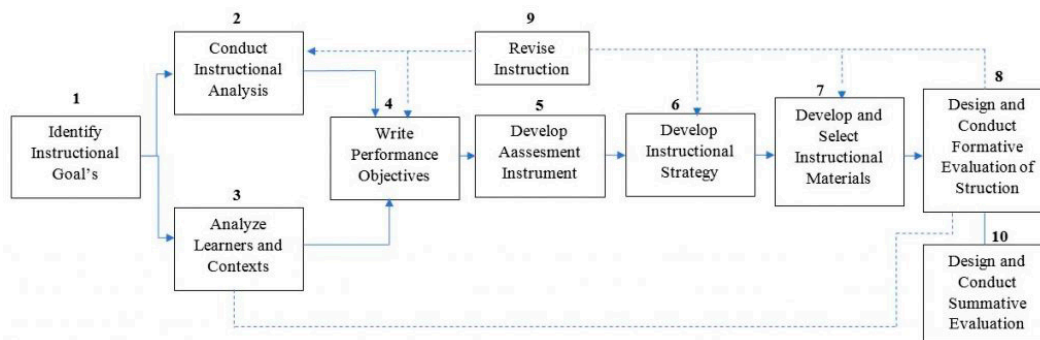
Dalam tahap *validation testing*, produk yang selesai direvisi pada tahap pengembangan diimplementasikan pada target atau sasaran sesungguhnya. Pada tahap ini juga dilakukan pengukuran ketercapaian tujuan yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas produk yang dikembangkan. Selanjutnya setelah diterapkan, peneliti perlu mengamati hasil pencapaian tujuan, tujuan yang belum dapat tercapai harus dijelaskan solusinya agar tidak berulang saat setelah produk disebarluaskan.

Pada tahap *packaging* serta *diffusion and adoption*, pengemasan produk dilakukan dengan mencetak buku panduan penerapan yang selanjutnya disebarluaskan agar dapat diserap (difusi) atau dipahami orang lain dan dapat digunakan (diadopsi) pada kelas mereka. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan diseminasi (penyebarluasan) adalah analisa pengguna, strategi dan tema, pemilihan waktu penyebaran, dan pemilihan media penyebaran.

3. Model Penelitian Pengembangan Dick & Carey

Model penelitian pengembangan Dick & Carey merupakan model yang dikembangkan oleh Walter Dick, Lou Caret dan James O Carey. Model penelitian dan pengembangan Dick & Carey merupakan salah satu dari model prosedural yakni model yang menyarankan agar penerapan prinsip desain atau rancangan instruksional disesuaikan dengan langkah-langkah yang harus dijalani secara berurutan.

Langkah-langkah utama dari model desain sistem pembelajaran yang dikemukakan oleh Dick & Carey adalah 1) mengidentifikasi tujuan instruksional, 2) melakukan analisis instruksional, 3) menganalisis karakteristik mahasiswa dan konteks, 4) merumuskan tujuan instruksional khusus, 5) mengembangkan instrumen penilaian, 6) mengembangkan strategi instruksional, 7) mengembangkan dan memilih bahan instruksional yang sesuai, 8) merancang dan melakukan evaluasi formatif, 9) melakukan revisi pembelajaran, dan 10) merancang dan melakukan evaluasi sumatif.



Tahapan Model Dick & Carey

a) Identifikasi Tujuan (*Identify Instructional Goal's*)

Langkah pertama model ini adalah menentukan apa yang diinginkan agar siswa dapat melakukannya ketika mereka telah menyelesaikan program instruksional. Tujuan instruksional bisa diuraikan mulai dari daftar tujuan, analisis kinerja, penilaian kebutuhan, dari pengalaman praktis dengan kesulitan belajar peserta didik, analisis orang-orang yang melakukan pekerjaan (*job analysis*), atau dari persyaratan lain sebagai instruksi baru.

b) Melakukan analisis Instruksional (*Conduct Instructional Analysis*)

Proses analisis instruksional bertujuan untuk menentukan keterampilan, pengetahuan, dan sikap atau karakter yang diketahui sebagai perilaku masukan yang dibutuhkan peserta didik untuk bisa memulai instruksional. Peta konsep akan menggambarkan hubungan di antara semua keterampilan yang telah diidentifikasi.

c) Analisis Siswa dan lingkungan (*Analyze Learners and Contexts*)

Di tahap ini, dilakukan analisis siswa, analisis konteks dimana mereka akan belajar dan analisis konteks dimana mereka akan menggunakannya. Pilihan peserta didik, keterampilan dan sikap yang sudah dimiliki akan digunakan untuk mendesain strategi instruksional.

d) Merumuskan Tujuan Kinerja (*Write Performance Objectives*)

Pernyataan-pernyataan tersebut berasal dari keterampilan yang diidentifikasi dalam analisis instruksional, keterampilan yang harus dipelajari, kondisi dimana keterampilan yang harus dilakukan dan kriteria untuk kinerja yang sukses.

e) Pengembangan Tes acuan Patokan (*Develop Assesment Instrument*)

Berdasarkan tujuan performasi yang telah ditulis, langkah ini adalah mengembangkan butir-butir peniaian yang sejajar (tes acuan patokan) untuk mengukur kemampuan siswa seperti yang diperkirakan dari tujuan. Penekanan utama berkaitan diletakkan pada jenis keterampilan yang digambarkan dalam tujuan dan penilaian yang diminta.

f) Pengembangan Siasat Instruksional (*Develop Insstruactional Strategy*)

Bagian-bagian dari strategi instruksional menekankan komponen untuk mengembangkan belajar siswa termasuk aktivitas pra instruksional, presentasi isi, partisipasi siswa, penilaian, dan tindak lanjut.

g) Pengembangan atau Memilih Material Instruksional (*Develop and Select Instructional Materials*)

Dengan istilah bahan instruksional kita sudah termasuk segala bentuk instruksional seperti modul, panduan guru, CD video, multimedia berbasis komputer, dan laman website untuk instruksional jarak jauh atau online.

h) Merancang dan Melaksanakan Penilaian Formatif (*Design and Conduct Formative Evaluation of Instruction*)

Ada tiga jenis evaluasi formatif yaitu penilaian satu-satu, penilaian kelompok kecil dan penilaian uji lapangan. Setiap jenis penilaian memberikan informasi yang berbeda bagi perancang untuk digunakan dalam meningkatkan instruksional. Teknik yang sama bisa diterapkan pada instruksional atau penilaian formatif terhadap bahan di kelas.

i) Revisi Instruksional (*Revise Instruction*)

Strategi instruksional selanjutnya dapat ditinjau ulang dan sehingga semua pertimbangan dan penilaian ini dilampirkan ke dalam revisi instruksional agar tercipta alat instruksional yang lebih baik dan efektif.

j) Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Sumatif (*Design and Conduct Summative Evaluation*)

Hasil-hasil pada tahap di atas dijadikan dasar untuk menulis perangkat yang dibutuhkan. Hasil perangkat selanjutnya divalidasi dan diujicobakan atau diimplementasikan di kelas dengan evaluasi sumatif.

4. Model Penelitian Pengembangan ASSURE

Model penelitian pengembangan ASSURE dikembangkan oleh Smaldino, Russel, Heinich dan Molenda pada tahun 2005. Model ini lebih difokuskan pada perencanaan pembelajaran yang digunakan dalam situasi pembelajaran kelas secara actual. Secara garis besar model sistem pembelajaran ASSURE meliputi beberapa aktivitas yaitu (1) melakukan analisis karakteristik siswa (*analyze*

learner), (2) menetapkan tujuan pembelajaran (*state objectives*), (3) memilih media, metode pembelajaran, dan bahan ajar (*select methods, media, and materials*), memanfaatkan bahan ajar (*utilize material*), (4) melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran (*require learners participations*), dan (5) mengevaluasi dan merevisi program pembelajaran (*evaluate and revise*). Secara garis besar, setiap tahapan dalam model pengembangan ASSURE dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

<i>Analyze Learners</i>	Mengidentifikasi karakteristik siswa yang akan melakukan aktivitas pembelajaran. Analisis karakteristik siswa meliputi beberapa aspek penting yaitu karakteristik umum, kompetensi spesifik yang telah dimiliki sebelumnya, dan gaya belajar.
<i>State Objectives</i>	Menetapkan tujuan pembelajaran yang bersifat spesifik. Selain menggambarkan kompetensi yang perlu dikuasai oleh siswa, rumusan tujuan pembelajaran juga mendeskripsikan kondisi yang diperlukan oleh siswa untuk menunjukkan hasil belajar yang telah dicapai dan tingkat penguasaan siswa.
<i>Select Methods, Media, and Materials</i>	Pemilihan metode, media, dan bahan ajar yang tepat akan mampu mengoptimalkan hasil belajar siswa dan membantu siswa mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran.
<i>Utilize materials</i>	Menggunakan metode sebelumnya dalam kegiatan pembelajaran, namun sebelum menggunakan metode, media dan bahan ajar maka perlu dilakukan uji coba untuk memastikan ketiga komponen tersebut dapat berfungsi efektif. Setelah semuanya siap maka komponen tersebut dapat digunakan.
<i>Require Learners an Revise</i>	Memerlukan keterlibatan mental siswa secara aktif dengan materi atau substansi yang sedang dipelajari. Siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran akan dengan mudah mempelajari materi pembelajaran.
<i>Evaluate and Revise</i>	Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pembelajaran dan juga hasil belajar siswa. Tahap ini dilakukan agar dapat memperoleh gambaran yang lengkap tentang kualitas sebuah program.

5. Model Penelitian Pengembangan Kemp, Morrison dan Ross

Model pengembangan Kemp, Morrison dan Ross difokuskan pada pengembangan kurikulum, yang mengembangkan model berfokus pada perspektif siswa dibandingkan pada sisi materi. Komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam

pengembangan model ini adalah: 1) Mengidentifikasi masalah pembelajaran dan tujuan pembelajaran untuk mendesain program pembelajaran. 2) Menentukan karakteristik pebelajar, 3) Mengidentifikasi materi pembelajaran dan menganalisis komponen-komponen yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran. 4) Menentukan tujuan pembelajaran . 5) Kesesuaian materi dengan setiap unit pembelajaran. 6) Mendesain strategi pembelajaran yang dapat menunjang penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran. 7) Merencanakan metode penyampaian pembelajaran. 8) Mengembangkan instrumen evaluasi. 9) Memilih sumber yang menunjang aktifitas pembelajaran (Morrison, Ross & Kemp 2007).

Model Morrison, Ross, Kemp memiliki tiga elemen yang membedakan dari model lain. Pembelajaran dilihat dari sisi pandang pembelajar, model mengambil sisi pandang umum dalam hal pengembangan (komponen saling independen) dan desain pembelajaran dipresentasikan sebagai siklus berkelanjutan. Model ini memiliki beberapa kelebihan yaitu 1) Dinamis, dimana desain pembelajarannya dapat dimulai dari mana saja. Tak perlu berurutan, sebagaimana disimbolkan oleh suatu lingkaran yang tidak memiliki garis putus, 2) menarik karena bentuknya melingkar, sebagai variasi dari model lain yang bersifat naratif (uraian) atau skema. Kelemahan model ini adalah prosedur pengembangannya yang tidak sistematis

Penelitian Eksperimen

A. Konsep Penelitian Eksperimen

Penelitian eksperimen (*experiment research*), merupakan pendekatan penelitian kuantitatif yang paling penuh, dalam artian memenuhi semua persyaratan untuk menguji hubungan sebab-akibat. Pendekatan penelitian ini banyak digunakan dalam penelitian-penelitian sains, karena memang awal pengembangannya adalah dalam bidang tersebut. Penelitian-penelitian dalam bidang sains, baik fisika, kimia, maupun biologi hampir seluruhnya ditujukan untuk menguji pengaruh atau hubungan sebab-akibat dari suatu atau beberapa variabel. Penelitian eksperimental merupakan pendekatan penelitian yang cukup khas, hal itu diperlihatkan oleh dua hal yaitu penelitian eksperimen menguji secara langsung pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain, dan menguji hipotesis hubungan sebab-akibat.

Metode penelitian eksperimen (*experiemental research*) merupakan metode penelitian yang dapat dipergunakan untuk menguji hipotesis hubungan sebab akibat dan dapat digunakan untuk menyelesaikan berbagai macam permasalahan. Suatu penelitian yang dilakukan pada kondisi-kondisi yang dikontrol dengan teliti. Dalam hal ini peneliti memanipulasi variabel bebas (sesuatu stimuli, treatment, atau kondisi-kondisi eksperimental), selanjutnya mengobservasi pengaruh atau perubahan yang diakibatkan oleh manipulasi yang dilakukan. Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang

digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Dawson (2009:26) menyatakan *Experiment involves an investigation of causal relationships using tests controlled by yourself. Quite often quasi-experimental research will have to be performed due to problems of insufficient access to samples, ethical issues and so on.*

Penelitian eksperimen ditujukan untuk mengetahui hubungan antara dua hal, segi, aspek, komponen atau lebih. Hal, segi, aspek atau komponen tersebut memiliki kualitas atau karakteristik yang bervariasi, sehingga sering disebut sebagai variabel. Hal, segi, aspek, komponen yang sama atau tidak bervariasi pada sesuatu objek atau seseorang disebut konstan. Variabel yang bervariasi kualitasnya disebut variabel kualitatif, yang bervariasi tingkatannya disebut variabel kuantitatif, dan yang bervariasi jenisnya disebut variasi kategori.

Hubungan variabel dalam penelitian eksperimen bisa berbentuk korelasional, saling hubungan atau hubungan sebab-akibat. Hubungan korelasional menunjukkan saling hubungan antara dua variabel atau lebih, seperti antara tinggi dengan besar badan, antara motivasi dengan prestasi belajar. Hubungan sebab-akibat menunjukkan pengaruh antara sesuatu variabel terhadap variabel lainnya, misalnya antara pendekatan belajar terhadap prestasi belajar, antara gizi makanan terhadap kecerdasan.

Hubungan sebab-akibat atau pengaruh dalam penelitian eksperimen dirancang dalam suatu desain yang disebut sebagai desain eksperimen. Dalam desain tersebut dibedakan antara variabel atau variabel-variabel yang memberi pengaruh atau menjadi sebab dengan variabel atau variabel-variabel yang diberi pengaruh. Variabel yang memberi pengaruh disebut variabel perlakuan (*treatment variable*), variabel bebas (*independent variable*), variabel eksperimen (*experimental variable*), variabel intervensi (*intervention variable*). Variabel yang diukur sebagai akibat dari variabel yang memberi pengaruh disebut variabel terikat (*dependent variable*), variabel akibat atau hasil (*outcome variable*), variabel *posttest* atau variabel kriteria (*posttest or criterion variable*).

Di samping kedua jenis variabel tersebut juga terdapat variabel ekstraneus dan variabel penyela. Variabel ekstraneus (*extraneous variable*)

merupakan variabel bebas yang bila tidak dikontrol akan berpengaruh terhadap variabel terikat, variabel ini masih bisa dan harus dikontrol. Variabel penyele (*interveing variable*) adalah variabel yang kemungkinan besar berpengaruh pada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dan sangat sulit untuk bisa dikontrol.

Borg & Gall (1989:641) menyatakan *The key problem in experimentation is establishing suitable control so that any change in the posttest can be attributed only to the experimental treatment that was manipulated by researcher*. Masalah kunci dalam eksperimen adalah menentukan kontrol yang tepat sehingga perubahan dalam postes hanya dapat dihubungkan dengan perlakuan eksperimen yang dimanipulasi oleh peneliti. Metode eksperimen merupakan bagian dari metode kuantitatif mempunyai ciri khas tersendiri, terutama dengan adanya kelompok kontrolnya.

Dalam bidang fisika, penelitian-penelitian dapat menggunakan desain eksperimen, karena variabel-variabel dapat dipilih dan variable-variabel lain dapat mempengaruhi proses eksperimen itu dapat dikontrol secara ketat. Tetapi dalam penelitian-penelitian sosial, desain eksperimen yang digunakan untuk penelitian akan sulit mendapatkan hasil yang akurat, karena banyak variabel luar yang berpengaruh dan sulit mengontrolnya.

Misalnya saja mencari pengaruh pelatihan yang diberikan kepada para pegawai terhadap prestasi kerjanya. Untuk mencari seberapa besar pengaruh pelatihan terhadap prestasi kerja, maka harus membandingkan prestasi kerja pegawai sebelum mendapat pelatihan, dan sesudah mendapat pelatihan atau membandingkan orang yang mempunyai kemampuan sama yang tidak mendapat pelatihan. Prestasi kerja seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pelatihan saja, tetapi oleh variabel lain, misalnya IQ, pengalaman, pengawasan, pendidikan dan lain-lain, sehingga mengukur seberapa jauh pengaruh pelatihan terhadap prestasi kerja secara teliti akan sulit dilakukan.

B. Penelitian Eksperimen di Bidang Ilmu Sosial dan Humaniora

Perkembangan penelitian eksperimen yang semula hanya dalam bidang sains, lalu berkembang dalam penelitian bidang sosial dan

humaniora, termasuk dalam bidang pendidikan dan kurikulum pembelajaran. Karakteristik utama penelitian eksperimental adalah adanya pengontrolan variabel dan pemberian perlakuan terhadap kelompok eksperimen. Dalam menguji pengaruh atau hubungan sebab-akibat antara suatu atau beberapa variabel terhadap variabel lain minimal diambil dua kelompok sampel (bisa lebih dari dua kelompok) yang mewakili suatu populasi.

Kedua kelompok diambil secara acak (*random*), yaitu memiliki karakteristik yang sama atau disamakan. Misalnya kita ketahui bahwa suatu kelompok siswa, memiliki sejumlah karakteristik seperti kecerdasan, bakat, minat, motivasi, kebiasaan belajar, kondisi fisik, kesehatan, latar belakang sosial ekonomi, pengalaman pendidikan sebelumnya, prestasi belajar, dan sebagainya. Dalam penelitian eksperimental karakteristik-karakteristik dari kelompok-kelompok yang akan dilibatkan dalam eksperimen harus sama, dicari yang sama atau disamakan.

Dalam bidang sains pengambilan kelompok secara acak (*random*) atau yang memiliki karakteristik yang sama tidak terlalu sulit, karena jumlah karakteristiknya lebih terbatas dan pengukurannya relatif mudah. Misalnya untuk mengambil dua atau lebih dari dua kelompok jenis tanaman atau binatang yang memiliki karakteristik yang sama relatif lebih mudah. Contohnya mencari kelompok manga gedong usia satu sampai dua tahun, ayam ras usia dua tahun, kelinci lokal usia satu tahun, tidak terlalu sulit. Hanya dengan menanyakan kepada pemilik atau pemeliharannya tentang jenis dan usianya, tanpa mengadakan pengetesan kita sudah dapat menemukan kelompok-kelompok tersebut.

Dalam bidang sosial dan humaniora akan lebih sulit. Misalnya untuk mendapatkan dua kelompok guru yang memiliki kecerdasan, bakat, pengetahuan, keterampilan mengajar, sikap, minat, motivasi sebagai pendidik, latar belakang sosial-ekonomi, pengalaman bekerja, disiplin, kinerja, yang sama sangatlah sulit. Dari suatu populasi yang berjumlah seribu orang guru, belum tentu dapat diperoleh 60 guru yang memiliki karakteristik yang sama dalam hal-hal di atas.

Selain kemungkinan sulit mendapatkan jumlah tersebut pengukuran dan pencariannya juga tidak mudah. Dalam mengukur karakteristik tertentu seperti kecerdasan, bakat, pengetahuan, sikap, minat, motivasi,

kinerja, diperlukan pengukuran dengan menggunakan jenis instrument yang berbeda dan masing-masing harus instrument yang telah baku. Dalam menghimpun data lainnya yang tidak bersifat mengukur juga diperlukan instrument pengumpulan data yang akurat. Bukan saja pekerjaannya relative sulit, membutuhkan keahlian khusus, tetapi juga membutuhkan waktu yang relative lama.

Hambatan di atas tidak berarti menutup kemungkinan melakukan eksperimen (murni) pada bidang sosial, dengan mempertimbangkan beberapa hal, upaya mendapatkan kelompok *random* (memiliki karakteristik yang sama) dapat dilakukan. Dalam pelaksanaan penelitian mungkin hanya beberapa karakteristik saja yang perlu pengukuran pada saat itu.

Misalnya saja, untuk menemukan kelompok *random* pada guru, yang perlu pengukuran hanya kinerja dan disiplin kerja. Beberapa variabel lain seperti kecerdasan, bakat, sikap, minat, motivasi latar belakang sosial ekonomi, dan pengalaman bekerja dapat dicari berdasarkan studi dokumentasi, baik dokumen dalam seleksi masuk menjadi guru maupun setelah menjadi guru. Karakteristik lainnya seperti pengetahuan dan keterampilan mengajar mungkin dapat diasumsikan sama asalkan latar belakang pendidikan sama baik itu jenjang, asal lembaga, tahun lulusnya sama, dan pengalaman mengajarnya juga sama.

C. Validitas Internal dan Eksternal

Agar penelitian eksperimen memberikan hasil yang meyakinkan, semua variabel ekstraneus harus dikontrol. Jika variabel-variabel tersebut tidak dikontrol, maka yang terjadi akan kesulitan dalam pengambilan kesimpulan, apakah variabel akibat atau variabel terikat tersebut disebabkan atau karena pengaruh variabel bebas. Donal Campbell dan Junlian Stanley (1993) menulis tentang validitas internal dalam eksperimen. Validitas internal menunjukkan sejauhmana variabel ekstraneus dikontrol oleh penelitian dalam eksperimen. Campbell dan Stanley (1993) mengemukakan, terdapat 12 hal yang perlu dikontrol dalam validitas internal yaitu:

1. *History*: Perlakuan dalam bidang sosial dan pendidikan umumnya dilakukan dalam jangka waktu tertentu yang kemungkinan juga cukup panjang. Selama perlakuan diberikan

banyak hal yang juga dilakukan oleh kelompok eksperimen. Hal-hal tersebut dapat berpengaruh pada proses dan hasil eksperimen.

2. *Maturation*: Selama perlakuan diberikan, kelompok eksperimen juga mengalami perkembangan, pengetahuannya bertambah, kematangannya juga lebih meningkat, sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil eksperimen.
3. *Testing*: Dalam eksperimen dilakukan *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan pengalaman yang mereka terima dalam *pretest*, mereka memiliki kesiapan yang lebih tinggi dalam melakukan *posttest*.
4. *Instrumentation*: Dampak negatif dari instrumen yang digunakan, terutama jika instrumennya hanya bersifat pedoman pengamatan atau pedoman wawancara.
5. *Statistical regression*: Dalam regresi statistic, terdapat kecenderungan subjek yang mendapat skor rendah dalam tes pertama akan naik pada tes kedua dengan soal yang sama atau hampir sama, walaupun kemampuannya sebenarnya sama, sebaliknya subjek yang mendapatkan skor tinggi pada tes pertama akan menurun pada tes kedua.
6. *Differential Selection*: Dalam pembentukan kelompok eksperimental dan kelompok kontrol sering terjadi pilihan yang berbeda, sehingga kedua kelompok menjadi kurang homogen. Bila kelompok benar-benar homogen, maka pengambilan sampel dapat dilakukan secara acak (*random*).
7. *Experimental Mortality*: Dalam pelaksanaan eksperimen juga sering terjadi pengurangan jumlah anggota dari kelompok eksperimental ataupun kelompok kontrol.
8. *Selection-maturation Interaction*: Dalam pemilihan kelompok eksperimental dan kelompok kontrol seringkali tidak dapat dihindari adanya perbedaan rata-rata tingkat perkembangan kedua kelompok. Misalnya karena adanya perbedaan kebijakan kepala sekolah terkait dengan rata-rata usia siswa kelas satu di suatu daerah adalah 6,1 tahun, sedangkan di daerah lainnya 6,5 tahun.

9. *Exsperimental Treatment Diffusion*: Kelemahan ini terutama terjadi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang lokasinya berdekatan. Perlakuan dengan berbagai perangkan dan kegiatan pendukungnya mungkin diketahui serta lebih jauh juga dipinjam oleh pelaksana dan diterapkan pada kelompok kontrol.
10. *Compensatory Rivaly by the Control Group*: Jika kelompok mengetahui statusnya sebagai kelompok yang diperbandingkan (kelompok kontrol) dengan kelompok eksperimen, maka mereka berupaya melakukan kegiatan yang lebih dari biasaya, sehingga hasilnya tidak berbeda dengan kelompok eksperimen.
11. *Compensatory equilization of treatments*: Pada kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan fasilitas dan layanan yang baik, maka kelompok kontrol juga diberi fasilitas dan layanan yang baik, walaupun dalam kegiatan yang biasa. Perbaikan fasilitas dan layanan tersebut dapat menurunkan secara signifikan perbedaan dari hasil pemberian perlakuan.
12. *Resentful demoralization of the control group*: Kalau pada kelompok eksperimen, anggota kelompok memiliki moral yang tinggi karena status mereka sebagai kelompok eksperimen, maka kelompok kontrol memiliki moral yang rendah, karena statusnya sebagai kelompok pembanding yang tidak diberikan keistimewaan.

Disamping validitas internal, penelitian eksperimental juga perlu memiliki validitas eksternal. Glenn Bracht dan Gene Glass (1998) mengemukakan hal yang perlu dikontrol berkenaan dengan validitas eksternal dalam eksperimen. Dalam validitas eksternal, terdapat dua validitas yaitu validitas populasi dan validitas ekologis.

Validitas Populasi

1. *The extend to which one can generalize from the experimental sample to defined population*. Sejauhmana kesimpulan yang diperoleh dari eksperimen terhadap sampel dapat berlaku bagi populasi. Penelitian eksperimental melakukan penelitian terhadap sampel, dan sampel tersebut harus mewakili populasi

agar temuan serta kesimpulan yang diperoleh dapat berlaku bagi populasi.

2. *The extend to which personological variables interact with treatment effect.* Sampai sejauhmana faktor-faktor kepribadian, terutama kepribadian peneliti bisa berpengaruh terhadap perlakuan. Dalam hal ini, perlakuan yang berbentuk pengajaran, pembimbingan, pengawasan, sangat terkait dengan faktor kepribadian dari para pelaksana perlakuan.

Validitas Ekologis

- 1) Validitas ekologis menunjukkan sejauhmana hasil dari eksperimen yang dirancang dalam lingkungan tertentu dapat diterapkan dalam lingkungan lain.
- 2) *Explicit description of the experimental design.* Peneliti hendaknya menjelaskan desain perlakuan yang diberikan sejelas mungkin, agar peneliti lain atau pengguna dapat melakukan perlakuan yang sama dengan mudah.
- 3) *Multiple-treatment interference.* Dalam pemberian perlakuan seringkali terjadi bahwa setiap partisipan dalam eksperimen tidak diberi perlakuan hanya satu kali, tetapi lebih dari satu kali. Setiap perlakuan memperlihatkan adanya perbedaan perlakuan kedua lebih baik dari yang pertama, yang ketiga lebih baik dari yang kedua, sehingga perlakuan-perlakuan tersebut sesungguhnya tidak bisa digeneralisasikan.
- 4) *Hawthorne effect.* Dalam eksperimen partisipan sering mengetahui bahwa mereka ikut serta dalam eksperimen, mengetahui hal yang diharapkan terjadi, dan mendapat perhatian khusus. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi hasil dari eksperimen, dan belum tentu dapat diberikan dalam penelitian eksperimen.
- 5) *Novelty and disruption effects.* Perlakuan yang diberikan merupakan hal baru bagi partisipan, berbeda dari yang biasa dilakukan, dan hal itu dapat memberikan hasil yang lebih baik. Sebaliknya perlakuan baru yang diberikan juga

dapat mengubah kebiasaan partisipan, sehingga muncul potensi untuk mendapatkan hasil yang lebih buruk.

- 6) *Experimenter effect*. Dalam pelaksanaan eksperimen terdapat beberapa hal yang dirancang dan dikelola secara khusus. Rancangan dan pengelolaan khusus ini belum tentu dapat digeneralisasikan (ditetapkan dalam berbagai situasi).
- 7) *Pretest sensitization*. Seringkali isi dan kegiatan *pretest* ada hubungannya dengan perlakuan, sehingga bisa mempengaruhi hasil. Isi dan kegiatan *pretest* mempertinggi kesiapan partisipan dalam melakukan perlakuan. Kalau perlakuan diulangi tanpa diadakan *pretest* maka hasil yang didapatkan bisa berbeda.
- 8) *Posttest sensitization*. Hampir sama dengan *pretest*, dalam *posttest* juga bisa terjadi hubungan antara perlakuan yang diberikan dengan *posttest*. Isi dan bentuk kegiatan perlakuan meningkatkan kesiapan partisipan dalam menghadapi *posttest*.
- 9) *Interaction of history and treatment effects*. Kegiatan pemberian perlakuan dapat berkaitan dengan hasil perlakuan. Apabila hasil partisipan merasa bahwa kegiatan yang dilakukan adalah hal-hal yang biasa saja, tidak mengandung kebaruan, maka hasil eksperimennya juga akan rendah. Begitu pula sebaliknya, jika partisipan memandang apa yang dilakukannya sebagai hal baru, maka hasilnya akan lebih tinggi.
- 10) *Measurement of dependent variable*. Generalisasi hasil penelitian dipengaruhi oleh bentuk pengukuran dari variabel terikat dalam *posttest*. Hasil dari *posttest* lebih tinggi bila menggunakan bentuk pilihan ganda, dibandingkan dengan menggunakan tes uraian.
- 11) *Interaction of time of measurement and treatment effect*. Hasil dari *posttest* juga dipengaruhi waktu pelaksanaan *posttest*. Hasil *posttest* lebih tinggi, jika diberikan segera setelah perlakuan, dibandingkan dengan bila diberikan lama setelah perlakuan.

D. Desain Penelitian Eksperimen

Desain penelitian eksperimen lama yang banyak digunakan adalah model desain sistematis yang dikembangkan oleh Egon Brunswick. Dalam model desain beberapa perlakuan seperti *pretest* dan *posttest* diberikan. Variabel-variabel lainnya ada yang dikontrol dan ada pula yang tidak dikontrol. Model desain ini dipandang bersifat semu dan kurang alamiah, sehingga kurang memiliki generalisasi.

Model desain eksperimen yang lebih kuat generalisasinya adalah model representatif yang dikembangkan oleh Richard Snow. Model representatif merupakan suatu proses perencanaan eksperimen yang disusun dengan bertolak dari keadaan lingkungan yang sesungguhnya, dan keadaan partisipan yang alamiah. Desain ini menempatkan model penelitian kuantitatif parallel dengan kualitatif, berupa studi tentang perilaku manusia dalam kondisi alamiah, serta penekanan pada kajian emik (kajian dari pandangan partisipan bukan dari pandangan peneliti).

Desain eksperimen representatif memiliki beberapa asumsi. *Pertama*, bahwa karakteristik lingkungan yang bersifat alamiah adalah kompleks dan saling terkait. Kita tidak dapat menyederhanakannya hanya pada satu karakteristik lingkungan dan memandang yang lain konstat, karena suatu karakteristik itu berubah demikian juga yang lainnya. Kita perlu mempelajari lingkungan belajar sebagai suatu ekologi seperti halnya para ahli biologi memandang lingkungan alam.

Kedua, bahwa manusia adalah seorang yang memproses informasi secara aktif, mereka tidak memberikan reaksi kepada perlakuan eksperimen secara pasif. Dalam mendesain eksperimen, hakikat manusia sebagai individu yang belajar secara aktif harus mendapatkan perhatian serius. Selain itu yang berkaitan dengan asumsi ini adalah manusia dalam belajar akan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Ketiga, karena organisme manusia bersifat kompleks, maka perlakuan eksperimen akan mempengaruhi manusia, khususnya pembelajaran dengan cara yang sangat kompleks pula. Suatu metode mengajar dirancang untuk mengembangkan pengetahuan siswa dalam mata pelajaran tertentu, tetapi itu juga akan mempengaruhi sikap siswa dan pengetahuan mereka dalam mata pelajaran lainnya.

Eksperimen murni sangat sulit dilakukan dalam pendidikan dan kurikulum pembelajaran. Desain eksperimen representative adalah

model desain yang dipandang paling cocok dalam bidang pendidikan dan kurikulum pembelajaran. Richard Snow memberikan beberapa saran tentang penyusunan dan pelaksanaan eksperimen representatif yaitu:

- 12) Lakukan penelitian dalam seting pendidikan yang nyata atau dalam lingkungan yang memungkinkan untuk dilakukan generalisasi.
- 13) Masukkan beberapa variasi lingkungan ke dalam desain eksperimen.
- 14) Amati apa yang secara nyata dilakukan oleh partisipan (siswa) selama eksperimen berlangsung.
- 15) Kajian konteks sosial dari lingkungan dimana eksperimen akan dilakukan.
- 16) Siapkan dengan baik para partisipan yang akan ikut dalam eksperimen.
- 17) Adakan pengendalian perlakuan yang memungkinkan para partisipan menggunakan pendekatan yang biara mereka lakukan dalam kegiatan mereka (belajar).

E. Macam-macam Penelitian Eksperimen

Terdapat beberapa variasi dari penelitian eksperimen yaitu eksperimen murni, eksperimen kuasi (semu), dan eksperimen lemah dan subyek tunggal.

1. Eksperimen Murni

Dalam eksperimen murni, pengujian variabel bebas dan variabel terikat dilakukan terhadap sampel kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Subjek-subjek yang diteliti dalam kedua kelompok tersebut (juga pada masing-masing kelompok) diambil secara acak. Pengambilan sampel secara acak, hanya dimungkinkan apabila subjek-subjek tersebut memiliki karakteristik yang sama.

Dalam pelaksanaan penelitian, kesamaan karakteristik subjek tersebut memang dibuat sama atau disamakan. Penyamaannya dilakukan melalui pengujian, misalnya pengujian kecerdasan, bakat, kecakapan, ketahanan fisik, dan lain-lain. Pengujian tersebut dalam bidang sosial, seringkali tidak bisa dilakukan terhadap semua karakteristik dan kemampuan. Apabila tidak bisa dilakukan

pengujian, maka kesamaan karakteristik tersebut didasarkan atas asumsi atau keyakinan peneliti. Asumsi tersebut diambil berdasarkan alasan atau argumentasi yang kuat, dan diambil dari hasil penelitian terdahulu, serta fakta-fakta yang logis.

Tujuan penelitian eksperimen murni adalah untuk menyelidiki kemungkinan saling hubungan sebab akibat dengan cara mengenakan kepada satu atau lebih kelompok eksperimental satu atau lebih kondisi perlakuan, dan memperbandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenai kondisi perlakuan. Selain itu tujuan penelitian eksperimen meliputi menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian, memprediksi kejadian atau peristiwa di dalam eksperimental, dan menarik generalisasi hubungan-hubungan antar variabel.

Dalam bidang sosial sangat sulit untuk menemukan kelompok-kelompok (yang sudah terbentuk) yang betul-betul homogen (memiliki karakteristik yang sama. Dengan demikian umumnya kelompok-kelompok dalam eksperimen adalah kelompok bentukan baru. Kelas-kelas rombongan belajar di sekolah misalnya, meskipun tingkatnya sama, rentang usianya sama, tetapi memiliki variasi di dalam kecerdasan, prestasi, minat, disiplin, latar belakang sosial-ekonomi, dan sebagainya. Dalam eksperimen murni sangat dianjurkan untuk mengadakan pengelompokan atau pembentukan kelas baru yang terdiri atas siswa-siswa yang memiliki kemampuan dan latar belakang yang sama atau hampir sama.

Eksperimen murni memiliki beberapa ciri atau karakteristik. Ciri-ciri tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Menuntut pengaturan variabel-variabel dan kondisi-kondisi eksperimen secara tertib dan ketat, baik dengan kontrol atau manipulasi langsung maupun secara *random*.
- b) Secara khas menggunakan kelompok kontrol sebagai “garis dasar” untuk dibandingkan dengan kelompok yang diberi perlakuan eksperimen.
- c) Memusatkan usaha pada pengontrolan variasi, yang bertujuan untuk memaksimalkan variasi variabel yang berkaitan dengan hipotesis penelitian, untuk

meminimalkan variasi yang tidak diinginkan, yang mungkin mempengaruhi hasil eksperimen, tetapi yang tidak menjadi tujuan penelitian, untuk meminimalkan variasi yang keliru, termasuk apa yang disebut kekeliruan pengukuran.

- d) *Internal validity* untuk rancangan eksperimen murni yang merupakan tujuan pertama model eksperimen. Pertanyaan yang perlu dijawab adalah, apakah manipulasi eksperimental benar-benar menimbulkan perbedaan?
- e) Tujuan kedua metode eksperimental murni adalah *external validity* yang menanyakan persoalan, seberapa representatifkah penemuan-penemuan penelitian ini, dan seberapa jauh hasil-hasilnya dapat digeneralisasikan kepada subjek-subjek atau kondisi-kondisi yang hampir sama.
- f) Dalam rancangan eksperimental klasik, semua variabel penting diusahakan agar konstan, kecuali variabel perlakuan yang secara sengaja dimanipulasikan atau dibiarkan bervariasi.
- g) Walaupun cara pendekatan eksperimental itu adalah yang paling kuat karena cara ini memungkinkan untuk mengontrol variabel-variabel yang relevan, namun cara ini juga paling restriktif, dan dibuat-buat. Cara inilah yang merupakan kelemahan utama, kalau metode ini dikenakan kepada manusia dalam dunianya, karena manusia sering berbuat lain, apabila tingkah lakunya dibatasi secara artifisial, dimanipulasikan, atau diobservasi secara sistematis.

Langkah-langkah Pokok dalam penelitian eksperimen murni, setidaknya terdiri dari 10 langkah pokok yang meliputi:

- a) Lakukan survey kepustakaan yang relevan bagi masalah yang akan dikerjakan.
- b) Identifikasi dan definisikan masalah.
- c) Rumuskan hipotesis, berdasarkan penelaahan kepustakaan.
- d) Definiskan pengertian-pengertian dasar, dan variabel-variabel utama.

- e) Susun rencana eksperimen yang meliputi, identifikasi bermacam-macam variabel yang relevan, identifikasi variabel-variabel non eksperimental yang mungkin mempengaruhi eksperimen dan tentukan bagaimana caranya mengontrol variabel-variabel tersebut, tentukan rancangan eksperimennya, tentukan rancangan eksperimennya, pilih subyek yang representatif bagi populasi tertentu, tentukan siapa saja yang masuk kelompok kontrol dan siapa saja yang masuk kelompok eksperimen, terapkan perlakuan, pilih atau susun alat untuk mengukur hasil eksperimen dan validasi alat tersebut, rancangkan prosedur pengumpulan data, dan jika memungkinkan lakukan penyempurnaan alat ukur atau rancangan eksperimennya, serta rumuskan hipotesis nolnya.
- f) Laksanakan eksperimen
- g) Aturlah dasar kata itu dalam cara yang mempermudah analisis selanjutnya, tempatkan dalam rancangan yang memungkinkan untuk memperhitungkan efek yang diperkirakan akan ada.
- h) Terapkan *test* signifikan untuk menentukan taraf yang signifikan pada hasilnya.
- i) Buatlah interpretasi mengenai hasil *test* tersebut.
- j) Laporkan hasil penelitian eksperimen murni yang sudah dilakukan.

2. Eksperimen Kuasi (Semu)

Eksperimen ini disebut kuasi atau semu karena bukan merupakan eksperimen murni, namun seolah-olah murni. Eksperimen ini juga biasa disebut sebagai eksperimen semu, karena berbagai hal, terutama berkenaan dengan pengontrolan variabel, kemungkinan sulit sekali dapat digunakan dalam eksperimen murni. Eksperimen kuasi bisa digunakan minimal kalau dapat mengontrol satu variabel saja, meskipun dalam bentuk memasang karakteristiknya.

Misalnya saja sejumlah siswa dites untuk melihat kecerdasannya. Berdasarkan hasil tes kecerdasan tersebut diperoleh IQ masing-masing siswa. Siswa yang memiliki IQ yang sama dipasangkan, satu

masuk kelompok eksperimen, satunya masuk kelompok kontrol. Demikian seterusnya sampai diperoleh jumlah yang diharapkan.

Eksperimen kuasi (semu) memiliki tujuan untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya, dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol atau memanipulasi semua variabel yang relevan. Adapun ciri-ciri dari eksperimen kuasi adalah sebagai berikut:

- a) Penelitian eksperimen semu secara khas mengenai keadaan praktis, yang didalamnya adalah tidak mungkin untuk mengontrol semua variabel yang relevan, kecuali beberapa dari variabel-variabel tersebut.
- b) Perbedaan antara penelitian eksperimental murni dan penelitian semu adalah kecil, kalau dipergunakan sebagai subyek adalah manusia dapat dilakukan dalam bidang psikologi, maupun pendidikan.
- c) Walaupun penelitian tindakan dapat memiliki status sebagai eksperimental semu. Namun seringkali penelitian tersebut sangat tidak formal, sehingga perlu diberi kategori tersendiri.

3. Eksperimen Lemah atau Pra eksperimen

Model desain eksperimen ini merupakan yang paling lemah, oleh karena itu disebut sebagai eksperimen lemah. Desain ini terkadang juga disebut pra eksperimen, karena sepiantas modelnya seperti eksperimen tetapi bukan. Disebut sebagai eksperimen lemah atau pra eksperimen, karena tidak ada penyamaan karakteristik secara *random* dan tidak ada pengontrolan variabel. Model ini sebaiknya hanya digunakan untuk penelitian latihan.

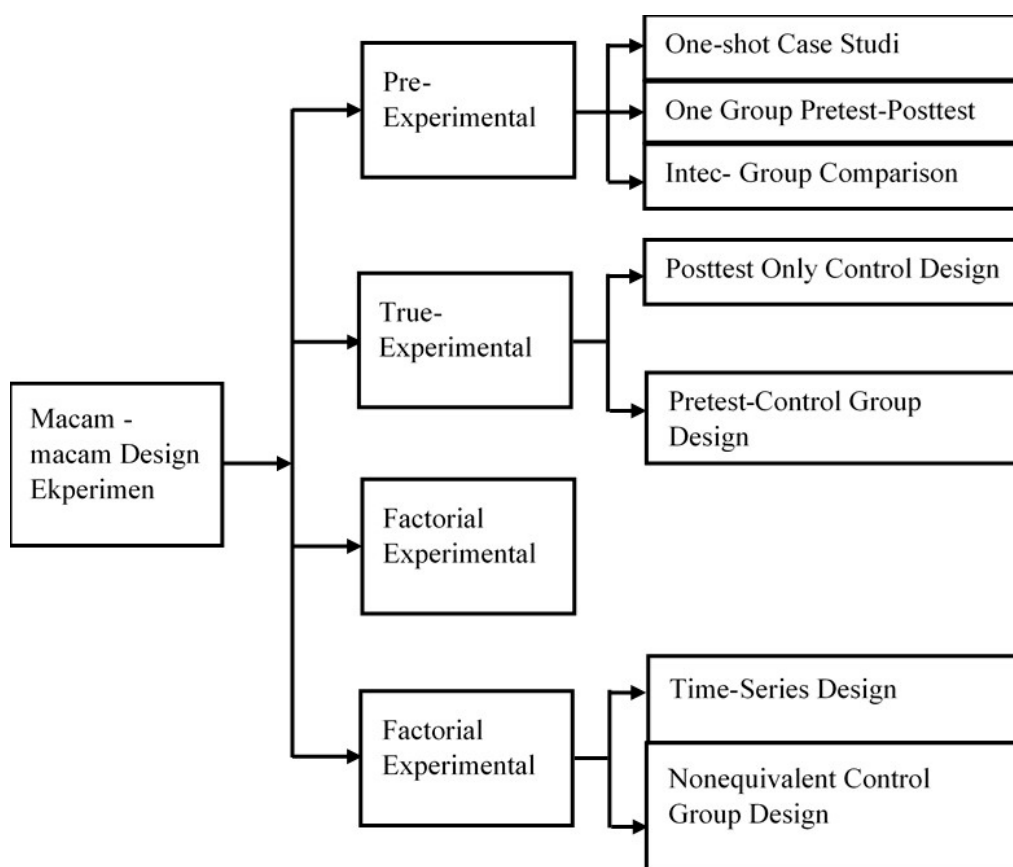
4. Eksperimen Subjek tunggal

Dalam eksperimen murni, kuasi, dan lemah digunakan subjek atau partisipan kelompok. Perbedaan antar kelompok dihitung berdasarkan skor rata-rata antar kelompok-kelompok tersebut. Dalam eksperimen subjek-tunggal, subjek atau partisipannya bersifat tunggal, bisa satu orang, dua orang atau lebih. Nama subjek-tunggal juga diambil dari cara hasil eksperimen yang disajikan dan

dianalisis berdasarkan subjek secara individual. Pendekatan dasar dalam eksperimen subjek-tunggal adalah meneliti individu dalam kondisi tanpa perlakuan dan kemudian dengan perlakuan, serta akibatnya terhadap variabel yang diukur dalam kondisi tersebut.

F. Beberapa Bentuk Rancangan Penelitian Eksperimen

Beberapa bentuk rancangan atau desain eksperimen yang dapat digunakan dalam penelitian bisnis, yaitu: *Pre-Experimental Design*, *True Experimental Design*, *Factorial Design*, dan *Quasi Experimental Design*. Hal ini dapat digambarkan seperti gambar berikut:



Gambar Macam-macam Metode eksperimen

5. *Pre-Experimental Designs (nondesigns)*

Mengapa disebut *pre-experimental design*? karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh. Dikarenakan masih terdapat variabel luar yang turut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi

oleh variabel independen. Hal ini dapat terjadi, karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random. Bentuk *pre-experimental designs* ada beberapa macam yaitu: *One-Shot Case Study*, *One-Group Pretest-Posttest Design*, *One-Group Pretest-Posttest Design*, dan *Intact-Group Comparison*

a) One-Shot Case Study

Paradigma dalam penelitian eksperimen model ini dapat digambarkan seperti berikut:



X = *treatment yang diberikan* (variable X O independent)

O = *Observasi* (variabel dependen)

Paradigma itu dapat dibaca sebagai berikut: terdapat suatu kelompok diberi perlakuan, dan selanjutnya diobservasi hasilnya (Perlakuan adalah sebagai variabel independen, dan hasil adalah sebagai variabel dependen).

Contoh: Pengaruh mesin baru (X) terhadap produktivitas kerja karyawan (O). Terdapat kelompok pegawai yang menggunakan mesin baru kemudian setelah sebulan diukur produktivitas kerjanya. Pengaruh mesin baru terhadap produktivitas kerja diukur dengan membandingkan produktivitas sebelum menggunakan mesin baru dengan produktivitas setelah menggunakan mesin baru (misalnya selalu menggunakan mesin baru produktivitasnya 150/jam dan setelah menggunakan mesin baru produktivitasnya 500/jam. Jadi pengaruh mesin baru adalah $500 - 150 = 350/\text{jam}$.

b) One-Group Pretest-Posttest Design

Kalau pada desain point (a), tidak ada *pretest*, maka pada desain ini diberikan pretest, sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat dan tepat, karena dapat memperbandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain ini dapat diilustrasikan dengan gambar di bawah ini:

$O_1 X O_2$	$O_1 = \text{nilai pretest (sebelum mesin baru)}$ $O_2 = \text{nilai posttest (setelah menggunakan mesin baru)}$ <u>Pengaruh mesin baru terhadap prestasi kerja pegawai</u> $= (O_2 - O_1)$
-------------	---

c) Intact-Group Comparison

Pada desain ini hanya ada satu kelompok yang digunakan untuk penelitian, tetapi dipecah dua, yaitu separoh kelompok untuk eksperimen (yang diberi perlakuan) dan separuhnya dijadikan kelompok kontrol (yang tidak diberi perlakuan). Paradigma penelitiannya dapat digambarkan sebagai berikut.

$X \begin{matrix} O_1 \\ O_2 \end{matrix}$	$O_1 = \text{hasil pengukuran setengah kelompok yang diberi}$ <u>Perlakuan</u> $O_2 = \text{hasil pengukuran setengah kelompok yang tidak diberi}$ <u>perlakuan</u> <u>Pengaruh perlakuan</u> $= O_1 - O_2$
--	--

Contoh:

Terdapat sekelompok karyawan di bidang produksi, yang setengah dalam melaksanakan pekerjaannya menggunakan lampu yang sangat terang (O_1), dan setengahnya lagi dengan lampu yang kurang terang (O_2). Setelah beberapa minggu diukur produktivitas keijanya. Kelompok mana yang lebih produktif. Jadi pengaruh cahaya lampu terhadap produktivitas kerja adalah ($O_1 - O_2$)

Seperti telah dikemukakan bahwa, ketiga bentuk desain pre-experiment itu bila diterapkan untuk penelitian, akan banyak variable-variabel luar yang masih berpengaruh dan sulit dikontrol, sehingga validitas internal penelitian menjadi rendah.

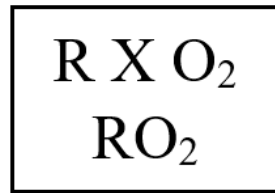
6. True Experimental Design

Dalam eksperimen murni (*true experimental*) pengujian variabel bebas dan variabel terikat dilakukan terhadap sampel kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, disebut *true experimental* (eksperimen murni), karena dalam desain ini, peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Dengan demikian validitas internal (kualitas

pelaksanaan rancangan penelitian) dapat menjadi tinggi. Ciri utama dari *true experimental* adalah bahwa, sampel yang digunakan untuk eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol diambil secara random dari populasi tertentu. Jadi cirinya adalah adanya kelompok kontrol dan sampel dipilih secara random.

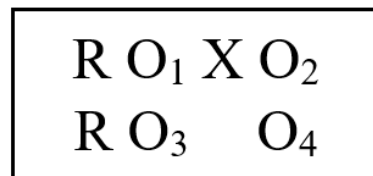
Di sini dikemukakan dua bentuk *design true experimental* yaitu: *Posttest Only Control Design* dan *Pretest Group Design*.

a) Posttest-Only Control Design



Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random (R). Kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok yang lain tidak. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Pengaruh adanya perlakuan adalah ($O_1:O_2$). Dalam penelitian yang sesungguhnya, pengaruh perlakuan dianalisis dengan uji beda, pakai statistik t-test misalnya. Kalau terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka perlakuan yang diberikan berpengaruh secara signifikan.

b) Pretest- Posttest Control Group Design



Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi pre-test untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil pretest yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan. Pengaruh Perlakuan adalah $(O_2 - O_1) - (O_4 - O_3)$.

7. Factorial Design

Desain faktorial merupakan modifikasi dari *design true experimental*, yaitu dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan (variabel independen) terhadap hasil (variabel dependen). Paradigma desain faktorial dapat digambarkan seperti berikut.

R	O ₁	X	Y ₁	O ₂
R	O ₃		Y ₁	O ₄
R	O ₅	X	Y ₂	O ₆
R	O ₇		Y ₂	O ₈

Pada desain ini semua kelompok dipilih secara random, kemudian masing-masing diberi pre-test. Kelompok untuk penelitian dinyatakan baik, bila setiap kelompok nilai pretest sama. Jadi $O_1 = O_3 = O_5 = O_7$. Dalam hal ini variabel moderatornya adalah Y_1 dan Y_2

Contoh:

Dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh sistem informasi terhadap kepuasan pelayanan pada pelanggan. Untuk itu dipilih tempat kelompok secara random. Variabel moderatornya adalah jenis kelamin, yaitu laki-laki (Y_1) dan perempuan (Y_2).

Perlakuan (sistem informasi) dicobakan pada kelompok eksperimen pertama yang telah diberi pretest (O_1 = kelompok laki-laki) dan kelompok eksperimen ke dua yang telah diberi pretest (O_5 = kelompok perempuan). Pengaruh perlakuan (X) terhadap kepuasan pelayanan untuk kelompok laki-laki = $(O_2 - O_1) - (O_4 - O_3)$. Pengaruh perlakuan (sistem informasi) terhadap nilai penjualan barang untuk kelompok perempuan = $(O_6 - O_5) - (O_8 - O_7)$

Bila terdapat perbedaan pengaruh sistem informasi terhadap kepuasan pelanggan antara kelompok kerja pria dan wanita, maka penyebab utamanya adalah bukan karena treatment yang diberikan (karena *treatment* yang diberikan sama), tetapi karena adanya variabel moderator, yang dalam hal ini adalah jenis kelamin. Pria dan wanita menggunakan sistem informasi yang sama, tempat kerja yang sama nyamannya, tetapi pada umumnya, kelompok

wanita lebih ramah dalam memberikan pelayanan, sehingga dapat meningkatkan kepuasan pelanggan.

8. Quasi Experimental Design

Bentuk desain eksperimen ini merupakan pengembangan dari *true experimental design*, yang sulit dilaksanakan. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Walaupun demikian desain ini lebih baik dari *pre-experimental design*. *Quasi-experimental design*, digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian.

Dalam suatu kegiatan administrasi atau manajemen, sering tidak mungkin menggunakan sebagian para karyawannya untuk eksperimen dan sebagian tidak. Sebagian menggunakan prosedur kerja baru yang lain tidak. Oleh karena itu, untuk mengatasi kesulitan dalam menentukan kelompok kontrol dalam penelitian, maka dikembangkan *desain Quasi Experimental*.

Berikut ini dikemukakan dua bentuk desain quasi eksperimen, yaitu Time-Series Design dan Nonequivalent Control Group Design.

a) Time Series Design

O ₁ O ₂ O ₃ O ₄ O ₅ O ₆ O ₇ O ₈

Dalam desain ini kelompok yang digunakan untuk penelitian tidak dapat dipilih secara random. Sebelum diberi perlakuan, kelompok diberi *pretest* sampai empat kali, dengan maksud untuk mengetahui kestabilan dan kejelasan keadaan kelompok sebelum diberi perlakuan. Bila hasil *pretest* selama empat kali ternyata nilainya berbeda-beda, berarti kelompok tersebut keadaannya labil, tidak menentu, dan tidak konsisten. Setelah kestabilan keadaan kelompok dapat diketahui dengan jelas, maka baru diberi treatment. Desain penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok saja, sehingga tidak memerlukan kelompok kontrol.

b) Nonequivalent Control Group Design

Desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random.

O_1	X	O_2
O_3		O_4

Contoh:

Dilakukan penelitian untuk mencari pengaruh perlakuan senam pagi terhadap derajat kesehatan karyawan. desain penelitian dipilih satu kelompok karyawan. Selanjutnya dari satu kelompok tersebut yang setengah diberi perlakuan senam pagi setiap hari dan yang setengah lagi tidak. O_1 dan O_3 merupakan derajat kesehatan karyawan sebelum ada perlakuan senam pagi. O_2 adalah derajat kesehatan karyawan setelah senam pagi selama 1 tahun. O_4 adalah derajat kesehatan karyawan yang tidak diberi perlakuan senam pagi. Pengaruh senam pagi terhadap derajat kesehatan karyawan adalah $(O_2 - O_1) - (O_4 - O_3)$

Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Metode ilmiah pada hakekatnya merupakan penggabungan antara berpikir secara deduktif dengan induktif. Jika pengajuan rumusan hipotesis dengan susah payah diturunkan dari kerangka teoritis dan kerangka berpikir secara deduktif, maka untuk menguji bahwa hipotesis tadi diterima atau ditolak perlu dibuktikan kebenarannya di lapangan. Dalam rangka membuktikan kebenaran suatu hipotesis, peneliti harus mengumpulkan data-data dengan metode tertentu yang disebut dengan teknik pengumpulan data.

A. Macam-macam Data Penelitian

Data dapat diartikan sebagai suatu fakta yang digambarkan dengan angka, simbol, kode, dan lainnya sebagai hasil observasi atau pengukuran yang telah dicatat untuk keperluan tertentu. Dalam konteks penelitian, data memiliki peran penting bagi peneliti sebagai alat bukti dalam menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian.

Data dapat diklasifikasikan menurut jenis, sifat, sumber, cara pengumpulan, dan skala pengukuran.

1. Jenis Data

Berdasarkan jenisnya, data dapat dibedakan menjadi data kualitatif dan data kuantitatif.

a) Data Kualitatif

Data Kualitatif merupakan data yang menunjukkan kualitas atau mutu sesuatu yang ada, baik keadaan, proses peristiwa atau kejadian dan lainnya yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan atau berupa kata-kata. Data ini biasanya diperoleh dari hasil wawancara dan bersifat subyektif, karena data tersebut dapat diinterpretasikan berbeda oleh orang yang berbeda. Data kualitatif dapat diangkakan (dikuantifikasi) dalam bentuk ordinal atau rangking

b) Data Kuantitatif

Data Kuantitatif merupakan data yang berwujud angka-angka sebagai hasil observasi atau pengukuran. Contoh harga buku Rp. 30.000/ekslempar, SPP mahasiswa Rp. 2.000.000, berat badan Syifa 75 kg dan sebagainya. Data ini diperoleh dari pengukuran langsungmaupun dari angka-angka yang diperoleh dengan mengubah data kualitatif menjadi data kuantitaif. Data kuantitaif bersifat obyektif yang akan ditafsirkan sama oleh semua orang.

2. Sifat Data

Berdasarkan sifatnya, data dapat dibedakan menjadi data dikotomi, dan diskrit.

a) Data dikotomi

Data dikotomi merupakan data yang bersifat pilah satu sama lain, seperti jenis kelamin, suku, agama, tingkat pendidikan dan sebagainya.

b) Data diskrit

Data diskrit merupakan data yang pengumpulannya dilakukan dengan cara menghitung atau membilang. Contoh: data jumlah siswa, jumlah penduduk, jumlah pendatang, jumlah guru, jumlah SMA, dan sebagainya.

3. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya dapat diklasifikasikan dua macam data yaitu data internal dan data eksternal.

a) Data internal

Data internal merupakan data yang dikumpulkan atau

dilakukan. Misalnya seseorang akan melakukan penelitian produktifitas kerja karyawan perusahaan tertentu. Bila data yang dikumpulkan berasal dari perusahaan tersebut, maka data tersebut dapat dikategorikan data internal

b) Data eksternal

Data eksternal merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan dari lembaga atau organisasi lain dimana penelitian tersebut dilakukan. Contoh, bila peneliti ingin mengadakan penelitian tentang produktifitas suatu perusahaan tertentu, kemudian ia mencari data dari sumber di luar perusahaan tersebut, dapat dinyatakan sebagai data eksternal.

4. Cara Pengumpulan Data

Berdasarkan cara pengumpulan, data dapat dikategorikan menjadi data primer dan data sekunder

a) Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama atau pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti secara langsung seperti wawancara atau pengisian angket.

b) Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua, atau data yang diperoleh dari orang lain atau lembaga lain. Contoh data sekunder misalnya data angkatan kerja yang dikeluarkan Biro Pusat Statistik, data jumlah siswa baru yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi.

5. Skala Pengukuran

Berdasarkan skala pengukurannya, data dapat dibedakan menjadi data nominal, data ordinal, data interval, dan data rasio.

a) Data nominal

Data nominal merupakan data yang sifatnya label atau tanda yang membedakan satu dengan yang lainnya. Data tersebut tidak dapat diurutkan dan dipertimbangkan satu dengan yang lainnya. Contoh data nominal antara lain: jenis kelamin, tingkat pendidikan, agama, dan sejenisnya

b) Data ordinal

Data ordinal merupakan data yang memiliki urutan

(order), tetapi tidak memiliki jarak perbedaan yang sama antar rangkaian urutan tersebut. Contoh, peringkat kejuaraan rangking dan sebagainya

c) Data interval

Data interval merupakan data yang memiliki perbedaan, urutan, dan jarak perbedaan yang sama diantara rangkaian urutan tersebut tetapi tidak memiliki nol absolut atau mutlak. Jarak dalam skala interval diatur menurut aturan tertentu. Ciri-ciri data interval adalah: kategori data memiliki sifat saling memisah, kategori data memiliki aturan yang logis, kategori data ditentukan skalanya berdasarkan jumlah karakteristik khusus yang dimilikinya, perbedaan karakteristik yang sama tergambar dalam perbedaan yang sama dalam jumlah yang dikenakan pada kategori, dan angka nol hanya menggambarkan satu titik dalam skala (tidak memiliki nilai nol absolut). Contoh: data mengenai suhu di beberapa ketinggian tertentu, nilai ulangan siswa, nilai IQ dan lainnya. Dalam beberapa referensi, data yang dikategorikan dalam skala linkert misalnya: sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1) juga dianggap sebagai data interval.

d) Data rasio

Data rasio merupakan data yang memiliki perbedaan, urutan, jarak perbedaan yang sama diantara rangkaian urutan tersebut dan memiliki nilai nol mutlak/absolut. Misalnya: berat badan, tinggi badan, jarak, waktu, dan sebagainya

B. Macam-macam Teknik Pengumpulan Data

Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan:

1. Teknik observasi langsung

Teknik ini adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala (data) yang tampak pada obyek penelitian pada saat peristiwa atau keadaan atau suatu situasi sedang berlangsung. Peristiwa, situasi dan keadaan itu dapat dibuat oleh peneliti, dan dapat pula yang sebenarnya terjadi.

Misalnya pengamatan kepadatan lalu lintas pada jalur-jalur utama di sebuah kota dengan menempatkan para pencatat pada tempat-tempat yang dipandang strategis (situasi sebenarnya). Pengamatan lain dilakukan pada kelompok pekerja yang sedang mempergunakan suatu cara kerja tertentu (situasinya dibuat), sedang kelompok pekerja lain yang lebih banyak tetap bekerja dengan cara biasa

2. Teknik observasi tidak langsung

Teknik observasi tidak langsung merupakan cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang dilaksanakan setelah peristiwa, situasi atau keadaannya terjadi. Peristiwa, situasi atau keadaan dapat sengaja dibuat atau sebenarnya. Misalnya observasi pada kasus rekonstruksi suatu peristiwa sejarah yang dilakukan di tempat kejadian yang sebenarnya pada masa lampau (situasi dibuat), yang direkam dengan video dan pengamatan dilakukan terhadap peristiwa pengambilalihan kekuasaan dengan mengamati film dokumentasi (peristiwa sebenarnya), yang dilakukan setelah peristiwa terjadi. Bentuk lain dapat berupa pengamatan terhadap foto, gambar-gambar dan lain-lain misalnya proses gotong-royong di desa, lingkungan yang kumuh dsb

3. Teknik komunikasi langsung

Teknik komunikasi langsung merupakan cara mengumpulkan data yang dilakukan peneliti melalui kontak langsung secara lisan atau tatap muka (*face to face relationship*) dengan sumber data, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi yang sengaja dibuat untuk keperluan tersebut. Misalnya seorang peneliti berdialog langsung dengan petani di sawah atau di rumah untuk mengetahui tingkat penghasilan rata-rata petani di suatu daerah (keadaan sebenarnya). Disamping itu dialog dapat terjadi misalnya dengan sejumlah narapidana dalam suatu ruangan yang sengaja dibuat dalam suasana menyenangkan (situasi dibuat), untuk mengetahui latar belakang perbuatan kriminal selama tenggang waktu tertentu

4. Teknik komunikasi tidak langsung

Teknik komunikasi tidak langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan seorang peneliti melalui kontak atau hubungan

yang tidak langsung dengan sumber data, baik dengan menggunakan alat yang sudah tersedia atau khusus dibuat untuk itu, maupun tanpa alat tertentu. Contoh: peneliti memberikan pertanyaan tertulis kepada nasabah bank untuk mengetahui tingkat kepuasan terhadap layanan bank tersebut

5. Teknik pengukuran

Teknik pengukuran adalah cara mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif untuk mengetahui tingkat dengan suatu norma ideal yang relevan dengan maksud penelitian. Contoh: untuk mengukur panjang, lebar, tinggi digunakan meter; untuk mengukur berat digunakan timbangan kilogram. Dalam bidang sosial banyak pula digunakan berbagai jenis tes antara lain; tes hasil belajar, tes inteligensi, tes sikap, tes bakat, dsb

6. Studi dokumenter dan bibliografis

Studi documenter dan bibliografis adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan mempergunakan bahan-bahan tertulis sebagai dokumen dan bentuk lainnya seperti buku-buku, koran, majalah, dan yang sejenis. Data tertulis tersebut diklasifikasikan dan dibuat kategorinya agar dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah penelitian.

Dari berbagai cara tersebut paling tidak dapat diidentifikasi 5 cara pengumpulan data yaitu: Observasi/pengamatan, Wawancara, Angket, Tes, dan Dokumentasi

1. Observasi/Pengamatan

Observasi meliputi kegiatan pengamatan dan pencatatan pola perilaku orang, objek dan kejadian-kejadian dalam suatu cara sistematis untuk mendapatkan informasi tentang fenomena-fenomena yang diamatai. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila: (1) sesuai dengan tujuan penelitian, (2) direncanakan dan dicatat secara sistematis, (3) dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan kesahihannya (validitas).

a) Teknik Utama Observasi

Tujuan utama pengumpulan data dengan teknik observasi terutama pada penelitian sosial antara lain:

- 1) Untuk mengamatai tingkah laku manusia sebagai peristiwa

aktual yang memungkinkan kita memandang tingkah laku sebagai proses. Pencatatan informasi tentang cara-cara individu yang sebenarnya bertindak dalam norma masyarakat yang bersifat relatif dari seseorang kepada orang lain, mengamati bentuk dinamika tingkah laku alamiahnya.

- 2) Menyajikan kembali gambaran-gambran kehidupan sosial, kemudian dapat diperoleh cara-cara lain
- 3) Eksplorasi pada beberapa hal yang perlu diketahui sehubungan dengan sebuah topik. Perlu kiranya bagi peneliti untuk mengarahkan pandangan terhadap hal-hal yang dianggap penting
- 4) Terdapat situasi-situasi yang menurut literatur sangat kaya datanya, namun sayangnya tidak banyak menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan segi teoritis. Dalam keadaan demikian observasi memberi petunjuk-petunjuk baru bagi peneliti sosial yang mendapatkan informasi, penting untuk membentuk alat pengumpul data yang lebih cermat

b) Sifat Observasi

Pengertian observasi yang paling sederhana adalah mengamati (*watching*) dan mendengar (*listening*) perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan ke dalam tingkat penafsiran analisis. Observasi dapat dikatakan tepat apabila mampu memenuhi beberapa kriteria yaitu:

- 1) Dapat menangkap keadaan (konteks) sosial alamiah tempat terjadinya perilaku
- 2) Dapat menangkap peristiwa yang berarti atau kejadian-kejadian yang mempengaruhi relasi sosial para partisipan
- 3) Mampu menentukan realitas serta peraturan yang berasal dari falsafah atau pandangan masyarakat yang diamati
- 4) Mampu mengidentifikasi keteraturan (*regularities*) dan gejala-gejala yang berulang dalam kehidupan sosial

dengan membandingkan melihat perbedaan dari data yang diperoleh dalam suatu studi dengan data studi dari keadaan (seting) lingkungan lainnya

Terdapat dua indra yang sangat vital dalam melakukan observasi yaitu mata dan telinga. Oleh karenanya kedua indra tersebut harus benar-benar sehat. Dalam mengatasi kelemahan biologis tersebut perlu dilakukan langkah: (1) menggunakan kesempatan yang lebih banyak untuk melihat data-data, (2) menggunakan orang lain untuk turut sebagai pengamat, (3) mengambil data-data sejenis lebih banyak. Sedangkan usaha untuk mengatasi kelemahan psikologis antara lain: (1) meningkatkan daya adaptasi (penyesuaian), (2) membiasakan diri, (3) rasa ingin tahu, (4) mengurangi prasangka, (5) memiliki proyeksi.

Hal-hal yang harus diingat dalam observasi: (1) catatan-catatan (*check list*), (2) alat-alat elektronik seperti kamera, video, recorder, dan sebagainya, (3) lebih banyak melibatkan pengamat, (4) memusatkan perhatian pada data-data yang relevan, (5) mengklasifikasikan gejala dalam kelompok yang tepat, (6) menambah bahan persepsi tentang obyek yang diamati.

c) Jenis Observasi

Prosedur observasi dapat dibedakan menjadi observasi partisipan dan observasi non partisipan. Dalam observasi partisipan, peneliti adalah bagian dari keadaan alamiah, tempat dilakukannya observasi. Seorang peneliti dapat menjadi anggota dari sebuah kelompok khusus atau organisasi dan menetapkan untuk mengamati kelompok itu dengan menggunakan satu atau beberapa cara. Peneliti dapat pula melakukan kerjasama dengan sebuah kelompok yang tujuannya mengamati kelompok tersebut. dalam hal ini peneliti merupakan bagian yang menyeluruh dari kelompok tersebut.

Kelebihan dari cara ini adalah peneliti dapat menjaga keadaan sosial alamiah tempat berlangsungnya penelitian,

tidak ada pertanyaan dari anggota kelompok, mengapa peneliti berada dan hadir di tempat itu, tidak ada perubahan alamiah dari tindakan partisipan, tidak peduli apa yang dilakukan peneliti. Namun demikian beberapa kekurangannya antara lain: (1) dengan keterlibatan peneliti secara mendalam dalam kegiatan peneliti sering tidak dapat memisahkan mana data yang penting dan tidak penting untuk dicatat, (2) dengan tidak mempunyai prosedur khusus dalam pengumpulan data, peneliti mempunyai resiko untuk meniru hasil penelitian tersebut, (3) dengan bertindak sebagai partisipan peneliti sering tidak mampu menuliskan data secara cermat dan teliti. Masalah lainnya yaitu tidak setiap orang mau (ingin) dan mampu menjadi partisipan yang dinilainya negatif, dan beresiko.

Observasi non partisipan tidak menuntut peneliti untuk turut terlibat dalam objek yang diamati. Observasi non partisipan adalah suatu prosedur yang dengannya peneliti mengamati tingkah laku partisipasi terhadap kegiatan dalam lingkungan yang diamati. Keuntungan observasi non partisipan anatara lain (1) observasi non partisipan sangat bermanfaat karena direncanakan dengan baik dalam memilih keadaan dari data yang mewakili dari situasi yang diamati, (2) prosedur pencatatan data lebih cermat.

Sedangkan kekurangannya adalah dalam menempatkan secara jelas gambaran-gambaran kehidupan atau perilaku yang menarik, dan hal ini disebabkan observasi non partisipan tidak dapat menangkap kehidupan sosial dalam konteks alamiah sebagaimana dilakukan dalam observasi partisipan. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan apakah memilih partisipan ataupun non partisipan adalah minat, begitu juga materinya apakah seseorang akan melakukan secara tertutup atau terbuka. Etika juga perlu dipertimbangkan. Metode observasi dapat dilakukan secara terstruktur atau tidak terstruktur, tersembunyi atau terang-terangan.

d) Observasi terstruktur dan tidak terstruktur

Peneliti menetapkan secara terperinci apa yang akan

diobservasi dan bagaimana pengukuran akan dicatat. Observasi terstruktur sangat tepat jika permasalahan dalam riset telah didefinisikan dengan jelas dan informasi yang dibutuhkan telah ditetapkan. Observasi terstruktur digunakan untuk riset konklusif.

Observasi tidak terstruktur merupakan observasi yang meliputi kegiatan seorang peneliti dalam memonitoring seluruh fenomena yang relevan tanpa penetapan rincian terlebih dahulu atau tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Riset ini sangat tepat untuk riset eksplorasi. Bentuk observasi ini sangat tepat jika masalah dirumuskan dengan tepat dan jika fleksibilitas yang dibutuhkan dalam observasi untuk mengidentifikasi komponen kunci dari masalah pengembangan hipotesis.

e) Observer tersembunyi dan terang-terangan

Dalam observasi tersembunyi memungkinkan responden berkelakuan secara wajar, sebab orang cenderung untuk berkelakuan berbeda jika mengetahui sedang diobservasi. Sementara dalam observasi terang-terangan, responden sengaja diberitahu bahwa mereka akan diamati. Biasanya observer memperlihatkan diri mereka agar seringkali menjadikan responden berperilaku tidak sewajarnya. Hal ini mempengaruhi validitas dari hasil penelitian itu sendiri.

Alat bantu yang digunakan dalam observasi antara lain adalah: (1) daftar riwayat kelakuan (*anecdotal record*), (2) catatan berkala, (3) daftar check (*check list*), (4) *rating scale* (pencatatan gejala menurut tingkatannya), (5) alat-alat optik serta elektronik. Metode observasi dapat juga diklasifikasikan secara administrasi antara lain:

- 1) Observasi personal merupakan sebuah strategi riset yang diobservasi pada saat kejadian. Observer tidak berusaha atau memanipulasi fenomena yang diobservasi tetapi mencatat kejadian yang sedang berlangsung
- 2) Observasi mekanikal merupakan suatu strategi observasi dengan menggunakan alat-alat mekanik, lebih dari sekedar

manusia sebagai alat observasi. Pencatatan fenomena dilakukan dengan bantuan alat mekanik seperti robot atau mesin otomatis

- 3) Audit, dibedakan dalam dua keistimewaan. Pertama, data dikumpulkan secara pribadi oleh peneliti. Kedua, data didasarkan pada perhitungan yang sedang berlangsung, biasanya objek fisik.
- 4) Analisis *content* didefinisikan sebagai sasaran, sistematis dan gambaran kuantitatif dari daftar komunikasi. Unit-unit yang di analisis seperti kata-kata, karakter, ruang dan waktu pengukuran
- 5) Analisis *trace* yaitu pengumpulan data didasarkan pada jejak fisik atau pada fakta-fakta perilaku-perilaku masa lalu. Pendekatan ini dilakukan bila pendekatan lain tidak dapat dilakukan

Observasi eksperimen adalah observasi yang dilakukan terhadap situasi yang disiapkan sedemikian rupa untuk meneliti sesuatu yang dicobakan. Observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan, dan Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan

f) Kriteria dalam melakukan observasi

Dalam melakukan observasi, terdapat beberapa kriteria yang harus menjadi pegangan seorang peneliti. Kriteria-kriteria tersebut diantaranya adalah:

- 1) Observasi direncanakan dengan cermat, sistematis, dan perspektif. Observer tahu apa yang ingin dia cari, dan tahu apa yang tidak relevan. Dia tidak akan terpuak oleh keadaan yang dramatis atau spektakuler
- 2) Observer selalu menyadari kompleksnya aspek atau fenomena yang diobservasi. Meskipun dia fokus terhadap detail-detail yang penting, namun dia tahu bahwa keseluruhan adalah lebih dari jumlah-jumlah bagian-

bagiannya

- 3) Observer senantiasa obyektif. Dia menyadari kemungkinan adanya bias yang dilakukannya, dan dia berusaha keras untuk menghilangkan pengaruh bias itu terhadap apa yang dia lihat dan apa yang ia laporkan
- 4) Observer mampu membuat pemisahan antara fakta dengan penafsiran fakta dengan penafsiran itu. Dia hanya mengobservasi fakta, dan membuat interpretasi di waktu kemudian
- 5) Observasi di *check* dan dibuktikan, sedapat mungkin dengan observasi ulang atau membandingkannya dengan hasil observasi yang direkam oleh observer-observer lain yang kompeten
- 6) Observasi direkam dengan cermat dan teliti. Observer menggunakan instrumen-instrumen yang tepat untuk melakukan sistematisasi, mengukur dan “menyimpan” hasil observasinya

g) Keunggulan metode observasi

Salah satu yang menjadi keunggulan metode observasi adalah kemampuannya dalam mengukur perilaku yang terjadi pada saat itu (*actual*). Hal tersebut berarti data yang dikumpulkan dan diperoleh dari subjek pada saat terjadinya tingkah laku. Metode observasi bisa lebih rendah atau lebih cepat dari metode-metode atau teknik lainnya. Teknik ini juga meminimalisasi potensi bias, karena tidak ada proses wawancara.

Keuntungan-keuntungan observasi, selain sebagai alat yang dapat mengukur perilaku yang terjadi pada saat itu (*actual*) antara lain observer yang selalu sibuk lebih senang diteliti melalui observasi daripada diberikan angket atau diwawancari, memungkinkan pencatatan serempak terhadap berbagai gejala, karena dibantu oleh observer lainnya atau dibantu oleh alat lainnya, dan tidak tergantung pada *self report*

h) Kelamahan metode observasi

Dalam metode ini alasan perilaku yang diobservasi tidak

dapat ditentukan, karena sedikitnya pengetahuan yang dimiliki, seperti tentang motivasi, kepercayaan, sikap dan preferensi yang sedang diobservasi, merupakan kelemahan utama metode observasi. Keterbatasan lain dari metode observasi menyangkut persepsi (bias dalam persepsi peneliti) dapat membiaskan data.

Data observasi seringkali pada saat konsumsi biayanya mahal, serta sulit untuk mengobservasi bentuk perilaku yang pasti aktivitas pribadi. Metode observasi juga dipandang tidak etis karena dalam memonitor perilaku orang tanpa meminta persetujuan mereka untuk diobservasi. Kelemahan lain adalah (1) banyak kejadian langsung tidak dapat diobservasi, misalnya rahasia pribadi observer, (2) observer yang menyadari dirinya sebagai objek penelitian cenderung untuk memberikan kesan-kesan yang menyenangkan observer, (3) kejadian tidak selamanya dapat diramalkan, sehingga membutuhkan waktu yang lama, (4) tugas observer akan terganggu jika terjadi peristiwa tak terduga seperti hujan, kebakaran, (5) terbatas kepada lamanya kejadian berlangsung

i) Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan observasi

Paling tidak terdapat tiga faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan penggunaan teknik observasi yaitu (1) masalahnya sendiri, (2) kecakapan penyelidik, (3) ciri-ciri yang diamati. Tipe-tipe masalah tertentu mengharuskan data diambil dari kegiatan masyarakat sehari-hari. Untuk masalah demikian metode lain tidak begitu tepat digunakan kecuali observasi. Eksplorasi gaya hidup yang menyimpang, rahasia-rahasia kelompok, dan permasalahan organisasi memerlukan metode observasi.

2. Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interviewee*. *Interview* sering disebut dengan wawancara atau kuisisioner lisan, adalah sebuah

dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. *Interview* dapat dibedakan menjadi *interview* terstruktur dan *interview* tidak terstruktur. *Interview* terstruktur terdiri dari sederetan pertanyaan dimana pewawancara tinggal memberikan tanda check pada pilihan jawaban yang telah disiapkan.

Wawancara adalah suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi. Dapat pula didefinisikan sebagai pertukaran percakapan dengan tatap muka dimana seseorang memperoleh informasi dari yang lain. Mempertegas definisi tersebut Champion (2001) mengemukakan tiga catatan:

- 1) Wawancara tidak hanya pertukaran percakapan. Wawancara adalah percakapan yang mendorong diperolehnya jawaban verbal atas pertanyaan verbal yang diajukan
- 2) Pertukaran percakapan verbal tidak perlu atas dasar tatap muka. Wawancara dapat dilakukan melalui telepon misalnya, yang penting adalah interaksi yang terjadi antara pewawancara dengan yang diwawancarai adalah secara verbal
- 3) Wawancara tidak terbatas pada jumlah orang. Wawancara dapat dilakukan terhadap kelompok-kelompok, siswa-siswa di sekolah, remaja-remaja berprestasi dan lain-lainnya

Penggunaan wawancara menjadi penting selain sebagai tambahan dari metode pengumpulan data yang lainnya. Bila masalah-masalah yang diteliti bergantung suatu pandangan responden yang diekspresikan secara verbal yang merupakan segi utama dari konteks tingkah laku yang diteliti, wawancara menjadi alat pengumpul data yang tak ternilai harganya. Sebelum terjun dalam pengambilan data dengan wawancara hal-hal yang perlu disiapkan dalam wawancara antara lain:

- 1) Pewawancara harus memiliki konsepsi yang jelas mengenai informasi yang dia butuhkan. Dia harus memerinci urutan pertanyaan dengan sebaik-baiknya dan sejelas-jelasnya, sehingga responden terdorong untuk memberikan jawaban sesuai yang diinginkan

- 2) Kerangka tertulis, daftar pertanyaan, atau daftar *check* harus tertuang dalam wawancara, yang mencegah kemungkinan pewawancara mengalami kegagalan memperoleh data yang penting dan dia butuhkan
- 3) Dalam pelaksanaan wawancara:
 - a) *Interviewer* harus mengenalkan dirinya pada subyek *interviewer* baik langsung maupun tidak langsung serta menyampaikan maksud riset
 - b) *Interviewer* harus menciptakan hubungan baik dengan subjek dengan cara saling menghormati, kerjasama, mempercayai, memberi dan menerima
 - c) Menciptakan suasana yang mendukung serta tidak tergesa-gesa dalam mengajukan pertanyaan
 - d) Berbicara dengan cara bersahabat mengenai hal-hal yang menarik responden akan menumbuhkan rasa hormat responden kepada pewawancara. Tanpa disadari sering responden akan serta-merta memberikan informasi yang diperlukan
 - e) Hendaklah menjadi pendengar yang baik serta tidak memotong ataupun menggiring subjek *interviewer* kepada jawaban yang diharapkan
 - f) Harus terampil dalam bertanya, ini didukung dengan gaya bicara yang tidak berbelit-belit, nada suara tidak membosankan, sikap bertanya jangan seperti menggurui atau menghakimi, aturlah waktu bertanya dan buat catatan. Jangan lupa buatlah pedoman pertanyaan
- 4) Pewawancara harus dapat menjamin responden bahwa jawaban responden akan dirahasiakan
- 5) Bila pewawancara tidak merencanakan menggunakan alat rekam, pewawancara perlu membuat catatan tertulis. Pencatatan ini bisa dilakukan selama berlangsungnya wawancara atau segera setelah usainya wawancara tersebut. disarankan agar susunan kalimat dari responden dibiarkan tetap sebagaimana adanya. Interpretasi sebaiknya dilakukan

belakangan, untuk memisahkan tahap analisis dengan tahap perekaman jawaban responden

- 6) Merekam wawancara dengan alat perekam. Hal ini menguntungkan karena mengurangi tugas pewawancara untuk menulis hasil wawancara. Menulis selama berlangsungnya wawancara seringkali mempengaruhi (paling tidak membuat “risih”) baik kepada pewawancara maupun terwawancara. Wawancara yang direkam dapat diputar kapan saja untuk mencapai kesempurnaan dan obyektivitas analisis di kemudian hari.

a) Fungsi utama wawancara

Terdapat dua fungsi utama wawancara yaitu deskripsi dan eksplorasi. Deskripsi merupakan informasi yang diperoleh dari wawancara bermanfaat dalam menetapkan pemahaman ke dalam lingkungan terbatas dari realitas sosial. Sementara eksplorasi adalah wawancara dapat memberikan pemahaman dalam dimensi-dimensi yang belum tergali dari suatu topik.

Penelitian yang telah dituangkan dalam suatu literatur tidak selalu menghasilkan yang aktual dalam menerangkan permasalahan yang diperlukan. Kebutuhan khusus seperti mengidentifikasi variabel-variabel baru dalam penelitian, mempertajam kejelasan konsepsi, atau bentuk lainnya, wawancara merupakan alat efektif guna keperluan eksplorasi. Kegunaan lain dari wawancara adalah: (1) mendapatkan data dari tangan pertama (primer), (2) pelengkap teknik pengumpulan data lainnya, (3) menguji hasil pengumpulan data lainnya

Sebagai suatu teknik pengumpulan data, wawancara memiliki manfaat yang khas. Di bidang-bidang yang berhubungan dengan motivasi manusia seperti terungkap dalam alasan mereka bertindak, perasaan dan sikap manusia, wawancara merupakan teknik yang efektif. Di tangan seorang pewawancara yang mahir, respon yang mendalam kemungkinan

besar dapat diperoleh. Wawancara dapat menembus informasi yang tidak diperoleh dengan teknik lain.

b) Jenis wawancara

Jenis-jenis wawancara ditinjau dari pelaksanaannya, maka interview/wawancara dibedakan atas:

1) Interview bebas, tak berstruktur atau unguided interview

Interview jenis ini merupakan wawancara yang tidak terarah dalam artian pewawancara bebas menanyakan apa saja tetapi juga mengingat akan data apa yang dikumpulkan. Pewawancara tidak menyiapkan pedoman wawancara. Dalam wawancara ini sangat sedikit memberi arahan kepada pewawancara tentang hakekat permasalahan umum yang ada, juga tentang pertanyaan yang diajukan terhadap mereka yang diwawancarai.

Dalam wawancara ini tidak ada spesifikasi batasan waktu. Lama singkatnya waktu yang diperlukan tergantung pada kebutuhan pewawancara tentang informasi yang diperlukan. Pertanyaan tidak diatur dalam suatu urutan atau aturan yang khusus. Apa yang ditanyakan dari wawancara mungkin dimulai dari tengah atau dari bagian akhir. Tidak ada kualifikasi khusus, bahwa pewawancara harus melakukan kegiatan secara sistematis. Permasalahan tidak ditempatkan pada porsi tertentu yang memberi penekanan kepada sesuatu hal.

Oleh karena itu dalam wawancara dimungkinkan adanya kebebasan menetapkan peraturan dan ikatan-ikatan yang telah diatur. Kebaikan metode ini adalah responden tidak menyadari sepenuhnya kalau sedang diinterview sehingga suasana mungkin menjadi lebih santai. Kelemahannya bahwa kadang-kadang arah pertanyaan menjadi tidak efisien waktu, biaya dan tenaga.

2) *Interview* dipimpin, *guided* interview

Interview jenis ini merupakan tanya jawab yang terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan saja. *Interview* dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederet

pertanyaan lengkap dan terperinci. Kelemahan teknik ini adalah kesan seperti angket yang diucapkan, suasana menjadi kaku dan formal. Sedangkan keunggulannya adalah pertanyaan sistematis sehingga mudah diolah kembali, pemecahan masalah lebih mudah, memungkinkan analisis kuantitatif dan kualitatif, dan kesimpulan yang diperoleh lebih reliabel

3) *Interview* bebas terpimpin.

Interview jenis ini merupakan kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin. Kombinasi dilakukan dengan panduan wawancara yang sistematis, namun pewawancara juga melakukan eksplorasi dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada yang diwawancara.

c) Keunggulan Metode Wawancara

Wawancara sering mengungguli alat pengumpulan data lainnya. Salah satu alasannya adalah bahwa orang biasanya lebih suka berbicara daripada menulis. Beberapa keuntungan tersebut antara lain:

- 1) Merupakan salah satu teknik terbaik untuk mendapatkan data pribadi
- 2) Setelah pewawancara berhasil menjalin hubungan baik (*rapport*) atau berhasil menciptakan keakraban dengan responden, maka informasi-informasi yang penting akan mudah diperoleh (tanpa responden bersusah payah menulis)
- 3) Pewawancara dapat menjelaskan tujuan penelitiannya, dan dapat menjelaskan informasi apakah yang ia perlukan
- 4) Jika responden salah tafsir terhadap pertanyaannya, pewawancara bisa memberikan pertanyaan ulang. Hal ini lebih meyakinkan peneliti bahwa responden menafsirkan pertanyaan dengan benar
- 5) Pada waktu itu juga, sebagai pewawancara dapat menilai kejujuran atau kesungguhan hati dan wawasan responden
- 6) Pewawancara dapat mencari informasi yang sama dengan berbagai cara dan dalam berbagai tahap wawancara

- 7) Pewawancara dapat mengecek kebenaran jawaban responden
- 8) Peneliti bisa memberikan stimulus kepada responden agar memiliki wawasan pengalaman yang lebih luas
- 9) Peneliti dapat menggali soal-soal penting yang belum terpikirkan dalam rencana penelitiannya
- 10) Wawancara bisa lebih spontan dalam pembicaraan
- 11) Dapat digunakan peneliti untuk lebih cepat memperoleh informasi yang dibutuhkan
- 12) Besar kemungkinan keluwesan dalam mengajukan pertanyaan
- 13) Banyak pengendalian yang dapat dilatih dalam konteks pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang diberikan
- 14) Informasi dapat lebih siap diperiksa kesahihannya atas dasar isyarat nonverbal responden
- 15) Data yang didapatkan reliabel, karena tanggapan dibatasi pada alternatif pertanyaan
- 16) Coding, analisis dan interpretasi data relatif sederhana
- 17) Tidak terbatas pada tingkat pendidikan, asalkan responden dapat berbicara dengan baik
- 18) Dapat dijadikan pelengkap teknik analisis data lainnya
- 19) Sebagai penguji terhadap data-data yang didapat dengan teknik pengumpulan data lainnya

d) Kelemahan metode wawancara

Kelemahan utama metode wawancara adalah bahwa responden tidak dapat atau tidak mau memberikan informasi yang diinginkan. Struktur pertanyaan dan alternatif tanggapan mungkin menghasilkan validitas yang kurang dari data tertentu seperti mencakup kepercayaan dan perasaan.

Kelemahan lainnya adalah menyangkut waktu, biaya, dan tenaga yang tidak efisien, sangat tergantung pada kesediaan responden, proses wawancara sangat tergantung pada kesediaan responden, proses wawancara sangat mudah dipengaruhi oleh

keadaan, dan untuk objek yang luas diperlukan pewawancara yang banyak. Metode wawancara akan menemui kesulitan apabila pewawancara sulit untuk membuat susunan kata yang tepat. Keterbatasan lain adalah:

- 1) Kesahihan respons verbal. Dalam hal ini timbul pertanyaan apakah respons-respons verbal dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya. Apakah tingkahlaku seseorang yang nyata sesuai dengan apa yang dikatakannya
- 2) Keberagaman. Adakalanya orang bersedia diwawancarai dengan senang hati, namun ada pula yang enggan. Seseorang dari wawancara ke wawancara selanjutnya mungkin menunjukkan respons yang berbeda. Hal ini harus disadari pewawancara
- 3) Keberagaman antar pewawancara. Terlebih lagi dalam wawancara tak berstruktur
- 4) Variasi-variasi yang tercukup untuk konteks wawancara. Wawancara bervariasi dari wawancara satu ke wawancara lanjutan
- 5) Pengkodean data sulit dilakukan
- 6) Wawancara bisa memakan banyak waktu untuk menyempurnakannya
- 7) Karena kepekaan, objektivitas dan wawasan pewawancara merupakan unsur yang paling rawan, maka wawancara menuntut kemahiran.

3. Angket/Kuisisioner

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang diketahui. Dua alasan utama mengapa metode kuisisioner ini digunakan adalah (1) memotivasi responden untuk memberikan jawaban yang jujur dan menghindarkan kejenjutan, kebosanan, serta ketidakpekaan responden, (2) memperkecil kesalahan tanggapan seperti jawaban

tidak akurat, jawaban salah dicatat atau salah dianalisis.

Angket banyak juga disebut sebagai skala sikap. Teknik ini berusaha menggali informasi dengan mengukur sikap atau keyakinan individu/seseorang. Bagaimana perasaan seseorang dan apa yang dia yakini itulah sikapnya. Namun demikian diakui bahwa sungguh sulit melukiskan dan mengukur sikap seseorang.

Peneliti harus percaya saja bahwa apa yang orang katakan adalah keyakinan dan perasaannya. Melalui pengajuan pertanyaan, atau dengan mengetahui reaksi yang diungkapkan orang terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu, maka sebagian dari pendapat orang itu akan diketahui. Dari pernyataan pendapat itulah bisa diperkirakan atau diramalkan sikapnya yaitu apa yang sesungguhnya diyakini.

Beberapa metode yang dikembangkan dalam mengungkap sikap tersebut antara lain:

- 1) Menanyai individu secara langsung, bagaimana pandangannya mengenai suatu pokok persoalan. Teknik ini bisa memakai daftar pertanyaan atau angket. Wawancara juga bisa dipakai dan responden mengemukakan jawabannya secara lisan.
- 2) Meminta individu untuk mengemukakan tingkat persetujuannya atau tidak setujunya terhadap serangkaian pernyataan mengenai suatu pokok persoalan yang kontroversial
- 3) Menggali sikap individu dengan mengetahui rekasinya terhadap alat-alat proyektif, lewat mana dia akan mengungkapkan sikapnya secara tidak disadari. Alat proyektif adalah instrumen pengumpul data yang menyembunyikan tujuan sebenarnya yang sedemikian rupa sehingga subyek tidak dapat menebak-nebak bagaimana dia akan mengemukakan jawaban terbaiknya. Dengan demikian “watak”nya yang sesungguhnya akan terungkap

a) Macam-macam Kuisisioner

Kuisisioner dapat dibedakan menjadi beberapa jenis:

- 1) Dipandang dari cara menjawab
 - a) Ingin mengetahui keadaan responden lebih mendalam. Namun demikian kelemahannya adalah sukar mengolahnya, perlu waktu yang panjang untuk mengisinya, dan nilai jawaban sering tidak sama
 - b) Kuisisioner-kuisisioner terbuka yang menghendaki jawaban bebas atau jawaban dengan kalimat responden sendiri. Keuntungan cara ini adalah responden dapat mengungkapkan buah pikirannya, berguna bila peneliti tertutup yang sudah disediakan alternatif jawaban sehingga tinggal memilih. Angket ini menghendaki jawaban pendek, atau jawaban yang diberikan dengan membubuhkan tanda tertentu. Angket yang demikian biasanya meminta jawaban ya atau tidak, jawaban singkat, dan jawaban dengan membubuhkan tanda check (✓) pada item-item yang termuat dalam alternatif jawaban
 - c) Angket tertutup mudah diisi, memerlukan waktu yang sangat singkat, memusatkan responden pada pokok persoalan, relatif obyektif, sangat mudah ditabulasi serta dianalisis. Beberapa keuntungan menggunakan angket tertutup antara lain mudah diolah, responden tidak perlu menuliskan buah pikirannya, pengisian menggunakan waktu yang singkat, dan dapat menjangkau responden yang relatif banyak, karena kemungkinan dikembalikan sangat besar
- 2) Dipandang dari jawaban yang diberikan
 - a) Kuisisioner langsung yaitu responden menjawab tentang dirinya
 - b) Kuisisioner tidak langsung yaitu jika responden menjawab tentang orang lain
- 3) Dipandang dari bentuknya
 - a) Kuisisioner pilhan ganda, sama dengan kuisisioner tertutup
 - b) Kuisisioner isian, sama dengan kuisisioner terbuka

- c) *Check list*, responden tinggal membubuhkan tanda check (✓) pada alternatif jawaban yang disediakan
- d) *Rating scale* (skala bertingkat), sebuah pernyataan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan misalnya dari sangat baik sampai ke sangat tidak baik

b) Keuntungan penggunaan kuisisioner

- 1) Tidak memerlukan hadirnya peneliti
- 2) Dapat dibagiakan serentak kepada banyak responden
- 3) Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing, dan menurut aktu yang tersedia masing-masing
- 4) Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas jujur dan tidak malu-malu menjawab
- 5) Dapat dibuat terstandar sehingga semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama
- 6) Memudahkan proses tabulasi dan analisis data
- 7) Peneliti yang mengantarkan instrumen tersebut memiliki kesempatan untuk menjalin hubungan yang baik (*rapport*), menjelaskan tujuan penelitiannya, menerangkan makna item-item yang barangkali kurang jelas
- 8) Diperbolehnya responden di satu tempoat akan memungkinkan penghematan waktu dan biaya. Misalnya memberikan angket kepada siswa di suatu sekolah
- 9) Jumlah kembalian angket yang terisi tinggi
- 10) Orang-orang memiliki informasi yang tidak selalu dapat dihubungi secara langsung. Dalam hal ini maka angket via post (*mailed queationare*) sangat menolong. Namun demikian cara demikian juga mengandung resiko pengembalian yang rendah

c) Kelemahan Kuisisioner

Mengisi angket yang terlalu panjang akan menyita waktu dan tenaga. Reaksi yang tidak diinginkan akan meningkat apabila, angketnya panjang, responden memandang sepele manfaatnya, item-itemnya berisi kata-kata yang tidak jelas maknanya, dan wujud fisik angket yang tidak menarik. Kemudian tingkat pengembalian angket yang rendah mengakibatkan data yang diperoleh kerap kali sangat terbatas validitasnya. Secara material, informasi yang termuat dalam angket yang tidak kembali tersebut bisa mempengaruhi atau mengubah hasil penelitian. Kelemahan lainnya adalah sebagai berikut:

- 1) Responden kerap kali tidak teliti dalam menjawab, sehingga ada pertanyaan yang terlewat tidak dijawab.
- 2) Kesusahannya dalam mencari validitasnya.
- 3) Walaupun dibuat anonim, terkadang responden dengan sengaja memberikan jawaban yang tidak jujur.
- 4) Angket kerap kali tidak kembali kepada peneliti.
- 5) Waktu pengembalian angket tidak serentak.
- 6) Responden tidak memiliki kesempatan untuk menjawab lebih bebas.
- 7) Terdapat potensi responden yang asal mengisi.

4. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Keuntungan menggunakan dokumentasi adalah biayanya relatif murah, waktu, dan tenaga lebih efisien. Sementara kelemahannya adalah data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama, dan kalau ada salah cetak, maka peneliti ikut mengalami kesalahan dalam pengambilan data. Pada pengumpulan data dokumentasi merupakan data-data sekunder. Sedangkan data-data yang didapatkan dari observasi, wawancara, dan angket cenderung merupakan data primer atau

data yang langsung didapat dari pihak pertama.

C. Menentukan dan Memilih Teknik Pengumpulan Data

Secara garis besar penentuan teknik pengumpulan data dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu:

1) Tujuan penelitian

Tujuan penelitian akan menentukan jenis dan macam variabel yang turut menentukan pula metode apa yang tepat dalam mengumpulkan datanya.

2) Sampel penelitian

Apabila sampelnya besar tentu akan lebih cocok dengan angket daripada dengan melakukan wawancara.

3) Karakteristik sampel atau responden. Apabila sampelnya merupakan petani dengan tingkat pendidikan yang rendah, akan lebih cocok menggunakan wawancara daripada angket. Responden yang sangat sibuk akan lebih cocok diberi angket daripada diwawancarai.

4) Lokasi

Apabila lokasi penelitian meliputi daerah yang luas, maka akan lebih cocok menggunakan angket.

5) Pelaksana

Bila respondennya sedikit dan pelaksana relatif banyak akan lebih baik menggunakan wawancara atau observasi. Tetapi bila keadaan sebaliknya, lebih baik menggunakan angket.

6) Biaya dan waktu

Walaupun hasilnya akan lebih baik bila dilakukan dengan wawancara atau observasi. Namun dengan keterbatasan dana, peneliti harus realistis dengan menggunakan kuisioner atau angket.

7) Data

Jika diinginkan, hasil yang lebih mendalam, wawancara merupakan teknik yang paling cocok digunakan oleh peneliti.

Bagian XIII

Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian

A. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Sedangkan instrumen pengumpul data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data.

Tabel Metode dan Instrumen Pengumpul Data

No	Metode	Instrumen
1	Angket (<i>questionnaire</i>)	• Angket (<i>questionnaire</i>) • Daftar check (<i>checklist</i>) • Skala (<i>scale</i>) • Inventor (<i>inventory</i>)
2	Wawancara (<i>interview</i>)	• Pedoman wawancara (<i>interview guide</i>) • Daftar check (<i>checklist</i>)
3	Observasi (<i>obeservation</i>)	• Lembar pengamatan (<i>observation sheet</i>) • Panduan pengamatan (<i>observation guide</i>) • Panduan observasi (<i>observation schedule</i>) • Daftar check (<i>checklist</i>)
4	Ujian atau tes (<i>test</i>)	• Soal ujian/tes • Inventori
5	Dokumentasi	Daftar check (<i>checklist</i>)

Instrumen merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran. Cara ini dilakukan untuk memperoleh data yang obyektif, dan diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang obyektif pula.

B. Macam-macam Instrumen

Tujuan penelitian adalah untuk menguji apakah kesimpulan teoritis yang berupa hipotesis sesuai dengan keadaan di lapangan. Kesesuaian antara data yang dikumpulkan (data empiris) dengan keadaan di lapangan merupakan hal yang sangat penting yang dinamakan validitas internal penelitian. Untuk menjamin validitas internal penelitian maka kualitas instrumen pengumpul data sangat menentukan. Dengan demikian, kualitas instrumen akan sangat menentukan validitas internal penelitian.

Dalam penelitian sosial dan perilaku, dapat dikatakan hampir tidak ada instrumen pengumpul data yang baku dan sudah tersedia. Berbeda dengan instrumen dalam ilmu pasti misalnya saja instrumen untuk mengukur suhu, instrumen untuk mengukur panjang, instrumen untuk mengukur tekanan dan sebagainya merupakan instrumen baku dan telah tersedia.

Dalam instrumen sosial dan perilaku untuk mengukur motivasi berprestasi siswa SMA, sikap kepala desa, kepuasan kerja karyawan, wawasan kebangsaan para pengusaha, dan sejenisnya tidak ada yang tersedia dan dapat dibakukan. Oleh karena itu peneliti harus mengembangkan sendiri instrumen pengumpul data yang akan digunakan sesuai dengan tujuan penelitian.

Beberapa macam alat pengumpul data atau instrumen penelitian sangat tergantung dari teknik pengumpulan data yang digunakan. Secara umum alat pengumpul data dapat dibedakan menjadi dua yaitu: tes dan non tes. Instrumen berupa tes digunakan untuk variabel yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan, kemampuan atau kompetensi. Instrumen non tes digunakan untuk mengukur variabel yang memiliki cakupan lebih luas, tidak mengandung unsur benar atau salah seperti pendapat, sikap, persepsi, dll.

Sesuai dengan teknik pengumpulan datanya, beberapa macam instrumen yang dapat digunakan antara lain:

1. Instrumen Penelitian dalam Teknik Observasi

Observasi secara singkat dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada obyek penelitian. Untuk mencatat hasil pengamatan dapat digunakan instrumen sebagai berikut:

a) Catatan Anekdot (*Anecdotal Record*)

Catatan anekdot merupakan catatan yang paling sederhana karena bentuknya sekedar lembaran-lembaran kertas putih atau sebuah buku catatan. Tugas observer adalah membuat catatan-catatan secara terurai mengenai setiap unsur di dalam gejala yang berhubungan dengan variabel dan masalah penelitiannya. Catatan ini dibuat setiap gejala atau unsur-unsurnya tampak selama pengamatan berlangsung. Pencatatan dapat dilakukan mengenai unsur apa yang tampak dari gejala itu, atau mengenai frekuensinya atau intensitas dan kualitasnya, tergantung dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Misalnya dalam penelitian mengenai perilaku anak jalanan yang diberi pembinaan secara intensif di rumah singgah. Pengamatan dilakukan secara terus menerus dengan mencatat setiap perilaku yang menunjukkan dampak positif maupun perilaku yang merupakan dampak negatif. Dalam waktu tertentu yang ditetapkan misalnya empat bulan, akan diperoleh banyak sekali catatan, baik yang menunjukkan jenis perilaku, kualitas perilaku, maupun frekuensi perilaku, dan sebagainya. Selanjutnya data tersebut dapat diolah sesuai dengan tujuan penelitiannya, untuk menjawab masalah atau menguji hipotesis yang dirumuskan.

Tidak terdapat satupun tuntunan tertulis dalam membuat catatan anekdot, seluruhnya tergantung dari kemampuan pengamat dalam menetapkan apakah suatu gejala layak dicatat ataukah tidak. Namun demikian dalam melakukan pencatatan hendaknya observer dapat membedakan dan memisahkan antara data dengan pendapatnya, karena sering terjadi catatan data yang tercampur dengan pendapat pribadi observer. Data

yang dicatat dalam lembar anekdot adalah data gejala yang terjadi dan bukan pendapat observer. Hal lain yang harus diperhatikan adalah bila pengamat lebih dari satu, perlu dilakukan penyamaan persepsi tentang unsur-unsur yang seharusnya dicatat sesuai masalah dan variabel penelitiannya.

b) Catatan Berkala (*Incidental Record*)

Catatan ini tidak berbeda dengan catatan anekdot. Bentuknya adalah lembaran-lembaran kertas putih atau buku catatan biasa, tanpa sepetah katapun mengenai cara atau materi penelitian sebagai petunjuk. Setiap pengamat (observer) bertugas membuat catatan mengenai gejala-gejala atau unsur-unsurnya apabila muncul di dalam suatu situasi, keadaan atau peristiwa yang sedang diamatinya dalam rangka melaksanakan suatu penelitian.

Perbedaannya dengan catatan anekdot, pada pengamatan dengan menggunakan catatan berkala ditetapkan tenggang waktu melakukan pencatatan misalnya setiap 2 jam sekali selama 10 menit tiap masa pencatatan, 4 jam sekali selama 15 menit tiap pencatatan, atau bahkan setiap 3 bulan, 6 bulan dan sebagainya. Gejala atau unsur-unsur yang dikehendaki dicatat dalam waktu tersebut.

c) Daftar Cek (*Check List*)

Penggunaan catatan anekdot dan catatan berkala relatif sulit dilakukan terutama bagi peneliti pemula, baik pada tahap pencatatan maupun analisis data. Pencatatan sulit dilakukan karena seringkali muncul gejala atau unsur-unsur yang sangat cepat dengan durasi yang sangat singkat, sehingga observer sering tertinggal dalam melakukan pencatatan. Hasil pencatatan oleh observer yang berbeda dapat menimbulkan kekeliruan dalam mengkategorikan dan mengklasifikasikan data yang terkumpul.

Guna mengatasi berbagai kelemahan catatan anekdot dan catatan berkala, dapat digunakan daftar cek (*check list*). Untuk menyusun daftar cek, setiap variabel dijabarkan secara rinci menjadi gejala-gejala atau unsur-unsur yang disusun secara

teratur menjadi suatu daftar urutan kualifikasi data yang akan diamati kemunculannya.

Tugas observer dalam menggunakan daftar cek menjadi sederhana yaitu tinggal membubuhkan tanda check berupa silang, coretan, tanda ($\checkmark$), atau dilingkari dan bentuk lain yang ditetapkan, meskipun sederhana, namun observer harus mampu mengidentifikasi secara rinci klasifikasi variabel menjadi gejala-gejala atau unsur-unsurnya, agar semua kemungkinan munculnya data yang berhubungan dengan masalah penelitian tercakup di dalamnya.

Contoh daftar cek:

Dilakukan penelitian untuk mengetahui tindak belajar siswa dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif. Untuk itu dibuat unsur atau gejala-gejala yang akan diamati sebagai berikut:

No	Komponen	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1	Motivasi	Sebagian besar siswa:		
		• Antusias dalam belajar	$\checkmark$	
		• Menanggapi positif dorongan guru/teman	$\checkmark$	
		• Menentukan target penyelesaian tugas		$\checkmark$
2	Perhatian	Sebagian besar siswa		
		• Memperhatikan penjelasan guru	$\checkmark$	
		• Memperhatikan petunjuk kerja		$\checkmark$
		• Memperhatikan proses penyelesaian pekerjaan	$\checkmark$	
3	Keaktifan	Sebagian besar mahasiswa aktif		
		• Bertanya	$\checkmark$	
		• Mengemukakan ide		$\checkmark$
		• Melakukan demonstrasi/presentasi		
		• Mengerjakan job	$\checkmark$	

d) Skala Nilai (*rating Scala*)

Penggunaan daftar cek dalam beberapa hal masih memiliki kekurangan. *Check list* dinilai masih kurang teliti karena hanya mengungkapkan ada tidaknya suatu gejala atau unsur-unsur. Data yang terkumpul tidak dikategorikan menurut suatu ukuran tertentu, terutama yang menggambarkan kualitasnya. Pengembangan skala nilai merupakan penyempurnaan dari daftar cek. Dalam skala nilai, variabel diklasifikasikan secara yang terdapat dalam daftar cek. Klasifikasi disusun berderet ke bawah, sedangkan deret ke samping diisi dengan kategori urutan kualitas data yang dikumpulkan. Kategori-kategori tersebut antara lain:

- 1) Berskala dua seperti: Baik dan Buruk; Setuju dan Tidak Setuju; Puas dan Tidak Puas; Menarik dan Tidak Menarik; dan sebagainya
- 2) Berskala tiga seperti: Baik, Sedang, dan Buruk; Setuju, Ragu-ragu, dan Tidak Setuju; Cepat, Sedang, dan Lambat; dan sebagainya
- 3) Berskala empat seperti: Sangat Baik, Baik, Sedang, dan Buruk; Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju; Sangat Cepat, Cepat, Sedang, dan Lambat; dan sebagainya
- 4) Berskala lima seperti: Sangat Baik, Baik, Sedang, Buruk dan Sangat Buruk; Sangat Setuju, Setuju, Ragu-ragu, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju; Sangat Cepat, Cepat, Cepat Sedang, Lambat dan Sangat Lambat; dan sebagainya

Tugas observer dalam menggunakan skala nilai adalah membubuhkan tanda check berupa silang, coretan, atau tanda (√) pada kategori yang sesuai. Dalam mengisi skala nilai selain dibutuhkan kecermatan dan kejelian untuk menetapkan suatu gejala atau tidak, juga dibutuhkan kemampuan observer untuk menilai dan memasukkan sesuai kategori yang tersedia.

Contoh Skala Nilai:

Akan dilakukan penelitian tentang kelayakan suatu bengkel

sebagai tempat uji kompetensi. Untuk menilainya digunakan rating skala sebagai berikut:

No	Klasifikasi	Kategori				
		SB	B	CB	TB	STB
1.	Tata Letak					
	Kemudahan mobilitas					
	Perletakan alat-alat utama					
	Perletakan alat-alat bantu					
	Kerapihan perletakan					
2.	Pemenuhan unsur keselamatan kerja					
	Ketersediaan alat-alat keselamatan kerja					
	Ketersediaan pintu darurat					
	Ketersediaan alat P3K					
	Tata ruang yang mendukung					
3.	Kondisi lingkungan kerja					
	Pencahayaan alam ruangan					
	Pencahayaan buatan					
	Warna lantai					
	Sirkulasi udara					
	Kebersihan lingkungan					
4.						

Keterangan:

SB : Sangat Baik

B : Baik

CB : Cukup Baik

TB : Tidak Baik

STB : Sangat Tidak Baik

e) Peralatan Mekanik (*Mechanical Devices*)

Apabila suatu peristiwa, keadaan atau suatu kejadian hanya terjadi satu kali atau tidak berulang, berulang dalam waktu yang cukup lama (misalnya 20 atau 50 tahun sekali) dan bahkan berlangsung singkat, observasi secara langsung kerap kali sulit dilakukan. Dengan menggunakan peralatan elektronik seperti alat rekam maka kejadian tersebut dapat direkam. Observasi dilakukan secara tidak langsung dengan memutar kembali rekaman tersebut.

Dengan menggunakan alat elektronik sebagai pembantu, bila terjadi keragu-raguan atau kelaupaan, rekaman tersebut dapat terjadi kembali agar didapatkan pencatatan yang teliti. Beberapa contoh penelitian misalnya: Ingin mengetahui perilaku *fairplay* dalam bertanding para pemain sepakbola nasional. Maka dilakukan perekaman beberapa pertandingan sepakbola dari berbagai tim, dan observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap rekaman pertandingan-pertandingan tersebut. penelitian lain misalnya ingin mengetahui gaya tutur para pembawa acara berbahasa Jawa dalam upacara pernikahan. Maka dibuat dan dikumpulkanlah rekaman-rekaman acara pernikahan untuk diamati. Dari rekaman-rekaman tersebut setelah dilakukan pengamatan secara berulang-ulang dapat ditarik suatu kesimpulan hasil penelitian yang diinginkan.

2. Instrumen Penelitian dalam Teknik Wawancara

Wawancara merupakan mekanisme pengumpulan data melalui kontrak atau hubungan antar pribadi (individu) atau antar pengumpul data dengan sumber data yang disebut responden secara individual. Antara pengumpul data dan responden berlangsung komunikasi atau hubungan manusiawi terbatas, sesuai dengan maksud untuk mengungkap suatu masalah.

Dalam pelaksanaannya dikenal dua teknik yang sekaligus juga merupakan alat untuk mengumpulkan data (Instrumen). Kedua bentuk wawancara beserta bentuk instrumennya adalah: (1) Wawancara langsung, dengan instrumen yang digunakan adalah wawancara itu

sendiri, dan (2) Wawancara tidak langsung dengan instrumen yang digunakan adalah angket.

Wawancara sebagai instrumen penelitian terdiri dari tiga bentuk yaitu: instrumen wawancara bebas (tak terpimpin), instrumen wawancara terpimpin, dan instrumen wawancara bebas terpimpin.

a) Instrumen Wawancara Bebas (tak terpimpin)

Wawancara bebas (*unguided* atau *non directed interview*) berlangsung tanpa pedoman yang dipersiapkan oleh pewawancara. Satu-satunya pedoman yang sebenarnya bukan, adalah rincian sub masalah, pembatasan masalah, atau rumusan masalah, dan bahkan rincian variabel penelitian dan penjelasan istilah dalam desain penelitian. Pertanyaan-pertanyaan disusun seketika pada saat pewawancara berhadapan dengan sumber data atau *interview*. Pertanyaan dapat pula berkembang sesuai dengan jawaban responden. Kebebasan juga diberikan kepada narasumber dalam menjawab, oleh karena itu jawabannya dapat mempengaruhi pertanyaan-pertanyaan yang tidak mustahil akan menyimpang dari tujuan penelitian.

Wawancara ini lebih bersifat percakapan bebas (*free talk*). Walaupun dalam pelaksanaannya terdapat pihak yang berfungsi sebagai penanya dan pihak lainnya sebagai pemberi informasi. Dalam pelaksanaannya biasanya wawancara ini dibantu dengan alat-alat rekam untuk membantu memudahkan analisis. Wawancara ini, dalam beberapa aspek mempunyai kelemahan seperti jawaban yang sering keluar dari tujuan penelitian, kesulitan dalam memilih atau mengelompokkan jawaban. Namun demikian wawancara jenis ini cocok digunakan dalam penelitian-penelitian kualitatif yang menghendaki informasi secara mendalam, serta kemungkinan terungkapnya informasi-informasi yang sangat penting yang tidak dapat terungkap dengan instrumen lain. Wawancara ini membutuhkan pewawancara yang handal dan berpengalaman.

b) Instrumen Wawancara Terpimpin

Wawancara terpimpin (*guided interview* atau *controlled interview* atau *structured interview*) sebagai kebalikan dari

wawancara bebas, berlangsung dengan mengikuti pedoman yang dipersiapkan sebelum dilaksanakan. Pedoman tersebut berisi petunjuk tentang kegiatan yang harus dilakukan dan daftar pertanyaan-pertanyaan yang teratur urutannya sesuai dengan data atau informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah penelitian. Pedoman ini disusun secara tertulis untuk pegangan bagi pewawancara dalam memulai, selama bertanya dan mengakhiri wawancara. Pertanyaan harus sesuai dan tidak boleh berbeda dari yang sudah dipersiapkan. Dengan demikian pertanyaan pewawancara tidak akan menyimpang dari maksud atau tujuan penelitian. Petunjuk pelaksanaan wawancara tidak dibacakan atau diberitahukan kepada responden.

Sifat terpimpin akan menjadi lebih kuat apabila pada setiap pertanyaan telah tersedia alternatif jawaban, sehingga setelah mendengar jawaban responden tugas pewawancara tinggal mencocokkan dengan alternatif jawaban yang telah tersedia. Tugas mencatat hanya dilakukan pewawancara bila jawaban yang disampaikan narasumber tidak sesuai dengan semua alternatif jawaban yang tersedia.

Dalam pelaksanaannya, wawancara terpimpin dengan daftar pertanyaan yang telah dilengkapi alternatif jawaban dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, pewawancara hanya menyampaikan pertanyaan secara lisan, kemudian menunggu jawaban dari narasumber dan mencocokkannya dengan alternatif jawaban yang tersedia. *Kedua*, pewawancara membacakan pertanyaan termasuk semua alternatif jawaban. Narasumber dalam menjawab mungkin menyatakan salah satu alternatif tersebut sesuai dengan jawabannya, namun bisa pula menyatakan tidak ada yang sesuai dan memberikan jawaban lain. Dapat pula narasumber memberikan jawaban sesuai dengan salah satu alternatif jawaban namun masih memberikan tambahan atau justru mengurangi karena alternatif jawaban tersebut dinilai berlebihan.

Dalam melakukan wawancara terpimpin, segala macam jawaban dari narasumber merupakan data dan harus dicatat.

Semua jawaban harus diterima, dan pewawancara tidak diperkenankan memaksa narasumber untuk memilih salah satu alternatif jawaban, demikian pula tidak diperbolehkan menafsirkan jawaban dari narasumber yang berbeda seolah-olah sama dengan salah satu alternatif jawaban karena alasan enggan mencatatnya.

Kelemahan dari wawancara terpimpin diantaranya adalah cara bertanya cenderung kaku karena pertanyaan dibacakan dan suasananya menjadi terkesan formal. Hal ini memungkinkan informasi yang diberikan narasumber menjadi terbatas.

c) Instrumen Wawancara Bebas Terpimpin

Wawancara ini mencoba menjembatani kedua bentuk wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Dalam wawancara ini perlu disusun pedoman wawancara sebagai pegangan pewawancara. Namun pewawancara tidak dibekali dengan seperangkat pertanyaan untuk disampaikan pada narasumber. Bekal yang diberikan hanya berbentuk butir-butir pertanyaan yang perlu disampaikan yang disusun berdasarkan masalah, sub masalah dan variabel penelitian. Butir-butir tersebut merupakan pegangan agar informasi atau data yang dikumpulkan tidak menyimpang dari masalah yang akan dipecahkan atau hipotesis yang diajukan.

Pewawancara menyusun sendiri kalimat pertanyaan tentang butir-butir tersebut, yang redaksionalnya mungkin berbeda, tetapi isi dan maksudnya harus sama. Cara ini menggambarkan wawancara dilakukan secara sama, tetapi juga terpimpin karena isi dan urutan pertanyaan harus sesuai dengan pedoman, sedangkan redaksionalnya dan jawaban responden bersifat bebas. Redaksi kalimat pertanyaan diserahkan sepenuhnya kepada pewawancara, agar wawancara dapat berlangsung secara santai (tidak kaku).

3. Instrumen Penelitian dalam Teknik Angket

Angket atau kuisioner merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang harus dijawab secara tertulis pula oleh responden, oleh karenanya angket disebut juga wawancara tertulis. Angket

merupakan instrumen yang paling banyak dipakai oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Angket merupakan instrumen penelitian yang paling efektif untuk memperoleh informasi dari responden tentang dirinya sendiri, meskipun tidak mustahil digunakan untuk mengetahui dari responden mengenai orang lain atau keadaan di luar dirinya yang diketahui oleh orang bersangkutan sebagai responden. Dengan kata lain kedua alat itu lebih bersifat laporan tentang diri sendiri (*self report*) dari responden dalam menyampaikan informasi.

Pengisian angket dapat dilakukan responden untuk memberikan informasi tentang dirinya sendiri. Hal ini dinamakan Angket Langsung. Sedangkan apabila pengisian angket dilakukan responden untuk memberikan informasi tentang orang lain atau keadaan/kejadian yang diketahuinya, tetapi bukan dialaminya, angket ini dinamakan angket tidak langsung. Misalnya seorang guru memberikan informasi tentang muridnya, kepala sekolah menyampaikan informasi tentang gurunya, orangtua memberikan informasi tentang anaknya, dan sebagainya.

Beberapa asumsi dan pertimbangan penggunaan angket dalam mengumpulkan data penelitian diantaranya adalah:

- a) Responden merupakan sumber data yang paling mengetahui mengenai dirinya. Data yang diketahuinya itu tidak dapat diamati dan tidak dapat diungkapkan dengan alat lain, karena sudah terjadi pada saat lain. Data juga tidak dapat diamati karena berbentuk tanggapan, pendapat, perasaan, keyakinan, cita-cita, pengalaman dan lainnya dari setiap responden
- b) Responden adalah manusia yang dapat diyakini dan diyakinkan agar bersedia memberikan informasi secara jujur. Dengan demikian data dipercaya sebagai data yang obyektif
- c) Responden adalah manusia yang berpikir untuk menafsirkan pertanyaan-pertanyaan dalam rangka memahami maksud peneliti. Dengan demikian data dapat dipercaya sebagai data yang obyektif

Beberapa bentuk angket yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data penelitian antara lain:

a) Angket dengan pertanyaan bebas (Angket Tidak Berstruktur)

Angket dengan pertanyaan bebas merupakan angket yang dapat dijawab secara bebas oleh responden dalam menyampaikan informasi yang ingin diungkapkan. Jawaban bebas yang dimaksud adalah uraian berupa pendapat, hasil pemikiran, tanggapan dan lain-lain mengenai segala sesuatu yang dipertanyakan dengan angket.

Dalam menyusun angket, responden diberikan suatu pertanyaan dan diberikan kertas kosong untuk menjawab pertanyaan tersebut. Untuk menggali informasi sedalam-dalamnya, cara ini merupakan cara yang efektif. Namun untuk membatasi jawaban responden agar tidak bertele-tele, kertas kosong tersebut dapat diganti dengan menyediakan ruang kosong di bawah setiap pertanyaan atau item. Dengan ruang terbatas tersebut diharapkan responden hanya akan menjawab yang penting-penting saja dari aspek yang dipertanyakan.

Sementara itu penelitian tertentu, pembatasan ruang ini akan merugikan dari sisi kemungkinan menggali informasi sedalam-dalamnya. Untuk kepentingan ini dapat ditambahkan dengan keterangan bahwa jika ruang tersebut tidak cukup, responden dapat menambahkan jawaban pada kertas tersendiri atau dibalik kertas tersebut.

b) Angket dengan pertanyaan terikat (Angket Berstruktur)

Angket dengan pertanyaan terikat berwujud pertanyaan-pertanyaan yang disertai dengan alternatif-alternatif jawaban, yang biasanya diletakkan di bawah pertanyaan. Dalam memberikan jawabannya, responden tinggal memilih salah satu alternatif jawaban yang tersedia dengan cara memberi tanda tertentu misalnya memberi tanda silang, *check*, melingkari atau tanda lain. Meskipun dimungkinkan untuk membuat lembar jawaban tersendiri yang terpisah dari lembar pertanyaan,

namun disarankan cara tersebut dihindari karena dapat membingungkan.

Angket berstruktur dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu:

1) Angket dengan pertanyaan tertutup

Angket dengan pertanyaan tertutup berupa pertanyaan-pertanyaan disertai dengan alternatif jawaban yang harus dipilih oleh responden tanpa memberikan kemungkinan jawaban lain. Dengan demikian responden harus memilih diantara beberapa alternatif jawaban yang menurutnya paling tepat (benar) atau paling sesuai. Tidak ada kemungkinan bagi responden untuk mengemukakan pendapatnya.

Dilihat dari struktur jawabannya, angket ini dapat dibedakan menjadi:

a) Bentuk angket dua alternatif (*force choice item*)

Alternatif jawaban yang disediakan dalam angket ini hanya terdiri dari dua alternatif, misalnya: setuju dan tidak setuju; ya dan tidak; benar dan salah; sesuai dan tidak sesuai; dan sebagainya

b) Bentuk angket pilihan ganda (*multiple choice item*)

Alternatif jawaban yang disediakan dalam angket ini lebih dari dua alternatif, misalnya: sangat setuju, setuju dan tidak setuju (3 alternatif jawaban); sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju (4 alternatif jawaban); sangat baik, baik, cukup baik, buruk, dan sangat buruk (5 alternatif jawaban).

c) Angket dengan jawaban berupa uraian singkat

Angket ini berupa pertanyaan dengan alternatif jawaban lebih dari dua dan bukan dalam bentuk seperti sangat setuju, setuju, sangat baik, baik, dan sebagainya. Bentuk alternatif jawaban berupa uraian singkat yang mungkin menggambarkan perbedaan sesuatu secara berjenjang dari segi kualitasnya (dari kualitas terendah ke kualitas tertinggi). Disamping itu dapat pula berupa uraian yang tidak menggambarkan kualitas secara berjenjang, namun suatu pernyataan yang berbeda secara konseptual.

2) Angket dengan pertanyaan terbuka:

Angket bentuk ini memiliki alternatif jawaban berbentuk pilihan ganda (*multiple choice item*), namun peneliti berasumsi jawaban yang disediakan mungkin tidak ada yang sesuai sehingga responden perlu diberi kesempatan menyampaikan jawaban lain yang lebih tepat. Pada bagian akhir dari jawaban perlu disediakan tempat untuk memberikan jawaban berupa titik-titik

3) Angket dengan jawaban singkat merupakan gabungan/kombinasi antara angket tidak terstruktur dengan angket terstruktur. Kebebasan dalam menjawab dengan angket tidak terstruktur, sedangkan permintaan jawaban yang diarahkan merupakan ciri yang menunjukkan hampir sama dengan angket terstruktur.

4. Instrumen Penelitian dalam Teknik Tes

Tes adalah sejumlah pertanyaan yang disampaikan seseorang atau sejumlah orang untuk mengungkapkan keadaan tingkat perkembangan salah satu atau beberapa aspek psikologi dalam dirinya. Aspek psikologis tersebut dapat berupa prestasi belajar, minat, bakat, sikap, kecerdasan, reaksi motorik, dan berbagai aspek kepribadian lainnya. Tes dapat pula dimaknai sebagai salah satu cara menaksir besarnya kemampuan seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Dalam hal ini tes merupakan sejumlah pernyataan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes. Respon peserta terhadap sejumlah pertanyaan maupun pernyataan menggambarkan kemampuan dalam bidang tertentu.

Terdapat tiga jenis tes yaitu: tes lisan (*oral test*) dan tes tertulis (*writing test*), dan tes perbuatan (*performance test*).

1) Tes lisan (*oral test*)

Tes ini berbentuk sejumlah pertanyaan yang disampaikan secara lisan tentang aspek-aspek psikologis sebagai data yang

berhubungan dengan masalah penelitian yang harus dijawab secara lisan pula

2) Tes tertulis (*writing test*)

Tes ini terdiri dari sejumlah pertanyaan tertulis untuk mengungkapkan keadaan atau tingkat perkembangan aspek psikologis yang harus dijawab secara tertulis. Tes ini bentuknya mirip dengan angket namun berbeda fungsinya sebagai alat pengumpul data. Berbagai macam tes tertulis tersebut antara lain:

a) Tes essay (*essay test*)

Tes ini disebut pula tes subyektif (*subjective test*) terdiri dari sejumlah pertanyaan dalam bentuk uraian, yang harus dijawab dalam bentuk uraian tertulis atau berupa kalimat bebas yang disusun sendiri oleh peserta tes (*testee*). Ciri khas tes uraian adalah jawaban terhadap soal tersebut tidak disediakan oleh penyusun soal, tetapi harus disusun oleh peserta tes. Butir soal hanya terdiri dari pertanyaan atau tugas dan jawaban sepenuhnya harus dipikirkan oleh peserta tes. Jumlah soal untuk tes ini biasanya tidak banyak berkisar 5-10 pertanyaan dalam waktu 90-120 menit. Secara umum, tes uraian dapat dibagi menjadi dua yaitu tes uraian bebas (*extended response test*), dan tes uraian terbatas (*restricted response test*).

b) Tes obyektif (*objective test*)

Tes obyektif merupakan bentuk tes yang mengandung kemungkinan jawaban atau respon yang harus dipilih oleh peserta tes. Peserta tes tinggal memilih alternatif jawaban yang disediakan. Tes obyektif merupakan alat pengukur yang mampu memberikan nilai berupa angka tanpa dipengaruhi subyektifitas tester atau penilai. Penilaian oleh beberapa tester akan menghasilkan nilai yang pasti sama, merupakan bukti bahwa tes ini mampu menghasilkan data yang obyektif.

Bentuk tes ini tidak banyak berbeda dengan angket terstruktur, khususnya angket dengan pertanyaan tertutup. Perbedaan fungsinya terletak pada alternatif jawaban yang disediakan. Pada angket, semua alternatif jawaban adalah benar

sesuai dengan kenyataan kondisi sesuatu yang ditanyakan dalam setiap pertanyaan. Sedangkan dalam tes obyektif, diantara semua alternatif jawaban yang disediakan, hanya terdapat satu alternatif jawaban yang paling benar. Beberapa macam tes obyektif antara lain:

Tes betul-salah (*true-false test*)

Tes betul-salah adalah tes yang butir soalnya terdiri dari pernyataan yang disertai alternatif jawaban yaitu betul dan salah. Peserta diminta memberi tanda silang atau melingkar pada huruf B bila pernyataan betul, dan memberi tanda silang melingkari huruf S bila pernyataan salah.

Tes pilihan ganda (*multiple choice test*)

Tes pilihan ganda merupakan tes yang berbentuk satu pernyataan atau pernyataan (disebut juga sistem) yang diikuti dengan sejumlah alternatif jawaban (disebut juga option). Tugas peserta tes adalah memilih salah satu alternatif jawaban dengan cara melingkari atau memberi tanda silang salah satu alternatif jawaban yang dianggap paling benar, karena alternatif jawaban lain adalah salah.

Tes menjodohkan (*matching choice test*)

Tes menjodohkan merupakan salah satu tes yang terdiri dari sejumlah item yang masing-masing item tersebut terbagi dalam dua lajur, yaitu lajur pertanyaan dan lajur jawaban. Tugas peserta tes adalah mencari dan menjodohkan jawaban-jawaban, sehingga cocok dengan pertanyaan/pernyataan

3) Tes perbuatan (*performance test*)

Tes perbuatan merupakan tes yang memberikan perintah kepada peserta tes untuk melakukan suatu gerakan/perilaku tertentu yang berhubungan dengan masalah atau tujuan penelitian. Gerakan atau reaksi peserta tes dibandingkan dengan standar tertentu sebagai tolok ukur berupa kriteria terbaik dalam melakukan suatu gerakan atau reaksi tertentu.

5. Instrumen Penelitian dalam Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan peninggalan tertulis mengenai berbagai kegiatan atau kejadian yang dari segi waktu relatif belum terlalu lama. Peninggalan tertulis dan jenis yang lainnya yang relatif sudah cukup lama, berubah menjadi bukti-bukti historis (sejarah) mengenai keadaan, kejadian, atau peristiwa masa lalu. Dokumen merupakan informasi atau data yang kaya dan memberi peluang yang luas bagi penelitian. Oleh karenanya diperlukan teknik dan alat yang relevan dalam menggali data/informasi dari bahan-bahan tersebut. teknik ini disebut studi dokumenter yaitu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, laporan kegiatan, dokumen nilai, dan sebagainya.

Analisis dokumen merupakan metode utama dalam penelitian analisis isi (*content analysis*). Untuk penelitian dengan pendekatan lain, metode analisis dokumen memiliki peran strategis terutama dalam mengumpulkan data-data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi, angket, maupun wawancara.

6. Tipe Skala Pengukuran

Skala dapat dimaknai sebagai seperangkat nilai angka yang ditetapkan kepada subyek, obyek, atau tingkah laku dengan tujuan mengukur sifat/nilai variabel yang ditetapkan. Skala biasa digunakan untuk mengukur sikap, nilai-nilai, dan minat. Skala ini tidak sama dengan tes karena hasil dari instrumen ini tidak menunjukkan keberhasilan atau kegagalan.

Skala pengukuran digunakan untuk mengukur seberapa jauh seseorang memiliki ciri-ciri yang ingin diteliti. Dengan skala pengukuran ini maka nilai variabel yang diukur dengan instrumen tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka sehingga akan lebih akurat, efisien, dan komunikatif.

Beberapa macam skala pengukuran dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori yaitu skala sikap (*attitude scales*), dan skala lajuan (*rating scales*).

a) Skala Sikap (*Attitude Scales*)

Skala sikap digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang berbagai macam fenomena. Skala sikap biasanya digunakan dalam pengumpulan data menggunakan angket atau wawancara terstruktur. Terdapat tiga bentuk skala sikap yang biasanya digunakan dalam penelitian. Ketiga skala tersebut adalah: Skala Likert, Skala guttman, dan Skala Semantic Differential.

1) Skala Likert

Skala likert merupakan sejumlah pernyataan positif atau negatif mengenai suatu obyek sikap. Prinsip pokok skala likert adalah menentukan lokasi kedudukan seseorang dalam suatu kontinum sikap terhadap obyek sikap mulai dari sangat negatif sampai sangat positif. Penentuan lokasi ini dilakukan dengan mengkuantifikasi respon seseorang terhadap butir pernyataan/ pernyataan yang disediakan.

Jawaban setiap butir instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif ke sangat negatif. Dalam hal ini jawaban butir instrumen dapat diklasifikasikan menjadi tiga pilihan, empat pilihan, dan lima pilihan.

Contoh respon skala tiga:

Setuju	S
Netral	N
Tidak Setuju	TS

Tinggi	T
Sedang	S
Rendah	R

Sering	S
Jarang	J
Tidak Pernah	TP

Baik	B
Cukup	C
Buruk	BR

Penting	P
Cukup Penting	CP
Tidak Penting	TP

Puas	P
Cukup	C
Tidak Puas	TP

Contoh respon skala empat:

Sangat Setuju	SS
Setuju	S
Tidak Setuju	TS
Sangat Tidak Setuju	STS

Sangat Tinggi	ST
Tinggi	T
Rendah	R
Sangat Rendah	SR

Selalu	SL
Sering	S
Jarang	JR
Tidak Pernah	TP

Sangat Baik	SB
Baik	B
Buruk	BR
Sangat Buruk	SB

Sangat Penting	SP
Penting	P
Tidak Penting	TP
Sangat Tidak Penting	STP

Sangat Puas	SP
Puas	P
Tidak Puas	TP
Sangat Tidak Puas	STP

Contoh respon skala lima:

Sangat Setuju	SS
Setuju	S
Netral	N
Tidak Setuju	TS
Sangat Tidak Setuju	STS

Sangat Tinggi	ST
Tinggi	T
Cukup	C
Rendah	R
Sangat Rendah	SR

Selalu	SL
Sering	S
Kadang-kadang	KD
Jarang	JR
Tidak Pernah	TP

Sangat Baik	SB
Baik	B
Cukup Baik	CB
Buruk	BR
Sangat Buruk	SB

Sangat Penting	SP
Penting	P
Cukup Penting	CP
Tidak Penting	TP
Sangat Tidak Penting	STP

Sangat Puas	SP
Puas	P
Cukup Puas	CP
Tidak Puas	TP
Sangat Tidak Puas	STP

Contoh instrumen dengan skala likert:

a) Bentuk *Check List*

Instrumen untuk mengungkap komitmen guru

Petunjuk:

Bapak/Ibu mohon dapat memilih alternatif jawaban dengan cara memberi tanda check (✓) pada kolom yang tersedia (SS=Sangat Setuju; S=Setuju; KS=Kurang Setuju; TS=Tidak Setuju; STS=Sangat Tidak Setuju)

No	Uraian	Alternatif Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya bangga berprofesi sebagai guru di SMA ini					
2.	Saya tidak merasa sebagai bagian dalam keluarga SMA ini					
3.	Saya menonjolkan SMA ini kepada teman-teman sebagai organisasi yang baik dan cocok untuk bekerja					
4.	Saya bangga menceritakan kepada orang lain bahwa saya merupakan bagian dari SMA ini					
5.	Apa pun yang dilakukan SMA ini saya dukung dengan sepenuh hati					
6.	dst					

b) Bentuk Pilihan ganda

Bapak/Ibu mohon dapat memilih alternatif jawaban dengan cara memberik tanda silang (x) pada nomor jawaban yang tersedia

- Dukungan sekolah kepada guru untuk mengembangkan diri
 - a. Sangat memadai
 - b. Memadai
 - c. Kurang
 - d. Sangat Kurang
- Kepala Sekolah menunjukk keteladanan yang baik bagi guru:
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Jarang
 - d. Tidak pernah
- Peninjauan kurikulum dilakukan setiap tahun:
 - a. Sangat Setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak Setuju
 - d. Sangat Tidak Setuju

2) Skala Guttman

Skala Guttman merupakan skala pengukuran yang menghendaki jawaban tegas misalnya: ya atau tidak, benar atau salah, setuju atau tidak setuju, pernah atau tidak pernah, dan sejenisnya. Skala ini digunakan bila peneliti ingin mendapatkan jawaban tegas terhadap permasalahan yang ditanyakan. Data yang diperoleh dari penggunaan skala ini berupa data interval atau rasio dikhotomis (dua alternatif).

Contoh:

1). Setujukah Saudara bila SMA mengembangkan laboratorium Geografi?

a). Setuju

b). Tidak Setuju

2). Pernahkah Kepala Sekolah menilai kemampuan Saudara dalam mengajar?

a). Tidak

b). Pernah

Skala Guttman dapat pula dibuat dalam bentuk *check list*. Dalam hal ini jawaban responden dibuat dengan skor tertinggi 1 dan skor terendah nol. Skala Guttman digunakan untuk mengungkap opini, pendapat ataupun aspek-aspek psikologis, sehingga pernyataan atau pertanyaan berkenaan dengan fakta benda buka merupakan pengukuran interval dikhotomis.

Contoh:

1). Apakah Saudara memiliki mobil?

a). Ya

b). Tidak

2). Apakah anda memiliki Saudara sekandung?

a). Memiliki

b). Tidak

3) **Skala *Semantic Differential***

Skala perbedaan semantik (*semantic differential*) digunakan untuk mengukur sikap, namun bentuknya bukan pilihan ganda atau *check list*. Skala ini tersusun dalam bentuk garis kontinum dari sangat positif ke sangat negatif. Data yang dihasilkan adalah data interval.

Contoh:

Berilah penilaian terhadap gaya kepemimpinan Kepala

Sekolah di SMK Saudara dengan cara memberi tanda silang (x) pada alternatif jawaban yang tersedia.

Kepemimpinan Kepala Sekolah

Memotivasi	5	4	5	2	1	Melemahkan
Menghargai	5	4	5	2	1	Meremehkan
Memperhatikan	5	4	5	2	1	Masa Bodoh
Menyenangkan	5	4	5	2	1	Membosankan
Memberi kepercayaan	5	4	5	2	1	Mendominasi
Menentramkan	5	4	5	2	1	Mencemaskan

Responden tinggal memilih alternatif jawaban yang sesuai dengan persepsinya. Bila responden memilih angka 5 menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap kepala sekolah sangat positif. Demikian sebaliknya bila responden memilih angka 1 menunjukkan persepsi terhadap kepala sekolah sangat negatif.

Salah satu perbedaan antara *semantic differential* dengan skala likert terletak pada jumlah alternatif jawaban. pada skala likert alternatif jawaban bisa berjumlah genap atau ganjil, namun pada *semantic differential* alternatif jawaban harus ganjil (5,7, atau 9), karena harus ada pilihan netral.

b) Skala lajuan (*Rating Scale*)

Skala lajuan (*rating scale*) merupakan instrumen penelitian *non tes* yang terdiri dari pernyataan dan disertai alternatif jawaban. Jawaban dalam *rating scale* berbeda dengan skala yang lain, dalam skala likert, guttman, atau semantic differential data yang diperoleh adalah data kualitatif yang dikuantitatifkan. Tetapi pada rating scale, data mentah yang diperoleh sudah berupa angka yang kemudian ditafsirkan secara kualitatif.

Dalam *rating scale*, responden tidak akan menjawab salah satu dari alternatif jawaban seperti setuju atau tidak setuju, pernah memilih jawaban yang dikuantitatifkan.

Contoh:

Pilihlah jawaban atas pernyataan berikut dengan memberi tanda centang (✓) terkait dengan kualitas media pembelajaran pemesinan yang kami susun.

Keterangan:

- 5 : Sangat Baik
 4 : Baik
 3 : Cukup
 2 : Kurang
 1 : Sangat Kurang

No Item	Pertanyaan	Interval Jawaban				
		5	4	3	2	1
1	Tata Letak					
2	Pemilihan huruf					
3	Pemilihan warna					
4	Format penulisan					
5	Pengorganisasian materi					
6	Kelengkapan isi					
7	 dst					

C. Menyusun Instrumen Penelitian

Instrumen baku atau standar dalam bidang sosial maupun pendidikan umumnya sulit kita dapatkan, sehingga peneliti harus mampu menyusun sendiri instrumen sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.

1. Menetapkan variabel yang akan diteliti

Variabel penelitian merupakan dasar dalam menyusun instrumen penelitian. Berdasarkan judul atau rumusan masalah akan terlihat variabel apa saja yang akan diteliti sehingga dapat ditentukan

instrumen apa saja yang harus dibuat. Dengan demikian langkah pertama yang perlu dilakukan dalam menyusun instrumen adalah menentukan variabel apa saja yang akan diteliti berikut instrumen yang harus dikembangkan.

Contoh 1: Akan dilakukan penelitian tentang kemandirian belajar mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi yang berasal dari SMA dan MA. Berdasarkan permasalahan tersebut tampak jelas bahwa penelitian ini hendak mengungkap variabel tunggal yaitu kemandirian belajar. Dengan demikian penelitian ini memerlukan instrumen kemandirian belajar.

Contoh 2. Akan dilakukan penelitian dengan judul: Kontribusi dukungan keluarga, kompetensi, iklim sekolah, dan motivasi berprestasi terhadap kinerja guru SMA di Kota Surabaya. Berdasarkan judul tersebut dapat diidentifikasi terdapat satu variabel terikat yaitu kinerja kepala SMA dan empat variabel bebas yaitu dukungan keluarga, kompetensi, iklim sekolah, motivasi berprestasi, dan kinerja kepala SMA.

2. Analisis dan sintesis teori sehingga menghasilkan definisi konseptual

Berdasarkan variabel yang telah teridentifikasi, langkah lanjutan yang perlu dilakukan peneliti adalah melakukan kajian pustaka/teori sehingga dihasilkan definisi konseptual. Definisi konseptual merupakan definisi dalam konsepsi atau pemikiran peneliti mengenai sebuah variabel dari beragam teori atau referensi yang dikaji. Contoh, peneliti ingin mengembangkan instrumen tentang kinerja mengajar guru. Dalam hal ini peneliti mengkaji berbagai teori dari berbagai sumber tentang kinerja mengajar guru. Berdasarkan berbagai pendapat atau teori tersebut peneliti kemudian merumuskan definisi kinerja mengajar guru SMA dengan bahasa sendiri sesuai konsepsinya. Misalnya “.....berdasarkan berbagai pendapat tersebut di atas, kinerja mengajar guru dapat didefinisikan sebagai aktualisasi kemampuan guru dalam menjalankan tugas dan fungsi merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran”

3. Merumuskan definisi operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan pada sifat-sifat yang didefinisikan dan dapat diamati (diobservasi) sehingga terbuka kemungkinan bagi orang lain untuk melakukan hal yang serupa. Dengan demikian apa yang dilakukan peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh peneliti lain. Definisi operasional merupakan definisi yang disusun berdasarkan definisi konseptual yang memuat pernyataan mengenai variabel, cara pengukuran dan alat yang digunakan untuk melakukan pengukuran.

Contoh peneliti ingin mengungkap kinerja mengajar guru mata pelajaran geografi di SMA melalui penilaian sejawat. Dalam hal ini definisi operasional kinerja mengajar guru dapat dirumuskan misalnya: “....hasil penilaian kemampuan guru SMA dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran geografi”

4. Merumuskan kisi-kisi instrumen

Langkah lanjutan setelah peneliti merumuskan definisi operasional, adalah menentukan indikator dari setiap variabel yang akan diukur. Berdasarkan definisi operasional dapat disusun kisi-kisi instrumen yang meliputi variabel, indikator, dan butir instrumen. Dalam hal tertentu variabel dapat dijabarkan lagi menjadi sub variabel, dan indikator dapat dijabarkan lagi menjadi sub indikator.

5. Menyusun butir-butir instrumen

Berdasarkan kisi-kisi instrumen yang telah disusun, langkah berikutnya adalah menyusun butir-butir instrumen. Bentuk instrumen dapat disesuaikan dengan jenis data yang dikendaki dan analisi data yang direncanakan. Contoh berikut merupakan instrumen untuk menilai kinerja mengajar guru dengan *rating scale*.

LEMBAR PENILAIAN KEMAMPUAN MENGAJAR GURU

Petunjuk

Berilah skor pada butir-butir pernyataan di bawah, dengan cara melingkari angka pada kolom skor (1,2,3,4,5) sesuai dengan kriteria sebagai berikut:

1 = sangat tidak baik/sangat rendah

2 = tidak baik/rendah

3 = kurang baik/kurang tinggi

4 = baik/tinggi

5 = sangat baik/sangat tinggi

No.	Aspek yang dinilai	Skor
I. Merencanakan Pembelajaran		
1.	Merumuskan Tujuan Pembelajaran	
1.	Kejelasan rumusan	1 2 3 4 5
2.	Kejelasan cakupan rumusan indikator	1 2 3 4 5
3.	Kejelasan penjenjangan indikator	1 2 3 4 5
4.	Kesesuaian dengan kompetensi dasar	1 2 3 4 5
2.	Mengorganisasikan Materi	
5.	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran	
6.	Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik	
7.		
8.		
II. Melaksanakan Pembelajaran		
A.		
		

6. Validasi

Validasi instrumen dimaksudkan untuk memastikan bahwa instrumen yang telah kita buat layak digunakan dan memang mengukur apa yang hendak diukur. Berbagai macam validasi dan cara yang digunakan akan dibahas kemudian. Dari hasil uji validasi akan diketahui kualitas masing-masing butir. Butir yang baik dipertahankan sedangkan butir yang jelek digugurkan atau diperbaiki. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa butir-butir yang digunakan nantinya adalah butir-butir yang valid.

7. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan setelah validasi instrumen selesai. Dengan demikian uji reliabilitas dilakukan terhadap instrumen yang memiliki butir-butir sola yang valid saja. uji reliabilitas dilakukan untuk menjamin bahwa instrumen tersebut memiliki keajegan (konsisten) mengukur apa yang seharusnya diukur. Berbagai teknik

uji reliabilitas akan dibahas kemudian. Hasil uji reliabilitas akan menunjukkan tingkat reliabilitas instrumen.

8. Finalisasi instrumen

Finalisasi instrumen dilakukan setelah instrumen teruji validitas dan reliabilitasnya. Finalisasi dimaksudkan untuk memastikan instrumen siap untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Termasuk dalam tahap ini adalah editing, pencetakan, dan penggandaan.

D. Validitas dan Reliabilitas

Kegiatan penelitian tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pengumpulan data. Data yang baik adalah data yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Untuk mengungkap data sesuai dengan kondisi sebenarnya diperlukan instrumen yang baik pula. Terdapat dua ciri penting yang harus dimiliki oleh setiap alat ukur yaitu validitas (kesahihan) dan reliabilitas (keterandalan). Bila data penelitian tidak didapat dengan instrumen yang valid dan reliabel maka hasil yang diperoleh atau kesimpulan yang ditarik berdasarkan hasil-hasil tersebut tentu memiliki tingkat kepercayaan yang rendah.

1. Validitas Instrumen

Validitas berhubungan dengan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur secara tepat apa yang seharusnya diukur (Tuckman, 1992:140; Gay, 2001:110). Dengan kata lain validitas berkaitan dengan ketepatan alat ukur tersebut. instrumen dalam bidang pendidikan dan sosial dirancang untuk menaksir bangunan-bangunan pengertian (*construct*) seperti prestasi belajar, kecerdasan, kreatifitas, bakat, sikap, motivasi dan lainnya. Akan tetapi tidak ada alat/instrumen yang langsung dapat mengukur bangunan-bangunan poenegrtian (*construct*) tersebut seperti yang dipakai dalam ilmu alam untuk mengukur panjang, berat, suhu, dan sebagainya.

Para peneliti harus mengembangkan cara-cara tidak langsung untuk mengukur atribut-atribut yang kompleks tersebut. Cara-cara tersebut meliputi tes dan skala yang terdiri atas sejumlah tugas yang dipilih untuk berfungsi sebagai indikator bagi bangu pengertian (*construct*) yang kompleks tersebut. peneliti harus mampu

menjawab apakah instrumen tersebut benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur.

Validitas pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu validitas internal (*internal validity*), dan validitas eksternal (*external validity*). Validitas internal disebut juga validitas logis (*logical validity*). Instrumen memiliki validitas internal atau rasional bila kriteria yang ada dalam instrumen secara rasional (teoritis) telah mencerminkan apa yang hendak diukur. Validitas internal dibedakan menjadi dua yaitu validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruk (*construct validity*).

Validitas isi merujuk kepada sejauh mana instrumen tersebut mencerminkan isi yang dikehendaki. Validitas isi berarti juga menunjukkan seberapa baik isi dari tes mewakili situasi dari subyek dimana kesimpulan akan dibuat (Tuckman, 1992:141; Issac, 2001:119). Pertanyaan yang harus dijawab adalah: seberapa jauh isi instrumen berbentuk mencerminkan seluruh universum isi yang diukur? Dalam instrumen berbentuk tes, sebuah tes dinyatakan valid bila tes tersebut dapat mengukur kompetensi yang dikembangkan beserta indikator dan materi pembelajarannya. Dengan demikian, untuk menguji validitas isi instrumen dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen/butir tes dengan kompetensi yang dikembangkan dan materi pelajaran yang telah diajarkan.

Uji validitas isi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh instrumen penelitian tersebut telah mencerminkan isi yang dikehendaki (Ary, Jacobs & Razavieh, 2002:283). Validasi isi dapat dilakukan dengan *expert judgment* atau pertimbangan ahli untuk menilai isi dari instrumen secara sistematis. Hal ini sesuai dengan pendapat Ary, Jacobs & Razavieh (2002:284), dan Gay (2001: 112) yang mengemukakan bahwa pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan pertimbangan ahli dan tidak dapat dinyatakan dalam angka/statistik. Dalam hal ini penyusun tes/instrumen meminta sejumlah ahli untuk memeriksa isi instrumen atau tes secara sistematis serta mengevaluasi relevansinya dengan universum yang sudah ditentukan. Bila semua penilai atau ahli tersebut sepakat bahwa butir tes/instrumen tersebut telah mencerminkan wilayah isi dengan

memadai, maka instrumen atau tes tersebut dapat dikatakan telah memenuhi validitas isi.

Validitas isi dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu validitas tampak dan validitas logis. Validitas tampak diperoleh melalui pemeriksaan terhadap butir-butir instrumen/tes untuk membuat kesimpulan bahwa instrumen/tes tersebut mengukur aspek yang relevan. Validitas logis yang disebut juga validitas pencuplikan (*sampling validity*) mencerminkan batasan yang seksama terhadap kawasan perilaku yang diukur dan suatu desain logis yang dapat mencakup bagian dari kawasan perilaku yang diukur. Sejauh mana tipe validitas logis telah terpenuhi dapat dilihat dari cakupan butir-butir soal/instrumen apakah keseluruhan butir dari cakupan butir-butir soal/instrumen apakah keseluruhan butir tersebut merupakan sampel yang representatif bagi seluruh butir yang mungkin dibuat.

Validitas konstruk mengarah pada seberapa instrumen tersebut mengukur sifat bangunan pengertian (Ary, Jacobs & Razavieh, 1992: 228). Dalam penetapan kesahihan konstruk, Isacc dan Michael (2001: 121) mengemukakan bahwa kesahihan konstruk meliputi kombinasi dari pendekatan rasional dan empiris. Pendekatan rasional memperoalkan unsur yang membentuk konstruk tersebut serta menetapkan apakah butir-butir itu nampak sesuai menaksir unsur yang terdapat dalam angket. Segi empiris dari validitas konstruk ini diarahkan pada segi internal yaitu imbalan dalam instrumen tersebut harus sesuai dengan apa yang diramalkan oleh konstruk tersebut.

Pengujian validitas konstruk dilakukan setelah proses validasi ini. Dalam hal ini setelah instrumen divalidasi oleh ahli, dan direvisi, dilanjutkan dengan ujicoba tersebut akan menentukan kualitas masing-masing butir valid ataukah tidak.

Paling tidak terdapat dua cara yang dilakukan untuk melakukan uji validitas konstruk instrumen non tes yaitu dengan mengkorelasikan skor butir dengan c =skor total (dengan korelasi *product moment*) dan analisis faktor.

a) Validasi konstruk dengan korelasi *product moment*

Suatu butir instrumen dinyatakan valid apabila memiliki sumbangan yang besar terhadap skor total. Suatu butir soal dikatakan valid bila memiliki korelasi yang signifikan dengan skor total butir soal. Untuk mengetahui besarnya korelasi skor butir dengan skor total dapat digunakan korelasi *product moment*. Terdapat dua rumus yang dapat dipakai yaitu korelasi *product moment* dengan angka kasar, dan korelasi *product moment* dengan deviasi atau simpangan.

- 1) Rumus korelasi *product moment* dengan angka kasar

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

X : Skor butir

Y : Skor total

r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

- 2) Rumus korelasi *product moment* dengan deviasi

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan:

X : skor butir

Y : skor total

r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

x : $(X - X_{rata-rata})$

y : $(Y - Y_{rata-rata})$

Contoh:

Seorang peneliti akan mengungkapkan variabel kepuasan kerja guru Geografi SMA di Kota Surabaya. Peneliti kemudian menyusun instrumen berupa angket dengan skala likert yang terdiri dari 15 butir. Alternatif jawaban yang digunakan adalah: Sangat Memuaskan (skor 4), Memuaskan (skor 3), Kurang Memuaskan (skor 2), dan Tidak Memuaskan (skor 1). Setelah dilakukan validasi isi dengan meminta pendapat ahlis (*jugment expert*) dan direvisi, instrumen kemudian diujicoba kepada 30 responden untuk mengetahui validitas konstruk. Hasil ujicoba tersebut terangkum dalam tabel berikut:

<u>No.Resp</u>	No. Butir Soal										Total (y)
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	2	4	3	3	3	4	3	3	2	30
2	3	4	4	3	3	2	4	3	3	1	30
3	2	3	4	3	3	3	4	3	2	2	29
4	2	3	4	3	3	2	4	3	3	2	29
5	4	3	3	2	3	3	3	2	3	2	28
.....											
.....											
27	4	4	3	1	3	3	4	2	2	3	29
28	3	4	2	3	4	4	4	3	2	3	32
29	4	4	3	3	2	3	4	3	1	3	30
30	4	4	4	3	3	2	4	2	1	3	30

Berdasarkan data pada tabel di atas, misalnya akan dilakukan uji validitas butir nomor 3 dengan korelasi *product moment*, maka skor butir nomor tersebut disebut variabel X, dan skor total disebut variabel Y. Selanjutnya dapat dibuat tabel persiapan sebagai berikut:

Responden	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	4	30	120	16	900
2	4	30	120	16	900
3	4	29	116	16	841
4	4	29	116	16	841
5	3	28	84	9	784
.....					
.....					
27	3	29	87	9	841
28	2	3	64	4	1024
29	3	30	90	9	90
30	4	30	120	16	900
Total	94	869	2745	312	25283

Masukkan ke dalam rumus:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{\sum x \sum y}{n}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right)\left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

$$r_{xy} = \frac{2745 - \frac{94 \cdot 869}{30}}{\sqrt{\left(312 - \frac{(94)^2}{30}\right)\left(25283 - \frac{(869)^2}{30}\right)}}$$

Koefisien korelasi dinyatakan signifikan apabila korelasi bitungnya 0,30 atau lebih. Besarnya korelasi antara butir nomor 3 dengan butir total sebesar 0,503. Angka ini lebih besar dari 0,3 (harga kritik). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa butir nomor 3 tersebut valid.

Dengan cara yang sama akan dapat ditentukan validitas masing-masing butir. Butir dengan korelasi signifikan merupakan butir yang valid dan butir dengan korelasi tidak signifikan merupakan butir yang tidak valid. Butir yang tidak valid dapat diperbaiki untuk diujicoba kembali atau dibuang (digugurkan) sehingga instrumen yang akan digunakan untuk mengambil data adalah instrumen yang hanya terdiri dari butir-butir yang valid saja.

b) Validasi konstruk dengan analisi faktor

Analisis faktor merupakan uji yang digunakan untuk memastikan apakah butir-butir tertentu mendukung faktornya dan faktor-faktor tersebut mendukung variabel. Analisi faktor dapat pula dimaknai sebagai metode statistik yang menyelidiki antar hubungan seperangkat skor tes/alat ukur serta menetapkan jumlah faktor atau konstruk yang diperlukan untuk menerangkan antar hubungan itu (Ary, Jacobs & Razavieh, 1992: 289-291). Dengan demikian analisi faktor digunakan untuk mengetahui eksistensi konstruk atau mencari konstruk-konstruk dalam kelompok variabel serta mengetahui apakah konstruk yang membentuk trait yang diukur telah sesuai dengan seharusnya.

Ditinjau dari penggunaannya, terdapat dua macam analisi faktor yaitu analisi faktor eksploratori (*exploratory factor analysis*) dan faktor eksploratori adalah penggunaan analisi faktor untuk mengetahui faktor-faktor yang melandasi sehimpunan variabel atau sehimpunan ukuran. Sebaliknya analisi faktor konfirmatori adalah penggunaan analisis faktor untuk menguji hipotesis mengenai struktur faktor dalam sehimpunan data. Analisis faktor eksploratori tidak menghipotesiskan sejumlah faktor dari butir-butir variabel. Butir-butir dibiarkan membentuk polanya sendiri dan menginformasikan ditemukannya faktor-faktor. Sebaliknya analisi faktor konfirmatori menghipotesiskan telah ditemukan untuk menegaskan kemandirian faktor dan menguji kontribusi butir kepada faktor-faktornya.

Langkah-langkah pengujian menggunakan analisis faktor meliputi:

1) Menguji kelayakan analisis

Menguji kelayakan analisis dimaksudkan untuk melihat terpenuhinya asumsi sebagai syarat dapat dilakukannya analisis faktor. Kriteria untuk mengetahui apakah suatu data dapat dianalisis dengan analisi faktor ditentukan oleh dua hal yaitu: harga koefisien *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) sampling adequacy* dan *Bartlett sphericity test*.

2) Menyajikan matriks korelasi

Matrik korelasi menampilkan interkorelasi antar butir. Matrik diperlukan untuk mengetahui butir-butir yang saling berkorelasi tinggi dan rendah. Butir yang saling berkorelasi tinggi berarti mengukur dimensi yang sama.

3) Melakukan ekstraksi

Ekstraksi dilakukan untuk mendapatkan lebih sedikit faktor (*eigenvalues factor*) dari sejumlah banyak butir/variabel dan sumbangan faktor terhadap keseluruhan butir (*total variance explained*). Terdapat beberapa metode ekstraksi antara lain: analisis komponen utama (*principal component analysis*), pemfaktoran sumbu utama (*principal axis factoring*), pemfaktoran kemiripan maksimal (*maximum likelihood factoring*), pemfaktoran alpha (*alpha factoring*), pemfaktoran citra (*image factoring*), kuadrat terkecil tidak dibobot (*unweighted least squares*), kuadrat terkecil tergeneralisir (*generalized least squares*).

4) Melakukan rotasi

Rotasi merupakan proses memutar sumbu mendekati koordinat titik-titik butir. Proses ini akan menentukan jumlah faktor yang meringkas keseluruhan butir. Beberapa metode rotasi antara lain: *varimax*, *quartimax*, *equmax* dan *oblimin*

5) Menentukan faktor dan butir

Langkah terakhir adalah menentukan faktor yang berbentuk dari proses ekstraksi dan rotasi. Dalam hal ini faktor-faktor diberi nama dan dicemari kesesuaian antara butir dan faktor.

Hasil analisis faktor akan menunjukkan kelayakan instrumen maupun butir instrumen untuk mengambil data. Untuk mengukur ketepatan penggunaan analisis faktor maka matrik korelasi yang dihasilkan tidak cacat ditandai dengan angka indeks determinan yang besarnya tidak sama dengan nol atau ditandai dengan nilai statistik uji Bartlett ($p \leq 0,05$). Selain itu harga statistik KMO (*keizer Meyer Olkin*) harus lebih besar dari 0,50. Harga KMO $> 0,50$ menunjukkan data dapat dianalisis faktor. Sedangkan bila KMO $<$

0,50 analisis faktor tidak memenuhi syarat untuk dilakukan. Selain itu besarnya korelasi antara butir dengan faktor (muatan faktor) yang kurang dari 0,32 tidak diinterpretasikan dan dinyatakan gugur (Coakes & Steed, 1996: 123).

Butir pengukur faktor harus berdimensi tunggal. Jika suatu butir mengukur lebih dari satu faktor maka koefisien korelasi yang tertinggi pada salah satu faktor dianggap mengukur faktor yang semestinya. Jika suatu butir mengukur lebih dari satu faktor dengan koefisien korelasi yang sama besar atau mendekati sama, butir tersebut tidak berdimensi tunggal sehingga digugurkan. Besarnya komunalitas butir harus lebih besar dari 0,25. Faktor yang memiliki eigenvalue > 1 merupakan faktor yang dapat dipakai sebagai indikator suatu sifat (*trait*). Bila persentase kumulatif $> 0,5$ atau 50% maka pengambilan sejumlah faktor tersebut dapat dinyatakan sudah cocok.

Secara rinci kriteria kelayakan instrumen maupun butir instrumen tersebut adalah:

- 1) Angka KMO berada di atas 0,5 dan probabilitas (*Sig.*) di bawah 0,05
- 2) Pada tabel *anti-images matrices* kolom *anti-images correlations* angka korelasi yang bertanda “a” arah diagonal dari kiri atas ke kanan bawah menunjukkan *Measures of Sampling Adequacy* (MSA) di atas 0,05
- 3) Pada tabel *communalities* (kolom *extraction*), butir instrumen memiliki komunitas di atas 0,25
- 4) Pada tabel *total variance explained*, nilai kumulatif indikator yang membentuk variabel menunjukkan angka lebih besar dari 50. Tidak tercapainya angka 100% menunjukkan bahwa masih ada beberapa faktor lain yang belum dikembangkan dan mempengaruhi pembentukan komponen yang dijelaskan
- 5) Rotasi faktor (tabel *rotated component matrix*), butir memiliki muatan faktor di atas 0,32
- 6) Pergeseran butir menurut indikator penyusun variabel dapat dilihat dalam tabel *rotated component matrix*

Butir instrumen yang tidak layak/memenuhi kriteria dapat digururkan dan tidak diikutsertakan dalam instrumen pengambil data.

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas merujuk kepada sejauh mana suatu alat ukur secara ajeg (konsisten) mengukur apa yang seharusnya diukur (Tuckman, 1992: 136; Gay 2001: 116). Reliabilitas juga berarti ketiadaan relatif galat pengukuran dalam suatu instrumen pengukuran (Isaac dan Michael, 2002: 125). Reliabilitas ditunjukkan dengan angka atau koefisien. Semakin tinggi koefisien menunjukkan semakin tinggi reliabilitas dan menunjukkan kesalahan varian minimum.

Tingkat reliabilitas instrumen terdiri dari dua yaitu reliabilitas eksternal dan reliabilitas internal.

a) Reliabilitas Eksternal

Reliabilitas eksternal diperoleh jika ukuran atau kriteria tingkat reliabilitas berada di luar instrumen yang bersangkutan. Terdapat dua cara dalam menguji reliabilitas eksternal yaitu dengan bentuk paralel (*equivalent methods*) dan tes berulang (*test-retest methods*).

1) Metode bentuk paralel (*equivalent methods*)

Metode bentuk paralel dilakukan dengan cara menyusun dua instrumen yang setara (*equivalent*), kemudian diujicobakan pada sekelompok responden yang sama (responden mengerjakan tes dua kali) kemudian hasil ujicoba tersebut dikorelasikan dengan teknik *product moment*. Untuk menentukan reliabilitas koefisien korelasi hasil perhitungan (r hitung) dikonsultasikan dengan r tabel. Apabila r hitung lebih besar atau sama dengan r tabel dapat dinyatakan terdapat korelasi yang signifikan. Dengan demikian instrumen dinyatakan reliabel.

2) Metode tes berulang (*test-retest methods*)

Metode tes berulang dilakukan dengan mengujicobakan soal/instrumen yang sama pada sekelompok responden soal/instrumen yang sama pada sekelompok responden dalam waktu yang berbeda. Hasil dua kali pengujian tersebut kemudian dikorelasikan. Apabila koefisien korelasi tersebut signifikan,

maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel.

b) Reliabilitas Internal

Reliabilitas internal diperoleh jika kriteria maupun perhitungan didasarkan data dari instrumen itu sendiri, dinamakan reliabilitas internal. Dalam pelaksanaannya instrumen diujicobakan sekali. Kemudian data diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen

1) Reliabilitas untuk instrumen skor diskrit/dikhotomis

Instrumen skor diskrit adalah instrumen yang hanya menyediakan skor dua alternatif jawaban, yaitu 1 (satu) dan 0 (nol). Instrumen dapat berupa tes dengan jawaban benar yang diberi bobot satu dan jawaban salah diberi bobot nol. Beberapa cara untuk menentukan reliabilitas instrumen dengan skor dikhotomis tersebut antara lain: teknik belah dua (Searman-Brown), Flanagan, Rulon, KR 20, KR 21, dan Hoyt.

a) Rumus Spearman-Brown

$$r_i = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:

r_i = reliabilitas internal seluruh instrumen

r_b = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua

b) Rumus Flanagan

$$r_{11} = 2 \left(1 - \frac{V_1 + V_2}{V_t} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

V_1 = varians belahan pertama (variens skor butir-butir ganjil)

V_2 = varians belahan pertama (variens skor butir-butir genap)

V_t = varians skor total

c) Rumus Rulon

$$r_{11} = 2 \left(1 - \frac{V_d}{V_t} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

V_t = varians skor total

V_d = varians beda (*variance difference*)

d = skor pada belahan awal dikurangi dengan skor pada belahan akhir

d) Rumus KR. 20 (*Kuder-Richardson 20*)

$$r_i = \frac{k}{(k - 1)} \left(\frac{S_t^2 - \sum p_i q_i}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_i = reliabilitas instrumen

k = jumlah item dalam instrumen

p_i = proporsi banyaknya subyek yang menjawab pada item 1

$$q_i = 1 - p_i$$

$$s^2_t = \text{varians total}$$

e) Rumus KR 21

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{M(k-M)}{k S_t^2} \right\}$$

Keterangan:

r_i = reliabilitas instrumen

k = jumlah item dalam instrumen

M = mean skor total

S^2_t = varians total

f) Analisis Varians Hoyt (Anova Hoyt)

$$r_i = 1 - \frac{MK_e}{MK_s}$$

Keterangan:

r_i = reliabilitas instrumen

MK_s = mean kuadrat antara subyek

MK_e = mean kuadrat kesalahan

2) Reliabilitas untuk instrumen non dikhotomis

Instrumen dengan skor non dikhotomis adalah instrumen dengan sistem skoring bukan 1 dan 0 (satu dan nol) tetapi bersifat gradual yaitu penjenjangan skor mulai dari skor tertinggi hingga skor terendah. Hal ini biasanya terdapat dalam instrumen dengan skala Likert atau skala lajuan (*rating scale*).

Perhitungan reliabilitas untuk instrumen non dikhotomis dapat dilakukan dengan menggunakan kaidah Cronbach Alpha. Hal ini sesuai dengan pendapat Fernandes (2004: 61), bahwa apabila instrumen menggunakan skala Likert, indeks keandalannya dapat dihitung dengan koefisien Alpha. Dalam hal ini Nunally (1998) berpendapat bahwa apabila penskoran butir lebih dari kategori maka akan lebih tepat untuk menentukan indeks kereandalan dengan menggunakan rumus Alpha. Rumus koefisien Alpha adalah sebagai berikut;

$$r = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

R = reliabilitas instrumen

K = banyaknya butir pertanyaan atau
banyaknya soal

σ_b^2 = jumlah varians butir

σ_t = varians total

Kriteria untuk menentukan realibitas instrumen didasarkan atas kriteria yang dikemukakan oleh Thorndike dan Hagen (1984) bahwa apabila koefisien alpha lebih besar dari 0,5 maka butir instrumen dianggap cukup andal.

Daftar Pustaka

- Adelman, C. (1993) *Kurt Lewin and the Origins of Action Research*. Educational Action Research
- Best, John W. (2002). *Research In Education (Third Edition)*. New Delhi 110001: Prentice Hall of India Private Limited.
- Bogdan, R. C. and Biklen, S. K. (2003). *Qualitative Research for Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Borg, W. R., and Gall, M. D. (1999: 61 – 62). *Educational Research*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Brannen, (1992). *Mixing Methods: Qualitative and Quantitative Research*. London: Gower (reprinted).
- Campbell D.T., Stanley J.C., (1993). *Experimental and Quasi Experimental Design for Research*. Chicago: Rand Mc Nally College Publishing Company.
- Champion D. J. (2001). *Basic Statistic for Social Research*. New York. Mc Millan Publishing Co.
- Creswell, J. (2002). Educational research: Planning, conducting, and evaluating Quantitative and Qualitative research. Upper Saddle River, NJ: Merrill Prentice Hall.
- David R. Kratchwohl. (1993). *Methods of Educational and Social Science Research*. New York. Longman Publishing Group.
- David Strahan, Jewell Cooper dan Martha Wood (2001)
- Dawson, C.W. (2009). Projects in Computing and Information Systems. England: Addison Wesley
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The Sage handbook of qualitative research* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dick, W., Carey, L. & Carey, J. O. (2009). *The Systematic Design of Instruction*. 7th Edition. Ohio: Pearson.
- Fraenkel, J. R., and Wallen, N. E. (2000). *How to Design and Evaluate*

- Research in Education*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Gay, L. R. (2001). *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications*. London: Charles E. Merrill Publishing Co.
- Guba, E. G., and Lincoln, I. S. (1989). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, London: Sage Publications.
- Isaac, S., and Michael, W. B. (2002). *Handbook in Research and Evaluation*. California: Edits Publisher.
- Kemmis and Taggart. (1990). *The Action Research Planner*. Victoria. Deakin. Univ Press
- Kerlinger, F. N. (2003). *Foundation of Behavioral Research*. London. Holt, Rinehart
- Maxwell, J. A. (1992). *Understanding and validity in qualitative research*. Harvard Educational
- McMillan, J. H., and Schumacher, S. (2001). *Research in Education*. New York: Longman.
- Merriam, Sharan B. 2009. *Qualitative research : a guide to design and implementation: Revised and Expanded from Qualitative Research and Case Study Applications in Education*. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc
- Mills, Geoffrey E. (2000) *Action Research: A Guide For Teacher Research*, New Jersey: Pearson Education
- Morrison, G. R., Ross, S. M., Kemp, J. E. & Kalman, H. (2007). *Designing Effective Instruction*. 5 th Edition. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Neuman, W. L. (2003). *Social Research Method, Qualitative & Quantitative*. New York: AB. Boston
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L. & Russell, J. D. (2006). *Instructional Technology and Media for Learning*. 9th edition. Ohio: Pearson.
- Stufflebeam, D. (2001). *Evaluation models*. New Directions in Evaluation
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S & Semmel, M. I. 1974. *Instructional*

Development for Training Teachers of Exceptional Children. Minneapolis, Minnesota: Leadership Training Institute/Special Education, University of Minnesota.

Tuckman, B, (2002). *Conducting Educational Research.* New York: HBJ, Inc.

Turner, J.R (1993). *The Hand Book of Project-Based-Management.* London: McGra-Hill

Van Maanen, J. (1979). Reclaiming qualitative methods for organizational research: A preface. *Administrative Science Quarterly*, 24(4), 520–526.

Walter Dick, Lou Carey, James O’Carey, (2015), *The Systematic Design Of Instruction*, 7th Editions, London: Pearson Education Ltd

Tentang Penulis



Dr. Bambang Sigit Widodo, M.Pd adalah dosen di Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya. Karier sebagai dosen dimulai sejak tahun 2006 hingga saat ini. Beberapa karya tulisan yang telah dihasilkan adalah Teori Belajar, Strategi Belajar Mengajar, dan Filsafat Ilmu. Sebagai salah satu dosen pengampu matakuliah Metode Penelitian Pendidikan akhirnya mendorong penulis membuat buku ini.

Memahami metode penelitian bukan hal yang mudah, apalagi untuk tataran pelajar dan mahasiswa. Buku ini menyajikan suatu pendekatan yang sistematis dan komprehensif, menjelaskan secara rinci mengenai konsep penelitian, pendekatan penelitian, merumuskan masalah penelitian, menyusun hipotesis, hingga analisis data penelitian dan penyusunan instrumen penelitian. Membaca buku ini akan mendapatkan pengetahuan yang lebih luas mengenai metode penelitian. Sehingga buku ini bisa digunakan untuk pelajar dan mahasiswa, guru, dosen, maupun praktisi pendidikan.

Testimoni Buku **Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Sistematis & Komprehensif**

Buku ini merupakan referensi penting bagi mahasiswa, dosen, dan para peneliti bidang pendidikan. Pendekatan sistematis dan komprehensif dalam penelitian pendidikan adalah keniscayaan, karena variabel dalam pendidikan tidak tunggal, melainkan bersifat jamak dan memiliki keterkaitan satu dengan lainnya secara holistik. Buku ini juga menyajikan tahapan-tahapan penelitian pendidikan dan model analisis kuantitatif maupun kualitatif, yang ditengarai akan sangat bermanfaat bagi upaya mencari solusi atau pemecahan masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan. Semoga pendidikan di Indonesia semakin maju dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkesinambungan.

**Prof. Dr. Sc. H.M. Ahman Sya, Drs., M.Pd., M.Sc.,
Guru Besar Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta**

Saya menyampaikan selamat dan apresiasi tinggi atas diterbitkannya buku METODE PENELITIAN PENDIDIKAN Pendekatan Sistematis & Komprehensif karya besar Dr. Bambang Sigit Widodo, M.Pd. Buku yang telah disusun secara sistematis dengan lingkup bahasan yang amat komprehensif yang meliputi penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif, penelitian evaluatif, penelitian tindakan kelas (PTK), penelitian dan pengembangan (R&D), penelitian eksperimental

ini amat relevan untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa S1, S2, S3, dan dosen, serta peneliti kependidikan di Indonesia. Semoga karya ilmiah bermutu yang membahas ihwal metode penelitian pendidikan secara sistematis dan komprehensif ini dapat menjadi rujukan bagi pembaca dan peneliti sehingga dapat memberi sumbangsih bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan tentang metodologi penelitian pendidikan di Indonesia.

**Prof. Dr. Anak Agung Gede Agung, M.Pd, Guru Besar FIP
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali**

Mahasiswa wajib menulis skripsi atau tugas akhir (S1), tesis (S2), dan Disertasi (S3). Salah satu mata kuliah yang wajib ditempuh dan lulus untuk mendukung penyelesaian Skripsi, Tesis, maupun Disertasi adalah metodologi penelitian. Guru, dosen dan praktisi Pendidikan juga berkewajiban untuk melakukan kegiatan penelitian pendidikan. Ada beberapa jenis penelitian yang dapat dipilih untuk melaksanakan penelitian bidang pendidikan, diantaranya (1) penelitian pengembangan, (2) penelitian kuantitatif, (3) penelitian kualitatif, (4) penelitian pustaka, (5) penelitian evaluasi, dan (6) penelitian tindakan kelas. Buku METODE PENELITIAN PENDIDIKAN: Pendekatan Sistematis & Komprehensif karya Dr. Bambang Sigit Widodo, S.Pd., M.Pd. ini layak dibaca oleh mahasiswa, guru, dosen, maupun praktisi Pendidikan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam melakukan penelitian pendidikan serta memperkaya referensi yang berhubungan dengan metode penelitian pendidikan. Buku ini menyajikan secara rinci tentang konsep penelitian, pendekatan penelitian, merumuskan masalah penelitian, menyusun hipotesis, pengembangan instrumen penelitian, dan analisis data penelitian.

**Prof. Dr. Mustaji, M.Pd, Guru Besar bidang Teknologi Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya**

Buku ini disusun dari beberapa kali hasil penelitian dan pengalaman penulis yang selama ini menjadi dosen matakuliah Metodologi Penelitian Pendidikan. Buku ini juga dilandasi berbagai macam kajian literature yang komprehensif, berkualitas, serta diskusi ilmiah dengan para ahli yang dilakukan para penulis untuk memperkaya isi buku ini. Di dalam dunia Pendidikan yang saat ini perkembangannya begitu cepat, buku ini diharapkan bisa menjadi model atau rujukan untuk melakukan inovasi dalam riset untuk menyelesaikan masalah Pendidikan di Indonesia. Secara singkat, karya ini berupaya untuk menggiring pembaca agar memahami apa saja yang harus dilakukan saat seseorang hendak melakukan riset, utamanya riset Pendidikan Geografi dan strategi apa yang dilakukan agar riset kita berkualitas. Semoga dengan terbitnya buku ini bisa berarti, bermanfaat dan dapat memenuhi kebutuhan beberapa pihak bagi banyak pembaca, terutama untuk akademisi, maupun para praktisi pendidikan untuk membangun Pendidikan di Indonesia yang lebih baik. Dan tidak hanya sebagai wawasan teoritis saja bagi pembaca, tetapi juga bisa menginspirasi pembaca untuk mengaplikasikan dalam kegiatan penelitian.

Prof. Dr. Sumarmi, M. Pd

**Guru Besar Pendidikan Geografi dan Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Malang**

Buku ini terbit di tengah pandemi Covid 19, sungguh menunjukkan suatu dedikasi penulis sebagai akademisi yang senantiasa tetap produktif. Buku yang terdiri atas 13 bagian mencerminkan kehati-hatian bahkan kesungguhan penulis dalam upaya memberikan dan meningkatkan pemahaman bagi pembaca. Referensi yang digunakan penulis sangat komplit, mengajak pembaca memahami teori, teori pendidikan dan kegunaannya praktik pendidikan, termasuk penelitian pendidikan dan Penelitian Tindakan Kelas. Buku ilmiah disajikan dengan bahasa ilmiah mempermudah dipahami. Buku ilmiah yang dibutuhkan untuk menghasilkan karya ilmiah yang dapat

dipertanggungjawabkan secara keilmuan maupun metodologisnya. Mengingat tidak sedikit mahasiswa yang terkendala penyelesaian studi karena tidak dapat menyelesaikan karya ilmiah skripsi, tesis, disertasi secara benar dan baik. Saya sebagai kogela, sesama pendidik, dan secara kebetulan saya juga mengajar Mata Kuliah Metodologi Penelitian Geografi S1, dan Mata Kuliah Rancangan Penulisan Tesis di S2 tentu merekomendasikan mahasiswa saya membaca buku ini agar mendapat literasi yang lebih luas mengenai metode penelitian.

Prof. Dr. Eva Banowati, M.Si
Guru Besar Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Malang

